

BAD BOYS

LIONEL'S KEEPER! #3



NATHALIA THEODORA



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nathalia Theodora



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



BAD BOYS 3: LIONEL'S KEEPER

oleh Nathalia Theodora

6 17 1 50 015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Irna Permanasari
Perancang sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3755 - 5

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



BAB I

"G-GUE... gue suka sama lo, Natasha."

Siangku yang cerah berubah kelabu begitu mendengar kalimat itu meluncur dari mulut cowok yang duduk di sebelahku. Sepertinya dia kesulitan mengucapkan kalimat itu. Sampai harus melewati fase berkeringat dingin hingga gemeteran hebat—getarannya membuatku serasa duduk di jok bajaj, alih-alih di bangku taman. Sungguh, andai dia memegang segelas susu, bisa-bisa susu itu jadi *milkshake*, saking hebat getaran tubuhnya.

Oh, jangan lupakan juga fase ikan maskoki. Alias fase mulutnya membuka dan menutup berkali-kali, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, saking gugup. Dan tampaknya fase ini belum berakhir, karena aku melihat mulutnya lagi-lagi membuka dan menutup, pertanda ada kelanjutan.

"Apa lo mau jadi c-cewek gue?"

Sama seperti saat aku mendengar kalimat yang pertama,

kalimat ini pun membuatku mengeluh dalam hati. Pernyataan cinta yang sudah kuduga ketika melihat cowok itu tiba-tiba menghampiri di kantin saat aku asyik makan bersama kedua sahabatku, Ellen dan Portia. Cowok itu memintaku ikut dengannya ke taman samping sekolah. Dia bilang ada hal penting menyangkut hidup dan mati yang ingin dibicarakan denganku. Terpaksalah aku meninggalkan kedua sahabatku, beserta semangkuk bakso menggiurkan berkuah panas, saus, dan sambal, menuju tempat yang tak bakal aku berani datangi sendirian.

Yap, taman samping sekolah memang terkenal berhantu. Tidak banyak murid yang mendatanginya. Dan aku yang paling takut hantu, menganggap tempat itu paling terlarang untuk kujejak. Bayanganku pun tidak boleh terlihat di sana. Apa daya, aku tidak ingin cowok itu tahu ketakutanku, sehingga aku tidak mengusulkan mengganti lokasi.

Tempat itu sebenarnya tidak cocok disebut taman karena begitu gersang. Rumput seperti tidak punya niat tumbuh, botak di sana-sini sehingga memperlihatkan tanah yang kering. Selain bangku-bangku taman bercat putih berjajar, di samping bangunan sekolah hanya ada kolam ikan kosong dan pohon beringin raksasa. Kabarnya, suka ada kuntilanak bergelantungan di pohon itu. Jadi tahu kan, kenapa aku lebih memilih duduk di salah satu bangku yang membelakangi pohon itu? Bahkan sudut mataku pun kularang untuk melirik-lirik ke sana.

Di balik tembok di seberang pohon itu—tembok yang membatasi taman dengan jalanan di luar—ada tumpukan kotak kayu. Biasa digunakan murid-murid yang telat sebagai pijakan untuk memanjat tembok agar bisa masuk ke area sekolah. Aku sih belum pernah menggunakannya. Selain jarang telat, aku lebih

memilih dihukum lari keliling lapangan sepuluh kali daripada memanjat tembok.

Kembali ke pernyataan cinta tadi.

Aku tidak mungkin menerima cowok itu, namanya pun aku tidak tahu. Aku tahu dia kelas sebelas, tapi, yah, hanya itu.

Bukannya sombong, tapi selama ini, sudah banyak cowok yang menyatakan cinta padaku. Nyaris semuanya kutolak. Aku memang tidak memiliki perasaan apa pun pada mereka. Heran. Kenapa mereka—termasuk cowok yang barusan menyatakan cinta padaku itu—bisa menyukaiku, padahal mereka tidak terlalu mengenalku?

Kalau boleh, aku ingin menerima mereka semua. Sungguh. Semakin banyak cowok yang kutolak, berarti semakin banyak hati yang kusakiti. Dan aku paling tidak suka menyakiti. Namun, aku tidak mungkin berpacaran dengan orang yang tak kusuka, kan?

Setelah memantapkan hati, aku menjawab tulus cowok yang menatapku dengan pandangan berharap itu, "Gue senang banget lo suka sama gue. Beneran, gue ngerasa terhormat bisa disukain cowok kayak lo. Tapi maaf, gue nggak bisa jadi cewek lo."

Wajah cowok itu berubah pias. Binar-binar penuh harap di matanya menghilang, berganti kehampaan. Aku melihat di balik kehampaan itu, ada genangan air mata.

Oh, tidak. Apa cowok itu menangis?

Hatiku terasa seperti ditusuk-tusuk. Menolak cowok adalah satu hal, tapi membuatnya menangis karena itu? Aku bisa tenggelam ke kubangan rasa bersalah selama berminggu-minggu.

"Oke," kata cowok itu, berusaha tabah. Suaranya sedikit bergetar. "Makasih atas jawaban lo, Natasha."

Astaga, dia mengucapkan terima kasih setelah kutolak. Benar-benar berhati malaikat. Kenapa aku tidak bisa menyukainya, di samping tidak mengetahui namanya?

"Maaf banget ya," gumamku, merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa kok," kata cowok itu, mencoba tersenyum meski senyumnya terlihat patah.

Kami sama-sama berdiri. Setelah tersenyum sekali lagi—yang sama patahnya dengan senyum tadi—cowok itu berjalan pergi. Tertunduk dengan bahu terkulai.

Rasa bersalah menggelayutiku melihat cowok itu berjalan lunglai, membuatku memanggilnya lagi, bahkan sebelum dia sampai di depan bangku taman selanjutnya. Begitu dia menoleh, hatiku yang tadinya hanya terasa seperti ditusuk-tusuk, naik tingkat menjadi seperti dicacah-cacah, lantaran melihat air mata.

Ya Tuhan, dia menangis! Aku pasti akan tenggelam ke kubangan rasa bersalah.

Aku menelan ludah, mendadak lupa alasan memanggilnya. Setelah ingat, gantian aku yang mengalami fase ikan koki. Aku jadi lebih menghargai keberaniannya menyatakan cinta padaku, karena aku gugup untuk sekadar menghiburnya.

"K-kalau lo mau, kita bisa berteman," tawarku.

Cowok itu mengangguk penuh rasa terima kasih, mengusap air mata dengan punggung tangan, lalu lanjut berjalan hingga menghilang di balik bangunan sekolah. Sementara aku terduduk di bangku taman tadi dan menutup wajah dengan kedua tangan.

Tolong, tolong jangan ada lagi cowok yang harus kutolak. Aku tidak sanggup menyakiti seperti ini lagi.

Setelah mampir sejenak di kubangan rasa bersalah, yang masih akan menjadi tempat tinggalku pada minggu-minggu ke depan, aku berdiri dan berjalan meninggalkan taman. Sibuk dengan rasa bersalah membuatku lupa bahwa aku sendirian di taman ini. Aku baru tersadar ketika ada yang melompat turun dari pohon beringin dan mendarat tepat di dekatku. Spontan aku menjerit dan buru-buru jongkok sambil menutup kepala dengan kedua tangan, seolah dengan begitu aku bisa melindungi diriku dari apa pun yang akan menyerangku.

Yah, aku tahu. Aku sama menyedihkan dengan burung unta yang memasukkan kepala ke tanah, berusaha bersembunyi dari predator yang akan memangsanya. Tapi, aku akan mengajukan pembelaan diri.

Jadi begini. Orang-orang selalu menggunakan kata "cantik", "anggun", dan "berkelas" untuk menggambarkanku, tapi percayalah, aku tidak begitu. Kalau ada tiga kata yang paling tepat untuk mendeskripsikanku, maka kata itu adalah "cengeng", "ceroboh", dan "penakut".

Selama hidup enam belas tahun, aku sering menangis. Aku menangis untuk hal sepele. Aku menangis ketika boneka Barbie-ku hilang, aku menangis ketika nyeri haid tidak tertahankan, dan aku menangis ketika kapster salon memotong rambutku lebih pendek satu sentimeter dari yang kuinginkan. Intinya, air mataku acap terbuang percuma.

Aku juga sering jatuh. Termasuk menjatuhkan barang-barang, tersandung, maupun terguling-guling. Entah kenapa keseimbangan tubuhku sangat buruk. Kalau bukan karena pertolongan orang-

orang baik hati di sekitarku, mungkin sudah jutaan kali aku menggelinding.

Hal yang kutakuti juga ada jutaan, saking banyak. Dari semua itu, yang beruntung menempati posisi nomor satu ada dua—ya, dua-duanya berada di posisi nomor satu karena aku tidak bisa memilih mana yang lebih kutakuti: ular dan hantu. Astaga, hewan melata bernama ular alangkah menjijikkannya, aku tidak keberatan kalau mereka punah. Dan hantu, aku percaya mereka ada, tapi berharap tidak harus membuktikannya dengan melihat secara langsung. Boro-boro melihat langsung, hantu-hantu di televisi saja sudah berhasil membuatku ketakutan.

Contoh terbarunya, semalam kakakku, Austin, menonton *The Conjuring* pada pukul dua belas. Aku tentu tidak ikut menonton. Ketika terbangun dari tidur dan turun untuk minum, matak yang bandel secara tidak sengaja melirik ke televisi, tepat ketika hantu di film itu melompat turun dari lemari untuk menerkam gadis yang berdiri di depan lemari itu. Adegan tersebut sukses membuatku tidak bisa tidur semalaman dan memberikan mata panda pagi ini. Adegan itu juga yang terbayang di benakku ketika barusan ada yang melompat dari beringin. Aku takut hantu *The Conjuring* mendatangiku.

"Yang benar aja."

Eh, aku mengenali suara itu. Dan itu jelas bukan suara hantu film *The Conjuring*. Tetap sih, aku harus berjaga-jaga, siapa tahu hantu itu menirukan suara orang yang kukenal. Sebaiknya aku memastikannya dulu.

Perlahan, aku menurunkan kedua tangan dari atas kepala, dan matakku mendapati sepasang *sneakers* hitam dengan garis putih. Pandanganku bergerak naik, ke celana abu-abu yang

dikenakannya, terus naik hingga ke kemeja putih yang tidak dimasukkan, dan berakhir di wajah jutek permanen yang dibingkai rambut ikal berantakan.

Edgar Julian. Teman cowokku sekaligus ketua geng SMA Soteria, sekolahku.

Spontan aku menarik napas lega karena ternyata bukan hantu *The Conjuring*. Lagi pula, bagaimana mungkin aku bisa lupa Edgar memang suka menghabiskan jam istirahat dengan melamun sendirian di dahan beringin itu? Jangan-jangan, kuntulanak yang suka disebut-sebut orang bergelantungan di pohon itu, sesungguhnya Edgar.

"Lo sebenarnya ngapain sih?" tuntutan Edgar, tidak habis pikir dengan kelakuanku yang mungkin dianggapnya berlebihan.

Malu, perlahan aku berdiri. "G-gue pikir lo hantu," akuku.

"Mana ada hantu siang-siang begini?"

"Ada. Di film-film horor ada."

Edgar berdecak. Dia memiringkan kepala sedikit, dan mengacak-acak salah satu sisi rambutnya. Tindakan yang mungkin dirasanya biasa-biasa saja itu, justru membuat para penggemarnya menggelepar bak ikan di darat. Saking mereka menganggapnya seksi, dan melupakan kejutekannya sementara.

Mau tahu kenapa tadi aku menyebut wajah Edgar jutek permanen? Aku nyaris tidak pernah melihatnya tersenyum. Tersenyum ramah lho, dan bukan tersenyum sinis, yang beberapa kali ditunjukkannya. Kalau mau tahu seberapa jutek wajah Edgar, bayangkan saja wajah orang paling jutek yang pernah kau kenal, lalu kalikan sejuta.

Pokoknya kata "ramah" tidak ada di kamus seorang Edgar Julian.

Itu juga yang membuat banyak penggemar Edgar memilih mengundurkan diri karena tidak tahan semprotan cowok itu. Edgar menganggap mereka pengganggu yang harus buru-buru dibasmi, sebelum bertambah banyak. Dalam hal semprot-menyemprot, dia tidak pandang bulu. Baik cowok maupun cewek, kalau membuatnya terganggu, dia akan membalasnya dengan membuat mereka serasa berada di neraka.

Bukan berarti Edgar tidak pernah menyukai cewek lho. Dia... yah... pernah menyukaiku. Tapi dia tahu aku hanya menganggapnya teman, jadi tidak pernah menyatakan cinta padaku secara langsung. Untunglah, aku tidak harus menolaknya, karena pasti sulit menolak orang yang sudah kauanggap teman. Lucunya, kami malah jadi lebih dekat karena hal itu. Dia sering curhat padaku, terutama mengenai kakaknya, yang sedihnya, sudah meninggal. Aku pun sering curhat padanya. Mengabaikan kejujtekannya, dia memang teman cowokku yang terbaik.

"Jadi, apa lo baru matahin hati cowok malang lagi?" tebak Edgar, merujuk pada cowok yang kutolak tadi. Tiba-tiba dia tidak lagi tertarik topik hantu-hantuan.

Ah ya, Edgar kan bersemadi di atas pohon, jadi bisa mendengar pembicaraanku dengan cowok tadi. Aku sedikit tersinggung dengan pilihan kata-katanya meski kesannya kok aku jahat betul.

"Gue bukan sengaja nolak dia kok," kataku membela diri. "Gue nggak punya perasaan apa pun sama dia, jadi apa boleh buat, kan? Gue nggak mungkin terima cowok yang nggak gue suka."

"Selalu alasan yang sama," cibir Edgar. "Lo itu ya, kayaknya nggak pernah lagi punya perasaan apa pun sama cowok. Apa itu karena lo belum bisa *move on* dari mantan lo?"

Jantungku rasanya berhenti berdetak mendengar pertanyaan Edgar. Dia benar. Astaga, dia sangat benar. Tapi aku tidak mungkin mengakuinya, meski tampaknya reaksiku sudah membenarkan pertanyaannya.

Edgar mendadak maju selangkah, memperdekat jarak di antara kami sementara aku hanya menatapnya bingung. Mau apa dia dekat-dekat begini?

"Natasha Lorraine," Edgar menyebutkan nama lengkapku. "Move"—dia mendorong pelan keningku menggunakan telunjuknya—"on." Diulanginya kegiatan mendorong keningku sekali lagi, sebelum dia meninggalkanku sendirian.

Tunggu. Meninggalkanku sendirian? Sadar kalau lagi-lagi hanya tinggal aku yang berada di taman ini, aku buru-buru ngibrit dengan tidak anggun, dan kembali ke kantin.

Baksoku sudah tidak menggiurkan lagi, karena selain sudah dingin, rasa bersalah pada cowok tadi dan pertanyaan Edgar sukses melenyapkan nafsu makanku. Hal itu tidak luput dari pengamatan Ellen dan Portia, yang sudah menghabiskan makanan masing-masing.

Kedua sahabatku itu sangat bertolak belakang dalam hal penampilan. Ellen bertubuh pendek dengan kulit putih dan rambut keriting sebahu. Wajahnya begitu imut sehingga dia sering disangka anak SD. Berkebalikan dengannya, Portia bertubuh tinggi—paling tinggi di antara kami bertiga—dengan kulit gelap dan rambut lurus model bob. Wajahnya yang eksotis terlihat terlalu tua untuk usianya, tapi menurutku dia sangat cantik.

Sekalipun sangat bertolak belakang, aku sangat menyayangi mereka yang sudah menjadi sahabatku sejak SMP.

"Cowok yang tadi nembak lo, lo tolak ya?" tebak Portia.

"Kok tahu?" cetusku.

"Gue lihat dia lewat depan kantin. Mukanya kayak mau buru-buru pulang buat gantung diri di pohon toge," sambung Portia.

Kubangan rasa bersalah, datanglah padaku dan tenggelamkan aku.

"Kok lo tolak sih, Nat?" tanya Ellen. "Kan tuh cowok lumayan ganteng. Gue aja nggak keberatan kalau dikasih gratis."

"Lo mah emang nggak bakal keberatan dikasih cowok mana pun," sungut Portia. "Dikasih Mang Ujang juga bakal lo tomplok." Yang disebutnya itu adalah nama penjaga sekolah kami.

Ellen cemberut. "lihhh, Empok Opor, gue kan nggak seganjen itu, sampai-sampai Mang Ujang juga gue tomplok," protesnya.

Ellen memang selalu memanggil Portia dengan "Empok Opor". Mulanya, Portia marah dengan panggilan itu, tapi karena Ellen malah senang kalau dia marah, lama-lama dia tidak peduli dan membiarkan Ellen memanggil sesukanya.

Aku mengulangi kembali pada Ellen dan Portia, hal yang kukatakan pada Edgar mengenai alasanku menolak cowok tadi.

"Gue bahkan nggak tahu namanya," aku menambah alasanku. "Apa kalian tahu namanya?"

"Upin," cetus Portia.

"Upin?" ulangku bingung. "Kayak Upin dari *Upin & Ipin*?"

"Bercanda kali," kata Portia, gemas dengan kepolosanku. "Kalau lo aja nggak tahu namanya, apalagi gue? Gue justru nggak tahu ada makhluk kayak dia di sekolah."

Memang benar. Kalau Edgar orang paling jutek yang pernah

kukenal, maka Portia orang paling cuek. Jangankan cowok tadi, kurasa Portia juga tidak tahu nama-nama teman sekelas. Dia tidak peduli soal banyak hal, meski untungnya, dia peduli padaku.

"Jadi, apa malam ini kita bisa *hang out*?" tanya Ellen, mengubah topik pembicaraan, mungkin karena ingin mengeluarkanku dari kubangan rasa bersalah.

"Gue bisa aja," sahut Portia. "Kebetulan gue nggak mau lama-lama di rumah. Kakak gue kayaknya lagi PMS, kerjanya marah-marah melulu, jadi mendingan gue kabur aja."

"Kalau lo, Nat?" tanya Ellen lagi, kali ini khusus padaku.

"Gue ada kencan sama Lionel malam ini," sahutku buru-buru, karena sebenarnya tidak ingin memberitahu mereka, terutama pada Portia.

Ellen dan Portia sama-sama mengernyit, dan sama-sama berkata, "Hah? Apa?"

"Gue-ada-kencan-sama-Lionel-malam-ini," ulangku, kali ini lebih lambat.

Nah, sudah kukatakan. Ellen dan Portia pun sudah mendengarnya. Aku tinggal menanti ceramah Portia, yang kudapatkan setiap aku menyebut nama Lionel.

Benar saja. Mata Portia berkedut dan dia mendesah, bersiap menuturkan ceramah. Ibaratnya, kalau dia ingin mengajakku berantem, saat ini dia sedang menyingsingkan lengan baju.

"Natasha," mulai Portia, jelas berusaha sabar, "sebenarnya gue nggak pengen terus-terusan mengonfrontasi lo soal ini, tapi gue nggak pernah dapat jawaban memuaskan dari lo. Sekarang gue tanya lagi, apa lo jalan sama Lionel murni karena kemauan lo atau Troy yang nyuruh lo?"

Untuk kedua kalinya hari ini, jantungku seperti berhenti berdetak. Kalau tadi Edgar sekadar menyebut "mantan lo", kali ini Portia lebih parah dengan langsung menyebut namanya.

Ya, Troy nama mantanku, yang membuatku tidak bisa *move on* sampai detik ini. Maklumlah, dia satu-satunya cowok yang kuterima menjadi pacarku.

Hubunganku dengan Troy berjalan mulus, hanya pada awalnya. Aku sangat menyukainya, dan tidak pernah merasakan yang seperti itu pada cowok lain. Dia sangat mengerti aku dan sering membuatku tertawa. Bersamanya, aku sangat bahagia.

Sayang, kebahagiaan itu hanya bertahan sebulan. Begitu Troy tahu aku adik Austin, yang notabene musuh bebuyutannya, dia mencampakkanku begitu saja lewat SMS. Aku masih ingat benar isi SMS-nya, hanya terdiri atas satu kalimat: **Sorry, Nat, but it's over.**

Tentu aku tidak terima. Aku berusaha mengonfrontasi Troy; baik lewat SMS, telepon, maupun bertemu langsung; tapi dia selalu menghindariku. Puncaknya, ketika dia dengan sengaja memeluk cewek lain di depanku, hanya untuk membuatku pergi.

Aku sedih luar biasa, bahkan sempat depresi karena dia serbapertama utukku. Dia pacar pertamaku. Dengannya aku merasakan kencan pertama, pelukan pertama, dan mmm... ciuman pertama.

Yang terjadi padaku tentu meruncingkan tombak permusuhan antara Austin dan Troy. Austin ketua geng SMA Emerald, sedangkan Troy ketua geng SMA Vilmaris, dan kedua sekolah itu terkenal saling membenci bertahun-tahun ini. Ditambah

dengan masalah pribadi antara dua ketua gengnya, lengkaplah sudah alasan permusuhan mereka.

Untungnya, sekarang geng Austin dan geng Troy sudah mengadakan gencatan senjata, karena kini justru Austin yang berpacaran dengan adik Troy, Ivy. Troy sudah sepenuhnya merestui hubungan Austin dan Ivy.

Aku sempat berandai-andai, kalau saja dulu Austin juga merestui hubunganku dan Troy, mungkin Troy tidak akan mencampakkanku, dan mungkin sampai sekarang kami masih berpacaran. Bukannya aku tidak pernah berusaha mendapatkan Troy kembali. Sudah. Aku sampai membuang gengsiku jauh-jauh untuk memintanya balikan, tapi Troy bilang dia sudah tidak memiliki perasaan apa pun padaku. Aku patah hati untuk kedua kalinya, meski tidak separah yang pertama, karena pada yang kedua, setidaknya dia masih mau berteman denganku.

Baiklah, aku tidak munafik. Aku sempat berharap berteman denganku lagi akan membuat Troy kembali suka padaku. Tapi sepertinya harapanku itu tidak menjadi nyata, karena beberapa hari lalu, aku mendapat kabar yang mengubur harapanku itu ke dasar bumi terdalam.

Lionel adalah sahabat Troy, yang juga wakil ketua geng SMA Vilmaris. Dia menyukai Ivy, sepertinya masih sampai sekarang. Dia patah hati karena Ivy hanya menganggapnya sebatas teman dan malah berpacaran dengan Austin.

Diam-diam, sepertinya Troy berusaha mendekatkanku dengan Lionel. Dia tidak mengatakannya secara langsung, tapi aku menyadarinya, karena setiap kali kami pergi bertiga, dia mencari alasan untuk meninggalkan aku dan Lionel berdua saja.

Itulah yang mendasari ceramah Portia, dan membuatnya menyangka kedekatanku dengan Lionel karena Troy menginginkannya begitu.

"Gue menganggap semua cowok brengsek," kata Portia melanjutkan ceramah, padahal aku belum menjawab pertanyaannya dan malah sibuk melamun. "Tapi dari cowok-cowok brengsek itu, ada beberapa yang memang nggak brengsek-brengsek amat, dan kayaknya Lionel salah satunya. Dia jelas nggak sebrengek Troy. Gue kasihan aja kalau sampai lo manfaatin dia."

Portia benci setengah mati pada Troy. Dari awal tidak pernah setuju aku berpacaran dengan Troy, dan setelah apa yang dilakukan Troy padaku, kebencian Portia menjadi-jadi.

"Gue nggak manfaatin dia," sanggahku lemah.

"Lo jelas manfaatin dia kalau lo cuma jalan sama dia demi memuaskan mantan lo yang brengsek itu," tandas Portia. "*Sorry to say* ya, Nat. Lo sebenarnya pintar, tapi kalau udah menyangkut Troy, lo suka mendadak bego."

Ellen berdecak. "Duh, Empok Opor," katanya. "Yang sopan dong ngomongnya. Kita lagi ada di sekolah lho."

Portia mengabaikannya. "Lagian, kenapa sih lo masih ngarepin Troy, Nat?" tuntutnya. "Bukannya lo bilang sekarang dia udah sama sahabat pacar kakak lo? Siapa namanya? Gue lupa."

"Sophie," gumamku, menyebut nama pacar Troy.

"Nah, iya, Sophie. Bukannya lo bilang dia udah sama cewek itu?" ulang Portia.

Aku hanya bisa menunduk dalam-dalam. Beberapa hari lalu, aku mendengar dari Lionel bahwa Troy sudah seminggu ini berpacaran dengan Sophie. Bukannya Lionel sengaja memberi-

tahuku. Dia sangka aku sudah tahu. Kabar itulah yang mengubur harapanku bahwa Troy akan kembali menyukaiku.

Sebelumnya Troy beberapa kali berpacaran dengan cewek lain. Tapi kali ini aku tahu berbeda, karena karena dipacarinya sahabat Ivy, dan semua orang tahu betapa sayangnya Troy pada Ivy. Dia jelas tidak akan mengecewakan adiknya dengan mem-permainkan sahabatnya.

"Atau lo berharap mereka putus supaya lo bisa balikan sama Troy?" tuduh Portia.

Aku tersengat dengan tuduhan Portia, dan sengatan itu menyerang langsung ke mataku. Sudah kubilang kan diriku ce-
ngeng? Nah, ini buktinya. Ketika aku mengangkat kepala untuk menatap Portia, wajahku sudah berlinangan air mata.

"Tentu aja nggak, Por!" sanggahku. "Gue emang masih s-sa-
yang Troy, tapi bukan berarti berharap dia dan Sophie putus. Ya Tuhan, Por, gue nggak sejahat itu. K-kalau emang Troy udah nemuin cewek yang menurutnya tepat, gue ikut senang. Beneran. Gue senang dia sama Sophie, jadi gue nggak berharap... Gue nggak pernah berharap..." Tangisanku semakin kencang setelah itu sehingga aku gagal meneruskan kata-kataku.

"Ya ampun, Nat." Ellen yang duduk di sebelah kananku, mendekatiku untuk memeluk. Dia memelototi Portia yang duduk di seberangnya. "Empok Opor, udah cukup deh ceramahnya. Kasihan Natasha."

Meski mataku tertutup kabut air mata, aku bisa melihat raut bersalah di wajah Portia. Dia pindah dari duduknya, ke sebelah kiriku, dan ikut memelukku.

"Sori ya, Nat," ucap Portia tulus. "Gue bukannya mau nuduh lo macam-macam dan bikin lo nangis begini. Gue cuma khawatir

sama lo, dan nggak mau lo nyesal nantinya. Nggak apa-apa kalau lo mau jalan sama Lionel, asal emang kemauan lo sendiri.”

Aku hanya bisa mengangguk-angguk, karena masih disibukkan air mata. Bisa kulihat murid-murid lain di kantin menatap kami dengan penasaran, tapi kami sama-sama tidak memedulikan mereka.

Ceramah Portia masih tersangkut di pikiranku meski aku sudah berada di Honda Jazz pink, mobilku, bersiap pulang. Jujur, awalnya aku memang bersedia jalan dengan Lionel karena tahu Troy menginginkannya begitu, dan aku cenderung menurutinya. Semakin dekat dengan Lionel, aku tahu dia cowok yang baik, juga menyenangkan. Karena itu, jalan dengannya lantas berubah menjadi keinginan sendiri. Kami juga bukan dekat seperti orang kasmaran, hanya asyik berteman.

Karena terus memikirkan ceramah Portia, awalnya aku tidak menyadari motor yang dengan setia mengikuti mobilku. Aku tidak bisa melihat wajah pengemudinya yang tertutup helm, tapi tubuhnya besar dan bertato, mirip preman. Sepertinya dia mengikutiku sejak mobilku keluar pelataran parkir sekolah, tapi aku tidak yakin juga. Apa mungkin kami hanya kebetulan searah?

Oke, saatnya melakukan percobaan. Aku akan berbelok ke kanan empat kali, dan itu berupa gerakan memutar. Kalau kami memang hanya kebetulan searah, tidak mungkin dia masih mengikutiku.

Empat belokan kulalui, dan ternyata motor itu masih saja bisa kulihat di spion. Dengan ngeri aku menyadari, dia memang mengikutiku.



BAB 2

OKE, aku harus tenang. Aku tidak boleh panik agar bisa berpikir jernih. Aku sedang menyetir. Aku harus bisa berkonsentrasi dan memikirkan cara meloloskan diri dari kuntitan motor.

Ketika melihat lampu lalu lintas di depan, mendadak aku mendapat ide. Aku memelankan laju mobil sehingga berkebalikan dengan kendaraan-kendaraan lain yang justru semakin mengebut karena lampu lalu lintas sudah berubah kuning. Mereka tentu tidak ingin terjebak lampu merah. Sedangkan aku ingin menjebak seseorang di lampu merah. Jadi begitu lampu lalu lintas berubah merah, bukannya berhenti seperti yang mungkin dikira orang yang sedang mengikutiku karena mobilku memelan, aku justru tancap gas.

Klakson-klakson mengiringiku ketika mobilku menjadi satu-satunya kendaraan dari arahku yang melenggang di perempatan jalan. Moncong mobil yang berasal dari arah kanan berada begitu dekat dengan sisi kanan mobilku ketika aku melewatinya.

Setelah terbebas dari perempatan jalan dan kembali aman, aku tidak sempat berhenti untuk menenangkan diri. Aku masih takut, meski orang yang mengikutiku, seperti yang kuinginkan, berhasil terjebak di lampu merah.

Syarat Papa ketika membelikanku mobil ini hanya satu: jangan ngebut. Aku selalu menurutinya, tapi ini kondisi darurat. Semoga saja beliau bisa mengerti.

Aku terus ngebut, bahkan sampai memasuki kompleks perumahanku dan tiba di depan rumah. Jika biasanya aku hanya mengklakson sekali dan menunggu dengan sabar hingga pintu gerbang dibuka, kali ini aku mengklakson berkali-kali. Pak Heru, satpam di rumah, sampai tergopoh-gopoh keluar dari pos. Setelah pintu gerbang terbuka, aku juga tidak membuka kaca untuk berterima kasih padanya seperti kebiasaanku, melainkan nyelonong begitu saja.

Toyota 86 merah Austin terparkir di halaman, menandakan pemiliknya sudah pulang. Aku memarkir mobil di sebelahnya. Seolah orang yang mengikutiku tadi bisa mendadak muncul di halaman rumah dan menculikku, aku buru-buru keluar dari mobil dan berlari masuk ke rumah.

Yah, aku tidak tahu sih apa tujuan orang itu mengikutiku, apa memang benar untuk menculikku atau bukan, tapi yang jelas aku merasa tidak aman sebelum berada di dalam rumah—lebih lagi, di dalam kamarku, dan bergelung di balik selimut. Aku selalu begitu sejak kecil, merasa di balik selimut sebagai tempat teraman sedunia.

Ruang tamu kulewati dengan cepat. Begitu melalui ruang keluarga, saking cepatnya berlari menuju kamarku, aku hampir bertabrakan dengan Austin.

"Whoa!" seru Austin kaget. Dia mengangkat kotak berwarna coklat ke dekat kepalanya, menjauhkannya agar tidak tersengol olehku. "Santai aja dong, Neng."

Tidak perlu selimut, kehadiran Austin sudah membuatku merasa aman. Adrenalinaku masih tinggi dan napasku ngos-ngosan setelah berlari. Aku perlu menenangkan diri.

Austin mengernyit menatapku, mungkin heran karena tidak biasanya aku seperti ingin menerjang seisi rumah begini. "Kenapa sih lo? Kebelet?" tebaknya asal.

"Bukan," sanggahku. "T-tadi di jalan ada... ada...." Aku menghentikan kata-kataku, karena tidak ada gunanya menceritakan pada Austin soal orang yang mengikutiku tadi. Bisa-bisa sifat *overprotective*-nya kumat, dan aku dilarang ke mana-mana sendirian. Sebagai ganti kata-kata yang batal kuucapkan, aku justru bertanya, "Itu apa?" sambil menunjuk kotak berwarna coklat yang sedari tadi dipegangnya, yang kini sudah diturunkan, setelah keberadaanku tidak lagi menjadi ancaman.

"Hadiah buat Ivy."

"Emangnya dia ultah?"

"Nggak."

"Terus, dalam rangka apa lo ngasih dia hadiah?"

"Dalam rangka ngerayain enam bulan hari jadi kami."

Wah, ternyata sudah enam bulan saja mereka pacaran. Meski bagi Austin, enam bulan terbilang singkat. Sebelum dengan Ivy, dia sudah pernah dua kali pacaran, dan dua-duanya melewati waktu satu tahun. Dua pacar yang sebelumnya itu tidak pernah ada yang dikenalkannya padaku. Baru Ivy saja. Jadi bisa dibilang Ivy spesial.

Austin termasuk tipe setia. Alasannya putus dari dua pacar

sebelumnya kucurigai karena ada hal tidak beres dengan pacarnya. Semoga saja itu tidak terulang dalam hubungannya dengan Ivy.

Austin membawa kotak itu ke sofa dan meletakkannya di meja kopi, di samping kertas kado pink bermotif hati dan selotip sementara aku hanya memperhatikannya. Wajahnya yang dihiasi rahang tegas, hidung mancung, dan bulu mata panjang, tampak sangat serius ketika mencoba membungkus kotak itu. Gemas dengan poni yang mulai mencapai mata dan dirasa menggagunya dalam proses pembungkusan hadiah, dia menyibakkan poninya dengan kasar.

Aku menyukai rambut Austin yang cukup halus untuk ukuran cowok. Ketika naik kelas dua belas dan menjadi ketua geng, Austin malah mengecat merah sedikit bagian sisi kiri rambutnya, memanjang hingga mencapai poni. Setiap beberapa bulan sekali, dia mengecat ulang dengan warna sama. Aku sudah memperingatkannya soal itu. Karena sayang kalau rambutnya sampai rusak lantaran dicat terus-menerus, tapi dia cuek. Baginya rambut merah adalah ciri khasnya sebagai ketua geng SMA Emerald. Padahal, *emerald* kan hijau, jadi lebih tepat dia mengecat rambutnya hijau. Sayangnya, hijau tidak pernah menjadi warna favorit Austin.

Dari tadi, proses pembungkusan hadiah hanya berputar pada lipat-buka-lipat-buka saja. Austin pasti akan mengamuk setelah ini. Benar saja. Baru sepersekian detik berlalu sejak aku berpikir begitu, terdengar teriakan frustrasinya.

"Astaga, kenapa nggak bisa rapi-rapi sih hasilnya?!" omel Austin. Dia hampir membanting kotak yang masih telanjang itu, tapi pada detik-detik terakhir ingat untuk tidak melakukannya.

Dengan gerakan cepat, dia menoleh padaku yang berdiri di belakang sofa dan berkata, "Nat, lo kan cewek, jadi lo aja yang bungkus."

"Apa hubungannya cewek sama bungkus-membungkus sih?" protesku, merasa alasan Austin tidak nyambung.

"Cewek kan biasanya hasil kerjanya lebih rapi," Austin mengemukakan alasannya, yang bagiku seperti dibuat-buat saja. Tapi yah, alasanku menonton Austin membungkus hadiah memang karena aku tahu cepat atau lambat dia akan membutuhkan bantuanku. Ini kan bukan kejadian pertama kali.

Aku mengambil tempat di sebelah Austin di sofa, bersiap menggantikannya membungkus kotak itu. Belum sempat menyentuh kotak itu, terdengar lagu *Hello* dari SHINee mengambang di udara.

Aku dan Austin berpandangan. Mungkin tadinya dia mengira lagu itu nada dering ponselku, tapi begitu melihat aku malah balik memandangnya dengan tampang bingung, dia buru-buru merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel. Ternyata memang ponselnyalah yang berbunyi, dan dia tidak menyadarinya karena bukan lagu *Hello* dari SHINee yang seharusnya menjadi nada deringnya.

"Ivy," desis Austin, dan aku tahu yang dimaksud Austin bukanlah orang yang sedang meneleponnya, melainkan orang yang sudah mengganti nada dering ponselnya. Dia berdiri dan berjalan menjauh, lalu menghentikan suara SHINee dengan mengangkat telepon.

Austin memang tidak suka segala hal yang berbau Korea. Ivy sebaliknya, mati-matian mencintai boyband asal Korea itu,

SHINee. Ivy senang sekali mengisengi Austin dengan membawa-bawa SHINee. Beberapa minggu lalu, aku mendapati Austin mencak-mencak karena ada poster jumbo SHINee di dalam tasnya, yang tentu saja hasil keisengan Ivy juga. Poster itu berakhir di tanganku karena Austin tidak mau menyimpannya—apalagi memajangnya. Bayangan Austin memajang poster jumbo SHINee di dinding kamarnya berhasil memancing senyumku.

Diiringi suara Austin yang berbicara di telepon sebagai latar belakang, aku membungkus kotak cokelat itu. Dengan penasaran aku mengintip isinya dan mendapati *snow globe* di dalamnya. *Snow globe* tersebut indah sekali. Ada rumah kayu bercerobong asap di tengah salju, dengan manusia salju dan tiga pohon cemara di bagian depannya.

Andai Austin juga mau membelikannya untukku, aku pasti akan memajangnya di meja belajar. Dengan begitu setiap kali suntuk belajar, aku bisa memandangi *snow globe* dan berandai-andai suatu hari tinggal di rumah kayu di tengah salju seperti itu. Tapi Austin pasti akan menyuruhku membelinya sendiri. Dia jarang membelikan hadiah untukku.

Kertas kado yang kugunakan untuk membungkus kotak terlalu panjang. Kalau terpaksa dilipat, hasilnya bisa tidak rapi. Aku memerlukan gunting. Karena yang ada di meja hanyalah selotip, aku bangkit berdiri dan beranjak ke ruang kerja Papa di seberang ruang keluarga.

Sebenarnya Papa paling tidak suka ada yang masuk ke ruang kerjanya sembarangan, tapi aku terlalu malas mencari gunting di tempat lain.

Bukan tanpa alasan Papa menjadikan ruang kerjanya sebagai tempat terlarang. Itu ruangan paling rapi di rumah ini. Di sisi

kanannya ada rak buku kecil. Karena Papa pengacara, rak buku itu penuh buku hukum, yang disusun sesuai jenis-jenis hukum. Setiap jenis disusun sesuai abjad inisial nama penulisnya. Sedangkan di sisi kiri terletak kabinet-kabinet yang tertutup rapi, tapi aku tahu penuh berbagai dokumen. Tepat di tengahnya ada meja kerja Papa. Meja yang berisi berbagai macam alat tulis—termasuk gunting yang kuperlukan—dan laptop, juga tumpukan map yang disusun dengan warna berkelompok. Ada yang berbeda dari tumpukan map tersebut yang terletak di paling atas, amplop putih bergambar kalajengking di sisi kirinya.

Ih, kalajengking kan binatang yang paling kutakuti selain ular. Tapi tidak seperti ular, aku tidak mengharapkan binatang itu punah. Tidak apa-apa tidak punah, asal jangan berada dekat-dekat diriku.

Setelah mengambil gunting, aku kembali ke ruang keluarga dan berjuang membungkus kotak itu. Tugasku selesai bersamaan dengan Austin yang juga selesai berbicara di telepon. Dia tidak mengucapkan terima kasih, tapi dari raut wajahnya, aku tahu dia puas dengan hasil kerjaku.

"Apa lo mau pergi sama Ivy habis ini, buat ngerayain hari jadi kalian?"

Austin mengambil kotak terbungkus kertas kado itu dari meja kopi, lalu mengangguk. "Ini juga gue udah mau siap-siap," katanya. "Gue mau ajak dia jalan-jalan dulu sebelum makan malam."

Dalam hati, aku bersorak. Aku memang berharap Austin tidak ada di rumah ketika Lionel menjemputku nanti. Bukan apa-apa, aku takut Austin membuat Lionel merasa tidak nyaman.

Austin memang membenci Lionel—melebihi kebenciannya

pada Troy. Penyebabnya jelas. Lionel pernah—atau masih—menyukai Ivy. Kebenciannya diperparah karena Lionel masih berteman akrab dengan Ivy hingga saat ini. Austin sering menyatakan keberatannya pada Ivy, tapi pacarnya itu bandel, tidak mau dilarang-larang. Itu yang membuat mereka sering bertengkar.

Soal aku dan Lionel menjadi dekat, Austin juga keberatan. Dia merasa Lionel hanya mau memanfaatkanku. Istilahnya, aku sekadar pengisi waktu sampai Lionel berhasil merebut Ivy dari Austin.

Tentu saja itu pemikiran konyol. Aku percaya Lionel tidak sepicik itu. Austin dibakar rasa cemburu.

Aku menunggu hingga Austin berangkat, baru bersiap-siap. Kamarku menjadi tempat berjibaku selama dua jam, apalagi di kamarku ada kamar mandi pribadi. Di sebelah kamar mandi, ada *walk-in closet* yang penuh pakaian, tas, sepatu, serta berbagai aksesoris. Aku bisa menghabiskan waktu selamanya di dalam *walk-in closet*. Tempat itu surga pribadi bagiku.

Ranjang *queen-size* terletak di tengah kamar, berseberangan dengan kamar mandi dan *walk-in closet*, juga televisi yang ditempel di tembok. Di kiri ranjang ada nakas untuk meletakkan beker dan bingkai perak berisi fotoku dan keluargaku di depan Menara Eiffel saat kami liburan ke Paris dua tahun lalu. Di kanan ranjang, ada meja rias dan meja belajar yang berdampingan.

Untuk kencan dengan Lionel, aku mengenakan *tube dress* biru berlapis kardigan putih yang panjangnya hampir menyamai panjang gaun. Untuk tas dan *wedges*, aku memilih putih, menyamai warna kardigan.

Melihat leherku kosong, aku berinisiatif menambahkan kalung.

Aku melangkah ke *walk-in closet* dan membuka satu dari belasan laci yaitu laci penyimpanan kalung. Setiap jenis perhiasan ada lacinya sendiri-sendiri.

Kalung emas putih dengan liontin berbentuk mahkota segera menyambutku, terlihat menonjol dibanding kalung lain. Bukan, bukan karena kalung itu yang paling mahal, atau yang paling indah. Itu pemberian Troy pada ulang tahunku yang keenam belas.

Jemariku membelai kalung itu sementara pikiranku melanglang ke saat Troy memasangkannya ke leherku. Kami hanya berdua saat itu, di ruangan di balik *ballroom* hotel tempat pesta ulang tahunku. Troy bisa dibidang menculikku dari tamu-tamu dengan membawaku ke sana.

Meski Troy datang bersama Sophie, aku sempat berpikir dia berniat memintaku menjadi pacarnya lagi di sana. Ternyata tidak. Dia hanya ingin memberikan hadiah ulang tahun, dan aku terkejut ketika melihat kalung yang kuinginkan saat kami masih berpacaran. Dia memang berjanji membelikan kalung itu, tapi kami keburu putus. Entah bagaimana dia berhasil menemukan kalung yang persis sama, padahal sudah berbulan-bulan berlalu.

Untuk pertama kali sejak kami putus, Troy meminta maaf padaku atas apa yang telah dilakukannya, dan menyatakan utang janjinya padaku telah lunas. Dengan kata lain, dia secara resmi menutup kisah kami. Dasar akunya yang bebal, lantaran masih sangat berharap, aku tidak percaya kisah kami telah berakhir hingga dia memacari Sophie.

Setelah lama berpikir-pikir, aku memutuskan mengenakan kalung itu saja. Hanya sekadar mengenakan kok, tidak ada

maksud lain. Kan sayang, Troy sudah membelikannya mahal-mahal untukku tapi tidak pernah kupakai.

Meja rias menjadi tempatku berdiam diri, sambil mengamati pantulanku di cermin, terutama kalung yang berkilauan di leher. Austin mirip Papa, sedangkan orang-orang bilang aku mirip Mama. Kami sama-sama memiliki mata oval dan rambut panjang bergelombang.

Salah satu dari tiga asisten rumah tangga mengetuk pintu kamar, mengabarkan Lionel sudah datang. Setelah mengecek ulang dandanan, aku segera turun.

Lionel duduk di sofa ruang tamu ketika aku tiba di sana. Dia berdiri begitu melihatku dan memamerkan senyumnya, yang pastinya bisa melumerkan tulang-tulang cewek-cewek jika melihatnya.

Rambut Lionel jabrik, dan aku bisa melihatnya sedikit basah oleh gel. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana jins hitam, melengkapi kemeja garis-garis biru-putih yang dikenakannya. Ternyata warna kemejanya serasi dengan warna pakaian yang kukenakan.

Berkebalikan dengan Edgar, kata "ramah" memenuhi kamus Lionel Orlando, sampai tidak muat lagi untuk kata "jutek". Pokoknya aku tidak bisa membayangkan Lionel bersikap jutek.

Senyum Lionel sedikit memudar begitu tatapannya jatuh ke leherku, tepatnya ke kalung yang kukenakan. Uh-oh, tentu saja. Lionel kan tahu kalung ini hadiah dari Troy, karena dia datang tidak lama setelah Troy memakaikan kalung itu padaku. Dia melihat Troy membawaku ke ruangan itu dan menyusul untuk memberitahu bahwa orangtuaku mencariku.

Belum apa-apa, aku sudah menyesal mengenakan kalung ini. Ah, bodoh sekali. Seharusnya tadi aku memilih kalung lain saja. Terlambat, Lionel sudah melihatnya. Meski sebenarnya tidak masalah, aku hanya tidak ingin Lionel berpikir aku cewek menyedihkan yang belum bisa *move on* dari mantan yang sudah memiliki pacar lain—setepat apa pun itu.

“Berangkat sekarang?” tanya Lionel, berusaha mengembalikan senyumnya dan tidak berkomentar apa-apa soal kalung di leherku.

Pertanyaan retorik, jadi aku hanya mengangguk. Aku mengikuti Lionel berjalan ke luar rumah, dan melihat BMW hitam tepakir di depan teras rumah, dekat mobilku.

BMW hitam itu mobil ayah Lionel. Dia meminjamnya setiap kali pergi denganku karena tahu aku tidak biasa naik motor, sehingga tidak tega kalau harus memboncengku dengan Kawasaki Ninja hijaunya. Apalagi motornya itu lebih tinggi dari motor-motor normal, dan sadelnya juga sedikit nungging. Sebenarnya aku sendiri tidak keberatan naik motor, meski agak-agak takut. Seumur hidup, bisa dihitung dengan jari satu tangan, berapa kali aku naik motor.

Lionel ingin mengajakku makan malam, dan ini pertama kalinya dia berinisiatif melakukannya tanpa campur tangan Troy. Tidak bisa dibilang ini ajakan romantis, karena sebenarnya dia hanya kalah taruhan denganku.

Ceritanya, beberapa hari lalu, kami bertemu di tempat geng Troy biasa main biliar, 9 Balls. Kami menonton anggota geng Troy bermain biliar, dan supaya lebih seru, kami taruhan bahwa yang kalah harus mentraktir makan yang menang. Tidak disangka-

sangka, aku menang. Jadi ajakan makan malam Lionel sebenarnya untuk memenuhi kewajibannya mentraktirku.

Yang mengejutkan, ternyata Lionel mengajakku makan malam di restoran Eureka. Apa dia tahu itu restoran favoritku dan Troy?

Duduk di meja untuk empat orang di sisi kiri restoran, di sebelah dinding yang dihiasi *wallpaper* keemasan bermotif bunga, dan berseberangan dengan enam ruang VIP yang berjajar di sisi kanan, aku sempat tenggelam dalam berbagai kenangan bersama Troy di restoran ini. Bahkan di restoran ini juga aku meminta Troy balikan, meski sayangnya tidak berakhir baik. Aku sempat mogok datang ke sini karena hal itu.

Kini, aku kembali ke tempat ini. Ketika Lionel berbaik hati menyerahkan menu makanan kepadaku, aku memesan menu yang biasa kupesan dengan Troy: brokoli saus tiram, udang goreng mayones, dan ayam garam.

Kami mengobrolkan berbagai hal sepele, sampai akhirnya pramusaji mengantarkan pesanan. Kangen dengan makanan itu, aku tidak sabar untuk segera menyantapnya.

"Enak?" tanya Lionel, ketika satu per satu makanan masuk ke perutku. Dia tidak tahu saja ini bukan kali pertama aku menyantapnya.

"Banget," sahutku, yang langsung memancing tawa lelaki itu.

"Pantas makannya kayak orang udah nggak makan setahun," goda Lionel, merujuk pada kecepatan makanku.

Aku kontan panik. "Eh? Apa gue makan secepat itu?"

Tawa Lionel berlanjut. "Iya, cepat banget, gue aja sampai kalah," godanya lagi. Lalu dia mengibaskan tangan. "Cuma

bercanda kok, Nat. Nggak ada yang salah dengan kecepatan makan lo.”

Tetap saja, aku malu dikomentari begitu. Jadi di suapan-suapan selanjutnya, aku sengaja memelankan makanku.

”Syukur deh kalau lo suka makanan di sini,” kata Lionel. ”Gue sempat bingung pilih restoran soalnya. Orang yang jago masak kayak lo, pasti lidahnya peka sama rasa makanan. Cari restoran-nya jelas harus yang makanannya enak-enak.”

”Ah, gue nggak jago-jago amat masak kok,” kataku merendah.

”Yang gue yakin sih, masakan lo pasti lebih enak dari masakan di restoran ini,” puji Lionel. ”Kalau yang nggak jago-jago amat masak mah gue.”

Aku menatap cowok di depanku itu, tertarik. ”Lo bisa masak?”

”Kenapa? Cowok nggak boleh bisa masak, ya?” cetus Lionel, tidak dengan nada tersinggung.

”Tentu aja boleh,” jawabku. ”Biasanya kan cowok nggak mau dihubungin sama dapur.”

”Gue nggak keberatan dihubungin sama dapur,” tukas Lionel enteng. ”Nyokap udah nggak ada dari gue kecil. Bokap gue sibuk sama kerjanya, jarang di rumah. Bisa dibilang, gue dibesarin oma gue. Tapi Oma udah tua, jadi gue nggak mau sering-sering nyusahin. Gue belajar mandiri, termasuk soal makanan. Masa udah gede gini, makannya masih diurusin Oma?”

Aku terpana mendengar penuturan Lionel. Baru kali ini dia bercerita soal keluarganya. Jadi aku juga baru tahu selama ini dia tumbuh besar tanpa ibu.

”Nyokap gue tipe wanita karier yang nggak bisa masak,”

kataku, gantian bercerita soal keluargaku. "Hari-harinya lebih banyak dihabisin di kantor, nggak ada waktu untuk dapur. Untungnya, ada Bi Ina. Dia kepala asisten rumah tangga di rumah gue, tukang masaknya. Gue sering nonton Bi Ina masak sehingga lama-kelamaan tertarik untuk belajar masak."

"Makasih sama Bi Ina, sekarang ada calon wanita karier yang bisa masak," goda lelaki itu, membuatku tertawa. "Kayaknya seru juga kali ya, kalau sekali-sekali kita masak bareng."

"Ide bagus!" cetusku bersemangat. "Ayo, kita masak bareng secepatnya!"

"Hari Minggu ini?" usul Lionel.

Aku mengacungkan jempol. "Oke."

Pasti menyenangkan memasak bareng Lionel. Aku jadi tidak sabar menunggu Minggu tiba.

Setelahnya baru aku menyadari bahwa lagi-lagi aku membuat janji berduaan saja dengan Lionel. Tanpa bisa dihindari, aku jadi bertanya-tanya, apa ini nantinya menjadi kebiasaan? Aku dan Lionel, menghabiskan waktu hanya berdua?

"Gimana, udah siap UN?" tanyaku, setelah tidak lagi membahas masak-memasak. "Tinggal dua minggu lagi, kan?"

Lionel mengerang. "Duh, lo ngingetin gue sama hal yang mau gue lupain," keluhnya. "Minggu lalu gue baru selesai UAS, terus minggu ini lagi sibuk-sibuknya ujian praktikum, sebelum masuk minggu tenang untuk ngadepin UN. Tentu aja, minggu tenang itu bakal jadi minggu yang nggak tenang karena gue pasti sibuk belajar."

"Seenggaknya lo masih ada niat belajar," kataku. "Coba si Austin, kayaknya mau UN juga santai aja."

Lelaki itu tertawa pelan, tidak menanggapi. Tentu saja, topik mengenai Austin bukanlah topik yang disukainya.

"Terus, rencananya lo mau lanjut kuliah di mana, Nel?" tanya-ku, baru sadar aku tidak tahu di mana dia akan kuliah.

Raut wajah Lionel sempat menegang sedikit, lalu dia kembali rileks dan berkata, "Soal itu nanti dulu deh. Yang penting gue lulus dulu."

"Hah? Kok nanti dulu sih?" cetusku heran. "Bukannya kampus-kampus udah buka pendaftaran dari berbulan-bulan lalu ya?"

Cowok di hadapanku itu hanya mengangguk, tapi lagi-lagi tidak menanggapi—seolah topik mengenai kuliah sama tidak disukainya seperti topik mengenai Austin.

Apa mungkin pria itu tidak berniat kuliah? Setahuku dia pintar dan tidak memiliki masalah keuangan. Kalau dia sampai tidak berniat kuliah, apa penyebabnya?

Sadar aku tidak akan mendapat jawaban karena orangnya tidak mau cerita, aku memutuskan membiarkan topik itu berlalu. Itu bukan urusanku, kan?

"Lo sendiri, gimana dengan sekolah lo, Nat?" tanya Lionel.

"Nggak sabar nunggu anak-anak kelas dua belas UN, biar kelas sepuluh dan sebelas diliburin," kataku, terang-terangan menggoda cowok itu.

Lionel berdecak. "Asyik ya, libur," katanya. "Nanti kalau lo udah kelas dua belas, gantian deh lo yang ngerasain UN."

"Masih lama kok," ucapku santai.

"Waktu cepat berlalu lho," tegas Lionel, berusaha menakutiku. "Tahu-tahu dalam satu kedipan mata, lo udah UN aja."

"Lo kali, yang dalam satu kedipan mata udah UN," balasku.

"Iya juga sih," aku Lionel, dan kami pun sama-sama tertawa.

"Omong-omong soal sekolah," kataku, "tadi pas pulang, ada orang yang ngikutin gue pakai motor. Gue nggak tahu siapa, tapi dia bikin gue takut banget."

Mata Lionel membesar. "Aneh," gumamnya. "Baru kemarin Ivy cerita sama gue bahwa dia dan Sophie diikuti seseorang."

"Oh, ya?" cetusku kaget. "Apa mungkin itu cuma kebetulan?"

"Mungkin juga sih," gumam lelaki itu. "Tetap aja itu aneh. Coba nanti gue omongin sama Troy soal ini."

Tidak peduli situasi dan kondisi, nama Troy tetap saja berpengaruh dahsyat padaku. Untuk menutupinya dari Lionel, aku buru-buru minum.

Makan malam tanpa terasa berakhir, dan Lionel pun mengantarku pulang. Yang membuatku lemas, ketika mobil Lionel memasuki halaman, aku melihat mobil Austin sudah terparkir kembali di sebelah mobilku. Lebih parah lagi, pemiliknya pun muncul di teras, bersandar santai sambil bersedekap di salah satu dari empat pilar yang menyangga atap teras, menunggu sampai mobil Lionel berhenti di depannya.

Tadinya aku berharap Lionel akan langsung pulang begitu aku turun dari mobil, ternyata—mungkin demi alasan kesopanan—dia ikut turun. Jelas hal itu tidak disia-siakan Austin.

"Habis asyik-asyikan, ya?" tuduh Austin, lebih kepada Lionel.

"Kami cuma makan malam," kata Lionel jujur. Tidak ingin meladeni Austin, dia berpaling padaku dan berkata, "Gue pulang dulu ya, Nat."

"Oh, nggak mau masuk dulu?" Sebelum aku sempat

menanggapi Lionel, Austin lebih dulu bersuara. Tentu dia tidak benar-benar menawari Lionel masuk, melainkan hanya bersikap sinis. Kalau tidak ada dia, tentu aku yang menawari Lionel masuk. "Kami punya berbagai minuman lho. Kalau minuman yang lo mau nggak ada, gue sendiri yang akan jalan kaki keluar buat beli, sebagai ucapan terima kasih lo udah ngajak adik gue, tanpa izin gue, makan malam."

Sementara aku memelototi Austin, karena merasa kata-katanya keterlaluan, Lionel hanya menggeleng sopan dan berkata, "Nggak, makasih," dan segera masuk ke mobil, yang dalam waktu singkat, berlalu dari halaman.

Austin menatap kepergian Lionel dengan puas, dan baru belakangan menyadari aku masih memelototinya. "Apa?"

Apa? Apa kata Austin? Apa dia tidak sadar apa saja yang sudah dikatakannya pada Lionel, yang sudah berbaik hati mengajakku makan malam dan mengantar-jemput?

"Perlu ya, lo ngomong kayak begitu sama Lionel?" tuntutku tidak senang.

"Emangnya gue ngomong apa?" balas Austin, seolah mendedak hilang ingatan.

"Nyindir-nyindir dia, padahal dia nggak salah apa-apa," kataku, berbaik hati mengingatkan abangku.

Austin mendengus. "Siapa suruh dia dekat-dekat adik gue dan cewek gue?" cetusnya, sama sekali tidak merasa bersalah telah menyindir-nyindir Lionel. "Kalau dia nggak mau disindir-sindir lagi, dia mesti lebih tahu diri, dan nyari cewek lain yang bisa diganggu."

Sudahlah. Tidak ada gunanya mencoba mengonfrontasi Austin

karena dia begitu keras kepala, apalagi soal Lionel. Aku memilih untuk melewatinya dan tidak berbicara lagi padanya sampai aku tiba di kamarku.



BAB 3

"GIMANA kencan lo sama Lionel tadi malam?" Pertanyaan itu diajukan Portia begitu aku tiba di kelas X-2, kelasku. Tidak ada nada sinis dalam suaranya, yang menandakan dia tidak menyindirku dan murni ingin tahu. Mungkin dia kapok ceramahnya sudah membuatku menangis kemarin.

Portia memang sekilas denganku dan duduk di depanku. Sedangkan Ellen, yang saat ini duduk di sebelahnya, anak kelas X-3 tapi suka mampir ke kelas kami untuk mengobrol sejenak sebelum kelas dimulai.

"Menyenangkan," akuku singkat, karena kencanku dengan Lionel memang bisa disimpulkan dalam satu kata itu.

"Cuma 'menyenangkan'?" protes Ellen. "Ceritain detailnya dong."

"Nggak ada yang bisa diceritain," tukasku. "Kami cuma asyik ngobrol ini-itu, dan bikin janji masak bareng Minggu nanti."

"Cie, masak bareng, romantis amat," goda Ellen. "Nanti kayak di film-film lagi, muka lo belepotan tepung, terus sama Lionel

dibersihkan pakai tangannya, terus kalian tatap-tatapan mesra, terus akhirnya ciuman deh.”

”Ih, Ellen, apaan sih?!” protesku malu. ”Nggak sampai kayak gitu juga kali.”

Ellen hanya tertawa, lalu bertanya, ”Emangnya Lionel bisa masak? Atau dia nemenin lo masak sambil bantuin motong-motong?”

”Dia bilang bisa kok,” kataku. ”Lucu ya? Gue jarang kenal cowok yang bisa masak. Kayaknya malah dia yang pertama.”

”Terus, apa itu menambah nilainya di mata lo?” tanya Portia, entah dengan maksud apa.

Aku mengangkat bahu. ”Sedikit, mungkin.”

”Yakin cuma sedikit?” pancing Portia. ”Ini ada hubungannya dengan kemampuannya masak lho, dan masak kan hobi lo.”

Aku tidak mengerti ke arah mana maksud pertanyaan Portia, tapi tidak sempat memikirkannya karena merasakan ponsel di saku rok bergetar. Aku mengambilnya dan keningku berkerut begitu melihat LINE dari Ivy, yang mengajakku bertemu pukul empat sore nanti di Crystal Coffee—kedai kopi baru buka yang beberapa kali pernah kulewati dalam perjalanan ke sekolah. Penasaran dengan alasannya mengajakku bertemu, aku pun mengiakannya.

Perjalanan ke Crystal Coffee yang terletak di posisi *hook* jajaran ruko di muka kompleks perumahan pada sore hari berlangsung singkat. Agak sulit mencari tempat parkir karena pelataran parkir ruko-ruko penuh kendaraan. Untung ada satu yang kosong, meski aku baru mendapatkannya setelah putar balik dan kebetulan menemukan mobil yang baru keluar. Itu pun di depan ruko lain, agak jauh dari Crystal Coffee.

Lonceng yang berada di atas pintu masuk Crystal Coffee berdenting ketika aku membukanya, dan aroma kopi pekat segera menyambutku. Bentuk kedai kopi itu memanjang, dengan empat meja dalam formasi dadu di sebelah kiriku, dan empat meja lagi dalam formasi yang sama di ujung kiri depan, dibatasi meja konter yang panjang. Di sisi kanan, terdapat delapan meja di pinggir kaca.

Ivy sudah datang. Dia menempati satu dari delapan meja di sepanjang sisi kanan, bersama...

Sophie.

Aku menelan ludah. Kok Ivy tidak bilang akan datang bersama Sophie? Bukan keberatan sih. Hanya saja, kehadiran Sophie membuatku tidak nyaman.

Sekalipun tidak pernah mengatakannya secara terang-terangan, aku tahu Sophie membenciku, dan penyebabnya jelas karena aku mantan pacar Troy. Dia selalu bersikap jutek padaku, bahkan kami sempat bersitegang sedikit karena aku nekat menyatakan niatku tidak mau mengalah soal Troy. Karena pada dasarnya tidak suka berkonfrontasi, aku menangis begitu tiba di mobil.

Hubungan kami sempat membaik ketika dalam sebuah kejadian, dia menangis dalam pelukanku sementara aku sibuk menenangkannya—tidak peduli aku pun ingin sekali menangis, yang baru bisa kulampiaskan di rumah. Kukira dia tidak akan membenciku lagi setelah itu, tapi sepertinya aku keliru kalau melihat tatapan setajam laser yang saat ini diarahkannya padaku.

Ya, bukannya Ivy, justru Sophie duluan yang menyadari kehadiranku karena dia duduk menghadap pintu masuk. Ivy baru menoleh setelah Sophie mengatakan sesuatu padanya sambil

mengedikkan kepala ke arahku. Berlainan dengan Sophie, Ivy melambai-lambai penuh semangat padaku, dengan senyum semringah, memintaku bergabung.

Ivy sangat cantik: berkulit putih, wajah berbentuk hati, dan rambut lurus yang panjangnya melewati bahu. Dalam sekali lihat saja, aku tahu kenapa Austin begitu menyukainya.

Sedangkan Sophie memiliki rambut ikal pendek, yang saat ini beberapa helainya dipelintir jari. Aku tidak bilang dia tidak cantik, tapi dia akan terlihat lebih menarik kalau wajahnya tidak ditekek begitu.

Merasa Sophie akan menjungkirbalikkan bangku kalau aku nekat duduk di sebelahnya, aku memilih kursi di sebelah Ivy. Di meja tersedia *iced caramel macchiato* untuk Ivy dan *iced cappuccino* untuk Sophie.

"Mau pesan minuman dulu, Nat?" tawar Ivy.

Aku menggeleng. "Nggak deh. Gue lagi nggak kepingin minum."

"Vy, nggak usah sok basa-basi gitu deh," omel Sophie. "Cepetan lo jelasin maksud dan tujuan lo ngajak dia ketemuan di sini, sebelum gue seret lo pulang. Gue udah bilang kan, gue nggak bisa lama-lama. Kasihan Jason di rumah belum makan."

Aku tidak tahu siapa Jason, mungkin adik Sophie, yang pernah sekali disebutnya padaku. Dia bilang adiknya juga mau sekolah di SMA Soteria.

"Jason kan bisa masak sendiri," tukas Ivy. "Lagian nih ya, sekarang udah terlalu sore untuk makan siang, dan terlalu pagi untuk makan malam."

"Dia suka makan sore," kata Sophie asal.

Ivy hanya berdecak, lalu kembali fokus padaku. "Langsung aja

deh ya, Nat,” katanya, menuruti Sophie juga. ”Tadi malam Lionel sempat nelepon gue, ngasih tahu gue soal lo yang diikutin seseorang.”

Oh, ternyata setelah mengantarku tadi malam, Lionel menelepon Ivy. Tidak heran sih, mereka kan dekat.

”Lo mungkin udah tahu dari Lionel bahwa gue dan Sophie juga diikutin seseorang,” lanjut Ivy. ”Gue jadi penasaran, apa orang yang ngikutin kita itu orang yang sama atau bukan. Apa lo sempat ngelihat mukanya?”

Aku menggeleng. ”Mukanya ketutupan helm,” kataku. ”Gue ngelihat badannya, gede dan tatoan.”

”Tato tengkorak?” tanya Ivy, bersemangat.

”Nggak lihat jelas tatonya,” kataku. ”Soalnya kan gue di mobil.”

”Gue dan Sophie juga nggak ngelihat muka orang yang ngikutin kami karena ketutupan helm, tapi di lengannya ada tato tengkorak,” kata Ivy. ”Kayaknya sih preman.”

”Gue juga berpikir orang yang ngikutin gue itu preman,” timpalku.

”Mungkin orang yang ngikutin kita sama,” simpul Ivy. ”Kalaupun beda, mungkin berasal dari geng preman yang sama.”

Kata-kata ”geng preman” membuatku berpikir soal satu geng preman yang kutahu, dan sepertinya Ivy dan Sophie berpikir hal yang sama. Kami bertiga berpandangan beberapa detik, sebelum salah satu dari kami menyuarakan hal itu.

”Apa mungkin orang itu... mmm... anggota geng Cebol?” tebakku.

Geng Cebol, tidak seperti namanya, terdiri dari banyak preman bertubuh besar. Aku tidak pernah bermimpi berurusan

dengan mereka, tapi suatu kejadian membuatku sampai harus datang ke markas mereka.

Zaman dulu, antara Troy dan Edgar pernah terjadi salah paham sehingga Edgar berniat menghancurkan geng Troy. Dalam usahanya itu, Edgar meminta bantuan geng Cebol, meski akhirnya Troy juga mendapat bantuan geng Austin. Terjadi pertempuran besar di antara keempat geng itu, yang baru berakhir ketika Troy kejatuhan balok-balok kayu dalam usaha menyelamatkan Sophie. Troy sempat tidak sadarkan diri, dan itulah yang membuat Sophie sampai menangis dalam pelukanku.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan geng Cebol setelah itu dan tidak pernah menanyakannya pada Edgar. Kupikir masalah itu sudah selesai dengan sendirinya. Seharusnya kami tidak pernah lagi berurusan dengan mereka.

"Kalau emang orang itu anggota geng Cebol, untuk alasan apa dia ngikutin kita?" tuntut Ivy.

"Karena kita ada di markas mereka waktu terjadi pertempuran dulu?" dugaku, hanya itu alasan yang terpikir olehku.

"Okelah kita emang ada di markas mereka waktu itu, tapi kan nggak terlibat secara langsung," kata Ivy. "Kecuali Sophie, yang sempat disandera." Dia melirik Sophie, yang dari tadi diam saja mendengar percakapan kami. "Tetap aja, itu bukan alasan yang cukup kuat untuk mereka mengincar kita. Maksud gue, apa untungnya, coba, ngikutin kita kayak gitu? Emangnya kita seleb, dan mereka wartawan gosip yang lagi ngejar berita?"

"Mungkin kita harus tanya Edgar," gumamku samar, namun telinga Sophie tetap menangkapnya.

"K-kenapa kita harus tanya Edgar?" tuntut Sophie, gugup. Dia

mau juga bicara. Apa karena aku menyebut nama Edgar? Kenapa dia harus gugup begitu?

"Kan Edgar yang dulu minta bantuan geng Cebol," kataku. "Kalau ada yang tahu alasan geng Cebol ngikutin kita, orang itu seharusnya Edgar..."

"Kan belum tentu orang yang ngikutin kita itu anggota geng Cebol," tukas Sophie. "Mungkin dia anggota geng preman lain, atau mungkin juga dia bukan preman. Lo dan Ivy kan tadi berspekulasi aja. Nggak usahlah sampai tanya Edgar segala, untuk hal yang belum jelas kayak gitu."

Ivy lebih condong mendukungku. "Kan nggak ada salahnya kita—"

"Pokoknya nggak usah!" potong Sophie. "Udah ah, Vy. Obrolan kita udah selesai, kan? Gue mau pulang sekarang." Dia menyedot habis *iced cappuccino*, bersiap pulang.

"Ya udah, lo pulang aja duluan," kata Ivy mempersilakan. "Gue masih mau di sini sama Natasha."

"Terus lo pulang gimana?" tanya Sophie. "Sama Natasha juga?"

Ivy menggeleng. "Gue udah LINE Troy sebelum kita ke sini tadi, minta dia jemput gue," katanya santai, tapi berhasil menciptakan badai setelahnya.

"APA???" Aku berani bersumpah, pekikan yang berasal dari Sophie membuat barista di balik konter sampai tersundut mesin pembuat kopi, dan cewek yang duduk di meja depan kami pun sampai menyemburkan sedikit minuman.

"Duh, Sophie, suara lo tuh cempreng banget sih!" omel Ivy.

Sophie mengabaikan omelan Ivy. "K-kenapa lo LINE Troy begitu?"

"Habis lo bawel banget tadi, belum nyampe sini aja, udah ngancam-ngancam mau buru-buru pulang terus," kata Ivy. "Daripada pembicaraan gue dan Natasha nggak selesai, mending gue nyuruh Troy jemput gue."

"T-tapi... tapi kan...." Sophie melirik-lirikku, dan aku pun tahu, dia tidak mau Troy ke sini karena ada aku. Sejujurnya, aku juga sempat terkejut begitu Ivy bilang dia meminta Troy menjemputnya. Entahlah, aku belum siap melihat Troy dan Sophie bersama-sama sebagai sepasang kekasih. Mungkin Sophie tidak tahu aku sudah tahu dia dan Troy sudah jadian, maka kalimat Sophie selanjutnya seperti ingin mempertegas hubungan mereka. "Lo seharusnya nggak usah sampai nyuruh cowok gue jemput lo segala. Dia kan sibuk. Gue sebagai ceweknya harus bantuin dia nganterin adiknya pulang."

"Halah, Troy sibuk apaan sih?" cibir Ivy. "Paling-paling dia nge-gym, ngumpul-ngumpul sambil main biliar sama gengnya, atau nge-date sama cewek."

Sophie melemparkan gelas plastiknya yang sudah kosong ke arah Ivy. "Heh, Troy udah nggak pernah nge-date sama cewek lain lagi ya selain sama gue. Enak aja lo ngomong!" omel Sophie. "Udah, mending sekarang lo LINE dia, minta dia batalin jemput. Lo tetap pulang sama gue."

Ivy mengambil ponsel dari saku rok, setelah sebelumnya sempat melempar balik gelas plastik ke Sophie, lalu mengutak-atik ponsel sejenak. "Telat, dia udah LINE gue lagi, udah mau nyampe sini," umumnya. "LINE-nya udah dikirim beberapa menit lalu."

Wajah Sophie langsung berubah horor. Dia buru-buru berdiri

dan menarik-narik tangan Ivy. "Kita harus cabut sekarang juga!" perintahnya panik.

"Kenapa sih, Soph?" tanya Ivy tidak mengerti. "Lo kan jadi enak nggak usah nganterin gue pulang, dan dapat bonus ketemu Troy, lagi."

Sophie gemas setengah mati dengan kepolosan Ivy. "Nenek Lampir kan ada di sini," dia memperingatkan, tanpa merasa perlu memelankan suaranya.

Astaga, aku disebut "Nenek Lampir", tepat di depan mukaku! Ivy sampai memelototi Sophie tapi cewek itu tidak peduli dan tetap mengajak pulang.

Di tengah-tengah paksaan Sophie, terdengar lonceng berdenting, tanda pintu kedai dibuka. Perhatian Sophie terpecah ke sana, dan wajahnya lagi-lagi berubah horor. Tanpa menoleh ke belakang pun, aku tahu yang datang Troy.

Cowok itu bertubuh tinggi besar, mencapai 183 sentimeter, dan berambut cepak. Dia mengenakan kemeja denim biru pas badan; yang semakin mempertegas otot-otot tubuhnya, hasil nge-gym bertahun-tahun, tepatnya sejak dia masuk SMA; celana *khaki* selutut, dan *sneakers* putih. Luar biasa memesonanya, seolah dia baru keluar dari majalah *fashion*.

Berpasang-pasang mata menatap kagum pada Troy, hampir semuanya cewek. Aku tidak menyalahkan mereka, karena saat ini pun perutku terasa seperti ada ribuan kupu-kupu—ralat, ribuan naga yang beterbangan, mengepakkan sayap yang besar-besar. Memang itu yang selalu terjadi setiap aku melihat Troy.

Aku jadi teringat pertemuan pertama kami, di pesta ulang tahun teman kami. Lewat lirikan-lirikan yang sepintas saja, kami

bisa langsung tahu kami saling tertarik. Troy bukan cowok pemalu. Dia sendiri yang mengajakku kenalan. Bermula dari obrolan penuh basa-basi, akhirnya berakhir dengan saling tukar nomor ponsel. Kami tidak pernah putus berkomunikasi sejak itu. Berminggu-minggu kemudian setelah kami pulang berkencan, dia menyatakan cinta padaku di mobil, dan kami pun jadian.

"I love you, Princess. Would you be my girlfriend?" Itulah yang diucapkan Troy saat memintaku menjadi pacarnya, saat pertama kali dia memanggilku "Princess", yang kemudian menjadi panggilan kesayangannya untukku. Dia sempat berhenti memanggilku begitu setelah kami putus, tapi setelah hubungan kami membaik, panggilan itu kembali.

Sophie berlari menyambut Troy. Larinya begitu cepat, sampai rambutku ikut tertiuip ke arah yang ditujunya. Senyum Troy mengembang begitu melihat Sophie, dan tangannya terentang seakan dia ingin memeluknya. Mungkin karena di tempat umum, dia tidak benar-benar melakukannya, hanya sekadar membiarkan Sophie bergelayut manja di lengannya.

Tatapan yang diberikan Troy pada Sophie seperti tatapan orang yang sedang dimabuk cinta. Bahkan denganku dulu, Troy tidak pernah menatapku seperti itu. Sophie tidak menanggapi Troy, malah sibuk menatap setajam laser pada cewek-cewek yang memandang terpesona pada Troy. Luar biasa karena Sophie tidak melewatkan satu pun cewek-cewek itu, seolah matanya lebih dari dua. Sebelum ikut-ikutan jadi korban, aku buru-buru berpaling.

Tadinya Sophie duduk di seberang Ivy, kini dia membiarkan Troy yang mengambil tempat itu. Pilihan lain adalah Troy duduk di seberangku, dan Sophie tidak mungkin membiarkan itu terjadi.

Dia sendiri yang duduk di seberangku. Ah, tidak tepat disebut begitu karena dia duduk begitu dempet dengan Troy, nyaris menjepit Troy ke kaca sehingga di seberangku bisa dibilang kosong.

"Hai, Princess," sapa Troy padaku. Aku melihat tatapan setajam laser Sophie bergegas diarahkan padaku. Sophie tidak senang bukan karena Troy menyapaku, tapi karena dia memanggilku Princess. Aku tidak menyangka Troy memanggilku begitu di depan Sophie. Mungkin hanya karena kebiasaan atau merasa itu bukan masalah, toh sekadar panggilan. Tapi Aku tetap merasa tidak enak pada Sophie.

Aku menelan ludah dan susah payah membalas, "H-hai, Troy."

"Ngapain kalian ngumpul di sini?" tanya Troy, menatap kami bergantian.

"Arisan," kata Ivy asal.

"Serius, Vy," tandas Troy.

"Cuma ngobrol-ngobrol antarcewek," kata Ivy. "Nggak ada yang penting."

Troy mengangkat alis, jelas tidak percaya. Tidak mungkin tidak ada yang penting kalau sampai aku dan Sophie berada di satu meja seperti ini. Dia tahu kami merahasiakan pembicaraan kami, maka dia tidak memaksa.

"Soph, bukannya tadi lo bilang lo harus buru-buru pulang ya?" pancing Ivy. "Kan Jason belum makan."

"Dia bisa masak sendiri," sergah Sophie galak, mengulang kata-kata Ivy tadi. Ivy menggeleng-geleng. Jelas tadi Sophie hanya mencari-cari alasan untuk buru-buru pulang.

"Nggak apa-apa kalau kamu mau pulang, Soph," kata Troy,

tidak tahu-menahu tentang akal bulus Sophie. "Ivy kan bisa pulang sama aku."

Sophie menggenggeleng kuat-kuat. "Aku bahkan bisa di sini sampai pagi kok."

Troy memandang Sophie geli. "Mau ngapain kamu di sini sampai pagi?"

"Jadi satpam," kata Sophie asal. "Siapa tahu ada yang nyolong biji kopi."

Troy tertawa sembari tangannya mengacak-acak rambut Sophie. Sophie tidak tampak terganggu dan malah mengambil tangan Troy dari kepalanya, kemudian menggenggamnya. Genggamannya dibalas Troy, dan sejenak mereka berpandangan seolah hanya ada mereka di kedai kopi ini.

Ivy berdeham. "*Please* deh ya, nggak usah tatap-tatapan kayak di telenovela begitu," gerutunya. "Muka kalian tetap mirip Shrek dan Princess Fiona yang udah jadi ogress walau ditatap lama-lama begitu."

"Ngiri aja lo, Vy," tukas Sophie. "Sana, mending lo telepon Austin, suruh dia ke sini, biar bisa tatap-tatapan kayak di telenovela juga."

"Ih, gue dan Austin kan nggak norak kayak kalian," cibir Ivy.

Perdebatan antara Ivy dan Sophie hanya kudengarkan setengah-setengah, karena aku sedang berjuang melawan perih yang menghinggapi hatiku melihat kemesraan Troy dan Sophie.

Seharusnya tidak seperti ini. Aku sudah melihat yang jauh lebih parah dari pada Troy dan Sophie yang hanya bergenggaman dan berpandangan. Aku pernah melihat Troy mencium kening Sophie. Saat itu aku bersama Ivy di markas geng Cebol, bersembunyi di balik tumpukan kotak kayu karena mengira anggota

geng Cebol yang datang, tapi ternyata Troy dan Sophie yang sedang berdebat. Pada akhir perdebatan itulah, ciuman di kening terjadi. Di depan Troy, Ivy, dan Sophie waktu itu, aku berpura-pura menganggap itu hal lucu, meski perih di hatiku berkali-kali lipat dibanding yang kurasakan sekarang.

Aku menyesal tadi menolak memesan minuman sehingga tidak ada yang bisa kupakai untuk mengalihkan perhatian. Kalau tidak, aku bisa menyibukkan diri dengan minuman dan berpura-pura tidak memperhatikan kemesraan itu.

Troy tampaknya tidak merasa perlu memesan minuman karena ada *iced caramel macchiato* Ivy yang bisa diminumnya. Ketika Ivy lengah, dia mengambil gelas *iced caramel macchiato* dari pemiliknya, membuang sedotannya, membuka tutupnya, dan menghabiskannya dalam beberapa tegukan.

Ivy langsung menjerit. Orang-orang di kedai kopi ini mungkin mulai terganggu dengan keberisikan meja kami. Ivy tidak peduli, tetap meratap gelas yang kini kosong.

"P-padahal minumnya udah disayang-sayang," ratap Ivy. Dia terlihat begitu sedih. Selesai meratap, dia memelototi Troy, si biang keladi. "Kok minuman gue dihabisin sih? Nggak pakai izin lagi."

"Kalau kebanyakan minum entar perut lo kembung," kata Troy beralasan.

"Ih, nggak mau tahu, pokoknya lo kudu beliin gue minuman lagi," kata Ivy. Dia sampai berdiri, memutari meja kami, dan berusaha menarik tangan Troy untuk mengikutinya. Seberapa keras usaha Ivy menarik kakaknya, Troy tidak akan bergerak sedikit pun kalau bukan dia sendiri yang memutuskan untuk mengikuti Ivy.

Ditinggal Troy dan Ivy ke konter untuk memesan minuman baru, aku merasa canggung hanya berdua Sophie. Mana kami sama-sama tidak punya minuman lagi. Menghindari menatapku, Sophie terus mengamati Troy.

Untungnya Troy dan Ivy cepat kembali. Ivy terlihat bahagia dengan *iced caramel macchiato* barunya, sedangkan Troy membawa dua gelas minuman.

Meski sudah menghabiskan segelas *iced cappuccino* sebelumnya, Sophie tetap tersenyum girang ketika Troy memberikan *iced cappuccino* baru padanya. Senyuman Sophie segera lenyap ketika gelas satunya yang berisi *ice blended strawberry*, yang dikiranya untuk Troy sendiri, diberikan padaku.

Rasa haru menyelinap ke hatiku sehingga membuatku tak memedulikan tatapan laser Sophie padaku. Kedai kopi ini juga menjual teh dan *ice blended drink* berbagai rasa. Minuman yang dibelikan Troy untuk Ivy dan Sophie berbau kopi, utukku tidak, sebab dia ingat aku antikopi. Dia membelikanku *ice blended drink* rasa stroberi sebab ingat aku paling suka stroberi.

Jadi, tidak bolehkah aku terharu?

Aku tahu diri, tidak memperlihatkan rasa haru. Aku harus menjaga perasaan Sophie. Aku mengambil *ice blended strawberry* dari Troy dengan wajah yang sengaja kubuat selempeng mungkin, sembari mengucapkan terima kasih.

"Jadi, pulang sekarang?" tanya Troy, entah pada siapa.

Ivy yang menyahut, "Yep, sekarang aja." Lalu dia berjalan lebih dulu ke luar kedai, disusul diriku, serta Troy dan Sophie di belakangku.

Aku baru memperhatikan bahwa Yamaha Mio pink Sophie parkir tepat di depan kedai. Nissan Juke putih Troy juga parkir

dekat kedai. Hanya aku yang harus berjalan jauh menuju kendaraanku.

"Mobilmu parkir di mana, Nat?" tanya Troy, untungya tidak memanggilkmu "Princess" lagi.

Aku menunjuk jauh ke kanan. "Di sana. Tadi nggak dapat parkir di dekat-dekat sini," kataku.

"Oh," kata Troy. "Kalau gitu, biar kuantar kamu ke mobilmu dulu."

"Eh, nggak usah, Troy," tolakku. "Aku bisa sendiri kok."

"Udah, nggak apa-apa," kata Troy. Lalu pada Ivy dan Sophie, dia berkata, "Sebentar ya."

Sementara Ivy melambai padaku, Sophie untuk keempat kalinya mengarahkan tatapan setajam lasernya padaku. Aduh, diserang bertubi-tubi seperti itu, aku keder juga. Mungkin aku harus memasukkan Sophie Wyna di posisi nomor satu dalam hal yang paling kutakuti, bersama ular dan hantu.

Berjalan berdua dengan Troy, meski hanya ke mobilku, tak urung membuat jantungku jumpalitan. Naga-naga di perutku beraksi kembali, sayap-sayap besar mereka menggelitik perutku.

"Sebenarnya aku tahu kenapa kalian ngumpul hari ini," aku Troy di tengah-tengah usahaku menjinakkan naga. "Lionel udah bilang sama aku, soal kalian bertiga yang diikuti seseorang."

Oh, semalam Lionel memang bilang dia akan membicarakan itu dengan Troy. Ternyata tadi Troy hanya pura-pura tidak tahu.

"Terus, kamu udah tahu siapa orang itu?" tanyaku penuh harap.

Troy menggeleng, langsung menghancurkan harapanku. "Ada yang kucurigai, tapi harus kupastikan dulu. Kamu jangan khawatir, kuusahakan segera membereskannya. Jangan bikin rencana aneh-aneh sama Ivy dan Sophie, ya."

"Kami nggak bikin rencana apa-apa kok," kataku jujur, tahu Troy hanya mengkhawatirkan kami, takut kami berbuat nekat—misalnya balik mengikuti orang yang mengikuti kami itu. Aku sih tidak berani, tapi mungkin Ivy, dan terutama Sophie, berani.

Begitu cepatnya, kami sudah sampai di mobilku. Hanya untuk menahan Troy beberapa detik lebih lama, aku berkata, "Omong-omong, *congrats* ya untuk kamu dan Sophie. Akhirnya kamu bisa nemuin cewek yang tepat."

Troy tersenyum. "*Thank you, Princess,*" katanya, kembali memanggilku "*Princess*". "Semoga kamu juga bisa segera nemuin cowok yang tepat ya."

Aku harap cowok itu kamu, begitu kata hatiku membalasnya. Aku nyaris menampar diriku sendiri karenanya. Apa-apaan sih aku, mengharapkan cowok yang sudah menjadi pacar orang lain?!

Sebelum aku bertambah ngaco, aku buru-buru berpamitan pada Troy dan naik ke mobil. Bisa kudengar Troy menyuruhku berhati-hati sebelum aku menutup pintu mobil. Dia menunggu sampai mobilku melaju, baru kembali pada Ivy dan Sophie yang kupamiti sekali lagi dengan klakson dan lambaian dari kaca mobil yang terbuka ketika melewati mereka.

Mobilku tidak lama melaju, karena setelah melewati sebuah tikungan, aku langsung menepi. Aku mengambil *ice blended strawberry* di *cup holder* mobil yang belum kuminum dan hanya memandangnya untuk waktu lama sambil memikirkan Troy.

Perlahan, tetes-tetes embun yang memenuhi permukaan gelas plastik itu jatuh ke pangkuan, seiring dengan air mata yang juga jatuh ke pipiku....



BAB 4

AKU menceritakan pada Ellen dan Portia, mengenai pertemuanku dengan Troy dan Sophie, ketika kami berada di kantin saat itu jam istirahat pertama. Kami sama-sama menikmati nasi goreng. Sebenarnya, aku sempat ragu untuk menceritakannya pada mereka, tapi tidak mampu menahan diri.

Di luar dugaan, reaksi mereka biasa saja, seolah aku hanya sedang membicarakan cuaca atau semacamnya. Padahal aku mengira mereka akan heboh, bagaimanapun pasangan yang kutemui itu kan bukan sembarang pasangan untukku, melainkan Troy dan Sophie. Tapi karena ruang lingkup pertemananku, Troy, dan Sophie yang dekat; Ellen dan Portia tidak heran, bahkan tahu cepat atau lambat aku pasti bertemu pasangan baru itu.

Percakapan kami terpotong kemunculan Edgar yang tidak biasanya. Dia berada di kantin, dan bukannya memerankan kuntilanak laki-laki di pohon beringin di taman samping sekolah. Dia berdiri di samping meja kami dan menatapku meski yang diajaknya berbicara adalah Ellen dan Portia.

Salah. Edgar bukan mengajak mereka bicara.

"Minggir lo berdua," usir Edgar pada Ellen dan Portia dengan nada ketus luar biasa. "Gue mau ngomong sama Natasha."

Ellen, yang memang takut pada Edgar, menurutinya tanpa protes. Sebenarnya dulu dia sempat naksir Edgar, tapi akhirnya bergabung dengan banyak cewek lain yang mengundurkan diri menjadi penggemar karena dia pernah kena semprot cowok itu. Dia berdiri, tapi tidak langsung pergi karena menunggu Portia yang malah tetap cuek memakan nasi goreng. Masih berkebalikan dengan Ellen, Portia memang tidak takut pada Edgar. Lebih luas lagi, Portia sepertinya tidak takut pada apa pun.

"Eh, lo bego atau budek sih?" semprot Edgar pada Portia. "Kalau gue bilang minggir, ya minggir."

Portia mendengus keras. "Apa hak lo ngusir-ngusir gue dari sini?" balasnya. "Emangnya ini sekolah punya bapak moyang lo, apa?"

Edgar yang tidak suka dilawan, naik pitam. "Mau ini sekolah punya bapak moyang gue atau bukan, gue mau lo enyah dari meja ini," serunya marah. "Sekarang atau gue lempar lo sama bangku lo sekalian ke luar dari kantin."

Portia hendak melawan lagi, tapi aku memberikan gelengan samar padanya. Lebih baik dia tidak mencari masalah dengan Edgar. Kalau Edgar sudah mengancam, biasanya benar-benar melaksanakan ancamannya.

Menuruti gelenganku, Portia berdiri. Tentu setelah membanting sendoknya ke piring. Dia tidak mengikuti Ellen yang tampak ketakutan setengah mati, ke meja lain, melainkan menyempatkan diri memelototi Edgar. Tentu saja pelototannya bersambut.

Setelah Ellen dan Portia menjauh, meninggalkan nasi goreng

yang masih setengah penuh, Edgar duduk di seberangku. Aku tidak menyentuh nasi gorengku, terlalu penasaran kenapa Edgar tiba-tiba ingin berbicara padaku. Aku mendapat penjelasannya sepersekian detik kemudian.

"Kenapa lo nggak bilang lo diikuti seseorang?" tembak Edgar, tanpa merasa perlu berbasa-basi.

Aku ternganga. "Dari mana lo tahu gue diikuti seseorang?"

"Troy yang bilang sama gue."

Aku semakin ternganga. "Troy?" ulangku heran.

"Dia telepon gue tadi malam, dan bisa dibilang, mengonfrontasi gue soal itu," kata Edgar. "Bukan lo aja yang kata diikuti seseorang, adiknya juga, dan... mmm... Sophie."

Apa perasaanku saja, atau suara Edgar memang benar-benar melembut ketika dia menyebut nama Sophie? Aneh, kemarin Sophie yang berubah gugup begitu aku menyebut nama Edgar, dan kini Edgar berubah aneh begitu menyebut nama Sophie. Apa ada sesuatu di antara mereka berdua?

Setahuku, dulu Sophie sering mendatangi Edgar, tapi semata-mata untuk mengorek informasi darinya, berkaitan dengan niat Edgar untuk menghancurkan geng Troy. Istilahnya, Sophie mengajukan diri menjadi mata-mata Troy. Tentu, akhirnya dia ketahuan Edgar, bahkan sampai disandera cowok itu segala.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara mereka setelah pertempuran dan penyanderaan Sophie selesai. Sophie jelas tidak pernah mendatangi Edgar lagi. Kuperhatikan, Edgar bertambah murung saja sejak Sophie absen dalam hidupnya.

Apa mungkin Edgar...? Ah, sudahlah. Tidak ada gunanya menebak-nebak, apalagi untuk hal yang bukan urusanku.

"Selain bilang soal itu, Troy bilang apa lagi?" tanyaku ingin tahu.

"Dia bilang kami harus membicarakannya lebih lanjut sore ini," jawab Edgar. "Dan yang dimaksudnya dengan 'kami' adalah geng gue, gengnya, juga geng Austin. Mereka curiga orang yang ngikutin kalian adalah geng Cebol,"—sama seperti kecurigaanku dan Ivy—"karena merasa gue penyebabnya, maka gue harus bertanggung jawab."

Geng Austin? Kok Austin tidak bilang padaku ya bahwa dia tahu aku, Ivy, dan Sophie diikuti seseorang? Apa mungkin dia sama seperti Edgar, baru tahu tadi malam? Kalau memang iya, itu wajar. Sepulang dari Crystal Coffee kemarin, aku langsung mengurung diri di kamar akibat pertemuan dengan Troy dan Sophie. Dan tadi pagi kami tidak sempat bertemu. Austin sudah berangkat sebelum aku turun sarapan.

"Sore ini jam berapa? Di mana?" Itu tentu bukan untuk kuke-tahui, tapi karena berniat mengawasi pertemuan mereka, tetap saja kutanyakan. Dan Edgar, yang tampak gundah, sama sekali tidak menyadari aku sedang berusaha mengorek informasi darinya sehingga enteng saja menjawabnya.

"Jam empat, di 9 Balls."

Bagus. Dengan begini, niatku bisa terlaksana. Sama seperti ketika dulu aku menguping pembicaraan saat Troy ke rumahku. Dia meminta bantuan geng Austin untuk melawan geng Edgar dan geng Cebol. Dari menguping itu, aku berhasil mendapat informasi tempat dan waktu pertempuran, lalu melaporkannya pada Ivy.

Aku berani melakukannya karena tahu cowok-cowok itu bisa melindungiku. Kalau dulu tidak ada Ivy, aku tidak mungkin

berani-berani amat. Sekarang, sebaiknya aku melaporkannya pada Ivy. Siapa tahu dia mau ikut mengawasi pertemuan mereka? Kan enak, aku jadi ada teman.

Ternyata benar. Ivy tidak ingin melewatkan kegiatan pengawasan. Aku akan menjemputnya sepulang sekolah nanti.

Bukan hal mengherankan ketika aku sampai di rumah Ivy pada sore hari dan melihat Sophie di sana. Bagaimanapun Sophie kan korban, sama sepertiku dan Ivy. Dengan mobilku, kami bertolak menuju 9 Balls.

Kami sampai di 9 Balls pukul empat lebih dua puluh menit. Pelataran parkir dipenuhi berbagai kendaraan; yang kutebak sebagian besar merupakan kendaraan geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar. Entah seberapa penuhnya di dalam, karena anggota geng Edgar saja sudah dua belas orang, belum ditambah anggota dua geng lainnya.

"Eh, gimana cara kita ngawasin pertemuan mereka?" tanya Ivy.

Pertanyaan bagus. Aku belum berpikir sampai ke situ. Yang kupikirkan hanyalah kami harus datang ke 9 Balls saat pertemuan berlangsung.

"Kayaknya kita nggak akan bisa ngawasin mereka secara diam-diam deh," komentar Sophie. "Medannya nggak mendukung."

Sophie benar. Bagian depan tempat bermain biliard itu ditutup kaca gelap. Kami kesulitan melihat ke dalam, tapi yang di dalam bisa melihat kami. Itu pun kalau geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar ada di lantai bawah. Kalau mereka ngumpul di lantai atas, mau tidak mau kami harus masuk.

"Jadi, langsung masuk aja?" tanya Ivy.

"Nggak ada pilihan lain, kan?" balas Sophie. "Lagian tanggung, kita udah di sini."

"Mau ngomong apa sama Troy dan Austin?" tanya Ivy lagi.

"Kita mau main biliar...?" usul Sophie.

Ivy cemberut. "Siapa yang bakal percaya?" sungutnya.

"Troy pernah janji ngajarin gue main biliar kok," kata Sophie.

"Sekarang dia ada di sini bukan buat ngajarin lo main biliar," sergah Ivy. "Lagian di dalam banyak cowok lain. Kayaknya yang lebih mungkin kita bakal langsung ditendang ke luar kalau maksa masuk."

"Troy terlalu sayang sama gue buat nendang-nendang gue," kata Sophie percaya diri. "Nggak usah ribet begitu dululah, Vy. Yang penting masuk, terus lo rayu deh kakak lo. Kalau dia udah oke, cowok lo mah nggak bakal bisa ngelarang-larang."

Begitulah. Aku memarkir mobil di pinggir jalan, lalu kami berjalan menuju 9 Balls. Kami membuka pintu kaca dan masuk, dengan sedikit tegang.

Lantai bawah 9 Balls khusus untuk meja standar. Ada delapan meja biliar, empat berjajar di kiri, dan empat sisanya di kanan. Lampu-lampu digantung rendah untuk menerangi setiap meja. Di depan masing-masing meja terdapat meja lain dengan empat bangku yang dipepetkan ke tembok. Meja kasir ada di bawah tangga menuju lantai atas, dan di sebelahnya, ada konter makanan dan minuman.

Hanya dua meja yang sedang disewa saat itu, tapi tampaknya penyewanya bukanlah anggota ketiga geng tersebut. Meski tidak hafal semua anggota geng tersebut, kecuali anggota geng Edgar yang tentunya merupakan murid-murid sekolahku, jelas empat

pria setengah baya yang menyewa meja pertama, dan sepasang cowok-cewek yang menyewa meja kedua tampak terlalu tua untuk menjadi anak SMA, bukanlah murid SMA Emerald maupun SMA Vilmaris.

Berarti mereka ada di lantai atas. Kami berjalan menuju tangga. Di kaki tangga, seorang cowok duduk sambil memainkan ponsel, yang awalnya tidak begitu kami perhatikan. Sepertinya dia anggota geng Troy, yang mungkin ditugaskan berjaga-jaga di bawah sini. Dugaanku itu terbukti ketika mendengar Sophie mengajaknya berbicara.

"Hai, Andy, cowok gue di atas?" tanya Sophie pada cowok yang ternyata bernama Andy.

Andy mengangkat kepala dari ponselnya, terkejut ketika melihat Sophie, ditambah lagi dengan keberadaanku dan Ivy. "S-Sophie? Kok lo bisa ada di sini?"

"Yah bisa lah, gue kan punya kaki," sahut Sophie asal.

"T-tapi kan seharusnya orang luar nggak tahu soal pertemuan ini."

Sophie melotot. "Orang luar?" ulangnya marah. "Gue ceweknya Troy, gue bukan orang luar."

"M-maksud gue, orang di luar geng-geng yang lagi ngumpul di atas," ralat Andy.

"Oh, jadi emang benar lagi pada ngumpul di atas ya?" cetus Sophie. Lalu dia menoleh pada Ivy, dengan sengaja melewatkanku. "Ayo, Vy, kita naik."

Mata Andy langsung membesar. "Eh, tunggu, tunggu!" perintahnya panik. "Kalian nggak boleh ke atas."

"Kenapa nggak boleh?" tuntutan Sophie.

"Karena ini perintah Troy," kata Andy. "Kalaupun kalian mau naik, gue harus lapor ke Troy dulu."

"Kenapa harus lapor-lapor kalau yang datang cewek dan adiknya?" tuntutan Sophie lagi.

Andy cukup pusing menghadapi Sophie yang nekat merangsek melewatinya. Aku dan Ivy berpandangan, ragu untuk mengikuti Sophie. Lebih baik kami tidak naik dulu, karena beberapa saat kemudian, terlihat Troy menuruni tangga—mungkin mendengar keributan di bawah yang didominasi suara Sophie.

Kalau tadinya Sophie begitu percaya diri untuk naik, begitu melihat Troy, dia malah turun dan berlindung di belakang Ivy. Tampaknya dia segan pada Troy.

"Ngapain kalian di sini?" tanya Troy pada kami bertiga setelah tiba di kaki tangga.

"M-main biliar," kata Sophie, benar-benar menggunakan usulnya sendiri tadi sebagai alasan.

Troy tentu saja tidak percaya sehingga tidak menanggapi Sophie, dan bertanya lagi, "Siapa yang ngasih tahu kalian soal pertemuan ini?"

Sophie melihat ini sebagai salah satu cara untuk menyelamatkan dirinya sendiri, dengan tega langsung menunjukku. Aku tidak siap dan gelagapan begitu melihat tatapan tajam Troy beralih padaku.

Aduh, Troy dulu memang pacarku, tapi aku lupa betapa Troy bisa menjadi sangat menyeramkan. Usus-ususku langsung terasa berantakan di dalam tubuh.

"A-aku nggak sengaja dengar waktu Edgar lagi ngomong sama anggota gengnya," kataku, sedikit berbohong. Aku kan tidak

mungkin bilang Edgar sudah membocorkan soal pertemuan mereka, bisa-bisa dia dapat masalah baru dengan Troy.

Troy mendesah. "Seharusnya kalian nggak datang ke sini," katanya. "Ayo, pulang sekarang."

"Nggak mau," tolak Ivy. "Gue mau naik."

"Ivy..." Troy memperingatkan.

"Gue, Sophie, dan Natasha kan alasan utama kalian ngadain pertemuan ini," kata Ivy, mengemukakan alasannya. "Jadi kami jelas punya hak untuk ikut serta. Kami kan perlu tahu cara kalian ngatasin masalah yang melibatkan kami ini. Lagi pula, apa bahayanya kami ikut naik? Kalian tidak bermaksud perang di atas, kan?" Cowok yang berada di balik meja kasir sampai melirik kami dengan waspada begitu mendengar kalimat terakhir Ivy. Troy hanya menggeleng samar padanya, sebagai tanda dia tidak memedulikan kata-kata Ivy.

"Meski kalian emang alasan utamanya, gue nggak bisa membiarkan kalian mencampuri urusan kami," kata Troy.

"Mencampuri apanya sih?" protes Ivy. "Kami cuma ngedengerin kalian, nggak akan bicara sepatah kata pun. Janji. Izinin kami naik, ya? *Please*, Troy?"

Troy tetap pada keputusannya tidak mengizinkan kami naik. Namun, dia mengernyit melihat wajah Ivy yang berubah menjadi super memelas.

"Eits, jangan pasang tampang begitu," Troy memperingatkan. "Serius, Ivy. Nggak akan mempan buat gue."

Ivy tidak memedulikan peringatan Troy, wajahnya semakin memelas dengan mata berkaca-kaca dan bibir sedikit mengerucut. Melihat wajah seperti itu, kukira seluruh laki-laki di sean-

tero dunia pasti rela melakukan apa pun yang diminta Ivy. Bahkan Andy, yang masih berada di kaki tangga, tampaknya akan rela menggendong Ivy ke atas.

Troy terlihat gerah luar biasa. Dia pun menyerah. "Oke," katanya, dengan sedikit menyentak. "Lo boleh ke atas."

Wajah memelas Ivy langsung menghilang, digantikan wajah penuh senyum. Dengan penuh kemenangan, dia melenggang ke atas. Aku sebenarnya tidak tahu apa izin Troy juga berlaku untukku, tapi aku mengikuti Ivy ke atas.

"Kamu nggak boleh," kata Troy menahan Sophie.

Sophie jelas tidak terima. "Ivy dan Natasha boleh, kenapa aku nggak boleh?" protesnya.

Aku tidak mendengar tanggapan Troy setelah itu karena dia sudah menarik Sophie menjauhi tangga sementara aku hampir tiba di puncak tangga.

Lantai atas 9 Balls khusus untuk meja VIP. Hanya ada empat meja biliar dengan lampu-lampu menggantung rendah di atasnya. Berbeda dengan meja standar, meja VIP dilengkapi meja kopi dan sofa.

Semua sofa dipindahkan ke dekat tangga, membentuk segi empat. Geng Austin mengambil tempat di sisi kanan dan setengah sisi belakang, geng Troy di sisi kiri dan setengah sisi belakang sisanya, dan geng Edgar di sisi depan. Tidak semuanya mendapat duduk, jadi ada yang berdiri.

Melihat mereka menguasai lantai atas, kutebak Troy pasti menyewa seluruh meja VIP. Kalau tidak, mana mungkin pemilik tempat ini berbaik hati meminjamkan lantai atasnya, tidak peduli meski Troy pelanggan tetapnya?

Mereka berbicara serius, tapi begitu Ivy muncul di puncak

tangga, disusul denganku, dengung pembicaraan berhenti. Semua memandang kami, sampai-sampai kami menjadi risi sendiri.

"Ivy?" Suara Austin memecah keheningan. Dia berdiri dari sofa dan menghampiri kami. Mungkin tadinya aku ketutupan Ivy, Austin baru menyadari kehadiranku setelah dia mendekat. "Natasha? Kenapa kalian bisa ada di sini?"

"Diajak Troy," dusta Ivy, merasa kalau membawa-bawa kakaknya adalah jawaban paling aman.

Austin tidak serta-merta percaya. "Nggak mungkin Troy ngajak kalian..."

"Terserah kalau nggak percaya," potong Ivy cuek. Dia sudah akan melangkah, entah menuju sisi mana, tapi Austin menggandengnya dan membawanya ke sisi gengnya, di sisi kanan.

Bingung harus ke mana, dan tampaknya Austin juga mendadak lupa padaku, aku memutuskan mengikutinya menuju sisi geng Austin. Austin mengusir dua anggota gengnya dari sofa sehingga aku dan Ivy bisa duduk—Ivy di sebelah Austin, dan aku di sebelah Ivy.

Setelah duduk, aku menjadi lebih berani memindai seluruh ruang ini. Aku melihat Lionel duduk di sisi belakang, dan ketika aku menoleh ke arahnya, dia juga sedang melihatku. Kami bertukar senyum, meski untuk Lionel, dengan raut penuh tanya di wajahnya—pastinya sama seperti yang lain, merasa heran dengan kemunculanku dan Ivy.

Edgar duduk di sisi depan, seperti sedang setengah melamun. Aku tidak yakin dia menyadari kemunculanku dan Ivy karena dia sama sekali tidak menoleh ke arah kami.

Ketika Troy muncul dengan membawa Sophie di sisinya, wajah

Edgar sontak berubah. Serius, kalau biasanya awan kelabu merundungi wajahnya, kini awan itu tersingkir secara tiba-tiba, digantikan matahari yang bersinar cerah.

Selama setengah tahun lebih mengenal Edgar, baru kali ini aku melihat wajah Edgar secerah itu hanya karena kehadiran Sophie.

Sementara Edgar terus menatap dengan rasa rindu yang tidak ditutup-tutupi, Sophie justru menghindari tatapannya. Dia hanya meliriknya sekilas, sebelum buru-buru berpaling dengan wajah memerah.

Aku tidak perlu menebak-nebak lagi karena jelas Edgar menyukai Sophie. Mungkin Edgar sudah menyatakan perasaannya pada Sophie, dilihat dari kecanggungan yang tampak di wajah Sophie. Dan Troy pasti sudah tahu hal itu. Jelaslah kenapa dia sempat melarang Sophie naik, karena pastinya dia tidak ingin Sophie bertemu Edgar. Meskipun mengizinkan Sophie naik, dia terus merangkul Sophie dengan protektif, bahkan sampai meraka duduk.

Dasar Edgar. Dia selalu menguliahiku untuk *move on*, ternyata dia sendiri belum *move on*.

"Kita lanjutin lagi," kata Troy, yang sepertinya memimpin pertemuan ini. Dia menatap tajam pada Edgar, membuatku tahu kata-katanya itu terutama ditujukan pada Edgar. "Apa aja yang pernah lo tawarin sama geng Cebol waktu itu, untuk ngebantu geng lo?"

Edgar, meski dengan terpaksa, berpaling dari Sophie. Tidak sepenuhnya, karena Sophie toh duduk di sebelah Troy.

"Uang," jawab Edgar singkat.

"Cuma uang?" selidik Troy.

Edgar mendesah. "Dan dokumen," tambahnya.

Troy mengernyit. "Dokumen?" ulangnya. "Dokumen apa?"

"Gue nggak tahu dokumen apa," aku Edgar. "Sebenarnya, dokumen itu merupakan tambahan yang mereka minta, karena awalnya mereka cuma minta uang. Tapi begitu mereka tahu siapa gue, atau lebih tepatnya, siapa om gue, mereka meminta dokumen itu. Yang memegang dokumen itu om gue. Gue mengiyakan aja. Gue pikir itu bukan dokumen penting dan memang gue pernah ngelihat dokumen itu di ruang kerja om. Lalu dokumen itu menghilang entah ke mana, mungkin dipindahin om. Gue nggak berani nanya sama beliau karena nggak mau beliau tahu gue ngincar dokumen itu."

"Untuk apa geng Cebol minta dokumen itu?" tanya Troy.

Edgar mengangkat bahu. "Banyak orang, selain gue, yang suka makai jasa geng Cebol untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor mereka. Jadi mungkin dokumen itu permintaan orang yang makai jasa mereka," tebaknya.

"Menurut lo, apa mereka yang ngikutin Ivy, Sophie, dan Natasha?" tanya Troy lagi.

"Kemungkinan besar emang mereka," jawab Edgar.

"Apa lo tahu alasan mereka melakukannya?" Troy terus bertanya.

Edgar berpikir baik-baik dulu sebelum menjawab, "Gue punya dugaan, tapi nggak tahu lo mau dengar atau nggak."

"*Just spill it,*" perintah Troy.

"Sophie..." Sophie sampai tersentak mendengar namanya disebut Edgar, mungkin mengira Edgar memanggilnya, padahal tidak. "Natasha, dan... mmm... siapa nama adik lo tadi?"

"Ivy," kata Troy tidak sabar.

"Avi?" ulang Edgar, salah dengar.

"Ivy," kata Troy sekali lagi, berbarengan dengan Austin yang tampak kesal karena Edgar tidak bisa mengingat nama pacarnya. Sedangkan Ivy hanya menunduk salah tingkah karena namanya sudah membuat kehebohan.

"Ah ya, Ivy," kata Edgar. "Mereka ada di markas geng Cebol waktu terjadi pertempuran di antara kita, dan mungkin itu alasan geng Cebol ngikutin mereka. Tapi gue rasa, alasan utamanya adalah status mereka."

"Status mereka?" ulang Troy tidak mengerti.

"Sophie cewek lo," kata Edgar, dengan nada pahit dalam suaranya ketika mengucapkan fakta itu. Aku tidak tahu dari mana Edgar tahu soal itu, padahal aku saja baru tahu karena Lionel tidak sengaja memberitahukannya padaku. Apa mungkin dia bisa menebaknya karena melihat keprotektifan Troy pada Sophie saat ini? Maksudku, Troy masih saja merangkul Sophie. "Natasha adik Austin, dan Avi... maksud gue, Ivy, adik lo, sekaligus cewek Austin."

"Lantas apa hubungannya dengan geng Cebol?" tanya Troy, masih tidak mengerti.

"Geng Cebol mungkin pengin nakut-nakutin mereka dengan ngikutin mereka terang-terangan kayak begitu," kata Edgar. "Gunanya, supaya mereka ngelapor ke lo dan Austin. Begitu kalian tahu adik dan pacar kalian terancam, kalian pasti mencari tahu siapa mereka. Dan begitu kalian tahu, kalian pasti mengonfrontasi gue sebagai orang yang pernah makai jasa mereka. Seperti sekarang. Gue terpaksa ngasih tahu kalian soal dokumen

yang diminta mereka. Mereka berharap, kalian akan membantu gue mencari dokumen itu.”

Troy mendengus. “Membantu lo?” ulangnya meremehkan. “Yang lebih tepat adalah kami akan—”

Lagu *Hello* dari SHINee tiba-tiba terdengar, memotong ucapan Troy. Seluruh orang di lantai atas berpandangan satu sama lain, mencari tahu ponsel siapa yang berbunyi. Aku, Sophie, Austin, Lionel, dan Troy menoleh pada Ivy. Dia sendiri bingung, malah balik menatap Austin. Wajah Austin berubah horor, seolah baru menyadari sesuatu. Dia buru-buru merogoh saku celana, dan ternyata benar ponselnya yang berbunyi.

Mungkin Austin lupa mengganti nada dering ponselnya, atau mungkin juga dia sudah menggantinya tapi diganti lagi oleh Ivy.

Tidak ada yang salah dengan cowok yang suka musik Korea, beberapa teman cowokku juga suka. Tapi itu tidak berlaku untuk Austin, yang menganggap jenis musik itu terlarang baginya. Jadi ketika ponselnya berbunyi dan memperdengarkan lagu *boyband* Korea di depan seluruh anggota gengnya, anggota geng Troy, dan anggota geng Edgar; harga dirinya jelas tercerai-berai.

Sementara Austin bergegas mematikan teleponnya, Ivy di sebelahnya mati-matian menahan tawa hingga wajahnya memerah. Bahkan air mata Ivy sampai menetes, saking gelinya. Tidak dipedulikannya lirikan maut Austin, yang tampak keki dengan keisengan Ivy yang entah sudah keberapa kalinya.

Reaksi orang-orang terhadap kejadian itu berbeda—mulai dari cuek, bengong, kaget, sampai tertawa pelan. Entah siapa yang berani tertawa, jelas cari mati, tapi yang menarik perhatiannya adalah reaksi Lionel. Dia tersenyum geli, tapi bukan karena nada

dering Austin, melainkan karena reaksi Ivy. Tatapannya tidak lepas dari Ivy, jelas menikmati tawa tertahan Ivy.

Mengumpulkan segenap harga dirinya yang masih tersisa, Austin berusaha memasang tampang sejaim mungkin, dan memutar tangannya dua kali di depan dadanya sembari berkata, "Continue."

Kejadian itu pun langsung dilupakan, orang-orang fokus kembali pada Troy yang melanjutkan kata-katanya tadi.

"Bukannya membantu elo. Yang lebih tepat adalah kami akan menekan lo untuk secepatnya menemukan dokumen sialan itu," lanjut Troy. "Gue nggak mau tahu, apa pun yang terjadi, lo harus secepatnya menyelesaikan masalah lo sama geng Cebol, dan nggak lagi membawa-bawa Ivy, Sophie, dan Natasha."

Edgar hanya mengangguk meski tidak menjanjikan apa pun. Mungkin semudah itu dia menuruti Troy karena dia tahu yang terjadi adalah salahnya, atau mungkin juga karena salah satu korbannya adalah Sophie.

Pertemuan diakhiri tidak lama setelah itu. Troy dan Sophie adalah dua orang pertama yang turun. Jelas Troy ingin buru-buru menjauhkan Sophie dari Edgar. Meski sebelum turun, tepat ketika melewati Edgar yang terus saja menatapnya, aku melihat Sophie sempat menatap balik Edgar diam-diam tanpa sepengetahuan Troy, dengan tatapan yang bisa kuartikan sebagai tatapan prihatin.

"Serius, Ivy? SHINee lagi?" Bisa kudengar omelan Austin pada Ivy, di tengah-tengah bubaranya orang-orang di lantai atas. Mereka juga pulang bersama, membuat kedua orang yang datang bersamaku kini tidak lagi membutuhkanku untuk pulang.

Lionel muncul dari kerumunan untuk menghampiriku. Dia

ingin menuntaskan rasa ingin tahu yang sedari tadi menggelayutinya.

"Nggak nyangka banget bakal ngelihat lo, Ivy, dan Sophie di sini," kata Lionel. "Bukan kebetulan, kan?"

Tidak ingin berbohong pada Lionel, aku mengangguk. "Gue dengar soal pertemuan ini, jadi mutusin ngajak Ivy dan Sophie ke sini," akuku.

"Terus, apa lo dapat hasil yang memuaskan dari pertemuan ini?"

"Seenggaknya kalau orang yang ngikutin gue, Ivy, dan Sophie emang benar anggota geng Cebol, kami jadi tahu alasan dia melakukannya," kataku. "Dan sama seperti yang dibilang Troy tadi, gue juga berharap Edgar bisa segera menyelesaikan masalahnya sama geng Cebol. Takutnya mereka akan melakukan hal yang lebih parah dari pada sekadar ngikutin kami."

"Itu juga yang gue takutin," kata Lionel. "Maka itu kalian hati-hati ya. Kalau ada yang mencurigakan, jangan ragu bilang ke gue, Troy, atau Austin."

Aku mengangguk, menghargai perhatian cowok itu. Kami dua orang terakhir yang berada di lantai atas dan baru berpisah untuk menuju kendaraan masing-masing.



BAB 5

SESUAI janji, Minggu ini aku dan Lionel memasak bersama. Karena kehadiran Austin tidak memungkinkan kami memasak di rumahku, kami memutuskan untuk memasak di rumah Lionel. Sebelumnya kami sudah menentukan apa yang akan dimasak sehingga Lionel telah menyiapkan semua bahan. Aku sempat ngotot untuk menyumbang sedikit bahan masakan, tapi Lionel menolaknya, menjamin semua bahan lengkap tersedia.

Sebenarnya aku sangat tegang harus datang ke rumah Lionel. Ini pertama kali aku datang ke rumah cowok sendirian, setelah sebelum-sebelumnya bersama teman-temanku, misalnya untuk kerja kelompok.

"Di rumah lo ada siapa aja, Nel?" tanyaku, tidak tahan untuk tidak bertanya, karena siapa tahu kami hanya akan berdua. Itu lebih parah lagi.

"Ada oma gue sama Bi Melati, asisten rumah tangga gue," jawab Lionel. "Bopak gue lagi di Jepang buat urusan bisnis."

Fiuh, untunglah kami tidak akan berdua saja.

"Oma lo keberatan nggak gue datang?" tanyaku khawatir.

"Tentu aja nggak," jawab Lionel yakin. "Beliau paling senang kalau ada teman gue datang."

Bisa jadi Lionel hanya berusaha menenangkanku. Tetap saja rasa tegangku terus bertahan sampai mobil Lionel berhenti di depan rumahnya. Dia tidak memasukkan mobil ke garasi agar memudahkan nanti mengantarku pulang.

Turun dari mobil, aku meremas kedua tangan untuk menyalurkan ketegangan. Lionel tersenyum geli melihat wajahku yang mungkin tampak pucat.

"Tenang, Nat, gue nggak lagi bawa lo ke rumah hantu kok," goda Lionel, yang meski sedikit, sukses memancing senyum di tengah-tengah pucatnya wajahku.

Awalnya, aku tidak menyadari keberadaan perempuan tua yang duduk di kursi rotan di teras ketika Lionel mengajakku masuk melewati pintu gerbang rumahnya. Perempuan itu berdiri, meneliti siapa yang masuk, dan aku kontan berhenti di tempat.

"Oma," sapa Lionel pada perempuan berdaster hitam kembang-kembang jingga. Rambutnya sudah putih semua.

"Lionel," balas Oma, senang cucunya sudah pulang meski Lionel hanya pergi menjemputku, jadi belum terhitung lama meninggalkan rumah. Beliau menyipitkan mata, memandang ke belakang Lionel, mungkin kesulitan melihatku. Aku menghampirinya, menyusul Lionel yang berada beberapa langkah di depanku.

Lionel berhenti di teras, di depan omanya, dan aku mengikutinya. Kami sama-sama membuka mulut—aku ingin menyapa oma Lionel, sedangkan Lionel sepertinya ingin memperkenalkanku—tapi juga sama-sama keduluan oma Lionel.

"Apa ini Ivy?" tanya oma Lionel, menatapku dengan ekspresi tertarik.

Aku sempat bengong karena disangka Ivy.

"Bukan, Oma," ralat Lionel. "Ini Natasha."

Oma Lionel menepuk keingnya. "Aduh, maaf ya, Natasha," katanya tidak enak. "Oma kira kamu Ivy. Habis Lionel sering cerita soal Ivy, tapi nggak pernah bawa anak itu ke sini."

Kalau Lionel memang sering bercerita soal Ivy pada omanya, berarti dia tidak menutup-nutupi soal cewek yang disukainya. Itu salah satu bukti yang menunjukkan hubungan dengan omanya pasti sangat dekat.

"Nggak apa-apa kok, Oma," kataku, juga tidak enak karena beliau sampai harus minta maaf begitu padaku, padahal itu bukan masalah besar. "Maaf ya, saya datang Minggu begini. Takutnya mengganggu Oma yang mau istirahat."

"Aduh, aduh, kok malah minta maaf?" protes Oma. "Mau kamu datang setiap hari juga nggak apa-apa kok. Oma malah senang ada yang nemenin."

Lionel menatapku dengan ekspresi gue-bilang-juga-apa, lalu menuntun omanya ketika kami bertiga masuk. Dia mendudukan omanya di sofa ruang tamu dan mempersilakanku duduk. Aku duduk di sofa yang sama dengan Oma.

"Lionel, ambilin minuman buat Natasha ya," pinta Oma. "Sekalian sama nastar dan kastengel yang ada di ruang makan. Nggak bisa nyuruh si Melati, lagi ke minimarket. Baru aja berangkat sebelum kalian datang."

"Aduh, Oma, nggak usah repot-repot," tolakku, lagi-lagi tidak enak karena beliau menjamuku sampai sebegitunya. Aku menggeleng pada Lionel yang belum sempat duduk.

"Nggak repot kok," sergah Oma. Lionel mengabaikan gelenganku, menghilang dari ruang tamu. "Sayang nastar dan kastengel nggak ada yang makan. Lionel nggak begitu suka."

"Oh," cetusku. Menyerah karena Oma jelas tidak akan menerima penolakanku, aku berkata, "Makasih kalau begitu, Oma."

Oma tampak puas, dan setelah itu beralih menanyakan soal diriku. "Kamu dan Lionel satu sekolah?"

"Nggak, Oma," jawabku. "Saya sekolah di SMA Soteria."

"Kok bisa kenal Lionel?" tanya Oma bingung.

Tidak mungkin aku menjawab bahwa aku mengenal Lionel karena dulu aku pacar sahabatnya. Sebagai gantinya, aku menjawab, "Kami punya teman yang sama."

"Oh, apa teman kalian itu Troy?" tanya Oma tepat sasaran, padahal tadinya aku tidak ingin menyebut-nyebut soal Troy.

Tergagap, aku menjawab, "I-iya, Oma."

"Troy sejak SMP sering main ke sini," kata Oma. "Tapi dia nggak pernah bawa adiknya ke sini, padahal Oma penasaran ingin lihat Ivy. Oma kira Ivy pacar Lionel, tapi ternyata malah kamu."

"Eh?" cetusku kaget. Kenapa aku disangka pacar Lionel? "Tapi saya bukan—"

"Nggak apa-apa, karena sejauh ini Oma juga suka sama kamu," kata Oma, tidak memberiku kesempatan untuk menyelesaikan kalimatku. "Kamu cantik, sopan, dan kelihatan cocok sama Lionel."

Pujian Oma membuatku tersipu, dan di sisi lain, juga membuatku tidak tega untuk mengoreksi bahwa aku bukan pacar Lionel. Kubiarkan saja beliau menyangka begitu, dan berharap nanti Lionel sendiri yang mengoreksinya.

Nastar dan kastengel tersaji di meja kopi di depanku beberapa menit kemudian, bersama Fanta stroberi yang semuanya dibawakan Lionel. Demi menghargai jamuan tersebut, aku memakan kue-kue itu dan menghabiskan Fanta.

"Oma udah minum obat?" tanya Lionel di tengah obrolan kami yang kebanyakan masih mengenai diriku, karena sepertinya itulah topik yang paling membuat Oma tertarik.

"Sudah," jawab Oma. "Nanti satu lagi Oma minum habis makan siang."

"Kalau begitu, Oma istirahat dulu yuk," ajak Lionel. "Lionel sama Natasha mau masak makan siang. Nanti kalau udah jadi, Lionel panggil Oma."

Menuruti cucunya, Oma pun pamit padaku. Dituntun Lionel, mereka menghilang dari ruang tamu. Ketika Lionel kembali, ia mengajakku ke dapur.

Dapur Lionel dihiasi *kitchen cabinet* bernuansa krem. Meja bar dipenuhi berbagai bahan masakan. Melihatnya saja, hatiku sudah melonjak senang—hal yang selalu terjadi setiap kali aku akan memasak.

"Bahan-bahan yang gue taruh di *freezer*, udah gue keluarin sebelum jemput lo," kata Lionel. "Kalau gue keluarin pas kita mau masak, akan bisa lama *defrosting*-nya."

Aku mengangguk mengerti dan mendekati meja bar untuk memeriksa bahan-bahan masakan. Lengkap seperti yang dikatakan Lionel, jadi aku tidak perlu khawatir.

"Udah selesai inspeksinya?" tanya Lionel geli.

"Udah dong," jawabku. "Selamat ya, lo lolos inspeksi."

Kami sama-sama tertawa, dan tanpa membuang waktu segera memulai memasak. Lionel mencuci bahan-bahan, aku lanjut

memotong-motongnya. Soal potong-memotong, Lionel mengaku bukan keahliannya, karena sering kali hasilnya panjang-pendek sehingga dia menyerahkannya padaku.

Kami juga bergantian merebus, menumis, dan memasukkan bumbu-bumbu. Semuanya berjalan lancar, sampai ketika aku membalur cumi dengan tepung, ada tepung yang mengotori wajahku. Aku berusaha menyingkirkan rambut-rambut nakal dari wajahku, padahal sudah mengikatnya menjadi kucir ekor kuda, dan tidak sadar tanganku berlumuran tepung.

Lionel, yang akan mengambil cacahan bawang putih dari talenan di meja bar, dekat piring lebar berisi cumi dan tepung, menyadari keberadaan tepung di wajahku. Dia mendekatiku, membuatku otomatis menghadapnya, dan dengan punggung tangannya, dia membersihkan tepung itu dari wajahku.

Sentuhan cowok itu membuatku tegang. Aku berdiri kaku sementara dia tidak beranjak dari sisiku. Mata kami bertautan, dan aku melihat kelembutan memancar dari matanya.

Jantungku bertalu-talu, menyadari betapa dekatnya posisiku dan Lionel. Entah berapa lama kami akan saling menatap seperti itu kalau tidak mendadak terdengar suara yang membuat kami terlonjak dan menjauhkan diri satu sama lain.

"Den Lionel, ada yang bisa Bibi bantu?"

Aku dan Lionel berbarengan menoleh ke sumber suara, dan melihat perempuan setengah baya berdiri di muka dapur sambil menenteng beberapa kantong plastik. Kutebak dia Bi Melati, yang baru pulang dari minimarket.

"Nggak usah, Bi," tolak Lionel. "Bibi jaga-jaga di dekat kamar Oma aja, takut Oma manggil."

Bi Melati hanya mengangguk dan tersenyum saat berpaling

padaku yang dengan segera kubalas, meski terlihat jelas dia penasaran dengan identitasku. Dia mengeluarkan barang-barang belanjannya dari kantong plastik, meletakkannya di kulkas dan di kabinet dapur, baru kemudian menghilang dari dapur, meninggalkanku dan Lionel dalam kecanggungan yang diakibatkan kejadian tadi.

Apa sebenarnya yang kami lakukan tadi? Kenapa kami malah saling menatap seperti itu, seakan kami pasangan yang sedang dimabuk cinta?

Mau tak mau, aku jadi teringat kata-kata Ellen, ketika aku memberitahunya dan Portia soal janjiku dengan Lionel yang akan memasak bersama.

"Nanti kayak di film-film, lagi, muka lo belepotan tepung, terus sama Lionel dibersihin pakai tangannya, terus kalian tatap-tatap mesra, terus akhirnya ciuman deh."

Kenapa kata-kata Ellen bisa menjadi kenyataan seperti itu, seolah dia peramal saja? Yah, kecuali bagian ciuman sih, tapi itu juga mungkin terjadi, kalau acara tatap-menatap tadi tidak diinterupsi Bi Melati.

Berusaha menghilangkan kecanggungan, aku dan Lionel kembali menyibukkan diri. Aku lebih berhati-hati membalur sisa-sisa cumi dengan tepung, tidak ingin tepung mampir ke wajahku lagi.

Tidak sampai setengah jam kemudian, masakan berupa tumis buncis daging cincang, cumi goreng tepung, dan sup hipio sudah terhidang di meja makan; dikelilingi olehku, Lionel, dan omanya. Aku duduk di sebelah kiri Oma, sedangkan Lionel di sebelah kanan.

"Masakanmu enak, Natasha," puji Oma setelah mencicipi semua masakan.

"Bukan cuma saya kok yang masak, Oma," kataku, tidak ingin mengambil pujian itu untuk diri sendiri. "Lionel juga ikut masak."

"Bohong," tuduh Lionel, yang tentunya hanya berpura-pura. "Semuanya Natasha yang masak, Oma. Lionel bantuin dikit-dikit aja."

"Nggak kok," tukasku buru-buru, tidak ingin Oma memercayai kebohongan cucunya. "Sup hipionya hampir semuanya dikerjain Lionel."

"Iya, iya, Oma percaya," kata Oma, geli mendengar perdebatanku dan Lionel. Untuk mempertegas, beliau meralat kata-katanya yang sebelumnya, "Masakan kalian berdua enak."

Bukan ingin memuji diri sendiri, tapi masakan kali ini memang terasa lebih enak dari biasanya. Mungkin karena aku memasaknya bersama Lionel. Dia tidak bohong saat bilang dia bisa masak, bahkan mungkin lebih jago dari yang diakuinya—di luar ketidakhliannya dalam potong-memotong.

"Yang ajarin kamu masak siapa, Natasha?" tanya Oma. "Mama kamu?"

"Bukan, Oma," ralatku. "Mama saya justru nggak bisa masak. Yang ajarin Bi Ina, kepala asisten rumah tangga di rumah."

"Oh," cetus Oma. "Lionel nggak ada yang ngajarin, bisa sendiri. Meski kadang bentuknya aneh, rasa masakannya enak."

Lionel merengut. "Oma sebenarnya mau muji atau nyindir Lionel sih?" protesnya, membuat meja sempat ramai oleh tawaku dan omanya.

"Kamu tahu, Natasha," kata Oma setelah tawa kami mereda,

"kamu ngingetin Oma sama mama Lionel. Selain cantik, dia pintar memasak. Oma beruntung punya menantu seperti dirinya."

Aku ingat Lionel pernah bilang ibunya sudah tidak ada sejak dia kecil. Mungkin itu yang menjelaskan kenapa Lionel sekarang hanya menunduk menatap makanan, tampak sedih begitu topik mengenai ibunya diangkat.

"Sayang dia harus pergi begitu cepat, karena leukemia," lanjut Oma. "Waktu itu Lionel masih kecil sekali, baru lima tahun, mungkin nggak terlalu ingat mamanya. Yang jelas, mamanya sangat sayang sama dia. Dan nggak peduli meski lagi sakit, mamanya tetap telaten merawatnya.

"Sejak mamanya meninggal, Oma yang mengambil alih mengurus Lionel karena papanya sibuk dengan kerjaan. Untungnya Lionel nggak bandel kayak anak cowok umumnya, jadi nggak susah mengurusnya."

"Udah ah, Oma," kata Lionel, risi dijadikan topik pembicaraan. "Omongin yang lain aja. Natasha pasti nggak mau dengar soal Lionel."

"Siapa bilang?" cetusku. "Saya mau dengar soal Lionel kok, Oma. Kan lumayan, saya jadi banyak tahu dia."

Oma tampak senang, dan malah semakin membuat Lionel risi dengan mengajakku melihat-lihat album foto Lionel ketika dia masih kecil, tentu setelah kami selesai makan. Wajah Lionel baru berubah lega ketika aku dan omanya selesai melihat semua album. Sebelum omanya sempat menunjukkan hal-hal lain yang berkaitan dengan dirinya, dia segera mengajakku pulang. Ketika pamit, beliau berpesan agar aku sering-sering mampir ke ru-

mahnya, dan aku mengiakan saja meski tidak tahu apa Lionel akan mengajakku lagi.

"Oma lo baik banget," pujiku ketika dalam perjalanan ke rumahku.

"*I know, right?*" tanggap Lionel. "*She's the best.*"

"Beliau sayang banget sama lo," tambahku.

"Gue juga sayang banget sama Oma," kata Lionel, seakan tidak mau kalah. "Gue berusaha menjadi cucu yang baik buat Oma, meski kayaknya belum terlalu berhasil. Yang jelas, gue pengen membuat Oma bangga sama gue."

"Biar gimana pun, beliau pasti bangga sama lo, Nel," kataku.

"Semoga aja begitu," harap Lionel.

Aku teringat sesuatu. "Kayaknya ada yang perlu lo koreksi sama oma lo: gue bukan pacar lo."

Lionel tertawa kikuk. "Yah... Oma selalu nyuruh gue ngajak pacar ke rumah, nggak peduli gue berkali-kali bilang nggak punya pacar," katanya. "Begitu Oma ngelihat gue ngajak lo, secara otomatis Oma nganggap lo pacar gue."

"Pacar yang dimaksud beliau itu Ivy?" tanyaku.

Tawa kikuk Lionel berlanjut. "Gue selalu cerita sama Oma mengenai berbagai hal, termasuk tentang Ivy," katanya. "Jadi Oma tahu gue..." Kata-katanya mengambang, seakan dia terlalu malu untuk melanjutkannya.

"... suka sama Ivy?" aku berbaik hati melanjutkannya.

"... suka sama Ivy," Lionel membeo, untuk pertama kali mengakui padaku soal perasaannya pada Ivy. Dia sampai salah tingkah sendiri.

"Apa lo masih suka sama Ivy sampai sekarang, Nel?" tanyaku penasaran.

"Bohong kalau gue bilang udah nggak, Nat," aku Lionel. "Dulu, pertama kali ngelihat Ivy, dia masih kelas lima SD. Gue belum suka dia, masih nganggap dia sebatas adik sahabat gue aja. Pas kami sama-sama SMP, perasaan itu mulai timbul, meski belum dalam skala besar. Gue mulai serius suka dia sejak dia kelas delapan, tapi nggak pernah berani ngungkapin... sampai beberapa bulan lalu. Itu juga spontan banget, nggak pakai rencana. Tapi yah, lo tahu sendiri hasilnya." Dia tersenyum kecut. "Gue bukannya nggak mau memperjuangkan Ivy, tapi tahu perasaan dia bukan buat gue, dan gue nggak mau paksa. Lagi pula gue lihat dia bahagia banget sama Austin, jadi gue nggak berencana merebutnya dari Austin atau semacamnya."

Seharusnya aku merekam kalimat-kalimat terakhir Lionel, jadi Austin bisa mendengarnya, dan berhenti salah paham pada Lionel.

"Gue lagi berusaha ngelupain Ivy, meski belum berhasil sampai saat ini," lanjut Lionel. "Dalam prosesnya, gue nggak mau sampai ngejauhin Ivy, karena gue tahu itu akan membuat dia sedih."

"*Move on* emang sulit ya, Nel," gumamku.

"Tapi bukan berarti nggak mungkin," kata Lionel. Lalu dia melirikku penuh pengertian. "Masih belum bisa *move on* dari Troy, ya?"

Aku mendesah. Sepertinya ini giliranku untuk bercerita. "Gue bingung gimana caranya, Nel," keluhku. "Meski sekarang dia udah sama Sophie pun, gue masih suka kepikiran dia. Padahal kan nggak boleh. Aneh kan, setelah dicampakkan dan ditolak balikan, gue masih aja berharap sama dia."

"Ditolak balikan...?" ulang Lionel.

Dengan malu aku mengganggu. "Gue pernah minta balikan sama dia, tapi ditolak. Dia bilang udah nggak ada perasaan apa pun lagi sama gue," akuku. "Sakit sih rasanya, tapi mau bagaimana lagi? Gue kan nggak mungkin maksa dia."

Lionel diam sesaat, lalu berkata, "Troy mungkin salah dengan mencampakkan lo, Nat, tapi dia nggak jahat. Gue ngomong begini bukan karena gue sahabatnya, tapi emang kenyataannya begitu. Dia juga sedih berpisah sama lo. Karena saat itu, dia benar-benar suka sama lo. Dia mengabaikan seluruh usaha lo untuk menghubungi dia saat itu. Karena dia takut hatinya akan melemah dan berakhir dengan kebersamaan kalian lagi. Padahal dia menganggap itu nggak boleh, mengingat status lo sebagai adik Austin."

Aku terpana mendengarnya. Sungguh aku tidak tahu perpisahan kami sempat membuat Troy sedih. Kupikir dia dengan mudahnya berpindah ke cewek lain, cewek yang dengan sengaja dipeluknya di depanku saat aku berusaha mengonfrontasinya.

"Troy emang suka bertindak impulsif, nggak mikir akibatnya," lanjut Lionel. "Soal geng juga begitu. Dia seenaknya masuk jadi anggota geng di sekolah kami, padahal sebenarnya nggak ada bagusnya. Emang dia nggak pernah maksa gue masuk, tapi gue tetap masuk karena gue merasa perlu ngawasin dia. Gue takut, kalau dengan masuk geng begitu, dia akan sering kena masalah."

Aku tersenyum. "Troy beruntung punya sahabat sebaik lo, Nel," pujiku.

"Nggak sebaik itu, Nat," kilah Lionel. "Gue nggak akan sok suci dengan bilang gue sekadar ngawasin Troy. Kenyataannya

gue sering kebawa-bawa juga, bahkan ikutan ngelakuin yang buruk-buruk, berantem misalnya.”

”Itu nggak bisa dihindari sih, karena lo kan anggota geng,” kataku mengerti. ”Berantem udah jadi ciri khas geng-geng SMA kayak kalian, kan?”

”Nggak semuanya sih,” kata Lionel. ”Ada yang nggak, dan malah membentuk geng untuk melakukan hal-hal yang bisa membanggakan sekolah, tapi yah... kebanyakan emang berantem melulu.”

Geng Austin termasuk salah satu yang suka berantem melulu itu. Sudah sering aku melihat Austin pulang dengan tubuh memar-memar, tapi tidak juga kapok.

”Kok kita jadi ngomongin geng ya?” ujar Lionel, sadar topik pembicaraan kami melenceng. ”Balik ke soal Troy. Nanti juga lo bisa *move on* dari dia, Nat. Sekarang belum saatnya aja. Gue juga berharap sama soal gue dan Ivy.”

Aku mendesah. ”Troy Cornelius dan Ivy Cornelia, dua kakak-beradik itu emang ahli membuat orang sulit *move on* ya, Nel,” gumamku. Dan salah satu dari kedua kakak-beradik itu, kemudian menelepon Lionel.

”Ivy?” sapa Lionel di telepon, setelah dia mengangkatnya. ”Ada apa?” Diam sesaat, lalu, ”Nggak, Vy. Troy nggak lagi sama aku. Emangnya kenapa?” Tampaknya Ivy berbicara panjang-lebar, karena cukup lama Lionel hanya diam dengan kening berkerut, sebelum akhirnya, ”Serius? Terus dia nggak apa-apa?” Diam sesaat lagi, lalu, ”Oke, Vy. Aku akan cari Troy sekarang, dan nyuruh dia ke rumah Sophie.” Telepon pun terputus.

”Ada apa, Nel?” tanyaku penasaran.

Lionel melirikku dengan gelisah. "Sophie jatuh dari motor," katanya. "Dia diserempet orang yang lagi-lagi ngikutin dia."

Aku terbelalak. "Terus Sophie-nya gimana? Dia nggak apa-apa, kan?" tanyaku khawatir.

"Ivy bilang kaki Sophie cuma lecet sedikit," kata Lionel. "Tapi dia nangis-nangis terus, nyariin Troy. Sedangkan Troy-nya lagi nge-gym, HP-nya nggak bisa dihubungkan."

"Lo mesti ke tempat gym Troy, Nel," saranku.

"Rencana gue emang begitu," kata Lionel. "Apa lo mau gue antar pulang dulu atau—"

"Gue ikut lo," potongku cepat, tidak ingin Lionel membuang waktu dengan mengantarku pulang dulu. Kasihan Sophie, pasti sangat membutuhkan Troy sekarang.

Dalam waktu singkat, mobil Lionel sudah sampai di depan Maximum Gym, tempat gym Troy. Setelah memarkir, kami segera turun, dan menuju pintu masuk. Beruntungnya kami! Tanpa perlu mencari-cari, kami malah berpapasan dengan Troy yang baru keluar dari sana.

"Ngapain kalian di sini?" tanya Troy padaku dan Lionel, tampak heran melihat kami bisa berada di sana. "Mau nge-gym juga?"

"Bukan," sanggah Lionel. "Kami nyariin lo."

"Kenapa nyariin gue?" tanya Troy.

"Dari tadi Ivy berusaha ngehubungkan lo, tapi nggak bisa-bisa," kata Lionel. "Jadi gue mutusin bantuin dia dengan datang ke sini sama Natasha."

"HP sengaja gue matiin tadi, lupa nyalain lagi." Troy berkata sembari merogoh saku celananya, mencari ponsel. "Kenapa Ivy berusaha ngehubungkan gue?"

"Buat ngasih tahu lo Sophie jatuh dari motor," kata Lionel. "Dia di...—Troy!" Dia sudah tidak lagi didengarkan, karena bertepatan dengan kalimat pertamanya selesai diucapkan tadi, Troy sudah berlari ke mobilnya.

Tidak pernah kulihat Troy bergerak secepat itu. Sedetik dia ada di hadapanku dan Lionel, dan sedetik kemudian dia sudah tiba di dekat mobilnya. Aku dan Lionel pun segera menyusulnya.

"Mana sih tukang parkirnya?!" seru Troy tidak sabar, karena ada mobil yang parkir paralel di belakang mobilnya.

"Naik mobil gue aja, Troy," tawar Lionel, tahu Troy tidak bisa menunggu lebih lama lagi karena dia tampaknya sudah siap menghancurkan mobil lain.

Troy menerima tawaran Lionel, mengikuti Lionel yang memimpin jalan ke arah mobilnya. Aku mengikuti mereka.

Di mobil, Troy yang menggantikanku duduk di jok penumpang depan, sementara aku pindah ke jok belakang. Cowok itu melanjutkan mencari ponsel, dan langsung menelepon Sophie begitu menemukannya. Sepertinya Sophie mengangkatnya pada deringan pertama, bukti bahwa dia memegang ponselnya sepanjang waktu, menunggu Troy menghubunginya. Cowok itu sudah berbicara padanya tidak lama setelah menempelkan ponsel ke telinga.

"Sophie, kamu nggak apa-apa?" tanya Troy. Aku bisa mendengar tangisan Sophie yang kencang sebagai jawabannya. "Udah, kamu jangan nangis. Aku dalam perjalanan ke rumahmu." Sepanjang perjalanan ke rumah Sophie, Troy tidak menyudahi pembicaraannya dengan Sophie, berusaha menenangkannya.

Mobil Austin terlihat di depan rumah Sophie ketika mobil

Lionel sampai di sana. Austin tidak bilang dia mau pergi, jadi mungkin Ivy yang meneleponnya dan meminta mengantar ke rumah Sophie setelah mendengar berita kecelakaan itu.

Lionel memarkir mobil di belakang mobil Austin, dan Troy orang pertama yang turun dari mobil. Sepertinya Sophie menyuruh seseorang menanti kedatangan Troy, sebab tanpa memencet bel pun, sudah ada yang membukakan pintu.

Yang membukakan Troy pintu adalah cowok berwajah luar biasa imut, bahkan lebih imut dari Ellen yang sudah seperti anak SD. Sepertinya itu adik Sophie yang bernama Jason.

Troy masuk begitu saja tanpa menyapa, meninggalkan Jason yang masih membuka pintu untukku dan Lionel. Semakin dekat kami dengannya, wajahnya perlahan-lahan berubah terkejut. Yang membuat Jason terkejut adalah aku, sebab akulah yang sedang ditatapnya. Dia sama sekali tidak menoleh pada Lionel.

"N-natasha?" ceplos Jason.

Lho, kok anak itu tahu namaku? Apa Sophie pernah menceritakan tentangku padanya? Ah, tapi untuk apa? Sophie kan membenciku, jadi tidak mungkin dia menceritakan tentangku pada adiknya, kecuali untuk menjelek-jelekkanku. Eh, aku tidak boleh berprasangka buruk seperti itu.

"Eh... halo," sapaku, membuat wajah Jason merah padam seperti kepiting rebus.

"M-masuk," kata Jason mempersilakan.

Aku tersenyum penuh terima kasih, tapi sepertinya itu salah. Wajah merah padam Jason sudah seperti kepiting yang direbus untuk kedua kalinya. Tidak ingin menyiksanya lebih lama lagi,

aku segera masuk ke rumah bersama Lionel, membiarkan Jason menutup pintu.

Austin ada di ruang tamu, duduk sambil memainkan ponselnya. Dia mendongak ketika mendengar langkah kami, dan mendengus begitu melihat kami.

"Dari pagi udah ngilang, kirain ke mana," kata Austin sinis. "Ternyata malah pergi sama *dia*."

Austin berada di kamarnya ketika Lionel menjemputku. Aku juga tidak bilang padanya bahwa aku mau pergi, karena tahu dia akan bersikap persis seperti ini. Tidak disangka-sangka, kami malah bertemu di sini.

"Austin, ini rumah orang," bisikku memperingatkan.

"So?" tanggap Austin menyebalkan.

"Jaga sikap sedikit dong," kataku, sedikit kesal.

Austin akan menanggapi lagi, tapi Jason sudah keburu muncul di ruang tamu. Merasa itu kesempatan bagus untuk memisahkan Austin dan Lionel, aku bertanya pada Jason, "Sophie di mana ya?"

Ditanya tiba-tiba, Jason gelagapan. "D-di... di kamarnya," jawabnya, menunjuk ke pintu di sebelah kiri ruang keluarga yang terlihat dari sini.

Mengajak Lionel, aku menuju pintu yang ditunjuk Jason. Setelah mengetuk dan dipersilakan masuk—sepertinya oleh Ivy—aku membukanya, dan langsung disambut tangis Sophie.

Kamar Sophie cukup besar, meski tidak sebesar kamarku. Ranjang *queen-size* terletak di tengah dengan nakas di kirinya, di atasnya terdapat bingkai Rilakkuma memenuhi setiap sisinya, berisi foto cewek itu dengan Troy. Lemari pakaian ada di kanan ranjang. Di seberang ranjang terdapat meja rias.

Awalnya, Sophie tidak menyadari siapa yang masuk ke kamarnya, apalagi dia teralng tubuh Troy yang duduk di ranjang. Ivy duduk di bangku meja rias Sophie. Semakin aku masuk ke kamarnya, dia menangkap diriku dan Lionel, dan aku tidak bisa bilang dia senang dengan salah satu tamu yang dilihatnya.

"Ngapain lo datang ke rumah gue?" tuntutan Sophie padaku. "Mau ngetawain kaki gue?"

Karena Sophie menyebut-nyebut soal kakinya, refleks aku melirik ke kakinya yang dibalut perban. Dilihat dari perban itu, sepertinya luka Sophie tidak terlalu parah.

"Sophie," Troy dan Ivy memperingatkan secara bersamaan.

"Emang benar, kan?" tuntutan Sophie, tak memedulikan peringatan itu. "Lo pasti senang ngelihat kaki gue luka begini, sedangkan kaki lo mulus-mulus aja?"

Aku hanya bergerak salah tingkah karena terus disemprot, padahal apa yang terjadi dengan kaki Sophie bukan salahku. Yang menjadi salahku, aku nekat menjenguknya sementara dia tidak mengharapkannya.

"Sophie, kok kamu begitu sih ngomongnya?" omel Troy. "Natasha kan baik mau jenguk kamu, kenapa malah diomel-omelin begitu?"

"H-habis, aku kan lagi sedih sama kakiku," kata Sophie, kembali terisak. "Kakiku codet begini, pasti kamu nggak suka lagi sama aku, bakal mutusin aku."

Troy mendesah. "Miss Wyna, aku nggak akan mutusin kamu hanya karena kaki kamu codet."

"A-apa menurut kamu codetnya bisa hilang?" tanya Sophie khawatir.

"Lama-lama pasti hilang kok," kata Troy yakin.

"Kalau nggak hilang...?" kejar Sophie. "Kamu pasti akan mutusin aku dan berpaling ke cewek-cewek berkaki mulus."

Troy habis kesabaran. "Mau cewek-cewek itu punya delapan kaki yang mulus-mulus sekalipun, aku tetap nggak akan mutusin kamu."

"Ih, delapan kaki! Emangnya kamu pikir mereka laba-laba?" kata Sophie dongkol, tapi sedikit lebih tenang, karena tahu luka di kakinya tidak akan membuat Troy memutuskan hubungan mereka.

Sophie kembali fokus pada Troy dan melupakan keberadaanku. Aku menarik napas lega.

Ivy menghampiriku dan Lionel. "Sori ya," bisiknya padaku. "Sophie lagi sensitif banget sama kakinya, jadi nyari orang yang bisa dijadiin kambing hitam. Sialnya, lo yang kena."

"Nggak apa-apa kok," kataku memaksakan senyum. "Gue ngerti."

"Detail kecelakaan Sophie kayak gimana sih, Vy?" tanya Lionel di sebelahku.

"Tadi Sophie mau ke minimarket, tapi sebelum nyampe, orang yang dulu ngikutin kami nyerempet motornya," cerita Ivy. "Kayaknya dia udah ngikutin sejak Sophie masih di rumah, dan itu berarti, dia ngawasin rumah ini. Begitu Sophie jatuh, dia langsung kabur. Sophie nelepon Troy, tapi karena Troy nggak bisa dihubingin, dia nelepon aku. Aku minta Austin antar aku ke sini sambil terus berusaha hubungin Troy. Karena sampai aku tiba di rumah Sophie masih nggak bisa hubungi Troy juga, aku nelepon kamu. Aku nggak tahu tempat *gym* Troy. Sambil nungguin Troy, aku sama Jason ngobatin kaki Sophie. Kasihan, orangtuanya lagi di luar kota."

Pada akhir cerita Ivy, Troy tiba-tiba menghampiri kami. "Vy, temenin Sophie dulu ya," katanya pada Ivy, yang langsung diaikan Ivy. Lalu pada Lionel, dia berkata, "Ikut gue sebentar, Nel." Mereka pun sama-sama keluar kamar.

Sementara Ivy menggantikan Troy duduk di sisi ranjang, berusaha menenangkan Sophie yang meratap kakinya, aku meletakkan gelas berisi sirop jeruk yang baru seperempat kosong di meja rias Sophie, dan mendekati pintu kamar yang tidak tertutup sempurna setelah Lionel dan Troy keluar. Melalui celah di pintu itu, aku mencuri dengar percakapan mereka dengan Austin di ruang tamu.

"Edgar udah kasih gue kepastian tadi malam." Itu suara Troy, dan tampaknya ditujukan pada Austin, karena Lionel seharusnya sudah tahu apa pun yang ingin dikatakan Troy. "Dia bilang orang yang ngikutin Ivy, Sophie, dan Natasha emang anggota geng Cebol. Dia sendiri yang mendatangi mereka dan mendapat info itu. Dugaannya tepat, status ketiga cewek itu yang membuat geng Cebol ngikutin mereka, supaya kita membantu Edgar mencari dokumen yang mereka minta. Setelah geng Cebol yakin kita tahu mereka yang ngikutin cewek-cewek itu, mereka menjadi-jadi dengan mencelakai Sophie kayak gitu."

"Lo nggak akan diam aja, kan?" Suara Austin terdengar serius.

"Gue mau mendatangi mereka dan menghajar mereka sampai mampus," kata Troy, "tapi gue telanjur janji sama Sophie bahwa gue nggak akan melakukannya."

Sophie tahu Troy berniat membalas geng Cebol karena telah mencelakainya. Sophie melarangnya karena tidak mau Troy celaka.

"Kita harus mempertimbangkan untuk membantu Edgar, Troy." Lionel berusaha memberikan saran pada Troy. "Kalau Edgar nggak juga nemuin dokumen itu, apa lagi yang kiranya bakal dilakuin geng Cebol, padahal sekarang aja mereka udah berani mencelakai Sophie kayak gitu? Apalagi masih ada Natasha dan Ivy."

Hawa dingin merambat di punggungku begitu mendengar kalimat terakhir Lionel. Atau mungkin, karena Ivy tiba-tiba ada di belakangku, mengagetkanku.

"Lagi nguping, ya?" bisik Ivy menyeringai.

Aku mengangguk malu-malu. "Habis penasaran sih," akuku. "Mereka lagi ngomongin kita lho."

Ivy jadi tertarik. "Oh, ya? Gue ikutan nguping deh." Dia benar-benar meninggalkan Sophie, yang kini seorang diri meratapinya.

"Gue setuju sama Lionel," kata Austin, meski jelas sangat terpaksa mengatakannya. "Gue nggak mau Natasha dan Ivy sampai kenapa-kenapa."

"Gimana kita bisa membantu Edgar mencari dokumen itu kalau kita sama sekali nggak tahu dokumen apa itu?" tanya Troy.

"Kita cari tahu sebisanya dari Edgar," kata Lionel. "Meski dia juga udah pernah bilang dia nggak tahu. Seenggaknya dia pernah ngelihat dokumen itu, jadi mungkin ada detail yang dia ingat."

Tidak terdengar apa pun lagi dari luar selama beberapa saat, sampai Troy berkata, "Oke, kita akan membantu Edgar. Sebelum dokumen itu ditemukan, nggak ada seorang pun dari Ivy, Sophie, dan Natasha yang boleh ke mana-mana sendirian. Austin, kalau Ivy lagi nggak sama gue, tolong bantu jagain dia ya."

Kapan lagi bisa mendengar Troy meminta tolong pada Austin

untuk menjaga Ivy? Dulu dia sampai memukuli Austin karena berani memacari Ivy.

"Lo nggak perlu minta," kata Austin mantap.

Di sebelahku, Ivy tersenyum-senyum sendiri. Ketika aku bertanya kenapa, dia berkata, "Gue senang kalau lihat Troy dan Austin lagi akur begitu."

Pembicaraan Austin, Lionel, dan Troy tampaknya sudah selesai. Begitu aku dan Ivy mendengar langkah-langkah mendekat, kami kontan menjauh dari pintu. Troy masuk tak lama kemudian, tapi tidak bersama Lionel.

"Bisa nggak sih kaki dioperasi plastik?" tanya Sophie, sepertinya menunjukannya pada Troy, karena cowok itu yang ditatapnya.

"Astaga, Sophie! Masih soal itu juga?" seru Troy tidak percaya.

Aku tidak mendengarkan perdebatan Troy dan Sophie karena mendadak teringat sesuatu. Kalau Lionel tidak ikut masuk, berarti dia di luar bersama Austin. Mungkin ada Jason juga sih, tapi keberadaannya pasti tidak begitu berpengaruh.

Ivy sepertinya memikirkan hal yang sama denganku, karena kulihat wajahnya mendadak berubah waspada. Kami sempat bertatap beberapa detik, sebelum memutuskan untuk sama-sama keluar. Dan untung saja kami keluar, karena ternyata Austin dan Lionel masih berada di ruang tamu, berdiri berhadapan, sedangkan Jason entah ada di mana.

"Dulu Ivy, dan sekarang Natasha." Bisa kudengar Austin mengonfrontasi Lionel. "Sebenarnya niat lo apa sih?"

"Gue nggak ada niat apa-apa," kata Lionel, tidak seperti Austin yang tampak berapi-api, dia tampak begitu tenang.

"Terus kenapa—"

"Austin!" seruku dan Ivy berbarengan.

Austin menoleh pada kami. "Kebetulan kamu keluar," katanya pada Ivy. "Ayo, Sayang, kita pulang sekarang."

Aku mengerjap. *Sayang?* Memangnya selama ini Austin memanggil Ivy dengan sebutan "Sayang"? Rasanya ini pertama kali aku mendengarnya.

"Aku masih mau nemenin Sophie," tolak Ivy.

"Sophie nggak bakal sendirian kok," kata Austin. "Selain ada Jason, kan masih ada Troy. Lagian kamu lama-lama di sini juga nggak ada gunanya."

Ivy kontan berang. "Aku nemenin sahabatku yang baru kecelakaan, dan kamu bilang itu nggak ada gunanya?"

"Kan kamu udah nemenin dia dari tadi," Austin membela diri. "Jadi mending kita pulang aja sekarang."

"Kalau kamu mau pulang, ya pulang aja sendiri," kata Ivy ketus. "Biar nanti aku pulang sama Troy." Lalu dia berbalik dan kembali ke kamar Sophie, tanpa memedulikan Austin yang berkali-kali memanggilnya.

Baru tadi Ivy bilang dia senang Austin dan Troy akur, tapi kini malah dia sendiri yang bertengkar dengan Austin. Memang sih, bagi Austin dan Ivy, pertengkaran itu soal biasa.

Malu karena ajakan pulanginya ditolak Ivy dengan ketus di depan Lionel, Austin berpindah menawariku. "Ayo, Nat, kita aja yang pulang kalau begitu."

Sepertinya lebih baik aku pulang dengan Austin, karena Lionel harus mengantar Troy dan Ivy ke Maximum Gym untuk mengambil mobil Troy. Kalau aku ikut dengan Lionel juga, dia pasti repot karena harus mengantarku. Aku pun menyetujui ajakan

Austin. Lagi pula, aku juga tidak setega itu pada kakakku, melolaknya setelah apa yang Ivy lakukan.

"Nel, gue pulang sama Austin ya," pamitku pada Lionel. "Makasih buat hari ini."

Lionel mengangguk. "Sama-sama, Nat."

Jason mendadak muncul dari antah-berantah, seolah dia tahu aku dan Austin mau pulang. Mungkin sedari tadi dia bersembunyi entah di mana, mendengarkan pembicaraan kami.

"Jason, gue pulang dulu," pamitku pada Jason. "Tolong bilangan ke Sophie ya."

Kenapa bukan aku sendiri yang bilang ke Sophie? Terus terang, aku tidak punya nyali untuk kembali ke kamar Sophie dan menghadapi semprotannya lagi.

Wajah kepingan rebus Jason tampak lagi, lalu dia mengangguk. "P-pasti! Pasti akan gue bilangan ke Sophie."

Dengan diantar Jason hingga keluar, aku dan Austin pun berlalu pulang. Selama di mobil, wajah Austin tertekuk bete, mungkin karena pertengkarnya dengan Ivy.

"Selama beberapa hari ini, lo jangan ke mana-mana sendirian ya, Nat," kata Austin di antara kebetearannya. "Ke sekolah juga begitu. Gue yang antar-jemput lo."

"Terus Ivy gimana?" tanyaku, karena selama ini Austin selalu mengantar-jemput Ivy ke sekolah.

"Dia bisa sama Troy," kata Austin.

"Emangnya Troy nggak antar-jemput Sophie?" tanyaku lagi.

Austin mengangkat bahu. "Kalaupun iya, dengan kakinya yang begitu, mungkin Sophie nggak akan masuk sekolah dulu," katanya. "Lagian, Troy kan bisa antar-jemput mereka berdua sekaligus. Toh Ivy juga serumah sama dia."

Aku mengangguk-angguk. Meski pasti akan mengekang sedikit kebebasanku. Bagaimanapun, harus kuakui aku lega mengetahui ada Austin yang akan membuatku merasa tetap aman.



BAB 6

MINGGU ini masuk minggu tenang, jadi anak-anak kelas dua belas sudah diliburkan. Maka itu aku heran ketika pada jam istirahat melihat Edgar berjalan memasuki perpustakaan sekolah. Entah apa hanya kelasnya di XII IPS-4 yang tetap masuk, atau malah hanya dia sendiri?

Karena penasaran, aku membatalkan niat ke kantin, meninggalkan Ellen dan Portia untuk menyusul Edgar ke perpustakaan.

Perpustakaan kalah populer dengan kantin pada jam istirahat begini. Anak-anak yang kelaparan dan kehausan beramai-ramai menyerbu kantin, jadi suasana perpustakaan cukup sepi. Bu Ussy, sang pustakawati, sibuk mencatat sesuatu di buku besar, tapi menyempatkan diri tersenyum padaku ketika aku lewat.

Perpustakaan sekolah kami cukup besar, dengan tiga rak berjajar di masing-masing kiri depan dan kanan depannya, diselingi dua meja panjang dan empat meja pendek di tengah-tengahnya, dan lagi-lagi tiga rak berjajar di masing-masing kiri

depan dan kiri belakangnya. Di bagian paling belakang, ada meja yang panjangnya memenuhi seluruh tembok, dan disekat-sekat. Di sanalah Edgar berada, duduk di meja paling kiri.

Dengan mengendap-endap, aku duduk di samping cowok itu. Edgar tidak tampak terkejut dengan kemunculanku. Dia malah tetap pada kesibukannya membaca buku, tidak memedulikanku sama sekali.

"Lo belajar?" tanyaku terkejut, menyadari buku yang dipegang Edgar adalah buku pelajaran.

"Nggak, cuma melototin huruf-huruf yang ada di buku aja," jawab Edgar sinis.

Aku tergelak. "Nggak nyangka bakal ngelihat seorang Edgar Julian belajar," godaku.

"Ini juga terpaksa," sergah Edgar. "Gue kan pengen lulus. Amit-amit banget kalau mesti ngulang satu tahun lagi di sini."

"Karena takut nggak lulus, lo sampai bela-belain datang ke sekolah untuk belajar di perpustakaan meski lagi libur?" tanyaku.

"Yep," jawab Edgar. "Tapi malah digangguin lo."

"Sori deh kalau gue ganggu," kataku, meski tanpa rasa bersalah. "Gue perlu ngeganggu lo agak lama nih, soalnya ada yang mau gue tanyain."

"Jangan mentang-mentang gue lagi belajar, lo jadi mau nanya ke gue soal pelajaran," protes Edgar. "Otak gue udah cukup butek sama pelajaran gue sendiri, nggak perlu ditambahin sama pelajaran lo juga."

"Bukan soal pelajaran kok," sergahku. "Ini soal lo dengan geng Cebol. Apa Austin dan Troy udah bilang bahwa mereka mau membantu lo mencari dokumen yang diminta geng Cebol?"

"Udah, tadi malam," kata Edgar. "Gue heran sih, mendadak

mereka mau membantu gue, padahal sebelumnya mereka maksanya supaya gue mencari dokumen itu sendiri.”

”Jelas itu karena kecelakaan Sophie, kan?” celetukku. ”Maksud gue, itu kan jadi semacam peringatan bahwa hal yang sama bisa menimpa gue dan Ivy kalau dokumen itu nggak ditemukan.”

Kalimat keduaku sepertinya tidak didengarkan Edgar karena dia terpaku pada kalimat pertamaku. ”Kecelakaan Sophie?” ulangnya, dengan nada waspada. ”Kecelakaan apa? Emangnya Sophie kenapa?”

Lho, memangnya tadi malam Austin dan Troy tidak sekalian mengatakan soal kecelakaan yang menimpa Sophie? Kalau memang ya, berarti mereka—atau Troy lebih tepatnya—tidak ingin Edgar tahu soal itu, dan aku malah seenaknya ngember.

Melihat diriku diam, Edgar menatapku seperti sedang mengesahkan segenap kesabaran yang dimilikinya untuk tidak mengguncang-guncang tubuhku. ”Natasha, Sophie kenapa?” tanyanya lagi, dan selain nada waspada, aku mendengar nada khawatir tersirat jelas dalam suaranya.

Yah, karena telanjur, jadi sekalian saja kukatakan semuanya pada Edgar. ”Sophie jatuh dari motor,” kataku. ”Dia diserempet orang yang lagi-lagi ngikutin dia, yang sekarang udah jelas anggota geng Cebol.”

Edgar terlihat begitu khawatir. ”Terus gimana keadaan Sophie?” tanyanya. ”Apa dia... apa dia...?” Entah apa yang dipikirkan Edgar terjadi pada Sophie hingga tidak sanggup menyelesaikan pertanyaannya.

”Sophie nggak apa-apa,” kataku menenangkan, tidak tega melihat kecemasan Edgar. ”Kakinya cuma lecet sedikit.”

Fakta itu hanya melegakan Edgar sedikit, lalu kekhawatirannya berubah menjadi kemarahan, yang tentunya ditujukan kepada geng Cebol. Dia sampai melempar buku yang dipegangnya, dan buku itu pun menabrak rak terdekat.

"Edgar!" seruku, tidak suka dengan apa yang dilakukan cowok itu. Khawatir akan nasib buku yang dilempar, aku berdiri untuk mengambilnya. Untung saja buku itu tidak sampai rusak. Kasihan sekali. Bukannya dibaca, buku itu malah jadi sasaran kemarahan Edgar.

Ketika aku kembali duduk di samping Edgar, aku sempat melirik ke arahnya, dan yang kulihat membuatku sedikit ngeri. Edgar duduk dengan napas memburu dan pandangan berapi-api. Kedua tangannya terkepal erat di pangkuannya seolah dia akan meninju siapa pun yang berani mengganggunya.

"Edgar," panggilku hati-hati, takut kalau aku malah menjadi korban tinjuannya. "Jangan marah begitu ya. Sophie kan nggak apa-apa."

Edgar tiba-tiba mendesah panjang, seolah dengan cara itulah dia mengeluarkan seluruh kemarahannya. "Ini semua salah gue," gumamnya. "Seharusnya gue nggak melibatkan Sophie dalam masalah geng gue, dan membuatnya jadi incaran geng Cebol. Lagian apa sih yang gue pikirkan saat menjadikan Sophie sandera dalam pertikaian itu? Gue emang lagi marah dan kecewa sama dia, tapi seharusnya gue berpikir jernih. Sekarang udah terlambat, dan Sophie harus menanggung akibat kesalahan gue."

"Edgar," kataku, seolah aku tidak tahu perasaan Edgar pada Sophie, "lo sampai sepeduli itu sama Sophie, apa karena lo suka dia?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, Edgar justru berkata, "Sophie datang dalam hidup gue bagai badai di laut yang tenang." Dia sempat membuatku tercengang karena tiba-tiba berfilosofi. "Dalam sekejap, hidup gue, terutama hati gue, langsung porak-poranda—dalam arti yang baik. Hidup gue yang tadinya monoton, bahkan cenderung membosankan, menjadi lebih berwarna. Untuk pertama kalinya sejak kematian Roger, gue bersemangat menjalani hidup. Setiap hari gue menanti-nanti kedatangan Sophie, nggak sabar melihat kejutan apa lagi yang bakal dia bawa."

Roger yang disebut-sebut Edgar adalah kakaknya yang meninggal dalam tawuran sekitar tiga tahun lalu, karena berada di tempat dan waktu yang salah. Itulah yang membuat Edgar begitu membenci orang-orang yang seenaknya memukuli orang lain tanpa alasan jelas. Itu juga yang mengawali kebenciannya pada Troy, karena dulu Troy pernah memukuli dirinya dan anggota gengnya.

"Ternyata ada kejutan Sophie yang nggak menyenangkan, dan itu adalah kenyataan bahwa dia temenan sama gue hanya untuk manfaatin gue," lanjut Edgar. "Apa lagi, dia melakukannya demi Troy, cowok yang gue benci setengah mati. Warna-warna dalam hidup gue seketika lenyap dan kembali menyisakan hidup monoton."

Meski tidak secara langsung menjawab pertanyaanku, melalui kata-kata yang panjang-lebar itu, jelas cowok itu sudah mengonfirmasikannya. Aku tidak menyangka perasaan Edgar pada Sophie sampai sedalam itu. Dulu denganku, Edgar tidak sampai sebegitunya.

"Gue mau minta tolong sama lo, Nat," kata Edgar. "Tolong

bilangin ke Sophie, gue minta maaf. Bilang juga ke dia, gue sadar ini semua salah gue, dan gue akan mencoba menebusnya.”

”Kenapa lo nggak bilang sendiri ke dia?” tanyaku lembut.

Cowok di sebelahku itu menggeleng samar. ”Gue nggak bisa ketemu Sophie,” gumamnya. ”Atau lebih tepatnya, gue *nggak boleh* ketemu dia. Tolong lo aja yang bilang ya, Nat? Tolong...”

Sudah empat kata ”tolong” yang diucapkan Edgar dalam waktu beberapa detik ini. Mengingat kata itu nyaris tidak pernah diucapkannya, bagaimana mungkin aku sanggup menolak?

Jadi itulah kenapa sore harinya aku berada dalam perjalanan ke rumah Sophie, setelah sebelumnya mampir ke supermarket untuk membeli apel dan jeruk, karena tidak ingin menjenguk Sophie untuk kedua kalinya dengan tangan kosong. Tentu saja aku bersama Austin, yang sesuai janjinya, mengantar-jemputku ke sekolah. Dia memang sempat keberatan karena aku tidak langsung pulang dan malah memintanya mengantarku dan ke rumah Sophie dulu. Namun dia tidak ingin aku pergi sendiri.

Ketika berdiri di depan rumah Sophie, aku tidak langsung memencet bel, nyaliku mendadak ciut. Sumpah, mau masuk ke rumah Sophie rasanya seperti mau masuk ke sarang dinosaurus, saking mengerikannya si nona pemilik rumah. Karena tidak mungkin aku hanya berdiri mematung di depannya, dengan Austin yang bisa memperhatikan segala gerak-gerikku dari dalam mobil, kupencet juga belnya.

Sama seperti kemarin, yang membukakan pintu adalah Jason, wajah kepiting rebusnya muncul ketika dia menyadari siapa yang datang. Pintu pagar yang bergetar di tangannya seolah menjadi penanda betapa gugup dirinya, padahal seharusnya dia tidak perlu segugup itu di depanku. Aku kan tidak menggigit, meski

wajah imutnya rasanya membuatku ingin menggigit sesuatu saking gemasnya.

"Sophie-nya ada?" Pertanyaan retorik sebenarnya, karena aku sudah tahu Sophie pasti di dalam.

Jason mengangguk. "M-masuk aja," katanya mempersilakan. "Seharian Sophie ada d-di kamarnya."

Sejak Jason menutup pintu hingga kami masuk ke rumahnya, aku terus menunggu hingga dia memimpinku ke kamar Sophie, tidak seperti kemarin saat aku dan Lionel masuk tanpa Jason. Entahlah, mungkin aku hanya takut Sophie tiba-tiba muncul dan menimpukku dengan botol parfum atau semacamnya.

"Lo kok jadi demen banget sih datang ke rumah gue?" adalah kata-kata sambutan yang dipersembahkan Sophie begitu melihatku masuk ke kamarnya. Jason sampai sempat mendelik pada kakaknya sebelum terpaksa meninggalkanku berdua dengan Sophie.

"Gue cuma mau bawain lo buah-buahan ini," kataku beralasan, sembari meletakkan kantong plastik berisi apel dan jeruk ke nakas, tepat di samping foto Sophie dengan Troy.

"Makasih, tapi seharusnya lo nggak perlu repot-repot," kata Sophie.

"Nggak repot kok," kataku.

Lalu kami diam. Sophie melanjutkan kesibukannya memainkan ponsel, seperti yang dilakukannya saat aku masuk. Aku berdiri canggung di tengah-tengah kamar, memperhatikan apa pun kecuali Sophie.

"Udah kan, bawain buah-buahannya?" tanya Sophie, yang ku-sambut dengan anggukan. "Terus kenapa lo masih di sini?"

Saatnya untuk jujur. "Sebenarnya... ada alasan lain kenapa gue ke sini."

"Udah gue duga," cibir Sophie. "Lo nggak mungkin sebaik itu datang ke sini buat bawain gue buah-buahan doang. Jadi langsung aja, apa alasan lainnya?"

"Edgar," sebutku. "Dia minta gue ke sini."

Nama Edgar sukses membuat Sophie mengalihkan perhatian sepenuhnya dari ponsel untuk menatapku sungguh-sungguh. Ada rasa ingin tahu teramat besar di matanya, yang tidak bisa disembunyikan, seberapa pun dia menginginkannya. Aku melanjutkan kata-kataku tanpa harus diminta.

"Dia tahu soal kecelakaan lo, dan merasa itu salahnya," lanjutku. "Dia meminta gue bilang ke lo bahwa dia minta maaf dan berjanji menebusnya."

Sophie diam sejenak, tampak begitu kalut sebelum berkata, "Gue nggak mau menerima permintaan maafnya."

Aku tersentak. "Lo nggak mau maafin dia?"

"Gue nggak mau menerima permintaan maafnya," ulang Sophie, "karena gue nggak merasa dia salah apa pun sama gue. Yang mencelakai gue adalah anggota geng Cebol, bukan dia, jadi nggak seharusnya dia yang minta maaf sama gue."

Oh, aku sudah berpikir yang macam-macam saja, bahwa Sophie begitu kejam karena tidak mau memaafkan Edgar.

"Oke, akan gue bilang ke Edgar," janjiku. Tidak ada alasan lain lagi yang membuatku harus bertahan di rumah Sophie, aku pun mengikuti keinginan Sophie semula dengan berkata, "Kalau begitu, gue pulang dulu ya."

Sophie yang masih tampak kalut, tidak menanggapi. Aku beranggapan dia sudah mendengarku pamit. Aku balik badan,

berniat meninggalkan kamarnya. Tapi baru setengah jalan aku menuju pintu kamarnya, dia memanggilku. Aku pun mengerem mendadak. Kalau aku mobil, pasti sudah disundul dari belakang.

Aku berbalik lagi, menanti Sophie mengemukakan maksudnya memanggilku. Bukannya berbicara, dia malah meremas-remas ponsel dengan resah, sampai-sampai aku takut benda malang itu hancur di tangannya.

"Edgar..." kata Sophie, menyebut nama Edgar dengan sangat hati-hati. "Apa dia akan baik-baik aja?"

Aku tidak mengerti maksud pertanyaan itu. "Kenapa dia harus nggak baik-baik aja?" aku membalikkan.

"Masalahnya dengan geng Cebol kan belum selesai," kata Sophie. "Mungkin... entahlah, geng Cebol akan menyakitinya? Bukan berarti gue bermaksud macam-macam, hanya... yah... takut dia kenapa-kenapa."

Entah kenapa, aku jadi terenyuh. Sophie tidak bisa membalas perasaan Edgar karena cintanya hanya untuk Troy seorang, tapi dia jelas peduli padanya. Sebagai teman, tentunya.

"Kan ada Austin dan Troy yang akan bantu dia," kataku. "Jadi ini hanya soal waktu sampai Edgar bisa menyelesaikan masalahnya dengan geng Cebol." Dan karena Sophie masih saja tampak kalut, aku menambahkan, "Sophie, Edgar akan baik-baik aja."

Sophie mengangguk-angguk, seakan ingin mengamini kata-kataku. Lalu, dalam satu kedipan mata, dia sudah kembali menjadi Sophie yang biasa.

"Tadi katanya mau pulang, tapi kok lo masih betah aja di sini?"

tuntut Sophie, seakan lupa tadi dia yang memanggilkmu. "Sana pulang! Jangan kelamaan mamerin kaki mulus lo di sini."

Kalau Sophie sudah membawa-bawa soal kaki mulus, memang sebaiknya aku segera angkat kaki dari kamarnya kalau tidak mau kena semprot lagi. Lagi-lagi aku balik badan dan melanjutkan langkah menuju pintu kamar yang sempat tertunda tadi.

Edgar tidak datang ke sekolah lagi keesokan harinya sehingga aku tidak bisa menyampaikan jawaban Sophie akan permintaan maafnya. Ketika aku berusaha meneleponnya, dia tidak mengangkatnya. Karena tidak tahu apa sepanjang minggu ini dia akan datang ke sekolah lagi atau tidak, aku memutuskan untuk datang ke rumahnya saja.

Masalahnya, bagaimana aku bisa ke rumah Edgar, padahal aku tidak boleh ke mana-mana sendirian? Bisa saja sih aku membandel, tapi kan Austin akan menjemputku pulang sekolah nanti, dan jelas tidak akan mau mengantarku ke rumah Edgar, apalagi dengan peringatan yang sudah diberikannya kemarin. Lagi pula, kalau dia bertanya untuk apa aku ke rumah Edgar, aku harus bilang apa?

Setelah sempat putus asa dan pulang tanpa harapan bisa ke rumah Edgar, keajaiban terjadi. Austin langsung pergi lagi setelah pulang karena ingin ke rumah Ivy yang sudah berbaikan dengannya. Tanpa menunggu lama, karena aku harus sudah pulang sebelum Austin pulang, aku meluncur ke rumah Edgar.

Menemukan alamat Edgar itu mudah. Apalagi kompleks perumahannya dekat kompleksku. Hanya dalam lima belas

menit, aku sudah sampai di depan rumahnya. Suzuki Swift *silver* Edgar teparkir di garasi, jadi aku menebak pemiliknya ada di rumah.

Yang kutahu, Edgar tinggal bersama om dan tantenya karena orangtuanya meninggal dalam kecelakaan mobil tujuh tahun lalu. Omnya mungkin sedang bekerja, tapi entah dengan tantenya. Aku memencet bel rumah sambil harap-harap cemas soal siapa yang akan membuka pintu.

Wanita bertubuh tinggi dan berambut ikal pendek membuka pintu dan memperkenalkan diri sebagai tante Edgar. Aku menarik napas lega karena ternyata tante Edgar ramah sekali.

"Tante senang ada yang mau menjenguk Edgar," kata wanita itu ketika membawaku masuk ke rumahnya. "Selama ini dia nggak pernah sekali pun mengajak temannya ke rumah. Jadi Tante pikir sekarang kondisinya lagi parah begini, juga nggak ada yang bakal datang."

Aku mengernyit. "Kondisinya lagi parah...?" ulangku bingung. "Emangnya Edgar kenapa, Tante?"

"Lho, kamu nggak tahu?" Tante ikut-ikutan bingung. "Memangnya kamu datang ke sini cuma kebetulan, bukan untuk menjenguk Edgar?"

"Saya mau nemuin Edgar aja, Tante," kataku.

"Oh..." kata si Tante. "Tante pikir kamu mau menjenguk Edgar. Dia tadi malam pulang dengan tubuh penuh luka. Karena memang udah biasa begitu, Tante nggak kaget lagi. Tante tetap khawatir sih, apalagi dia menolak dibawa ke rumah sakit. Tante takut ada luka dalam dan nggak ketahuan. Kalau misalnya dia sampai kenapa-kenapa, Tante akan merasa bersalah sekali sama mamanya, kakak perempuan Tante. Apalagi sebelumnya juga

Roger...” Suara tante Edgar menghilang, dan matanya berkaca-kaca.

Tidak ingin Tante sampai menangis, aku mengusap-usap lehernya perlahan. “Sabar ya, Tante,” kataku.

Tante Edgar menghapus air matanya yang keburu keluar, kemudian mencoba tersenyum. “Edgar pernah cerita tentang Roger ke kamu?”

“Udah beberapa kali, Tante,” akuku.

“Dia sayang sekali sama kakaknya itu,” kata tante Edgar. “Wajar sih. Mereka memang dekat, terlebih setelah orangtua mereka meninggal.”

Dari cerita-cerita Edgar tentang kakaknya, aku tahu mereka dekat, dan itulah yang membuat kematian Roger begitu memengaruhi Edgar. Aku tidak tahu bagaimana Edgar yang dulu, tapi rasanya dia tidak segetir sekarang.

“Eh, sepertinya kamu familier,” kata Tante, secara tiba-tiba mengalihkan pembicaraan soal diriku. “Tadi siapa kamu bilang namamu?”

“Natasha, Tante,” sebutku.

“Natasha, ya,” gumam wanita paro baya itu, terlihat mengingat-ingat. Lalu beliau menepuk tangannya sekali. “Apa kamu Natasha anaknya Jimmy?”

Karena nama yang disebut memang nama Papa, aku spontan mengangguk, meski heran dari mana beliau tahu tentang Papa. “Benar, Tante.”

Tante terlihat puas. “Berarti benar Tante pernah melihat kamu sebelumnya,” katanya. “Belum lama kamu ngadain pesta ulang tahun keenam belas di Sunflower Hotel, kan? Papamu teman lama suami Tante, makanya kami diundang ke pestamu.”

Karena tamu yang datang ke pesta ulang tahun keenam belasku mencapai ratusan, aku tidak ingat siapa saja yang datang. Apalagi Papa juga mengundang cukup banyak teman dan relasi bisnisnya. Aku kaget juga karena om dan tante Edgar datang. Padahal Edgar-nya sendiri tidak datang karena dia tahu aku mengundang Troy. Dia tidak ingin berada di ruangan yang sama dengan Troy, jadi dia hanya mengucapkan selamat melalui SMS.

Setibanya di depan kamar Edgar, Tante mengetuk pintu dan berseru, "Edgar, ada teman kamu nih."

Tidak ada sahutan selama beberapa detik, sampai akhirnya suara ketus Edgar terdengar. "Masuk aja."

Tante membuka pintu kamar Edgar dan mempersilakanku masuk. Dengan membiarkan pintu kamar tetap terbuka, beliau pergi setelah aku masuk.

Besar kamar Edgar hampir sama dengan kamar Sophie. Di sisi sebelah kiri, ranjang susun mepet ke tembok, sementara di sisi kanan, rak kaca dan lemari pakaian berdiri berdampingan. Di rak kaca itu, berjajar berbagai piala yang sebagian besar dimenangkan dari lomba debat bahasa Inggris atas nama Roger Julian. Melihat rak kaca dan ranjang susun yang seharusnya untuk dua orang, tidak sulit menebak dulu Edgar menempati kamar ini bersama kakaknya.

Di sudut kanan, terdapat meja belajar, dan tidak jauh ke kiri, tepat di seberang ranjang, terdapat televisi yang menyala, memperlihatkan saluran HBO Signature.

Setelah mengalihkan pandangan dari layar televisi, aku melihat Edgar berusaha duduk di ranjang bawah. Usaha itu mem-

buatnya meringis kesakitan. Rupanya Tante tidak melebih-lebihkan ketika mengatakan kondisi keponakannya itu parah. Air mataku bahkan menitik ketika melihat dengan mata-kepalaku sendiri betapa parahnya kondisi Edgar—mata lebam, bibir robek, dan memar di sana-sini.

"Jangan nangis begitu," sentak Edgar. "Gue kan belum mati."

Aku mengabaikan hardikan cowok itu dan membiarkan air mata terus menitik. "S-siapa... siapa yang melakukan ini sama lo?"

"Nggak penting siapa yang melakukan ini ke gue," kata Edgar.

Edgar tidak ingin mengatakan siapa pelakunya padaku, tapi aku bisa menebak dengan sendirinya. Baru kemarin aku mengatakan soal kecelakaan Sophie padanya, kini aku menemukan Edgar dalam kondisi babak belur begini.

"A-apa pelakunya geng Cebol?" tebakku.

Edgar tidak menyahut dan aku pun tahu tebakanku benar. Dia pasti mendatangi geng Cebol tadi malam, dengan niat membalas karena mereka mencelakai Sophie. Malang baginya, malah dia yang dihajar habis-habisan. Jangan-jangan dia nekat datang seorang diri, tanpa mengajak anggota gengnya. Jelas saja, itu sih namanya bunuh diri.

Salahku juga. Seharusnya aku tidak perlu ngember soal kecelakaan Sophie segala. Apalagi setelah tahu Edgar menyukai Sophie meski tidak tahu sudah sedalam itu. Kalau Troy masih memiliki Sophie yang bisa memperingatkannya untuk tidak membalas geng Cebol, siapa yang bisa memperingatkan Edgar?

"Jadi ini yang lo maksud dengan menebus kesalahan lo sama Sophie?" tanyaku. "Lo berusaha membalas geng Cebol?"

"Bajingan-bajingan itu pantas dihajar karena berani-beraninya mencelakai Sophie kayak gitu," geram Edgar.

"Bukan mereka yang akhirnya dihajar, melainkan lo," kataku.

Edgar mendengus. "Seenggaknya gue berhasil menghajar bajingan yang nyerempet motor Sophie."

"Dari mana lo tahu anggota geng Cebol yang mana yang nyerempet motor Sophie?" tanyaku penasaran.

"Bajingan itu ngaku sendiri," kata Edgar. "Dia ngaku sambil ketawa. Bayangin aja, Nat, *ketawa!* Padahal perbuatannya ke Sophie bisa berakibat lebih parah dari pada sekadar kaki lecet. Kalau itu sampai terjadi, gue nggak akan hanya menghajarnya, tapi membunuhnya sekalian."

Aku berjengit mendengar Edgar menyebut soal bunuh-membunuh. Semoga saja dia tidak serius.

"Gar, gue ke sini untuk menyampaikan jawaban Sophie akan permintaan maaf lo," kataku. "Dia nggak mau menerimanya, karena merasa lo nggak ada salah apa pun sama dia. Dia malah khawatir sama lo. Takut lo kenapa-kenapa, karena masalah lo sama geng Cebol belum selesai."

Kata-kataku ternyata membawa efek luar biasa untuk Edgar. Bibirnya membentuk senyum. Samar dan sangat singkat, tapi tetap saja senyuman. Aku sampai ingin menyalakan kembang api untuk merayakannya.

"Tipikal Sophie," gumam Edgar. Dari suaranya saja, aku bisa mendengar sedikit nada riang.

"Makanya lo nggak usah berusaha membalas geng Cebol lagi

ya,” bujukku. “Kasih Sophie kalau harus terus-terusan khawatir.”

Bagai anak kecil, Edgar dengan patuh mengangguk. Sepertinya nama Sophie sangat ampuh membuat Edgar menuruti apa pun yang kukatakan.

Merasa sudah cukup membicarakan geng Cebol dan Sophie, aku mengalihkan pembicaraan ke topik lain. “Omong-omong,” kataku. “Apa lo tahu om lo dan bokap gue teman lama?”

“Nggak tahu dan nggak tertarik untuk tahu,” kata Edgar, yang sepertinya tidak tertarik membicarakan topik lain. Karena itu, aku putuskan pamit pulang.

“Boleh gue minta tolong lagi sama lo, Nat?” pinta Edgar, sebelum aku keluar dari kamar. “Tentang kondisi gue ini, tolong jangan kasih tahu Sophie ya.”

Seperti permintaan tolong Edgar yang pertama, untuk permintaan tolongnya yang kedua, aku juga tidak sanggup menolak. Memang tidak ada gunanya memberitahu Sophie kondisi Edgar dan membuatnya bertambah khawatir, jadi aku mengangguk.



BAB 7

MENJELANG pulang sekolah keesokan harinya, Austin meneleponku. Karena aku masih mengikuti pelajaran terakhir, aku izin pada guru yang mengajar untuk ke toilet, padahal aku keluar untuk mengangkat telepon.

Ternyata Austin tidak bisa menjemputku karena harus mengantar dokumen penting ke kantor Papa. Dia menyuruhku pulang dengan salah satu temanku. Ellen dan Portia pulang-pergi sekolah naik angkot, aku tidak mungkin bersama mereka. Sedangkan teman-teman lain, yang membawa kendaraan sendiri, tidak ada yang terlalu dekat denganku sampai bisa kutumpangi pulang. Hanya satu orang lagi yang lalu terpikir olehku: Lionel. Jadi setelah mematikan telepon dari Austin, aku segera menelepon Lionel.

"Natasha?" Suara Lionel keheranan menyambutku setelah dering ketiga. "Ada apa? Tumben nelepon gue?"

"Iya nih," kataku, sedikit canggung untuk menyatakan mak-sudku menelepon cowok itu. "Apa lo lagi sibuk, Nel?"

"Cuma lagi belajar," kata Lionel.

Aduh, tentu saja Lionel sedang belajar, karena dia akan UN. Aku malah seenaknya menelepon untuk memintanya menjemputku, padahal seharusnya dia tidak diganggu untuk hal-hal yang tidak penting seperti itu.

"O-oh," kataku tidak enak. "K-kalau begitu, udahan dulu deh teleponnya. Maaf ya kalau gue ganggu."

"Tunggu, tunggu!" cegah Lionel cepat, sebelum aku benar-benar mematikan telepon. "Emangnya kenapa lo telepon gue?"

"Nggak penting sih," elakku. "Tadinya gue pengen minta lo jemput gue, tapi karena lo lagi belajar, nggak jadi deh. Biar gue minta teman gue yang lain aja."

"Gue akan jemput lo," kata Lionel.

"Nggak usah, Nel," tolakku. "Lo kan lagi—"

"Gue akan jemput lo," ulang Lionel, menandakan ucapannya, jelas tidak mau dibantah. "Tapi bokap lagi pakai mobilnya. Apa nggak apa-apa kalau gue jemput lo pakai motor?"

Bayangan motor Lionel yang tinggi langsung memasuki benakku, membuatku sempat keder. Meski aku bisa menggunakan motornya sebagai alasan untuk lagi-lagi menolaknya menjemputku, aku tidak melakukannya. Aku tidak ingin Lionel berpikir aku hanya mau dijemput naik mobil.

"N-nggak apa-apa kok, Nel," kataku, berusaha agar ketakutan akan motornya tidak terdengar dalam suaraku. "Tapi apa lo yakin lo mau jemput gue? Entar belajar lo jadi terganggu."

"Gue butuh *refreshing* bentar, Nat," kata Lionel. "Dari kemarin-kemarin belajar mulu, otak gue udah mulai butek."

Sepertinya para murid yang mau UN otaknya sudah butek

semua, karena belum lama Edgar juga mengatakan hal sama. Aku jadi tidak tahu apa aku harus kasihan pada orangnya atau pada otaknya.

"Sekolah lo udah mau bubar, kan?" tanya Lionel. "Gue jalan sebentar lagi ya."

Setelah bel pulang berbunyi, aku berjalan ke pintu gerbang bersama Ellen dan Portia. Di depan pintu gerbang, Lionel sudah menunggu bersama motornya yang menakutkan. Dia belum melihatku, jadi aku bisa berpuas-puas diri menatapnya yang entah kenapa hari ini terlihat lebih kinlong dari biasanya; dengan kaus putih yang dilapisi jaket, celana jins, dan *sneakers*, serbahitam. Serius, aku melihat beberapa cewek yang melewatinya melirik-lirik seakan dia personel SHINee yang nyangkut di Indonesia. Kalau Ivy melihatnya, dia akan jejeritan histeris karena menyangka Lionel adalah Minho.

Eh, tapi Minho yang mana ya?

"Nat," kata Ellen tiba-tiba menahan langkahku. "Jangan bilang cowok yang lagi duduk di motor hijau itu Lionel."

Ellen memang belum pernah melihat Lionel sebelumnya. Begitu juga Portia.

"Iya," kataku, "itu emang Lionel."

Ellen langsung melotot. "Ya ampun!"

Seru Ellen membuatku kaget. "Kenapa, Len?" tanyaku. "Lo kenal Lionel?"

"Ganteng banget!" Ellen melanjutkan seruannya, langsung mematahkan segala dugaan yang berkeliaran di benakku.

Dasar Ellen. Kukira dia sampai berseru begitu karena mengenal Lionel, tapi ternyata hanya sedang mengagumi kegantengannya.

"Kenapa sih lo bisa susah *move on* dari Troy, Nat. Padahal di dekat lo ada cowok yang nggak kalah ganteng begitu?" tanya Ellen heran. Aku tidak sempat menyahutinya karena Lionel melihatku, lalu memanggilkku.

Aku tersenyum dan menghampirinya sembari membawa serta Ellen dan Portia. Mumpung Lionel ada di sini, sekalian saja aku mengenalkannya pada kedua sahabatku, apalagi Ellen begitu ngebet.

"Nel," kataku begitu aku, Ellen, dan Portia tiba di dekat Lionel. "Kenalin nih, sahabat-sahabat gue."

Perkenalan Lionel dan Portia berlangsung normal-normal saja, tapi begitu tiba pada perkenalan Lionel dan Ellen, ketika bersalaman, aku bersumpah Ellen memegang tangan Lionel lima detik lebih lama dari seharusnya.

"Mau pulang sekarang atau mau ngobrol-ngobrol dulu sama Ellen dan Portia?" tanya Lionel. "Gue bisa nunggu kok."

Ellen, yang tidak ditanya, langsung angkat suara. "Ngobrol-ngobrol dulu a—"

"Pulang sekarang aja," jawabku, memotong kata-kata Ellen, tanpa memedulikan raut protesnya. Dia pasti ingin mengobrol dengan Lionel, tapi aku tidak boleh membiarkannya sebab Lionel harus buru-buru pulang untuk lanjut belajar.

Bencana datang ketika aku mencoba naik ke motor Lionel: aku benar-benar kesulitan duduk di sadelnya, apalagi dengan mengenakan rok. Butuh bantuan Portia untuk memegangi sampai akhirnya aku berhasil nangkring dengan manis di sadelnya.

"Pegangan ke gue aja kalau lo takut," kata Lionel, yang ternyata bisa merasakan ketakutanku.

Yang ada, aku bukan sekadar berpegangan pada cowok itu, tapi memeluknya erat-erat. Serius! Sepanjang perjalanan ke rumah, bisa dibilang tubuhku menempel bak permen karet ke punggungnya, dengan kedua tangan melingkari pinggangnya, dan wajah yang kutenggelamkan ke bahunya. Kedua mataku juga terpejam, sehingga hidungku bisa lebih berkonsentrasi menghidu aroma maskulin Lionel, menambah intensitas debaran jantungku, yang menggila karena aku sangat ketakutan.

Aku tidak tahu berapa lama aku jadi permen karet. Aku baru membuka mata ketika mendengar suara Lionel yang menyatakan kami sudah sampai di rumahku. Ya ampun, aku bahkan tidak sadar ketika Pak Heru membukakan pintu gerbang untuk kami.

Yang kusadari justru diriku masih memeluk Lionel. Aku reflek melepaskan diri. Sebagai akibatnya, aku nyaris terjengkang. Untung sebelah tanganku belum lepas dari pinggang Lionel, jadi dia masih bisa menangkapku.

"Hati-hati, Nat," kata Lionel, sebisa mungkin memegangi ketika aku turun.

Setelah berhasil turun dari motor dengan selamat, aku lebih merasa malu ketimbang lega. Tidakkah tadi aku berlebihan, sampai setakut itu naik motor?

"M-maaf ya, Nel," ucapku tidak enak. "Gue meluk-meluk lo kayak tadi."

"Nggak apa-apa kok," kata Lionel. "Gue yang harus minta maaf, bikin lo takut. Gue sih berusaha bawa motor sepelan mungkin, tapi lo tetep takut."

"Nggak begitu takut kok," dustaku, seolah tadi aku jadi permen karet karena kepingin.

"Kalau begitu, jangan kapok ya gue jemput," kata Lionel.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Dalam hati berjanji untuk sering-sering latihan naik motor dengan ke mana-mana naik ojek.

"Oh iya, Nel," kataku, "lo udah ketemu Edgar belum kemarin?"

"Belum," geleng Lionel. "Gue ketemu dia malam hari pas kecelakaan Sophie, bareng Troy, Austin, dan David, untuk bilang kami mau membantu dia mencari dokumen yang diminta geng Cebol."

Edgar juga sempat menyinggung soal pertemuan itu ketika kutanya.

"Kami lanjut omongin soal dokumen itu, seperti apa aja yang dia ingat dan apa omnya benar-benar pemiliknyanya. Maksud gue, mungkin aja kan dokumen itu punya orang lain, yang dikasih ke omnya, atau sekadar dititipin? Edgar ingat beberapa detail dokumen itu tapi nggak bisa memastikan kepemilikannya. Sekarang kami berusaha menyelidiki omnya dan orang-orang di sekitar yang mungkin berhubungan dengan dokumen itu. Sulit. Kami melakukannya tanpa memancing kecurigaan. Tapi layak dicoba, kan?"

Maksud awalku bertanya apa Lionel sudah bertemu Edgar kemarin sebenarnya untuk mengecek apa dia sudah tahu kondisi Edgar yang babak belur, tapi nyatanya aku malah mendapat informasi yang sedang dilakukan ketiga geng itu saat ini. Baguslah. Dan lebih bagus lagi, Lionel tidak tahu kondisi Edgar yang babak belur, dan aku juga tidak berniat memberitahunya. Edgar melarangku memberitahu Sophie, dan aku juga tidak mau

memberitahu orang lain karena berisiko berita itu sampai di telinga Sophie.

"Sebenarnya gue mau nawarin lo masuk," kataku menyadari aku dan Lionel malah mengobrol di halaman. "Tapi mungkin lo mau langsung pulang buat belajar?"

"Gue emang mau langsung pulang," kata Lionel. "Udah janji sama Oma kalau gue cuma keluar sebentar."

Mendengar Lionel menyebut omanya, aku jadi merindukan perempuan tua yang baik hati itu. "Salam buat oma lo ya, Nel," kataku.

"Nanti gue sampein," janji Lionel.

Bersama motornya, Lionel meninggalkan halaman rumahku. Meski dia sudah tidak tampak lagi, hidungku masih bisa menghirup aroma maskulinnya, yang membuat jantungku berulah lagi.

Malam menjelang UN anak-anak kelas dua belas, Ivy meneleponku, ingin mengecek apakah Austin belajar atau tidak. Si Austin kalau belajar memang hobinya mepet-mepet, dan selalu beralasan dia bisa lupa kalau belajar dari jauh-jauh hari.

Di luar kebiasaan belajarnya itu, aku bisa bilang Austin pada dasarnya pintar. Bahkan sewaktu SMP, dia pernah meraih peringkat tiga besar. Hanya saja sejak masuk SMA dan mengenal dunia geng, dia mulai malas belajar. Itu yang menyebabkan kemerosotan nilai-nilainya.

Tadi saja, aku melihat abangku sedang belajar di ruang keluarga sambil menonton televisi. Aku tidak tahu apakah yang

dipelajarinya itu bisa masuk ke otak atau tidak, karena dia lebih sering melirik televisi daripada buku pelajarannya.

"Austin belajarnya serius nggak?" tanya Ivy di telepon, dan pertanyaan itu membuatnya sampai turun dari kamar untuk mengecek Austin lagi yang masih berada di ruang keluarga. Dan yang kulihat membuatnya ternganga tidak percaya.

Austin malah tidur, dengan buku pelajaran dalam keadaan terbuka yang diletakkan menutupi wajahnya. Televisi masih menyala.

"Ini gue udah sampai bawah, Vy," kataku pada Ivy, sambil mendekati sofa tempat Austin tidur, dan mengambil buku pelajaran dari wajahnya. Kugunakan buku pelajaran itu untuk menampar-nampar pelan wajahnya, membuat Austin perlahan membuka mata. Dia sudah akan protes, tapi aku membuat isyarat dengan mulutku, berkata, "Ivy," sambil menunjuk ke ponsel di telingaku.

Austin langsung duduk, mengambil buku pelajaran dari tanganku, membuka halamannya secara acak, dan juga membuat isyarat dengan mulutnya, berkata, "Bilangin gue lagi belajar."

Aku menggeleng, menunjuk buku pelajarannya dengan tegas, tanda bahwa dia harus benar-benar belajar dulu, dan dia pun dengan terpaksa mengangguk.

"Austin belajarnya serius kok, Vy," kataku pada Ivy ketika melihat Austin membuka halaman buku pelajarannya dan mulai belajar lagi.

"Sering-sering dicek ya, Nat," pinta Ivy. "Gue takut dia kayak Troy nih, ditinggal dikit, langsung tidur."

Lho, kok sama? Tapi, yah, aku tidak bilang ke Ivy bahwa tadi Austin tidur. Dibanding Austin dan Troy yang akan UN, tampak-

nya memang aku dan Ivy yang lebih cemas. Oh, tambahkan Sophie juga, karena tadi Ivy sempat bilang bahwa dia juga telepon-teleponan dengan Sophie, yang memintanya untuk sering-sering mengecek Troy.

Setelah membuatku berjanji akan memberikan laporan berkala tentang kegiatan belajar Austin pada Ivy, kami pun mengakhiri telepon. Masih sambil memegang ponsel, aku mendadak teringat pada satu orang lagi yang akan UN.

Lionel.

Setelah sempat bimbang, kuputuskan untuk mengirim LINE ke Lionel, sekadar untuk memberinya semangat.

PrincessNat: Good luck buat UN bsk ya.

PrincessNat: Gw yakin u pasti bisa.

PrincessNat: P.S.: Nanti begitu u selesai UN, gw traktir deh. ;)

Balasan dari Lionel masuk beberapa menit kemudian.

Lionel Orlando: Thank you ya, Nat. :)

Lionel Orlando: Gw emg lagi perlu dikasih semangat nih.

Lionel Orlando: P.S.: Jadi gak sabar nunggu UN selesai, biar bisa ditraktir. :P

Tanpa sadar aku tersenyum saat membaca balasan Lionel, tidak menyesal sama sekali telah mengiriminya LINE. Semoga UN cepat selesai agar aku bisa segera mentraktirnya.

Heran, ada apa ya denganku? Sepertinya aku mulai menikmati saat-saat bisa menghabiskan waktu berdua saja dengan Lionel sehingga mulai mencari-cari alasan untuk bertemu.

Ah, tapi sekarang bukan saat tepat untuk memikirkan hal itu karena aku harus fokus pada Austin. Aku segera menurunkan ponsel dan menoleh padanya, untuk melihat sudah sejauh mana dia belajar.

Tapi, ya ampun, ternyata Austin sudah tidur lagi!



BAB 8

SELAMA tiga hari UN anak-anak kelas dua belas, seharusnya aku bisa menikmati liburan, tapi nyatanya tidak. Aku malah sibuk menjadi pengawas Austin sementara yang diawasi justru santai-santai saja. Aku tidak mengerti kenapa Austin bisa sesantai itu, padahal aku yang tidak UN saja sampai sakit perut setiap kali dia berangkat sekolah.

Untungnya tiga hari berlalu dengan cepat, dan UN pun selesai sehingga aku tidak perlu berlama-lama sakit perut. Pada malam selesai UN, aku menelepon Lionel dan menentukan besok malam sebagai waktu yang tepat untuk merealisasikan janji mentraktirnya. Karena Lionel tidak ingin ditraktir yang mahal-mahal—berbeda sekali dengan Ellen dan Portia, yang begitu mendengar kata "traktir" akan berusaha mencari makanan paling mahal, seakan berupaya membuat si pentraktir malang itu bangkrut—aku berencana mentraktirnya di Kafe Amora. Tempat itu bagus dan harga makanannya tidak terlalu mahal.

Aku sudah siap dengan *A-line dress* putih dengan ikat pinggang hitam, tas hitam, dan *slingback shoes* hitam tepat pukul tujuh malam—waktu yang dijanjikan Lionel untuk menjemputku. Sampai jam menunjukkan pukul setengah delapan, Lionel belum juga datang. Ini aneh. Tidak biasanya Lionel telat seperti ini, dan sama sekali tidak memberi kabar. Aku bukan tipe cewek yang suka merongrong cowok dan menanyakan kabar mereka setiap lima menit sekali sehingga tidak menghubunginya dan memutuskan tetap menunggunya saja. Mungkin dia terjebak macet atau apa.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul delapan dan Lionel masih belum datang, barulah aku mulai gelisah. Apa mungkin dia lupa akan janji kencan kami? Atau mungkin dia mengalami kecelakaan di jalan?

Tidak tahan otakku memikirkan yang buruk-buruk, aku menghubungi Lionel. Butuh delapan deringan sampai dia mengangkatnya.

"Halo, Nat?"

"Nel!" seruku, lega luar biasa mendengar suara lelaki itu. "Kok lo belum datang? Gue udah nungguin dari tadi."

"Eh?" cetus Lionel, terdengar tidak fokus. "Kenapa lo nungguin gue?"

Oke, sepertinya Lionel lupa akan kencan kami. "Kan kita mau ke Kafe Amora," aku mengingatkannya.

"Astaga!" cetus Lionel lagi, terdengar terkejut sekaligus menyesal. "Sori, Nat, gue lupa. Gue lagi di rumah sakit sekarang."

Ganti aku yang terkejut. "Rumah sakit?" ulangku. "Siapa yang sakit?"

"Oma," kata Lionel. "Kena serangan jantung."

Jantungku rasanya berhenti berdetak mendengarnya. "Terus gimana keadaan Oma sekarang?"

"Udah mulai stabil," kata Lionel. "Jadi sekali lagi sori ya, Nat. Tadi keadaannya *chaos* banget, gue nggak bisa mikirin hal-hal lainnya."

"Nggak apa-apa kok, Nel," kataku. "Yang penting kan Oma." Sadar aku tidak akan tenang kalau tetap di rumah setelah mengetahui yang terjadi pada oma Lionel, aku bertanya, "Di rumah sakit mana oma lo dirawat?"

Setelah Lionel memberitahu nama rumah sakit sekaligus nomor ruang rawat inapnya, aku segera mengambil kunci mobil dari kamar dan melaju menuju rumah sakit itu. Austin tidak di rumah, sedang merayakan selesainya UN dengan Ivy. Aku merasa tidak apa-apa kalau lagi-lagi harus membandel dengan pergi sendirian karena ini darurat.

Sesampainya di rumah sakit, aku segera naik ke lantai tiga, tempat ruang-ruang rawat inap VIP dan menuju kamar nomor 308. Aku tidak langsung masuk, mengintip dari kaca kecil di pintu. Yang kulihat pertama kali adalah Oma yang terbaring di ranjang, lalu Lionel yang duduk di kursi di sebelahnya sembari menggenggam tangan Oma. Ada dua orang lagi di sana: Bi Melati yang berdiri di kaki ranjang sambil memandangi Oma dan pria setengah baya yang kukenali dari album-album foto yang pernah diperlihatkan Oma sebagai ayah Lionel, duduk setengah melamun di sofa di seberang ranjang.

Bi Melati tiba-tiba berpaling dan melihatku. Tertangkap basah, aku nyaris kabur, tapi ingat aku datang untuk menjenguk Oma. Aku menarik napas panjang dan membuka pintu. Semua orang di ruang rawat inap itu—kecuali Oma yang sedang tidur serentak

menoleh ke arahku. Aku salah tingkah, meski sebenarnya tidak perlu.

"Natasha," kata Lionel, berdiri untuk menyambutku.

Aku tersenyum kikuk pada cowok itu, sembari melirik ke arah ayah Lionel, yang terlihat memandangi dengan penuh ingin tahu. Lionel menyadari arah mataku, lalu berinisiatif mengenal-kanku pada ayahnya.

"Pa, ini Natasha, teman Lionel," kata Lionel pada ayahnya.

Ayah Lionel berdiri. Mencegah beliau menghampiriku, aku buru-buru mendekatinya. Beliau terlihat lelah, matanya berkantong dan rambut lurusinya sedikit berantakan, tapi tetap tersenyum.

"Senang bertemu kamu, Natasha," kata ayah Lionel. "Terima kasih kamu sudah menjenguk Oma."

"Sama-sama, Om," balasku. "Dan saya juga senang bertemu Om."

Setelah perkenalan singkat itu, ayah Lionel kembali duduk sementara aku berbalik menghadap Lionel yang membawaku mendekati omanya. Kami berdiri bersisian di tepi ranjang, sama-sama memandangi wanita tua itu.

Selang oksigen tertempel di hidung Oma yang wajahnya pucat. Teringat kebaikannya dan melihat keadaannya saat ini, aku nyaris menangis. Kugigit bibirku keras-keras untuk mencegah turunnya air mata. Aku tidak ingin menangis apalagi di depan ayah Lionel.

"Mau ngobrol di luar aja?" tawar Lionel, setelah beberapa saat, mungkin menyadari aku sedang berperang dengan air mata.

Aku mengangguk, tak mampu menjawab. Lionel membawaku

keluar ruang rawat inap. Ketika melewati ayah Lionel dan Bi Melati, aku menyempatkan tersenyum pada mereka.

Aku dan Lionel duduk di kursi yang berjajar menyambung di depan ruang rawat inap. Meski tadi Lionel menawarkan untuk mengobrol di sini, nyatanya untuk beberapa saat, kami hanya duduk membisu. Dia tampak sibuk dengan pikirannya sendiri, yang pasti dipenuhi kekhawatiran atas kondisi omanya, sedangkan aku tidak berani mengganggunya.

Setelah mendesah panjang, cowok itu menoleh padaku. "Lucu ya, bukannya di Kafe Amora, kita malah ada di sini sekarang," katanya. "Nggak nyangka aja, hanya sehari setelah selesai UN, yang seharusnya gue bisa bersenang-senang, malah terjadi hal kayak gini."

"Kok bisa mendadak ya, Nel?" tanyaku, yang sebenarnya agak bodoh, karena yang namanya serangan jantung kan memang tak bisa diprediksi.

"Gue juga kaget, Nat," kata Lionel. "Oma gue ada di kamarnya sepanjang hari, jadi gue pikir beliau lagi istirahat. Tahu-tahu gue dengar ada suara jatuh di kamarnya sehingga gue segera ke sana. Betapa kagetnya gue ketika melihat yang jatuh itu Oma. Tergeletak di lantai, muka Oma terlihat kesakitan sambil tangannya memegang dada. Gue panik, apalagi Bokap masih di kantor. Jadi gue panggil Bi Melati. Kami berusaha nenangin Oma dan ngasih obat ke beliau, sambil nunggu ambulans datang."

Aku tidak bisa membayangkan betapa mengerikannya situasi itu bagi Lionel. Kalau aku jadi dia, aku pasti sangat panik sampai tidak bisa melakukan apa pun.

"Gue takut, Nat," lanjut Lionel, suaranya seperti bisikan, "sebelumnya Oma udah beberapa kali kena serangan jantung,

tapi ini pertama kalinya gue melihat secara langsung. Itu membuat gue sadar betapa rapuhnya beliau, dan bisa kehilangan beliau sewaktu-waktu. Pemikiran itu begitu menakutkan buat gue, sampai gue... sampai gue....” Dia tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Kedua tangannya yang tersimpul di pangkuannya gemetar.

Dengan memberanikan diri, aku meletakkan sebelah tanganku di atas kedua tangan Lionel, meremasnya pelan. Tidak ada kata-kata. Lionel paham karena saat dia menoleh ke arahku, aku bisa melihat rasa terima kasih yang tidak terucap di matanya. Itu juga sudah cukup.

Oma Lionel dalam keadaan bangun ketika aku menjenguk kesokan harinya. Beliau hanya ditemani Lionel, yang sedang menyuapinya makan.

Karena Austin lagi-lagi berkencan dengan Ivy, aku pergi sendiri ke rumah sakit. Sama seperti saat aku menjenguk Sophie, aku membawakan apel dan jeruk untuk Oma. Melihat buah tanganku, di wajah beliau yang masih pucat tercetak senyum lemah penuh rasa terima kasih.

”Oma senang kamu ke sini,” kata Oma lirih. ”Lionel bilang, tadi malam kamu juga ke sini.”

”Iya, tapi omanya lagi tidur,” kataku. ”Oma udah baikan sekarang?”

”Gimana mau baikan?” sergah Lionel, sebelum omanya sempat menjawabku. ”Tadi disuruh makan susah banget. Sekalinya mau makan, baru dua suap, minta udahan.”

"Oma nggak nafsu makan," jawab Oma.

"Tetap harus dipaksa makan dong, Oma," kata Lionel.

Aku tidak bisa tidak tersenyum mendengar percakapan Lionel dan omanya. Mereka seperti sedang bertukar peran, Lionel seakan berusaha membujuk cucunya agar mau makan.

"Gimana kalau saya aja yang nyuapin Oma?" tawarku, dan tanpa menunggu persetujuan siapa pun, aku mengambil piring berisi bubur dari tangan Lionel sementara Lionel bangun dari kursi di sebelah ranjang agar aku bisa ganti mendudukinya.

Denganku, Oma mau lanjut makan sesuap demi sesuap, ditonton Lionel yang menggeleng-geleng karena Oma lebih menurut padaku. Dia terlihat senang Oma mau menghabiskan bubur.

Selesai makan, aku mengobrol dengan Oma. Topiknya kebanyakan mengenai diriku yang belum sempat dikoreknya ketika aku ke rumahnya. Saat Lionel ke kamar mandi, Oma berubah serius, dan bahkan sampai menggenggam tanganku segala.

"Oma pengen meminta sesuatu sama kamu," kata Oma. "Tadi siang waktu Troy datang ke sini, Oma juga udah meminta hal yang sama ke dia, dan dia menyanggupinya. Oma harap kamu juga akan menyanggupinya."

Kata-kata oma Lionel membuatku penasaran sekaligus tegang. Apa kiranya yang ingin diminta beliau dariku, yang juga sudah dimintanya dari Troy?

"Kalau Oma udah nggak ada nanti," kata omanya Lionel, "tolong kamu jaga Lionel ya. Pastikan dia selalu baik-baik."

Aku terkejut dengan permintaan itu. "Oma, jangan ngomong begitu," kataku. "Oma emang sakit, tapi nanti Oma sembuh dan bisa jaga Lionel lagi."

"Oma akan lega kalau tahu bukan hanya Oma yang akan jaga

Lionel," kata Oma. "Dia nggak dekat dengan papanya dan nggak ada saudara. Dia praktis hanya punya teman-teman dan kamu. Jadi, tolong, Natasha. Jaga Lionel, ya?"

Aku menelan ludah. Sepertinya Oma masih menyangka aku pacar Lionel. Lionel jelas belum mengoreksinya, dan seharusnya dulu aku sendiri yang melakukannya sehingga kesalahpahaman tidak berlanjut.

Sejujurnya, permintaan Oma sungguhlah berat. Kalau aku menyanggupinya, itu akan mengikatku seumur hidup, padahal aku baru akhir-akhir ini dekat dengan Lionel. Maksudku, siapa yang tahu bagaimana kelangsungan hubungan kami ke depannya?

Namun aku tidak bisa menolak. Oma begitu berharap aku menyanggupi permintaannya, dan genggamannya juga menguat. Beliau hanya mengkhawatirkan cucunya, jadi bagaimana mungkin aku menolak dan membiarkan kekhawatiran beliau terus bersarang, padahal beliau sedang sakit begini? Kudapati diriku mengangguk, dan beliau terlihat lega luar biasa. Aku jadi merasa sudah mengambil keputusan tepat.

"Dan satu lagi, Nat," kata Oma. "Oma harap kamu bisa membujuk Lionel untuk menerima beasiswa kuliahnya. Oma tahu dia ragu menerimanya karena nggak mau ninggalin Oma. Itu kan untuk masa depannya, jelas lebih penting."

Keningku berkerut. "Beasiswa apa, Oma?" tanyaku. Belum sempat Oma menjawab, Lionel sudah keluar dari kamar mandi.

Diamnya aku dan Oma tepat ketika Lionel keluar dari kamar mandi, membuatnya curiga kami baru saja membicarakannya. Dia tidak sempat mempermasalahkannya itu karena beberapa detik kemudian, pintu kamar terbuka.

"Nah, itu Melati datang," kata Oma. "Dia bisa gantiin kamu jaga Oma, Nel. Sekarang giliran kamu makan. Ajak Natasha juga."

Lionel terlihat enggan meninggalkan Oma, meski hanya untuk makan. Karena tadi dia sudah memaksa omanya makan dan tidak ingin omanya berbalik memaksanya, dia memutuskan untuk menurut. Diajaknya diriku, dan aku langsung mengikut saja.

Ini hanya dugaanku. Dengan menyuruh Lionel mengajak aku, mungkin Oma ingin memberi isyarat padaku agar mulai membujuk Lionel menerima beasiswa. Masalahnya, aku belum tahu soal beasiswa itu dan di mana dia akan berkuliah nanti. Dari pembicaraan kami saat makan malam di restoran Eureka dulu, dia cenderung menghindari setiap ditanya rencana kuliah.

Sepanjang perjalanan menuju kafeteria di lantai satu, aku sibuk memikirkan cara membujuk Lionel. Kami di meja untuk empat orang di sudut kiri kafeteria. Di depan makanan kami masing-masing—ketupat sayur untukku, nasi dan opor ayam untuk Lionel. Aku yang mentraktir Lionel sebagai ganti mentraktirnya di Kafe Amora. Awalnya Lionel menolak, tapi aku berkeras karena aku sudah berjanji—tetap tidak terpikirkan satu cara pun. Mungkin lebih baik aku kembali menanyakan soal kuliahnya dulu, karena setidaknya, aku akan punya sedikit bayangan soal beasiswa itu, meski kalau pada akhirnya dia tidak menyebutkannya padaku.

"Apa lo udah tahu mau lanjut kuliah di mana, Nel?" tanyaku, seolah hanya berbasa-basi membuka pembicaraan, padahal aku benar-benar ingin tahu.

Reaksi Lionel hampir sama seperti saat pertama aku me-

nanyakan soal kuliahnya dulu, dengan raut wajahnya yang sempat menegang sedikit. Kali ini, butuh waktu lebih lama baginya untuk bisa kembali rileks.

"Masih gue pikirin," gumam Lionel. Dan seakan tahu aku akan terus mengorek-ngorek soal kuliahnya, dia berusaha menghindari dengan tiba-tiba bertanya, "Apa lo ke sini sendirian, Nat?"

Aku, yang dengan mudah dialihkan, menjawab, "Iya."

"Tadi malam juga?"

"Iya."

Lionel terlihat khawatir. "Apa anggota geng Cebol masih ngikutin lo?"

"Nggak ada kok," jawabku, padahal yang lebih tepat, aku sama sekali tidak memperhatikan. Kalaupun anggota geng Cebol berada tepat di belakang mobilku, aku juga tidak akan sadar. Aku tahu itu sangat ceroboh, sangat *khas* diriku. Pokoknya yang ada di pikiranku, aku ingin menjenguk Oma. Peduli amat dengan geng Cebol.

"Bukannya gue nggak mau lo jenguk Oma, Nat," kata Lionel, "tapi kalau lo sendirian, mending jangan ke sini. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa. Apalagi lo tahu kan, masalah Edgar sama geng Cebol masih jauh dari kata 'selesai'. Gue nggak bisa bantu karena udah bilang sama Troy bahwa gue mau fokus sama perawatan Oma."

Memang tidak mungkin Lionel tetap membantu Edgar mencari dokumen yang diminta geng Cebol sementara omanya terbaring di rumah sakit. Untuk larangannya agar aku tidak ke sini sendirian, aku mengerti dan tidak ingin menambah beban pikirannya dengan membandel.

"Besok-besok gue akan ke sini sama Austin," janjiku, entah

Austin mau atau tidak. Mestinya Austin bersedia mengesampingkan egonya karena Lionel sedang terkena musibah.

Lionel mengangguk, sedikit lega. Dia jelas tidak permasalahan siapa pun yang ke sini bersamaku, asal aku tidak sendirian.

Jadi begitu saja. Niatku membujuk Lionel untuk menerima beasiswa kuliah tidak terlaksana. Jangankan soal beasiswa, sekadar menanyakan soal kuliahnya pun, aku tidak mendapatkan jawaban.



BAB 9

"TROY selingkuh dari Sophie."

Betapa kagetnya aku ketika baru keluar dari toilet wanita, mendapati Edgar berdiri bersandar di tembok di sebelah toilet, menyampaikan berita itu. Terakhir aku melihat dia dalam kondisi babak belur, kini terlihat jauh lebih baik. Hanya ada sedikit sisa memar yang tampaknya akan segera hilang.

Tadinya aku berusaha menyegarkan otak dengan izin ke toilet saat pelajaran matematika, jadi aku bisa sejenak melupakan soal-soal matematika yang sedang kukerjakan, yang membuat otakku butek—sebutek otak para murid yang mau UN kemarin—dengan berjalan-jalan di koridor sekolah dan mencuci muka di toilet. Edgar malah semakin membutekkan otakku dengan informasi yang tidak ada hubungannya dengan matematika.

Selesai UN, anak-anak kelas dua belas datang ke sekolah untuk bersantai-santai saja karena sudah tidak ada pelajaran. Paling-paling jam pelajaran mereka diisi *class meeting*. Mem-

buatku iri. Aku rela bertukar tempat dengan salah satu dari mereka, kalau saja ada yang mau menggantikanku mengerjakan matematika.

Edgar yang kebetulan berada di luar kelas dan melihat aku masuk toilet wanita, dengan sengaja menungguku di depannya agar bisa menyampaikan berita itu. Bagiku berita itu ngaco karena aku tidak percaya Troy berselingkuh dari Sophie. Dia sangat menyukai Sophie, aku bisa melihatnya. Dan demi Ivy, adiknya yang adalah sahabat Sophie, dia tidak akan mencoba bermain api.

Oke, aku tahu Troy *playboy*. Tapi itu dulu. Pada saat itu pun, dia tidak pernah memacari lebih dari satu cewek secara bersamaan. Walaupun ada cewek lain yang memikat, dia akan memutuskan cewek yang sedang dipacarinya terlebih dahulu. Sifatnya itu membuatku yakin dia tidak berselingkuh dari Sophie.

"Kok lo bisa mengira Troy selingkuh dari Sophie?" tanyaku.

"Gue bukan *mengira*," bantah Edgar. "Gue *melihat*."

"Apa tepatnya yang lo lihat?" tanyaku lagi.

"Tadi malam gue dan Troy ketemu di 9 Balls buat ngomongin kemajuan pencarian dokumen yang diminta geng Cebol," tutur Edgar. "Kami nggak masuk, cuma ngomong di depannya. Mobilnya diparkir dekat gue, dan mesinnya dalam keadaan nyala. Gue nggak merhatiin waktu dia datang. Tapi waktu dia pulang dan pintu mobilnya terbuka, sekilas gue lihat ada cewek di jok penumpang depan. Jelas bukan Sophie karena rambutnya panjang."

Ya ampun, hanya karena Edgar melihat ada cewek di mobil Troy, dia lantas menuduh Troy berselingkuh dari Sophie?

"Mungkin cewek itu temannya," tebakku. "Atau bahkan mungkin Ivy."

"Entah dengan temannya, tapi yang jelas bukan Avi," tukas Edgar yakin. "Rambut cewek itu lebih panjang dari rambut Avi."

Berusaha menahan diriku untuk mengoreksi "Avi" menjadi "Ivy", aku berkata, "Lo kan baru ketemu Avi, eh, Ivy, sebentar, jadi mungkin lo salah mengira panjang rambutnya."

"Ini bukan tentang rambut!" sentak Edgar. "Ini tentang Troy yang seenaknya jalan sama cewek lain, nggak peduli meski cewek itu temannya sekalipun, sementara dia udah punya Sophie. Dan Sophie, astaga, dia mungkin nggak tahu apa-apa tentang ini."

"Dia akan tetap nggak tahu apa-apa sampai kita tahu kebenarannya," kataku, berjaga-jaga seandainya Edgar berniat buka mulut pada Sophie. "Serius, Edgar, ini bukan urusan kita. Jadi lebih baik, kita biarin aja—"

"Kita biarin aja Sophie dipermainkan cowok brengsek itu?" sambung Edgar seenaknya, padahal bukan itu yang ingin kuucapkan.

Kebencian Edgar pada Troy mendorongnya memikirkan kemungkinan terburuk yang berkaitan dengan Troy dan cewek di mobilnya itu, serta tidak memikirkan kemungkinan lainnya. Maksudku, masih ada berjuta kemungkinan tentang identitas cewek itu, kan? Meski bagaimana cewek itu bisa berada di mobil Troy, aku tidak tahu.

Tiba-tiba saja, saat aku sibuk memikirkan kemungkinan identitas cewek itu, Edgar meninju tembok di dekatny. Aku terlonjak

kaget. Aku sampai bisa mendengar suara tulang-tulangnya berderak, lalu seperti patah berserakan....

Oke, tidak sedramatis itu sih.

Aku hanya *membayangkan* mendengar suara tulang-tulang Edgar berderak karena dia memang meninju tembok sekencang itu. Kulit di pangkal-pangkal jarinya sampai terkelupas, mengeluarkan darah. Aku ngilu sendiri, mengusap-usap pangkal-pangkal jariku seolah jarikulah yang berdarah.

Edgar tampaknya tidak sadar, atau tidak peduli, dengan keadaan pangkal-pangkal jarinya. Aku pun yang berinisiatif memeriksanya. Baru aku menyentuh tangannya sedikit, dia menepis. Sungguh, saking kerasnya tepisan Edgar, kupikir aku akan terbang.

"Gue udah menduga," desis Edgar, "cowok brengsek itu nggak pantas untuk Sophie. Sophie berhak mendapatkan yang lebih baik, jauh lebih baik dari dia."

Sebenarnya aku ingin nyeletuk, "Maksud lo yang lebih baik itu lo?" Tapi bisa-bisa aku akan benar-benar terbang, bukan lagi karena tepisan Edgar, melainkan karena tinjuannya.

"Gue emang bego," lanjut Edgar. "Kalau gue benar-benar suka Sophie, seharusnya gue nggak menyerah semudah itu. Gue justru harus memperjuangkannya. Ya, kan?"

Aku jadi serbasalah. Kalau aku jawab "ya", berarti aku mendukung Edgar untuk memperjuangkan Sophie, padahal itu salah, karena Sophie pacar Troy. Tapi kalau aku jawab "tidak"... yah... aku tidak perlu menyebut-nyebut soal terbang lagi, kan? Jadi untuk amannya, aku diam saja, dan tampaknya Edgar juga tidak membutuhkan jawabanku.

"Itulah yang akan gue lakukan," putus Edgar. "Gue akan mem-

perjuangkan Sophie dan akan memulainya dengan merebutnya dari Troy.”

Aku tersentak. ”Edgar,” kataku, memperingatkannya.

”Jangan khawatir,” kata Edgar santai, dan aku seakan bisa membayangkan dia mengatakan hal yang sama jika dunia akan kiamat, misalnya ”Besok dunia akan kiamat, tapi jangan khawatir.”

”Gue nggak akan melakukannya sekarang—nggak selama gue masih tercatat sebagai murid SMA Soteria dan Troy sebagai murid SMA Vilmaris. Gue nggak mau masalah pribadi kami akan melibatkan geng kami, kayak yang terjadi sama geng dia dan geng Austin dulu. Gue akan bersabar dan nunggu sampai kami lulus.”

Astaga, jadi Edgar serius? Dia benar-benar akan merebut Sophie dari Troy? Lantas kenapa dia mengatakannya padaku? Apa dia tidak takut aku akan mengadukannya pada Troy?

Yah, tentu saja, Edgar tidak takut.

Aduh, mati, mati, mati! Aku harus bagaimana? Masa aku berpangku tangan saja sementara sudah mendengar rencana jahat Edgar? Cinta Sophie mungkin hanya untuk Troy seorang, tapi kalau dia sampai mendengar soal cewek di mobil Troy itu dari Edgar, bukan tidak mungkin dia akan berpaling juga, kan? Aku memiliki kesempatan untuk menyelamatkan hubungan Troy dan Sophie tapi malah tidak melakukannya.

Cewek di mobil Troy itu...

Yang menjadi penentu adalah cewek di mobil Troy. Kalau cewek itu bukan selingkuhan Troy, maka Edgar tidak akan bisa menggunakannya untuk memengaruhi Sophie. Aku harus mencari tahu identitas cewek itu secepat mungkin.

Bagaimana caranya? Aku kan tidak bisa menanyakannya langsung pada Troy, apalagi pada Sophie. Kalau Lionel, mungkin dia tahu, tapi aku tidak ingin mengganggunya dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan omanya.

Berarti... yang tersisa tinggal Ivy.

Meski tadi aku sudah mengatakan pada Edgar bahwa apa pun yang terjadi dalam hubungan Troy dan Sophie bukan urusan kami, aku sendiri malah menceburkan diri dengan mengajak Ivy bertemu. Kebetulan hari ini Ivy tidak ada acara karena Austin sedang berkumpul dengan anggota gengnya, jadi dia pun mengiakan ajakanku.

"Jangan ajak Sophie ya," pintaku pada Ivy. Kalaupun dia penasaran kenapa tidak boleh mengajak Sophie, dia tidak bertanya.

Masih sehubungan dengan kami yang tidak boleh ke mana-mana sendirian, aku menjemput Ivy ke rumahnya dan bukannya bertemu di suatu tempat. Kalau aku berdua dengan Ivy, meski kami sama-sama cewek, tidak bisa dibilang sendirian, kan?

Kami memutuskan ke Crystal Coffee lagi, dan kami lagi-lagi duduk di salah satu dari delapan meja di kanan, hanya berbeda satu meja dari meja yang dulu kami tempati bersama Troy dan Sophie. Aku memesan *ice blended strawberry* dan Ivy memesan *iced caramel macchiato*.

"Jadi, Vy," mulaiku. "Gue mau nanya sesuatu tentang Troy."

Mata Ivy membesar. "Troy?" ulangnya, seolah aneh aku mengajaknya bertemu karena Troy.

Aku mengangguk. "Tadi malam lo pergi sama dia?" tanyaku, memastikan cewek di mobil Troy itu Ivy atau bukan, karena mungkin saja Edgar salah.

"Gue nyaris seharian nggak ketemu dia kemarin," kata Ivy. "Dari pagi dia nggak di rumah: ke sekolah sebentar buat setor muka karena udah nggak ngapa-ngapain, terus siangnya jenguk oma Lionel di rumah sakit tapi nggak ngajak-ngajak gue, padahal gue pengen ikut, terus sorenya nge-gym, dan malamnya ketemuan Edgar."

Nah, Ivy mengungkit soal pertemuan Troy dengan Edgar. "Dia ketemu Edgar sama siapa?" selidikku.

"Kayaknya sendirian," kata Ivy. "Biasanya dia ngurusin masalah geng sama Lionel, tapi Lionel kan lagi jaga omanya."

"Apa nggak mungkin dia ketemu Edgar ditemani anggota gengnya yang lain?" tanyaku. "Atau sama teman ceweknya, mungkin?"

Ivy mendengus. "Dia bisa dibunuh Sophie kalau sampai berani ketemu Edgar pakai bawa teman cewek segala," katanya. "Sejak pacaran sama Sophie, dia cenderung jauhkan teman-teman ceweknya. Sophie tuh asli pencemburu berat. Tapi sama sih, dia sendiri juga pencemburu berat, nggak suka kalau Sophie dekat-dekat cowok lain. Waktu itu ada cowok yang berani ngelirik-lirik Sophie di depannya, hampir aja dijotos sampai ke langit ketujuh sama dia. Cemburunya mereka mirip-mirip deh sama Austin. Gue jadi penasaran, siapa di antara mereka bertiga yang paling cemburuan."

Aku juga penasaran sih, tapi saat ini, bukan itu yang penting. Kalau Troy memang menjauhi teman-teman ceweknya, lantas siapa cewek di mobilnya itu?

"Hubungan Troy dan Sophie baik-baik aja, kan, Vy?" tanyaku. "Maksud gue... mungkinkah Troy diam-diam jalan sama cewek lain di belakang Sophie?"

Ivy sudah akan menggeleng, tapi tiba-tiba berhenti, dan malah menatapku dengan ekspresi seolah ada pemahaman baru di benaknya. Dia melepaskan tangannya dari gelas plastik berisi *iced caramel macchiato* yang sedari tadi dipegangnya. Telapak tangannya yang dingin diletakkan di punggung tanganku yang hangat, dan perbedaan suhu di antara kami sempat membuatku berjengit sedikit.

"Nat, sori," kata Ivy, tampak tidak enak. "Soriiii banget. Tapi kalau lo mau jalan sama Troy lagi, gue nggak bisa bantu lo. Bukan apa-apa. Sophie kan sahabat gue, jadi gue nggak mungkin mengkhianati dia dengan ngebiarin pacarnya jalan sama cewek lain, nggak peduli cewek lainnya itu lo, yang selain teman gue, juga adik pacar gue."

Tunggu, tunggu. Ivy mengira pertanyaanku soal Troy karena aku ingin jalan dengannya lagi?

"Gue emang nggak peka," lanjut Ivy. "Gue suka seenaknya aja ngomongin Troy di depan lo, dan bahkan dulu nyuruh dia jemput gue ke sini, padahal lo juga ada di sini, dan akhirnya lo jadi terpaksa ngelihat dia sama Sophie. Hati lo pasti sakit banget ya, Nat? Sekali lagi, sori banget."

Memang sakit, pada saat itu. Tapi sejujurnya, aku sudah tidak berharap jalan dengan Troy lagi. Bahkan beberapa hari ini, aku nyaris tidak lagi memikirkan dirinya. Satu-dua kali, memang pernah, tapi sudah tidak separah dulu.

Dulu, aku seakan melihat Troy di mana-mana. Aku melihatnya di *A-line dress* biru yang kukenakan di pertemuan pertamaku dengannya, di spatula yang kugunakan untuk memasak nasi goreng untuknya saat kencan kami, di setiap Nissan Juke putih yang kulihat di jalan, dan itu bahkan baru beberapa saja.

Menyedihkan dan sungguh menyiksa, tapi tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengenyahkan bayangannya.

Syukurlah, saat-saat itu sudah berlalu. Mungkin hanya tinggal menunggu waktu sampai akhirnya aku bisa sepenuhnya *move on* dari Troy.

Jadi, salah kalau Ivy mengira aku ingin jalan dengan Troy lagi. Kalau memang aku ingin begitu, untuk apa aku di sini berusaha menyelamatkan hubungan Troy dan Sophie? Aku seharusnya justru membiarkan Edgar merebut Sophie dari Troy, supaya jalanku dengan Troy terbuka lagi. Kenyataannya tidak begitu, kan? Aku malah minum *ice blended strawberry* sambil mencari tahu identitas cewek di mobil Troy pada Ivy yang ternyata jelas tidak tahu.

Kalau aku menyangkal perkiraan Ivy, maka dia bisa-bisa mencari alasan lain di balik pertanyaanku soal Troy. Berbahaya kalau dia bisa menebak ada cewek lain yang terlibat. Aku memutuskan untuk berkorban saja dan berpura-pura sedih, membiarkan Ivy mengira dugaannya benar.

Setelah menghabiskan minuman masing-masing dan berdiri hendak pulang, aku tanpa sengaja menjatuhkan tas, membuat isinya berserakan ke mana-mana. Itu hanya kecerobohan biasa, tapi Ivy mengira kesedihankulah—kesedihan palsu itu, bagian dari *acting*-ku yang ternyata meyakinkan—yang membuatku tidak bisa memegang tas dengan benar. Dia membantuku memungut barang-barang yang berserakan dan memasukkannya kembali ke tas.

Bukan cuma itu. Ivy juga menuntunku selama kami berjalan keluar dari Crystal Coffee, seolah bisa terjatuh kapan saja,

padahal aku kan baik-baik saja. Aku meneruskan *acting* berpura-pura sedih agar dia tidak curiga.

Mobilku diparkir dekat Crystal Coffee, dan kami baru sampai di depannya ketika aku menyadari kuncinya tidak ada di tas, mungkin tidak terpengut ketika tas ku jatuh. Buru-buru aku kembali ke kedai kopi setelah meminta Ivy menunggu.

Kunci mobilku ternyata terlempar ke kolong bangku yang tadi kududuki, dan aku berhasil mendapatkannya setelah berjongkok dan meraba-raba ke sana. Syukurlah. Sepertinya segala kegiatan yang kulakukan—lari ke Crystal Coffee, mencari-cari kunci mobil, dan lari kembali ke mobilku—memakan waktu tidak lebih dari lima menit, tapi begitu aku tiba di depan mobilku, aku menyadari keanehan: Ivy berdiri gemeteran dengan wajah basah air mata.

"Ivy!" seruku, bergegas menghampirinya dengan panik, melupakan niat membuka pintu mobil. "Lo kenapa?"

Ivy menoleh perlahan padaku, masih sambil mengucurkan air mata, seolah baru menyadari aku sudah kembali. "G-gue... gue dirampok...," isaknya.

Dirampok? Dalam waktu lima menit sejak aku meninggalkannya, Ivy dirampok? Pada sore hari, dalam suasana ramai begini? Oke, memang tidak terlalu ramai. Tapi banyak kendaraan berseliweran di jalan, dan orang-orang juga hilir mudik dari ruko ke ruko—belum ditambah dengan orang-orang yang berada di dalam ruko.

"Siapa pelakunya, Vy? Dia lari ke mana?" berondongku.

"P-pelakunya anggota geng Cebol," isak Ivy. "Barusan aja dia nyamperin gue dan ngambil tas gue. Habis itu dia naik lagi ke motornya yang diparkir di pinggir jalan... langsung pergi."

"Tas lo isinya apa aja?" tanyaku, untuk tahu apa saja yang hilang.

"Dompet, HP, kunci rumah. selebihnya nggak ada yang penting," kata Ivy. "Gue nggak bawa duit terlalu banyak, tapi HP gue.... Aduuuuhhh, banyak data penting di dalamnya."

Aku tahu betapa tidak enaknyanya kehilangan ponsel karena ponselku juga pernah hilang. Bukan karena dirampok, tapi karena tertinggal entah di mana. Ponselnya memang bisa dibeli lagi, tapi tidak dengan data-data di dalamnya.

"Apa orang-orang di sekitar sini ada yang sadar lo dirampok, Vy?" tanyaku, melihat ke sekeliling, siapa tahu ada saksi mata. Yang terdekat adalah juru parkir yang sedang asyik merokok sambil bersandar di mobil orang, tapi tidak terlihat seperti baru menyaksikan perampokan di depan mata.

"Dia nggak kayak ngerampok gue, Nat," kata Ivy. "Dia ngomong sama gue biasa aja, seolah mau nanya alamat atau yang semacamnya. Tapi dia nggak sekadar ngomong, dia ngancam sambil narik tas gue, dan gue juga terlalu takut untuk teriak."

"Dia ngancam apa?" tanyaku.

"Dia ngancam nusuk kalau gue nggak kasih tas gue," kata Ivy. Mengucapkan itu saja, dia gemeteran. "Dia nggak memegang pisau, tapi mungkin nyimpan pisau lipat di sakunya, jadi gue nggak berani ambil risiko. Apalagi dia juga bawa-bawa Troy, bilang kalau gue nggak suka dengan tindakannya, gue bisa ngadu ke Troy. Dari sanalah gue tahu dia anggota geng Cebol. Entah yang dulu pernah ngikutin gue dan Sophie, atau yang nyerempet motor Sophie atau bukan. Kali ini dia pakai jaket, jadi gue nggak bisa ngecek di lengannya ada tato tengkorak atau nggak."

Anggota geng Cebol dengan tato tengkorak pernah dihajar Edgar karena menyerempet motor Sophie.

"Tujuan utama dia ngerampok lo bukan untuk dapetin duit, tapi untuk nakut-nakutin lo, supaya lo ngadu ke Troy, guamamku"

"Dia mau gue ngadu ke Troy supaya Troy membantu Edgar mencari dokumen yang diminta gengnya, kan?" kata Ivy. "Troy kan udah ngelakuin itu, jadi kenapa anggota geng Cebol masih nakut-nakutin gue?"

"Mungkin dia nggak tahu Troy udah membantu Edgar, atau merasa bantuan Troy belum maksimal," tebakku. "Yang mana pun, dua-duanya juga berlaku untuk Austin. Itu berarti yang akan diincarnya selanjutnya adalah... gue."

Aku dan Ivy sama-sama terdiam setelah aku selesai mengucapkan itu. Kata-kata itu membuatku memikirkan hal lain, yang sedikit menakutkanku. Mungkin, yang sebenarnya diincar anggota geng Cebol bukanlah Ivy, melainkan aku. Bagaimanapun, mobilkulah yang telah diikutinya hari ini, mungkin sudah sejak aku pergi ke rumah Ivy, meski lagi-lagi aku telah bersikap ceroboh dengan mengabaikannya. Dia mungkin menunggu kami mengobrol di Crystal Coffee, belum menemukan waktu yang pas untuk menyerang. Tapi lalu aku memberinya kesempatan itu dengan meninggalkan Ivy sendirian sementara aku lari ke Crystal Coffee untuk mencari kunci mobil bodoh itu. Pikirnya mungkin dia bisa menyimpanku untuk serangan selanjutnya, dan sekarang menyerang yang ada di depan mata saja. Jadi dia pun melancarkan serangannya pada Ivy, dengan merampoknya, membuat temanku itu menangis ketakutan.

Salahku. Semuanya jelas-jelas salahku. Bukan hanya karena aku sudah meninggalkan Ivy sendirian, tapi juga karena aku sudah mengajaknya bertemu. Kalau tidak, dia pasti aman di rumahnya, terlindung di balik pagar dan tembok serta ponsel yang ditangisinya ada di tangan.

Betapa bodohnya aku, karena sempat mengira kalau kami berdua maka kami aman. Kenyataannya, kami tidak bisa saling melindungi. Maksudku, walaupun tadi aku bersama Ivy ketika dia dirampok, tetap saja aku tidak bisa menolongnya karena jelas tidak berani melawan anggota geng Cebol. Bisa-bisa aku ikut-ikutan dirampok.

Kenapa anggota geng Cebol itu tidak sekalian saja merampokku? Karena sepertinya dia ingin memperingatkan Austin dan Troy secara bertahap.

Di mobil dalam perjalanan ke rumah Ivy, dia sudah berhenti menangis. Tangannya diletakkan dengan canggung di pangkuannya, tempat tasnya seharusnya berada, tapi tampaknya dia sudah merelakan kehilangannya.

Begitu kami sampai di depan rumah Ivy dan melihat mobil Troy sudah teparkir di sana—Troy tidak di rumah ketika aku menjemput Ivy—dan pemiliknya keluar ketika Ivy memencet bel karena kunci rumahnya juga hilang, Ivy kembali menangis. Dia lari ke pelukan Troy yang kebingungan melihat adiknya menangis seperti itu.

Kebingungan Troy segera mendapat penjelasan dari Ivy sendiri. Terisak-isak dalam pelukan Troy, Ivy menceritakan kejahatan yang menimpanya. Dia hanya bilang dia dirampok, lalu aku menambahkan bahwa pelakunya anggota geng Cebol. Troy akhirnya tahu keseluruhan ceritanya.

Setelah bermenit-menit berusaha menenangkan Ivy, Troy membawanya masuk ke rumah. Tidak ada yang mengatakan apa-apa padaku, jadi aku sempat bingung apa yang harus kulakukan: ikut masuk ke rumah, tetap diam di ambang pintu pagar, atau pulang saja.

Saat aku berpikir lebih baik pulang saja, Troy kembali keluar. Ivy tidak bersamanya, mungkin menenangkan diri di kamar. Wajah Troy begitu muram. Mungkin sedih dengan kejadian Ivy. Meski aku juga bisa melihat titik-titik amarah yang setengah mati diredamnya.

"Sori, Troy," gumamku begitu Troy tiba di dekatku. "Ini nggak akan terjadi kalau aku nggak ngajak Ivy ketemu."

"Bukan salah kamu, Nat," kata Troy. "Anggota geng Cebol aja yang brengsek. Seharusnya dulu aku nggak usah janji sama Sophie segala, dan benar-benar menghajar semua anggota geng Cebol sampai mampus. Dengan begitu mereka nggak akan bisa ngerampok Ivy."

Aduh, cukup dengan Edgar, jangan sampai Troy juga akan dibuat babak belur oleh geng Cebol. Sekalipun bisa jadi dia lebih pintar dari Edgar dengan datang bersama anggota gengnya, tetap saja yang akan dilawannya adalah sekumpulan preman.

"Jangan begitu, Troy," nasihatku. "Kekerasan bukan jalan keluarnya."

Troy mendesah. "Aku tahu," gumamnya. "Aku hanya nggak bisa nemuin cara lain untuk melawan orang-orang brengsek kayak mereka."

Kasihlah Troy. Setelah pacarnya, kini adiknya yang diserang geng Cebol. Aku salut karena dia bisa menahan diri dan tidak

melanggar janji pada Sophie. Aku curiga di dalam tadi Ivy memaksanya membuat janji yang sama.

"Bukannya aku mau nakut-nakutin kamu, Nat," kata Troy serius. "Untuk selanjutnya, mereka mungkin ngincar kamu." Tepat seperti yang kukatakan pada Ivy. "Mulai sekarang, kamu harus lebih berhati-hati. Jangan sering-sering keluar rumah dulu, kecuali untuk sekolah dan hal yang memang penting."

Aku mengangguk patuh. Tidak membandel dengan pergi sendirian lagi, karena aku juga takut.

"Kamu masih mau ngobrol sama Ivy, Nat?" tanya Troy, akhirnya menawariku masuk.

"Nggak deh," tolakku. "Aku pulang aja. Kasihan Ivy, mungkin dia mau nenangin diri."

"Kalau begitu, aku kawal kamu pulang ya," kata Troy.

Bukan hal bagus menolak yang ini, karena siapa tahu anggota geng Cebol mengikutiku lagi dan mencegatku di tengah perjalanan. Jadi aku mengiakan Troy dan menunggu sebentar selama dia masuk ke rumah untuk mengambil kunci mobilnya.

Mobil Troy terus mengikuti mobilku sementara kami melaju ke rumahku. Lucu memang, meski hanya mobilnya yang bisa kulihat dari kaca spion, aku merasa aman.

Sesampainya di depan rumahku sementara Pak Heru membukakan pintu gerbang, aku membuka kaca mobil dan melongok ke belakang, ke arah mobil Troy yang kaca kemudinya juga terbuka. Aku mengangguk penuh terima kasih padanya, dan dia balas mengangguk, sebelum mobilnya berlalu pergi.

Hal pertama yang kulakukan begitu masuk rumah, bahkan ketika aku baru berada di ruang tamu adalah menelepon Austin,

untuk memberitahukan kejadian yang menimpa Ivy. Ivy ingin menenangkan diri, tapi siapa tahu kehadiran Austin akan membuatnya lebih tenang?

"Ya?" Suara Austin dengan latar belakang berisik menyambutku setelah deringan ketiga.

"Tin, lo masih ngumpul sama anggota geng lo?"

"Masih. Kenapa emangnya?"

"Mendingan sekarang lo ke rumah Ivy deh."

"Ngapain? Ivy tahu kok gue lagi ngumpul sama anggota geng gue."

Aku menggigit bibir, bersiap menyampaikan berita buruk itu pada Austin. "Ivy baru dirampok, Tin."

"APA???" Aku langsung menjauhkan ponsel karena teriakan Austin membuat telingaku berdenging. Ketika aku mendekatkan kembali ponselku, dia berseru, "Gimana bisa dia dirampok? Dan gimana bisa lo tahu?"

"Gue tadi bareng Ivy."

"Lo juga dirampok?"

"Gue nggak, cuma Ivy. Dia lagi sendirian pas anggota geng Cebol nyamperin dia dan ngambil tasnya."

"Anggota geng Cebol? Anggota geng Cebol yang ngerampok dia?"

"Iya. Kayak yang gue bilang tadi, mendingan sekarang lo ke rumah Ivy, karena dia butuh lo buat nenangin dia. Ya, Tin? Austin?"

Ternyata teleponku sudah ditutup. Aku membayangkan setelah menutup telepon, Austin pasti langsung ngebut ke rumah Ivy.

Sambil mendesah, aku menjatuhkan diri ke sofa. Meski Troy

sudah mengatakan apa yang menimpa Ivy bukan salahku, tetap saja aku merasa bersalah.

Aku sedang makan malam di ruang makan—sendirian karena Papa dan Mama belum pulang kerja dan Austin ngapel ke rumah Ivy. Ivy masih takut keluar rumah, bahkan sampai membolos sekolah hari ini, jadi mereka tidak pergi berkencan—ketika Troy meneleponku keesokan harinya.

Aku sempat berpikir Troy meneleponku karena ingin meralat kata-katanya kemarin dengan mengatakan bahwa musibah Ivy memang salahku. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab telepon, mempersiapkan diri untuk disemprot.

"Halo, Troy?"

"Nat," kata Troy, suaranya terdengar begitu serius. "Apa kamu udah dengar? Oma Lionel meninggal."



BAB 10

PEDULI amat dengan anggota geng Cebol.

Kata-kata itu lagi yang kupikirkan ketika aku berlari meninggalkan ruang makan, membiarkan nasi dan sapo tahu buatan Bi Ina yang baru kumakan setengah. Aku masuk ke kamar untuk berganti pakaian serta mengambil kunci mobil. Dalam waktu singkat, aku sudah melaju menuju rumah duka, yang nama dan nomor ruangan persemayaman jenazah oma Lionel sudah diberitahukan Troy di telepon tadi.

Jenazah.

Aku tidak percaya menyandingkan kata itu dengan oma Lionel. Berita yang kudengar dari Troy begitu mengagetkan, sampai aku tidak peduli harus pergi sendirian setelah kejadian Ivy kemarin.

Terakhir aku bertemu Oma adalah ketika beliau memintaku berjanji untuk menjaga Lionel, dan tidak sempat menjenguknya lagi. Kemarin aku bertemu Ivy. Austin juga berada di rumah Ivy

sampai malam. Hari ini pun Austin mengapel ke rumah Ivy sehingga tidak ada yang mengantarku ke rumah sakit.

Oh, janji itu.... Oma seakan tahu hidupnya tidak akan lama lagi sehingga memintaku berjanji. Dengan sisa hidupnya yang singkat, yang dipikirkannya hanyalah Lionel.

Ketika aku sampai di rumah duka dan masuk ke ruangan yang diberitahukan Troy, hanya ada Lionel di sana. Aku sempat berpikir ini hanya candaan Troy yang tidak lucu, membuatku datang ke rumah duka, padahal oma Lionel sudah diperbolehkan pulang dan sedang diomeli Lionel karena lagi-lagi susah makan. Begitu melihat ekspresi wajah Troy yang sedih, aku pun sadar Troy tidak bercanda. Oma Lionel memang meninggal.

Aku menghampiri Troy lalu duduk di sebelahnya. Senyum sedihnya menjadi penyambutku.

"Lionel ada di ruang belakang," kata Troy lemah, mengedikkan kepalanya ke arah pintu di sudut kanan belakang, tanpa perlu kutanya lagi. Dari posisi dudukku saat ini, hanya terlihat koridor di balik pintu itu, yang mengarah ke ruang belakang yang disebut Troy. Kuperkirakan di ruang itu, para pegawai rumah duka sedang menyuntikkan formalin ke jenazah Oma, meriasnya, kemudian memindahkannya ke peti mati. Aku tidak akan sanggup melihatnya, dan juga merasa... yah... tidak pantas berada di sana. Aku memilih tetap bersama Troy di sini, alih-alih menemui Lionel di sana.

Ada pintu lain yang terletak agak ke kiri pintu di sudut kanan belakang itu, dengan posisi lebih dekat denganku dan Troy. Mungkin di balik pintu itu ada kamar untuk ditempati keluarga yang menunggu jenazah.

"Kenapa Oma bisa meninggal, Troy?" tanyaku. "Maksudku, beliau kan udah terlihat lebih baik waktu terakhir aku jenguk."

"Kena serangan jantung lagi, Nat," kata Troy. "Menurut cerita Lionel, Oma baru selesai makan ketika mendadak kena serangan, dan kali ini, nggak tertolong."

"Lionel telepon kamu?" tanyaku lagi.

Troy menggeleng. "Tadi aku ke rumah sakit, mau ngejenguk omanya lagi, tapi ternyata kamarnya kosong," katanya. "Jadi aku telepon Lionel, dan dia kasih tahu omanya baru aja meninggal."

"Dia pasti sedih banget," gumamku.

"Dia sama sekali nggak nangis," kata Troy. "Tapi bukankah itu lebih mengkhawatirkan?"

Ya, memang lebih baik kalau Lionel menangis, atau bahkan mengamuk sekalian untuk mengeluarkan emosinya, daripada menyimpannya seorang diri. Aku tidak ingin dia berpura-pura kuat. Itu hanya akan menyakiti dirinya kemudian hari.

Terdengar suara-suara dari arah koridor di balik pintu di sudut kanan belakang itu, dan beberapa detik kemudian, beberapa pegawai rumah duka muncul melewati pintu itu sambil mendorong peti mati putih. Lionel muncul dari belakangnya, disusul ayahnya, Bi Melati, dan dua wanita setengah baya yang mungkin teman keluarga—mengingat Oma Lionel pernah bilang Lionel tidak memiliki saudara.

Lionel sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya dari peti mati omanya, dan karena itu, tidak menyadari kehadiranku bersama Troy yang langsung berdiri begitu iringan jenazah muncul. Troy benar, Lionel memang tidak menangis. Aku tidak melihat matanya bengkak, kalau-kalau dia menangis diam-diam. Tapi sulit

dimungkiri betapa kesedihan begitu nyata di wajahnya, seolah dia tidak akan pernah bisa bahagia lagi.

"Nel," panggilku pelan, setelah aku dan Troy berada di dekat Lionel. Yang dipanggil sedang memperhatikan para pegawai rumah duka meluruskan posisi peti, tapi segera menoleh. Dia tidak terkejut melihatku, mungkin tahu Troy yang memberitahuku. "Gue turut berduka ya."

Lionel mengangguk, mengucapkan terima kasih tanpa suara. Aku mengucapkan hal yang sama pada ayahnya, yang tidak seperti Lionel, menyuarkan terima kasihnya.

Aku melihat ke dalam peti, ke arah Oma yang terbaring. Yang dikenakan kepada almarhumah adalah kebaya berwarna emas. Beliau terlihat begitu damai, seolah sedang tidur. Bersama Bi Melati yang menangis sejak tadi, aku mengucurkan air mata.

Aku terus datang ke rumah duka selama dua hari selanjutnya. Lionel tidak banyak bicara padaku. Dia malah lebih sering memandangi omanya sambil sesekali berbicara dengan suara pelan padanya, seolah omanya bisa mendengarnya.

Pada hari ketiga, ketika ada kebaktian penutupan peti, Troy datang bersama Ivy dan Sophie. Melihat Ivy, hatiku jadi perih, teringat oma Lionel ingin bertemu dirinya. Kini Ivy berada di sini, tapi beliau tidak bisa melihatnya.

Selama kebaktian penutupan peti, aku duduk di deretan tengah bersama Troy, Ivy, dan Sophie. Lionel yang duduk di deretan depan tampak gelisah. Mungkin karena dia tahu ini hari terakhir melihat omanya.

Emosi yang selama ini disimpan Lionel, akhirnya keluar juga ketika para pegawai rumah duka mulai menutup peti. Dia menerjang ke arah peti, sampai ayahnya harus menahannya. Dari jarak yang cukup jauh, aku bisa mendengar tangisan pilu Lionel, memanggil-manggil omanya. Sampai peti sudah tertutup, suara tangisannya masih terdengar, sementara dia memeluk peti itu.

Aku sendiri juga bersimbah air mata, menangkap mulutku, berusaha meredam suara tangisanku. Aku tidak ingat pernah menangis sekencang ini sampai dadaku terasa begitu perih. Aku tidak sanggup lagi berada di sini mendengar tangis Lionel. Jadi aku segera berdiri, melewati Ivy yang duduk di sebelahku, lalu Sophie, setelah itu Troy yang duduk paling pinggir. Mereka mengangkat wajah selama aku lewat, mungkin awalnya heran karena aku tiba-tiba pergi, tapi lalu mengerti begitu melihat air mataku.

Aku berlari keluar ruangan, ke arah pelataran parkir, dan berhenti di dekat salah satu dari beberapa pohon mahoni. Udara malam menerjang kulit, membuatku sedikit tenang. Aku masih menangis meski tidak sekencang tadi.

Lionel.... Betapa sebenarnya aku ingin berada di sisinya saat ini, memeluk dan menenangkannya. Aku ingin dia tahu dirinya tidak sendiri, dan aku akan ada kapan pun dia membutuhkanku. Ini bukan karena aku sudah berjanji pada Oma untuk menjaganya, tapi aku memang murni ingin melakukannya.

Seseorang tiba-tiba menepuk pundakku dari belakang. Troy. Aku buru-buru menghapus air mata, meski sebenarnya dia sudah melihatnya dari tadi.

"Are you okay?" tanya Troy. Dia sudah tahu jawabannya, mengingat sisa-sisa air mata masih ada di wajahku.

"I'm not," akuku. *"But I will, eventually."*

Troy tersenyum mengerti. "Sedih ya ngelihat Lionel kayak gitu," katanya. "Selama ini Lionel selalu cenderung kalem. Nggak gitu juga dia sampai lepas kendali kayak gitu."

Kalau Troy yang notabene sudah menjadi sahabat Lionel selama bertahun-tahun saja masih kaget, apalagi aku. Aku memang lega Lionel mengeluarkan emosinya, hanya saja itu membuatku kaget, meski bukan berarti aku tidak memprediksinya.

Sekalipun Troy sudah beberapa menit bersamaku, tahu-tahu aku tersentak menyadari kami hanya berdua—mengabaikan orang-orang lain di pelataran parkir ini. Maksudku, dia kan datang bersama Sophie—mengabaikan Ivy juga—jadi seharusnya Sophie tidak membiarkannya hanya berdua bersamaku. Matakupun secara otomatis mencari-cari Sophie, dan itu tidak luput dari pengamatan Troy.

"Nyari Sophie, ya?" tebak Troy.

Tersipu, aku mengangguk. "Nanti dia marah kalau ngelihat kamu sama aku."

"Nggak akan," kata Troy menenangkan. "Ini udah seizin dia kok."

Aku menarik napas lega. Tumben Sophie mengizinkan Troy bersamaku, mungkin dia tahu kami hanya akan membicarakan Lionel.

"Apa oma Lionel juga minta kamu menjaga Lionel, Nat?" tanya Troy.

Aku mengangguk. "Waktu terakhir aku ngejenguknya."

"Sama, aku juga," kata Troy. "Waktu itu aku punya firasat nggak enak, tapi kuabaikan. Nggak nyangka, malah kejadian betulan."

Aku udah nyanggupin permintaan beliau, karena bagaimanapun, Lionel kan sahabatku.”

”Kalau aku, awalnya sempat ragu,” kataku. ”Aku ngerasa aku bukan orang yang tepat untuk jaga Lionel, dan omanya minta aku jaga dia karena beliau nyangka aku pacarnya.”

”Nah, itu yang sempat bikin aku bingung,” kata Troy. ”Oma sering nyebut-nyebut kamu, muji-muji kamu, bilang Lionel beruntung punya pacar kayak kamu. Aku jelas bingung, dan sempat nyangka kamu dan Lionel diam-diam udah pacaran. Aku tanya ke Lionel, dan ternyata omanya bisa nyangka kamu pacarnya hanya karena Lionel pernah ngajak kamu ke rumahnya. Lionel bilang kamu udah nyuruh dia klarifikasi bahwa kamu bukan pacarnya, tapi dia belum melakukannya karena nggak tega sama omanya yang suka banget sama kamu.”

Ya, aku dan Lionel sama-sama tidak tega pada omanya.

”Kita harus sama-sama jaga Lionel ya, Nat,” kata Troy. ”Dia lagi ngebutuhin kita, lebih daripada biasanya.”

Aku mengangguk dan hendak menanggapi ketika terdengar suara berkerisik dari arah pohon mahoni. Sementara aku kebingungan—dan sempat ketakutan juga karena menyangka yang membuat suara itu adalah hantu—Troy justru menggeleng-geleng.

”Miss Wyna,” kata Troy, berbicara ke arah pohon mahoni. ”Keluarlah. Aku tahu kamu di sana.”

Suara berkerisik lagi. Lalu... Sophie muncul dari balik pohon. Bukannya malu karena ketahuan, dia justru memasang ekspresi sombong dengan dagu diangkat tinggi-tinggi.

”Kamu ngapain nguping sih, Soph?” tuntutan Troy. ”Aku kan udah bilang aku cuma bicara sebentar sama Natasha.”

"Aku nggak nguping kok," bantah Sophie, jelas-jelas berbohong. "Aku cuma lagi nyari udara segar."

"Dengan ngumpet di balik pohon?"

"Sengaja, biar dapat banyak oksigen."

"Nilai biologiku nggak bagus-bagus amat," kata Troy. "Tapi bukannya kalau malam tumbuhan justru ngeluarin karbon dioksida dan bukannya oksigen?"

Sophie sempat tercenung, lalu setelah menyadari kesalahannya, memberikan tatapan bengis pada pohon mahoni itu, seolah marah karena pohon itu tidak bekerja sama dengannya dalam membuat alasan.

Karena sudah selesai berbicara denganku, Troy pamit dan menghampiri Sophie. Dia sempat mengacak-acak rambut Sophie, sebelum berbalik dan merangkulnya sambil berjalan kembali ke ruang persemayaman.

Aneh. Aku melihat kemesraan Troy dan Sophie, tapi rasanya biasa saja. Tidak ada rasa perih yang biasanya menghinggapiku hatiku setiap melihat kemesraan mereka. Aku sampai mengorek-ngorek hatiku, karena siapa tahu rasa perih itu tersembunyi di balik rasa sedih akibat kematian Oma, ternyata tetap tidak ada apa-apa. Mereka layaknya pasangan lain saja, tidak menimbulkan efek apa pun padaku. Bagus, kan? Aku sudah bisa sepenuhnya *move on* dari Troy.

Aku sedang membiasakan diri dengan hatiku yang bebas Troy. Butuh beberapa menit untuk kembali ke ruang persemayaman.

Kebaktian penutupan peti selesai dan beberapa pelayat sudah pulang. Troy, Ivy, dan Sophie berada di dekat peti, berbicara dengan ayah Lionel, mungkin ingin pamit. Aku tidak melihat

Lionel di mana pun sehingga menghampiri mereka dan mencolek bahu Ivy yang berdiri paling belakang.

"Lionel mana, Vy?" tanyaku ketika Ivy sudah menoleh.

"Di kamar," jawab Ivy. "Baru aja dia masuk."

Aku segera beranjak ke kamar yang dimaksud Ivy dan mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Khawatir, aku membuka pintu perlahan. Lionel duduk di ranjang *single-size*, menghadap meja di seberangnya. Tidak ada apa pun lagi di kamar itu.

Lionel sudah tidak menangis, tapi wajahnya hampa. Dia tidak menyadari ketika aku masuk, pun ketika aku duduk di sebelahnya. Mungkin itu sebabnya dia sampai terlonjak sedikit ketika aku memanggilnya.

"Nggak apa-apa kan gue di sini?" tanyaku meminta izin.

Lionel mengangguk, dan ketika berbicara, hal yang dikatakannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan keberadaanku di kamar ini. "Sori ya tadi lo mesti ngelihat gue kayak gitu," katanya. "Gue nggak percaya nggak bisa ngelihat Oma lagi. Hampir setiap hari selama hidup, gue ngelihat beliau. Nggak ada lagi yang akan nungguin gue dan nyambut gue setiap kali gue pulang. Rumah gue kosong sekarang, dan pulang jadi terasa menyakitkan. Baru tiga hari, Nat, tapi gue udah begitu merindukan Oma. Gue akan melakukan apa pun—*apa pun!*—asal beliau bisa hidup dan gue bisa ngelihat beliau lagi."

"Beliau tetap hidup di dalam hati lo, Nel," kataku.

Lionel mendesah, setuju dengan kata-kataku, tapi juga merasa berat untuk menerima fakta Oma hanya hidup di hatinya. Butuh waktu untuk membiasakan diri dengan hal itu.

"Lo pernah dua kali nanya soal kuliah gue, kan?" kata Lionel begitu saja mengganti topik. "Selama ini gue menghindar

menjawab karena belum siap. Sekarang gue kasih tahu lo bahwa gue dapat beasiswa kuliah di London.”

Aku terbelalak, meski sebenarnya itu tidak terlalu mengejutkan, mengingat cowok itu pintar. Aku tahu soal beasiswa itu, tapi tidak tahu tempatnya di London, dan itulah yang membuatku sedikit terkejut. Maksudku, London! Wow!

”Nggak ada yang tahu soal itu, kecuali keluarga gue,” kata Lionel. ”Bahkan Troy pun nggak tahu karena gue nggak pernah kasih tahu. Cuma lo yang sekarang gue kasih tahu. Gue ragu menerima beasiswa itu karena nggak mau ninggalin Oma. Bokap gue selalu sibuk dengan kerjanya, jadi kalau gue menerima beasiswa itu, berarti Oma di rumah sama Bi Melati aja. Oma tahu kenapa gue ragu, dan karena itu, beliau terus bujuk gue untuk menerima beasiswa itu. Gue nggak juga terbujuk, bahkan sampai beliau di rumah sakit. Entah bagaimana, gue ngerasa Oma sengaja menyerah dengan sakitnya supaya nggak ada lagi yang bikin gue ragu menerima beasiswa itu.”

”Lionel!” kataku, sedikit membentak. ”Jangan berpikir kayak gitu. Oma meninggal karena emang udah waktunya. Jangan dihubungkan sama beasiswa lo segala.” Lalu, ”Oke, gue akan jujur sama lo. Soal beasiswa itu, sebenarnya gue udah tahu dari Oma pas di rumah sakit. Oma minta gue bujuk lo supaya menerimanya. Nah, kalau beliau sampai meminta gue begitu, berarti beliau emang benar-benar pengen lo ambil kesempatan itu. Jadi daripada berpikir yang bukan-bukan, lebih baik lo melakukan seperti apa yang Oma inginkan. Terima beasiswa itu, Nel, karena lo emang pantas mendapatkannya.”

”Meski Oma udah nggak ada, gue tetap ragu menerima beasiswa itu, Nat,” kata Lionel. ”Gue nggak tahu apa itu emang

yang terbaik buat gue. Gue nggak tahu apa pun. Gue nggak tahu....”

Lionel terlihat begitu sedih, begitu bingung, begitu hilang arah. Aku memberanikan diri mewujudkan hal yang ingin kulakukan sejak tadi: memeluknya. Tubuhnya sempat menegang sedikit—mungkin terkejut—lalu perlahan-lahan rileks. Dia bahkan menyandarkan kepalanya di atas kepalaku, dan selama beberapa saat, kami hanya diam seperti itu.

Selama berminggu-minggu setelahnya, aku hampir tidak pernah absen menemui Lionel. Aku berkunjung ke rumahnya, memasakkannya berbagai makanan, dan memastikan dia makan. Bi Melati bilang, kalau tidak disuruh, Lionel tidak mau makan.

Seiring dengan berlalunya hari, kesedihan Lionel sedikit demi sedikit menghilang, tapi tidak punah sama sekali. Terkadang, aku memergoki ia berada di kamar Oma, hanya duduk dan memandang ke sekitarnya, seolah berharap Oma tiba-tiba muncul. Pemandangan itu begitu menyedihkan, sampai aku masuk ke kamar mandi, mengunci diriku dan menangis beberapa menit.

Bukan hanya aku yang suka mengunjungi Lionel, Troy juga. Kami berdua sama-sama sedang menepati janji pada Oma untuk menjaga cucunya.

Pada salah satu kunjunganku, tepat pada hari pengumuman kelulusan SMA—Austin, Lionel, Troy, dan Edgar semuanya lulus; syukurlah—kebetulan Troy juga mengunjungi Lionel sehingga kami bertiga menghabiskan waktu bersama-sama di ruang

keluarga. Lionel tampak terhibur dengan kebersamaan kami, membuatku berpikir kami harus lebih sering melakukannya.

Dengan lulusnya Austin, Lionel, Troy, dan Edgar; berarti posisi mereka sebagai anggota geng—khususnya ketua dan wakil ketua—di sekolah masing-masing sudah berakhir, diteruskan murid lain. Kupikir akan ada acara serah-terima resmi, ternyata tidak, dan malah berakhir begitu saja.

Rambut Austin sudah kembali hitam, omong-omong.

Lionel dan Troy sedang membicarakan soal penerus mereka sebagai ketua dan wakil ketua geng SMA Vilmaris—Troy yang lebih banyak berbicara, sementara aku hanya mendengarkan, ketika tiba-tiba saja Troy beralih membicarakan *prom night* yang diadakan beberapa hari lagi.

"Jadi, Nel, lo udah tahu mau pergi sama siapa ke *prom*?" tanya Troy.

"Gue nggak tahu apa gue akan pergi," kata Lionel.

"Kenapa?" tanya Troy, seolah tidak tahu apa yang sedang terjadi pada Lionel. "Gara-gara nggak ada pasangan?"

Lionel menggeleng serius menanggapi Troy, meski tahu Troy hanya asal menebak. "Nggak mood, tepatnya."

"Mungkin lo nggak akan ketemu lagi sama beberapa teman kita," kata Troy.

"Gue udah siap dengan risiko itu," tegas Lionel.

Ini tidak benar. Kalau Oma masih hidup, Lionel pasti tidak akan melewatkan acara *prom night*. Lagi pula, bertemu teman-temannya di acara *prom night* akan membantu Lionel kembali pada dirinya yang biasa, dirinya sebelum kematian omanya. Dia tidak boleh terus-menerus mengurung diri di rumah dan bermuram durja.

"Lo harus pergi ke *prom*," kataku pada Lionel. Tanpa sempat berpikir lagi, aku menambahkan, "Gue akan jadi pasangan lo."

Lionel dan Troy sama-sama tercengang mendengarnya, membuatku kontan menjadi malu sendiri. *Apa-apaan sih aku, malah menawarkan diri menjadi pasangan Lionel, dan bukannya menunggu dia mengajakku?!* Itu juga kalau dia mau mengajakku sih, meski aku tidak tahu apa sekolahnya memperbolehkan muridnya mengajak orang luar. Eh, sepertinya boleh, kalau dilihat dari kata-kata Troy selanjutnya pada Lionel.

"Tuh, Nel," kata Troy. "Natasha mau jadi pasangan lo ke *prom*. Masa lo nggak mau pergi?"

Lionel masih menatapku. Telanjur menawarkan diri menjadi pasangannya, aku memasang wajah penuh harap, supaya dia mau pergi ke acara *prom night* sekolahnya bersamaku.

"Akan gue pikirin lagi..." kata Lionel.

"Akan gue pikirin lagi"-nya Lionel terdengar bernada positif, dan itu pertanda bagus. Diam-diam aku dan Troy bertukar senyum.

Kesibukanku dengan Lionel membuatku nyaris tidak pernah memikirkan soal geng Cebol lagi. Austin memang masih mengantar-jemputku ke sekolah. Tapi kalau ke rumah Lionel biasanya aku sendirian. Austin dan Lionel pernah menegurku soal itu, tapi aku sudah kembali membandel.

Ketika pulang sekolah dan melihat beberapa preman mengawasi sekolahku, aku langsung teringat geng Cebol lagi. Austin

tampaknya tidak menyadari kehadiran mereka ketika menjemputku, dan karena tidak ingin dia tiba-tiba nekat mengonfrontasi mereka, aku tidak menyebut-nyebutnya.

Sampai malam harinya, ketika kami bersantai di ruang keluarga, sambil menonton film *Wanted*, aku mengajaknya berbincang.

"Gimana perkembangan masalah Edgar sama geng Cebol?" tanyaku membuka obrolan. "Apa dokumen yang diminta geng Cebol udah ketemu?"

Austin mengalihkan pandangan dari Angelina Jolie di televisi padaku dan balik bertanya dengan curiga, "Kenapa tiba-tiba lo nanya soal itu?"

"Cuma penasaran," kataku. "Kalian kan udah bukan anggota geng lagi, jadi mungkin kalian udah lepas tangan soal itu."

"Mana mungkin kami lepas tangan?!" sergah Austin sedikit tersinggung. "Kami kan nggak mungkin melimpahkan tugas itu ke anggota geng yang baru sementara mereka nggak tahu apa-apa. Ketua dan wakil ketua yang baru mungkin tahu karena udah jadi anggota geng sejak kelas sebelas, tapi yang lainnya kan belum tahu."

"Terus dokumennya...?" kejarku.

"Dokumennya belum ketemu," jawab Austin, tidak curiga. "Tapi kami udah tahu itu dokumen apa. Dari beberapa detail yang diingat Edgar, kami tahu itu milik Scorpio Group, perusahaan properti. Kami pun nyari tahu hal-hal yang bisa menghubungkan om Edgar dengan perusahaan itu, dan ini makan waktu lama.

"Waktu anggota geng gue mau nyelidikin beberapa orang Scorpio Group yang diantar sopirnya ke sana, sopirnya bilang

temannya dulu juga pernah kerja sebagai sopir direktur utama perusahaan itu, lalu berhenti tiba-tiba. Ngerasa teman sopirnya itu mungkin tahu sesuatu soal dokumen itu, anggotaku minta alamatnya, lalu mendatanginya. Mau tahu kejutannya? Ternyata mantan sopir direktur utama Scorpio Group itu pernah jadi sopir om Edgar. Dialah yang menghubungkan om Edgar dengan Scorpio Group.”

”Menghubungkan gimana sih maksudnya?” tanyaku tidak mengerti.

”Jadi begini...” kata Austin, yang tumben sabar menjelaskan. ”Dokumen yang diminta geng Cebol, secara lebih spesifiknya, menurut mantan sopir direktur utama Scorpio Group itu, adalah milik majikannya. Dia penasaran akan isinya karena majikannya menjaga dokumen itu baik-baik. Majikannya juga sering melakukan telepon misterius sehubungan dengan dokumen itu. Waktu dokumen itu nggak sengaja tertinggal di mobil, si sopir nggak bisa lagi menahan penasarannya sehingga membaca dokumen itu. Menghubungkan isi dokumen itu dengan pembicaraan-pembicaraan di telepon yang didengarnya, dia tahu majikannya menggelapkan uang perusahaan. Rupanya isi dokumen itu adalah daftar nama orang yang terlibat menggelapan uang perusahaan dan daftar transaksi mereka. Kalau isi dokumen itu sampai terbongkar... wah... Scorpio Group bisa dalam masalah.

”Sopir itu terlalu takut untuk lapor polisi, dan karena nggak tahu siapa di Scorpio Group yang bisa dipercayai, dia membawa dokumen itu ke mantan majikannya, om Edgar. Mungkin dia pengen sesama orang berkuasa yang mengurus soal itu, karena om Edgar punya jabatan di perusahaannya sendiri. Sopir itu akhirnya berhenti dan kabur. Tentu direktur utama Scorpio

Group akhirnya tahu sopirnya yang membawa kabur dokumen itu sehingga dia bergegas membayar geng Cebol untuk mencarinya. Geng Cebol menyiksa sopir itu sampai dia buka mulut bahwa dokumen itu ada di om Edgar. Si Om nggak lapor polisi karena geng Cebol mengancam akan membunuh sopir itu beserta keluarganya kalau dia melakukannya. Tapi Om juga nggak mau kalah, dan berbalik mengancam lapor polisi kalau mereka berani macam-macam pada sopir itu beserta keluarganya. Bisa dibilang, kedudukan mereka seimbang.

"Nah, waktu geng Cebol lagi mencari dokumen itu, Edgar juga meminta bantuan mereka untuk melawan geng Troy. Tahu Edgar keponakan orang yang memegang dokumen itu, mereka langsung meminta dokumen itu sama dia. Seperti yang lo tahu, dokumen itu menghilang, dan sekarang kami yang kebingungan mencarinya."

"Kalau udah begini, apa nggak sebaiknya langsung nanya sama om Edgar?" usulku.

"Edgar udah melakukannya, akhirnya," kata Austin. "Nggak secara langsung sih. Dia cuma bilang pernah lihat dokumen itu dan kepingin tahu dokumen itu ada di mana. Tapi omnya nggak mau ngasih tahu, justru mencegah dia ikut campur dalam masa-lahnya."

"Jadi kalian menghadapi jalan buntu?" tanyaku.

Austin mengangkat bahu. "Gue sih belum nyerah," katanya. "Kami harus nyelidikin om Edgar lebih dalam lagi." Lalu dia kembali menoleh ke televisi dan mengernyit. "Kok tiba-tiba filmnya udah nyampe sini aja sih?"

Mengabaikan Austin yang bersungut-sungut karena terlewat

beberapa adegan, aku bertanya-tanya dalam hati. Apa mungkin geng Cebol mengira geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar sudah menghadapi jalan buntu dan karena itu kembali mengambil tindakan sendiri, yang dimulai dengan mengawasi sekolahku? Tapi untuk apa mereka melakukan itu? Maksudku, apa hubungannya antara dokumen yang sedang mereka cari dengan sekolahku?

Percuma juga aku bertanya-tanya begitu karena belum tentu orang-orang yang tadi kulihat adalah anggota geng Cebol. Aku harus berpikir positif dengan menganggap orang-orang itu tertarik pada sekolahku untuk tujuan baik.



BAB I I

SESUAI dugaanku, Lionel pergi ke acara *prom night* bersamaku. Sekolahnya membolehkan murid-murid mengajak orang luar sehingga aku tidak bakal diusir dari tempat acara di *ballroom* hotel.

Pakaian dan aksesori yang kukenakan, menurut Lionel, sesuai dengan tema *prom night* sekolahnya yaitu emas. Aku memang mengenakan warna serbaemas, mulai dari *halter dress*, *stiletto*, dan *clutch*. Kebetulan saja, bukan sengaja mengikuti tema, karena aku tidak tahu temanya. Lionel mengenakan kemeja abu-abu gelap, celana hitam, dan *oxford shoes* hitam. Sangat menawan, tapi tetap ada satu yang kurang: senyumnya, yang tidak pernah lagi terlihat sejak kematian omnya.

Lionel tidak berbohong. Ketika kami sampai di hotel dan naik ke *ballroom*, aku melihat warna emas di mana-mana: di taplak yang menutupi meja-meja panjang yang digunakan sebagai meja penerima tamu (satu dari lima penerima tamu yang semuanya

cewek dan sepertinya adik kelas, memberi Lionel kartu untuk mengambil buku tahunan saat pulang nanti), di latar belakang area berfoto di dekat pintu masuk yang bermotif sulur-sulur malang melintang (kami sempat berfoto di area itu, dan si fotografer mengatakan kami terlihat kaku, sampai memaksa Lionel merangkul bahu, dan aku mengizinkannya), dan di gapura yang menyambut kami setelah melewati pintu masuk.

Tidak hanya itu. Beberapa tirai di sisi dinding *ballroom*, latar belakang panggung di salah satu sisi dinding—motifnya sama seperti motif latar belakang area berfoto—taplak beberapa meja bundar yang terletak di sisi dinding beseberangan dengan panggung, dan sarung kursi yang mengelilingi meja-meja itu, semuanya berwarna emas. Aku bisa saja menjadi bunglon, menyatukan diriku dengan latar belakang emas itu, dan orang-orang tidak akan bisa melihatku.

Selama beberapa menit pertama, Lionel berbincang-bincang dengan teman-temannya, mengenalkanku pada mereka. Semua menyangka aku pacarnya, sampai kami capek sendiri menyangkalnya. Lalu tiba-tiba beberapa cewek berkasak-kusuk sambil menatap ke pintu masuk, membuatku ikut-ikutan menoleh ke sana, dan melihat sumber kasak-kusuk yaitu Troy dan Sophie yang baru datang.

Tidak heran dengan kasak-kusuk cewek-cewek itu karena Troy cowok paling populer di SMA Vilmaris. Tapi dia terlarang untuk didekati, karena selain dia memang tidak ingin berpacaran dengan cewek yang satu sekolah dengannya—meski ada dua pengecualian—ada cewek yang membuat cewek-cewek lain gentar.

Dan cewek itu bukanlah Sophie.

Troy dan Sophie melihatku dan Lionel, lalu menghampiri kami. Troy mengenakan kemeja biru dongker, celana hitam, dan *oxford shoes* hitam; sedangkan Sophie mengenakan *one-shoulder dress* kuning kenari, *ankle strap shoes* putih, dan *clutch* putih.

Secara terang-terangan, Sophie memandangiiku dari atas ke bawah, dan setelah dia selesai aku bisa mendengarnya mendesah kalah. Dia memang sering begitu, merasa tidak percaya diri soal penampilan kalau berhadapan denganku. Karena ada Troy di sebelahnya, dia mengeratkan pegangannya pada Troy. Troy sampai menoleh padanya dan bertanya kenapa, tapi Sophie hanya menggeleng. Sophie menolak untuk menatapku lagi setelah itu.

Untungnya Sophie lalu punya kesibukan baru dengan memberikan tatapan setajam lasernya pada cewek-cewek yang tadi berkacak-kusuk. Dia bukannya mendengar kasak-kusuk mereka, tapi memergoki mereka menatap terpesona pada Troy.

Setelah berbincang sejenak dengan Troy-Sophie, aku dan Lionel beranjak ke meja bundar di sisi kanan kami sementara Troy mengajak Sophie menghampiri beberapa temannya. LCD di kiri panggung menayangkan *slide show* foto para lulusan SMA Vilmaris tahun ini.

Acara *prom night* dibuka tepat waktu oleh MC, yang lalu mempersilakan kepala sekolah SMA Vilmaris dan wakil lulusan SMA Vilmaris tahun ini— menurut Lionel adalah murid yang lulus dengan nilai tertinggi—naik ke panggung dan memberikan sambutan. Selesai acara seremonial, MC mempersilakan para tamu menikmati hidangan yang disiapkan di meja-meja panjang di luar, di belakang area meja bundar. Antreannya sepanjang

naga ketika aku dan Lionel bergabung dengan para murid yang kelaparan.

Selama para tamu makan, panggung diisi pertunjukan musik dan tari oleh murid-murid kelas sepuluh dan sebelas. Kursiku dan Lionel menghadap ke panggung sehingga menonton dengan leluasa.

Di tengah acara makan, beberapa panitia *prom* membagikan kertas pemilihan *prom king* dan *prom queen* kepada para tamu. Kertas itu berisi lima nama nominasi masing-masing *prom king* dan *prom queen*, yang akan dicentang sesuai pilihan pemegang kertas.

Tentu saja aku mencentang nama Troy untuk *prom king*. Untuk *prom queen*, karena tidak kenal satu pun nama yang tertulis, aku menyontek Lionel saja, dengan memilih Andrea Jovita. Kertas yang sudah kami isi dikembalikan ke panitia *prom* yang tadi membagikannya.

Selesai makan, aku pamit pada Lionel ke toilet. Karena dua toilet di *ballroom* penuh, bahkan antreannya lagi-lagi sepanjang naga, aku mencari toilet di luar.

Aku menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit di toilet, untuk pipis dan merapikan riasan. Ketika keluar, untuk kembali ke *ballroom*, langkahkanku mendadak terhenti di tengah koridor. Aku mendengar suara Troy dan suara cewek dari kananku.

Entah siapa cewek itu, aku tidak berani mengintip sebab terlalu berisiko. Aku berdiri sedekat mungkin dengan mulut koridor untuk menguping. Aku tidak terlalu menangkap pembicaraan mereka, tapi tahu mereka sedang bertengkar. Troy ingin cewek itu berhenti bergantung padanya karena sekarang dia sudah memiliki Sophie, dan cewek itu marah Troy ingkar janji. Per-

tengkaran ditutup dengan kata "persetan" terlontar dari mulut cewek itu.

Luapan kemarahan cewek itu membuatku kaget sehingga aku terlambat menyadari suara langkah yang mendekat ke arahku. Aku hanya sempat mundur beberapa langkah ketika cewek itu muncul di mulut koridor. Aku berhasil melihatnya.

Sama sepertiku, cewek itu mengenakan warna emas mulai dari *long dress* berbelahan tinggi hingga mencapai pertengahan paha, *stiletto*, dan *clutch*. Bukan pakaian dan aksesorinya yang membuatku terpesona, melainkan dirinya.

Kata "cantik", "anggun", dan "berkelas" yang sering digunakan orang-orang untuk menggambarkanku, lebih tepat untuk menggambarkan cewek itu. Aku yang sesama cewek saja berani mengakui cewek itu sebagai cewek tercantik yang pernah kulihat seumur hidupku. Kecantikannya hampir terlihat tidak manusiawi, seolah dia malaikat atau apa. Sungguh, aku tidak akan kaget seandainya dia memiliki sepasang sayap di punggungnya.

Cewek itu memiliki wajah tirus sempurna dengan mata oval abu-abu—entah warnanya asli atau lensa kontak—hidung mancung, bibir penuh, dan tulang pipi tinggi. Rambutnya lurus panjang, hampir mencapai pinggang, dan terlihat begitu halus. Tubuhnya tinggi, dan lebih tinggi lagi karena *stiletto*-nya menyatu di kulit seputih pualam.

Satu kata lagi yang harus kutambahkan untuk cewek itu: sempurna.

Dengan setiap sisi wajahnya terekam baik di otakku, aku tahu siapa cewek itu.

Kiran Katrina, sang primadona SMA Vilmaris, sekaligus pacar-tiga-bulan Troy.

Kiran adalah cewek yang sengaja dipeluk Troy di depanku ketika aku berusaha mengonfrontasinya dulu. Dia kelas sebelas, jadi bisa berada di sini lantaran menjadi pasangan seseorang. Sepertinya dia bukan panitia *prom* maupun pengisi acara *prom*.

Kiran memang hanya berpacaran tiga bulan dengan Troy, dan untuk Troy, itu rekor berpacaran terlamanya. Ada satu cewek yang menyandang status sebagai pacar-tiga-jam Troy, entah siapa namanya, tapi yang jelas dia sahabat Kiran. Dia hanya berpacaran sesingkat itu dengan Troy, karena Kiran ingin hanya dia satu-satunya yang pernah berpacaran dengan Troy di SMA Vilmaris sehingga Troy terpaksa memutuskannya. Awalnya aku berpikir itu sungguh konyol, tapi setelah mengetahui Kiran tidak memiliki temperamen baik—ketidaksempurnaan dalam kesempurnaannya—tidak heran dia begitu egois kepada sahabatnya sendiri.

Ya, Kiran dan pacar-tiga-jam Troy adalah dua pengecualian yang dibuat Troy dalam berpacaran dengan cewek satu sekolah dengannya. Dan Kiran jugalah yang membuat cewek-cewek lainnya gentar mendekati Troy.

Tidak heran sih. Kiran memang menakutkan.

Troy memutuskan Kiran karena cewek itu memiliki terlalu banyak masalah. Meski sudah putus, hubungan mereka tetap dekat. Troy bergonta-ganti cewek, tapi pasti kembali ke Kiran. Sekarang mungkin dia tidak melakukannya lagi karena berniat berpacaran serius dengan Sophie.

Segala hal tentang Kiran, kuketahui dari Lionel. Saat peristiwa Troy dengan sengaja memeluk Kiran di depanku, Lionel ada di sana. Dia mengejakku sampai ke mobil ketika aku berlari pergi dengan air mata memenuhi wajah karena yang kulihat begitu

menyakitkan. Dia ingin memastikan aku baik-baik saja dan menyetir mobilku hingga ke rumah. Nah, selama di mobil itulah dia menceritakan tentang Kiran, dan bahwa aku tidak perlu memikirkannya dengan Troy, meski aku tetap saja khawatir.

Kalau tadi aku sempat takut tertangkap basah Kiran, kini tidak perlu lagi karena Kiran terlalu marah untuk menyadari kehadiranku. Dia melewatiku begitu saja dengan tatapan lurus ke depan, seolah apa yang ada di kanan dan kirinya terlalu remeh untuk mendapat perhatiannya. Kakinya yang jenjang tersingkap dari balik gaun di setiap langkahnya. Kok dia masih bisa berjalan dengan anggun saat sedang marah begitu, dengan mengenakan *stiletto*? Maksudku, astaga, mungkin tinggi hak *stiletto* yang dikenakannya itu dua belas sentimeter. Tinggi hak *stiletto*-ku hanya lima sentimeter, dan itu saja sudah membuat jalanku mirip penguin. Kalau aku mengenakan *stiletto* dua belas sentimeter, bukannya berjalan, aku justru akan terguling-guling.

Aku masih memperhatikan punggung Kiran yang menjauh, sampai-sampai tidak menyadari Troy sudah berdiri di belakangku. Aku begitu kaget sampai hampir melempar *clutch*-ku ke muka Troy.

Bukannya heran karena aku berdiri diam di tengah koridor dekat tempatnya bertengkar dengan Kiran, Troy malah lebih tertarik dengan fakta aku sedang memperhatikan Kiran.

"Kamu masih ingat Kiran?" tanya Troy. Dia memang tahu Lionel menceritakan padaku tentang Kiran.

Aku mengangguk. Mana mungkin aku tidak mengingat cewek yang dengan sengaja dipeluk Troy di depanku, hanya satu hari setelah dia menjadi mantan pacarku?

"Dan apa kamu dengar... mmm... pembicaraan kami?" tanya Troy lagi.

Tak ada gunanya berbohong. "Sedikit. Nggak sengaja dengar waktu lewat." Aku tidak menambahkan bahwa sebenarnya aku sengaja berhenti untuk menguping.

Troy mendesah. "Kiran terlalu bergantung sama aku, terutama soal keluarganya," katanya, malah mulai bercerita meski tidak menjabarkan apa masalah keluarganya itu. "Salahku juga sebenarnya karena bikin dia jadi begitu. Aku pengen menghentikannya karena ngerasa itu nggak baik untuk Kiran."

"Apa Sophie tahu tentang Kiran?" tanyaku penasaran.

"Awalnya nggak," kata Troy. "Maksudku, dia tahu ada cewek yang berstatus sebagai Pacar-Tiga-Bulan-ku, tapi nggak tahu lebih dari itu. Aku juga ragu untuk cerita, karena kamu tahu kan, dia pencemburu." *Sama kayak kamu*, batinku. "Tapi rasanya nggak enak kalau aku nyembunyiin tentang Kiran, apalagi aku dan Kiran masih sering ketemu. Jadi akhirnya aku cerita juga, dan yah... butuh usaha ekstra supaya Sophie nggak ketemu Kiran dan mencabik-cabiknya."

Aku meringis. Dengan Sophie, itu sangat mungkin terjadi. Serunya film *Batman vs Superman: Dawn of Justice*—aku tim Superman, omong-omong, karena Henry Cavill gantengnya kebangetan—bakal kalah dibanding Sophie Wyna vs Kiran Katrina. Aku rela mengantre paling depan untuk membeli tiketnya.

Tolong jangan katakan itu pada Henry Cavill.

Di luar Henry Cavill dan kegantengannya, aku mendadak teringat pada seseorang yang sampai sekarang kepastian identitasnya belum kuketahui, dan belum sempat kucari tahu lagi

karena terbentur peristiwa perampokan Ivy dan kematian oma Lionel: cewek yang dulu Edgar lihat di mobil Troy, yang disangka selingkuhan Troy. Mungkinkah itu Kiran?

"Troy," kataku, "apa setelah kamu pacaran sama Sophie, kamu pernah jalan sama Kiran?"

"Pernah," kata Troy. "Tapi aku nggak menyebutnya sebagai 'jalan' karena kami bukan jalan bareng. Waktu itu Kiran nelepon. Dia tahu aku sering ke 9 Balls, dan sengaja bilang dia ada di pinggir jalan dekat situ supaya aku mau nemuin dia. Dia tahu aku akan khawatir, apalagi dia juga bilang habis bertengkar dengan papanya. Aku pun nemuin dia. Kebetulan aku juga mau ketemu Edgar di 9 Balls. Aku suruh Kiran nunggu di mobil sementara aku ngomong sama Edgar. Setelah pembicaraanku dan Edgar selesai, baru aku antar Kiran pulang."

Oke, sekarang jelas sudah, cewek yang dulu Edgar lihat di mobil Troy memang Kiran, dan dia bukan selingkuhan Troy. Sesuai dugaanku, Edgar hanya salah paham. Aku harus ingat untuk memberitahu Edgar tentang Kiran.

Setelah cerita Troy tentang Kiran selesai, dia mengajakku kembali ke *ballroom*. Kami berpisah di depan area meja bundar: aku menghampiri Lionel di meja kami, dan Troy menghampiri Sophie di meja mereka. Untungnya Sophie tidak melihat Troy bersamaku.

Lionel tidak bertanya kenapa aku menghabiskan waktu begitu lama hanya untuk ke toilet, mungkin karena dia tahu dua toilet di *ballroom* penuh. Dia sedang berbincang-bincang dengan cowok yang duduk di sebelahnya, tapi berhenti begitu aku duduk.

Pertunjukan musik dan tari masih berlangsung beberapa me-

nit setelahnya, lalu selesai, dan yang selanjutnya adalah penayangan video kenangan para lulusan SMA Vilmaris tahun ini di LCD. Banyak lulusan cewek yang menangis saat menyaksikan video itu. Cowok yang duduk di sebelah Lionel diam-diam mengusap air matanya saat dia menyangka tidak ada yang melihat.

Tayangan video berakhir, tapi tangisan para lulusan tidak lantas berakhir. Mereka saling merangkul, ada juga yang berpelukan, tidak rela berpisah.

MC naik ke panggung dan menceriaikan suasana dengan lelucon-leluconnya. Tidak ada yang benar-benar tertawa, tapi setidaknya suasananya tidak sesuram tadi. Apalagi MC meminta para tamu yang berada di area meja bundar untuk bergabung di lantai dansa depan panggung bersama para tamu lainnya yang sudah lebih dulu berada di sana. Dia juga mempersilakan kepala sekolah SMA Vilmaris dan para nominator *prom king* dan *prom queen* ke panggung untuk pengumuman pemenang.

Melihat Troy di antara para nominator *prom king*—begitu menonjol dan percaya diri—aku tahu pasti dia terpilih sebagai *prom king*. Karena aku dan Lionel berdiri dekat panggung, aku bisa melihat Sophie yang berdiri di deretan paling depan, menatap Troy dengan penuh pemujaan.

Pengumuman pun dibacakan kepala sekolah. Benar saja, untuk *prom king*, Troy yang terpilih. Untuk *prom queen*, Andrea Jovita, yang tadi kupilih karena menyontek Lionel.

Kepala sekolah memasang mahkota pada Andrea, yang terus-menerus tersenyum semringah. Mungkin dia tidak akan tersenyum sesemringah itu andai tahu tatapan setajam laser Sophie secara eksklusif tertuju padanya.

Prom king dan *prom queen* akan membuka dansa. Para tamu

menyingkir dan mengosongkan bagian tengah sementara Troy dan Andrea turun panggung—tangan Andrea merangkul siku Troy. Baru saja pasangan itu menjejak lantai dansa, Sophie langsung menerjang ke arah mereka, menepis tangan Andrea dari Troy, dan menarik Troy pergi dengan paksa. Tinggal Andrea yang berdiri bengong karena tinggal sendirian.

Para tamu terkikik melihat kejadian itu. Mata mereka mengikuti Sophie yang terus menarik Troy hingga ke luar *ballroom*. MC dengan sigap menyuruh salah satu nominator *prom king* yang tidak terpilih untuk menggantikan Troy berdansa dengan Andrea sehingga gadis itu tidak perlu berlama-lama berdiri bengong.

Musik mengalun, dan setelah nominator *prom king* dan Andrea berdansa, pasangan-pasangan lain pun mengikuti mereka—diawasi ketat para guru, agar tidak ada yang mencari-cari kesempatan untuk berbuat macam-macam. Aku yang tadi mundur hingga ke tepi, dengan canggung mundur lagi ketika mendengar suara Lionel.

"*Dance with me?*" Lionel meminta sembari mengulurkan tangan padaku.

Aku tersenyum dan menerima tangan cowok itu. Dia membawaku ke tengah lantai dansa dan kami pun mulai berdansa. Tidak ada di antara kami yang bisa berdansa, jadi sebenarnya kami hanya bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan mengikuti musik.

"Makasih ya, Nat," kata Lionel di tengah-tengah dansa kami. Aku mengernyit. "Makasih buat apa?" tanyaku bingung.

"Karena lo udah nemenin gue selama minggu yang sulit ini," kata Lionel. "Gue nggak tahu bakal gimana kalau nggak ada lo.

Gue juga nggak akan ada di sini kalau bukan karena lo mau pergi nemenin gue.”

Aku tersipu. “Gue cuma mau lo kembali bahagia, Nel,” gumamku.

Lionel tersentuh kata-kataku, dan perlahan, *akhirnya*, senyumnya muncul. Samar, tapi itu pun sudah cukup untuk menghangatkan hatiku.

Dan begitu saja, aku pun menyadarinya.

Lionel sudah ada utukku, jauh sebelum aku ada utuknya. Salah satunya adalah ketika dia menyeting mobilku setelah peristiwa Troy yang sengaja memeluk Kiran di depanku. Kata-kata yang kuucapkan padanya tadi—“*Gue cuma mau lo kembali bahagia.*”—sebenarnya adalah kata-kata yang dulu diucapkannya sebelum dia pulang dari rumahku. Tampaknya dia tidak mengingatnya.

Selama ini Lionel berada di balik bayang-bayang Troy. Aku tidak pernah benar-benar menyadari keberadaannya, sampai aku menembus bayang-bayang itu, dan membiarkannya menghilang di belakangku. Tanpa bayang-bayang itu, kini aku bisa melihat Lionel dengan jelas—sejelas kenyataan tentang apa yang ada di dalam hatiku.

Bahwa aku sudah mulai jatuh cinta pada Lionel Orlando.

Sejak menyadari perasaanku pada Lionel, aku jadi sering uring-uringan. Dari sekian banyak waktu yang kumiliki, kenapa baru sekarang aku menyadarinya? Maksudku, kalau Lionel sampai menerima beasiswa kuliah di London—aku tidak pernah

menanyakannya lagi sehingga tidak tahu perkembangannya—maka dia akan pergi. Jarak Jakarta dan London kan superjauh. Apa aku siap berhubungan jarak jauh dengannya?

Tunggu! Berhubungan jarak jauh? Apa yang kupikirkan soal jarak jauh? Aku kan belum tahu apa Lionel memiliki perasaan yang sama denganku atau tidak.

Aku sudah *move on* dari Troy. Tapi Lionel, apa dia sudah *move on* dari Ivy? Atau masih ada bayang-bayang Ivy yang menutupi keberadaanku? Maukah Lionel menembus bayang-bayang itu untukku?

”*Aquarius*: sedang jatuh cinta.” Suara Ellen tiba-tiba memasuki pikiranku, mengenyahkan pertanyaan-pertanyaan dalam hatiku yang belum kuketahui jawabannya. Aku berada di kantin sekolah, melamun sambil mengaduk-aduk es teh manis sementara Ellen dan Portia seru membaca majalah yang diletakkan di meja di hadapan kami. UAS sudah selesai, dan sebenarnya minggu lalu adalah minggu terakhir kami sekolah sebagai murid kelas sepuluh. Tapi minggu ini, secara bergantian, setiap beberapa kelas diwajibkan membantu murid-murid kelas dua belas mendekor lapangan basket *indoor* yang akan dijadikan tempat acara *prom night* Minggu ini. Sebenarnya kelasku dan Portia baru mendapat giliran besok, bersama kelas X-1, tapi kami tetap datang untuk menemani Ellen, yang kelasnya mendapat giliran hari ini bersama kelas X-4.

”Lo beneran sedang jatuh cinta, Nat?”

Aku nyaris menumpahkan es teh manis saat mendengar pertanyaan Ellen. Reaksiku tentu mengundang kecurigaan Ellen dan Portia.

"Beneran ya, Nat?" kejar Ellen.

"A-apaan sih?" elakku. "Itu kan ramalan zodiak aja."

"Tapi benar nggak ramalan zodiaknya?" kejar Ellen lagi.

Aku meminum es teh manis, menyedotnya banyak-banyak, dan nyaris tersedak karenanya. Reaksiku yang ini bukan hanya mengundang kecurigaan Ellen dan Portia, tapi sekaligus mengonfirmasinya.

"Ternyata benar, Len." Portia berkata sambil sengaja memandang dramatis ke Ellen. "Canggih juga ramalan zodiak nih majalah."

"G-gue... gue nggak...." Aku ingin menyangkalnya, tapi rasanya sulit sekali menyusun kata-kata.

"Udahlah, Nat," kata Portia. "Jujur aja, kenapa sih? Kami kan sahabat lo, jadi seharusnya lo cerita sama kami."

Aku mendesah, menyadari aku harus menceritakan perasaan-ku pada Lionel ke Ellen dan Portia. Mungkin mereka bisa memberiku beberapa saran yang membuatku tidak uring-uringan.

"Iya deh," kataku, "gue emang sedang jatuh cinta."

"Sama Lionel?" tebak Portia, tepat sasaran. Memang tidak ada cowok lain lagi yang bisa ditebaknya sih.

Aku mengangguk, dan Ellen langsung memekik. Dia tiba-tiba memelukku, tampak lebih gembira daripadaku, seolah dialah yang sedang jatuh cinta.

"Akhirnya lo bisa *move on* juga dari Troy, Nat," kata Ellen, masih sambil memelukku. "*Move on*-nya ke Lionel lagi. Kalau dia, gue jelas setuju deh. Emang susah ya, temenan sama cowok kayak dia tanpa jadi jatuh cinta."

"Tapi," cetusku, dan satu kata itu langsung membuat Ellen

melepaskan pelukannya, "gue nggak tahu apa dia punya perasaan yang sama kayak gue."

"Pasti punya lah," kata Ellen yakin. "Kalian kan udah cukup dekat."

"Dia kan suka sama Ivy, Len," kataku mengingatkan.

"Dan Ivy udah sama Austin," tandas Ellen. "Serius, Nat. Ivy mah udah cerita lama buat Lionel. Apa dia pernah ngomongin soal Ivy lagi di depan lo akhir-akhir ini?"

Aku berpikir-pikir sejenak, lalu menggeleng. Nama Ivy tidak pernah lagi terucap dari mulut Lionel, tapi itu tidak membuktikan perasaannya pada Ivy sudah hilang.

"Nah, itu salah satu buktinya," kata Ellen penuh kemenangan, bertolak belakang dengan pikiranku. "Kalaupun dia belum *move on* dari Ivy, Nat, kini dia *akan move on*. Lo hanya harus sabar nunggu."

"Nunggu sampai dia pulang dari London?" gumamku, nyaris tanpa sadar.

"Apa?" cetus Ellen dan Portia bersamaan, sama-sama merasa salah dengar. Aku memang belum menceritakan pada mereka tentang beasiswa London.

"Dia dapat beasiswa kuliah di London," kataku. "Meski belum tahu sih, dia akan menerimanya atau nggak."

Ellen dan Portia sama-sama ternganga, meski dari ekspresi wajahnya, sepertinya Portia lebih terkejut daripada Ellen.

"Beasiswa kuliah di London?" ulang Portia. "Itu... wow!"

Yeah, wow. Itu juga yang dulu kukatakan.

"Serius, Nat, itu keren banget," puji Portia. "Gue juga mau dapat beasiswa kuliah di London."

"Empok Opor," tegur Ellen, melihat Portia ingin mengambil

ponselnya dan mencari tahu cara mendapat beasiswa kuliah di London.

Portia menoleh pada Ellen, sejenak bingung, tapi sadar setelah Ellen mengedikkan kepalanya ke arahku. "Oh, sori," katanya, kembali fokus padaku. "Jadi Lionel dapat beasiswa untuk kuliah di London. Terus?"

"Terus"? Kenapa dia malah bilang "terus"? Apa dia tidak mengerti apa yang akan terjadi kalau Lionel menerima beasiswa itu?

"Dia akan... pergi?" aku mengucapkan itu dengan nada bertanya.

"Lo nggak siap LDR-an?" tebak Portia.

"B-bukan masalah LDR-an," sanggahku, meski tadi aku juga sempat memikirkannya. "L-lagian, dia kan juga belum tentu punya—"

"—perasaan yang sama kayak lo, gue tahu," sambung Portia. "Gue udah dengar tadi. Tapi misalkan dia emang punya perasaan yang sama kayak lo dan nembak lo, lo nggak siap untuk LDR-an?"

Aku menunduk. "Gue nggak tahu," gumamku.

"LDR-an mah bukan masalah di zaman sekarang, Nat," kata Portia, begitu yakin seolah dia pernah berhubungan jarak jauh. "Teknologi udah maju, lo bisa berkomunikasi sama dia saban hari, meski nggak ketemu langsung. Lagian, dia kan sekali-sekali pasti balik ke sini. Dan bokap lo kan sering ngajakin lo liburan ke luar negeri, jadi lo bisa nyamperin dia. Itu kalau kalian mau LDR-an ya."

"Bawain gue oleh-oleh dari London, Nat," pinta Ellen, sudah

meminta oleh-oleh saja, padahal aku bahkan belum tentu akan ke sana.

"Di luar masalah LDR-an, Por, gue harus gimana sekarang?" tanyaku meminta saran, mengabaikan permintaan Ellen.

"Pastiin Lionel tahu perasaan lo sebelum dia ke London kalau emang dia menerima beasiswa itu," kata Portia.

"G-gue harus nembak dia?" tanyaku, merasa ngeri dengan kemungkinan itu. Oke, aku tahu aku pernah meminta Troy balik-an, tapi ini kan berbeda.

"Nggak harus nembak sih," kata Portia. "Cukup dia tahu perasaan lo aja. Kalau dia emang punya perasaan yang sama kayak lo, siapa tahu dia yang bakal nembak lo. Dan kalau kalian mau LDR-an, yah kalian LDR-an deh."

Aku mempertimbangkan saran Portia. Tidak akan mudah bagiku membuat Lionel mengetahui perasaanku, tapi kalau sudah terdesak, mungkin aku akan melakukannya.

"Gue jadi mau baca ramalan zodiak gue," kata Ellen tiba-tiba, mungkin karena ramalan cinta zodiakku terbukti benar. Dia kembali membaca majalahnya. "'Leo: butuh usaha lebih keras untuk mendapatkan hati si doi.' Astaga, emangnya usaha gue kurang keras apa lagi?!"

Ellen memang sedang naksir anggota geng Edgar, Hans. Si Hans kelas sebelas dan penerus Edgar sebagai ketua geng SMA Soteria.

"Lo tetap mau punya pacar ketua geng ya, setelah dulu gagal sama Edgar?" tuduh Portia.

"Bukan masalah dia ketua geng atau bukan, meski itu salah satu nilai plusnya sih," kata Ellen. "Dia kan ganteng."

Portia memutar bola matanya. "Alasan lo suka cowok nggak

pernah benar, ya,” komentarnya. “Yah karena ganteng lah, karena ketua geng lah.”

“Bawel ah,” sungut Ellen. “Ini, mending lo baca ramalan zodiak lo. ‘*Scorpio*: cobalah untuk lebih membuka hati.’ Tuh, Por, buka hati lo. Sama cowok kayaknya lo anti banget.”

Aku buru-buru merebut majalah yang sedang dibaca Ellen dan Portia. Tidak kupedulikan Ellen dan Portia yang heran karena aku jadi begitu bernafsu membaca, padahal sebelumnya aku cuek-cuek saja akan keberadaan majalah itu. Mataku menelusuri zodiak demi zodiak, sampai akhirnya berhenti pada zodiak Portia, yang tadi ramalan cintanya dibacakan Ellen: *Scorpio*. Bukan karena aku ingin membaca ramalannya, melainkan untuk melihat lambang zodiaknya: kalajengking.

Melihat gambar kalajengking, pikiranku melayang ke tiga hal. Pertama, ke amplop yang pernah kulihat di ruang kerja Papa saat aku membantu Austin membungkus hadiah untuk Ivy. Aku ingat benar, di sisi kiri atas amplop putih itu terdapat gambar kalajengking.

Kedua, di nama perusahaan yang direktur utamanya pemilik dokumen yang diminta geng Cebol, yang menyuruh mereka mencari dokumen itu: *Scorpio Group*. *Scorpio* kan kalajengking, dan tidak mengherankan bila lambang perusahaan itu kalajengking.

Ketiga, dalam kata-kata tante Edgar ketika aku datang ke rumah Edgar. “*Papamu teman lama suami Tante sehingga mengundang kami ke pesta ulang tahunmu.*” Nah, mungkin dokumen itu tidak ada lagi di om Edgar, karena sudah diserahkan ke Papa. Mungkin dia merasa tidak aman kalau dokumen itu tetap ada padanya sementara hal itu sudah diketahui geng Cebol. Jadi

dia mencari orang yang bisa dipercayainya untuk menyimpan dokumen itu, dan orang itu adalah Papa—teman lamanya, yang kebetulan pengacara.

Ada yang harus kulakukan untuk memastikannya: mengecek amplop bergambar kalajengking di ruang kerja Papa, segera setelah aku tiba di rumah. Aku jadi gelisah, ingin cepat-cepat pulang, tapi masih harus menemani Ellen.

Saat Austin menjemputku, aku tidak mengatakan padanya soal tiga hal itu. Aku juga tidak mengatakan padanya soal orang-orang yang mengawasi sekolahku.

Setibanya di rumah, aku langsung turun dari mobil Austin, bahkan sebelum Austin sempat mematikan mesinnya. Aku berlari menuju ruang kerja Papa, lalu menghampiri meja kerja. Aku sempat lemas ketika tidak melihat amplop bergambar kalajengking itu di sana, tapi oh... ternyata hanya tertumpuk beberapa map.

Tanganku gemeteran ketika memegang amplop itu. Gambar kalajengking terlihat mengilap, dan ketakutanku akan binatang itu membuat bergidik.

Setelah menarik napas dalam-dalam, perlahan aku membuka amplop itu, dan mengeluarkan dokumennya. Cukup tebal. Yang pertama tertangkap mataku adalah nama Scorpio Group. Di bawah kop surat itu terdapat sederet nama beserta sejumlah angka di sebelah masing-masing nama. Aku tidak mengerti artinya kalau sekadar membacanya begini, tapi Austin pernah bilang dokumen yang diminta geng Cebol berisi daftar nama orang yang terlibat penggelapan uang perusahaan yang dilakukan direktur utama Scorpio Group, dan daftar transaksi mereka.

Jadi inilah daftar itu. Inilah dokumen yang diminta geng Cebol.

Apa yang harus kulakukan dengan dokumen ini?

Awalnya aku ingin geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar bisa secepatnya menemukan dokumen ini, tapi aku tidak memikirkan apa yang akan terjadi begitu dokumen ini ditemukan. Sekarang aku harus memikirkan pilihan-pilihan yang bisa kuambil.

Pertama, menyerahkan dokumen ini pada geng Cebol. Kalau aku melakukan itu maka bukti penggelapan yang dilakukan direktur utama Scorpio Group akan menghilang. Bisa sih aku memotokopinya, tapi ayolah, mereka juga tidak akan sebodoh itu, mengira hal itu tidak mungkin terjadi. Mereka pasti menyiapkan sesuatu untuk mengantisipasi kemungkinan itu.

Kedua, menganggap aku tidak pernah menemukan dokumen ini. Aku juga tidak akan memberitahu geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar karena mungkin mereka tidak akan setuju denganku. Tapi geng Cebol bisa saja memperingatkan mereka dan akan melakukannya melalui aku—dengan menyerangku, seperti yang sudah mereka lakukan pada Ivy dan Sophie. Kalau itu tidak mempan juga, mereka akan menyerang geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar. Kemungkinan itu membuatku ngeri. Aku tidak ingin kakakku dan teman-temanku sampai terluka.

Ketiga, melapor pada polisi. Lakukan itu, dan aku secara tidak langsung akan membunuh mantan sopir direktur utama Scorpio Group beserta keluarganya.

Ya Tuhan, tidak ada satu pun pilihan yang enak. Apa aku sudah terjebak dalam tiga pilihan itu, atau mungkin masih ada pilihan lain?

Saat aku sedang pusing memikirkan pilihan lain, Austin tiba-tiba saja muncul di ambang pintu ruang kerja Papa. Saking buru-burunya, aku membiarkan pintu itu tetap terbuka.

"Ngapain lo di ruang kerja Papa?" tanya Austin heran.

"N-ggak ngapa-ngapain," dustaku, sembari menyembunyikan dokumen itu di belakang punggung. Dan itu adalah kesalahan, sebab Austin malah makin curiga. Dia memasuki ruang kerja Papa, mendekatiku, sementara aku bergerak mundur.

"Apa yang lo sembunyiin di belakang lo?" tanya Austin, berhasil mendesakku hingga ke dinding.

Meski tidak ada jalan keluar, aku tetap berdusta, "B-bukan apa-apa."

Mana mungkin Austin percaya? Jadi dia mengulurkan tangan ke belakang punggungku, dan merebut dokumen itu. Dahinya bekernyit sementara dia berusaha memproses hal yang sedang dibacanya di dokumen itu, lalu perlahan kernyitannya menghilang saat dia sadar dokumen apa itu.

Austin menatapku. "Ini...?"

Meski Austin tidak menyelesaikan pertanyaannya, aku tahu maksudnya, maka aku mengangguk.

"Selama ini lo tahu dokumen ini ada di sini?" tuntutan Austin.

Untuk yang ini, aku menggeleng. "Gue pernah ngelihat dokumen itu, tapi baru sekarang tahu bahwa itu dokumen yang diminta geng Cebol."

"Kenapa dokumen ini bisa ada di sini?" tanya Austin heran.

"Papa itu teman lama om Edgar," kataku. "Mungkin om Edgar sendiri yang menyerahkan dokumen itu ke Papa."

Austin mengangguk-angguk, dan setelah keheranannya mendapat penjelasan, wajahnya mendadak menjadi cerah. "Ini

bagus,” katanya. “Kita bisa segera kasih dokumen ini ke geng Cebol.”

“Jangan!” Aku buru-buru mencegah sembari merebut kembali dokumen itu dari Austin. “Dokumen ini mungkin satu-satunya bukti penggelapan uang yang dilakukan direktur utama Scorpio Group. Kalau kita kasih ke geng Cebol, yang pasti akan mengembalikannya ke direktur utama Scorpio Group, maka dia akan lolos begitu aja.”

“Terus apa kita harus lapor polisi?” tanya Austin.

“Kita juga nggak bisa lapor polisi, dengan nyawa mantan sopir direktur utama Scorpio Group beserta keluarganya yang menjadi taruhannya.”

“Nggak kasih ke geng Cebol, dan nggak lapor polisi...” kata Austin. “Lantas apa yang harus kita lakukan?”

“Anggap aja kita nggak pernah menemukan dokumen ini,” kataku, sudah memutuskan untuk mengambil pilihan kedua, dengan tidak adanya pilihan lain. “Biarkan aja dokumen ini di sini, di tempat yang aman. Nggak usah omong-omong ke anggota geng lo, geng Troy, dan geng Edgar karena mungkin mereka nggak akan setuju dengan kita. Untuk sementara, biarkan mereka terus mencari, hanya supaya geng Cebol nggak macam-macam ke mereka.”

“Mungkin mereka akan macam-macam pada lo,” kata Austin. “Tinggal lo yang belum diserang sama mereka, Nat, dan mungkin mereka akan menggunakan lo sebagai peringatan terakhir ke kami.”

Itu sudah kupikirkan.

“Mereka nggak akan bisa melakukannya kalau ada lo jagain gue,” kataku. “Lagian, ini kan bukan untuk selamanya, Tin. Gue

yakin Papa sedang berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini, nggak akan terus mendiamkan dokumen ini di sini. Ini masalah orang dewasa, jadi biarkan orang dewasa yang menangannya.”

Austin masih tampak tidak yakin selama beberapa saat, tapi akhirnya mendesah. ”Oke,” katanya, ”kalau menurut lo itu yang terbaik.”

Mungkin bukan yang terbaik karena tidak menawarkan penyelesaian apa pun, selain menunggu. Dan menunggu pada saat seperti ini, sama seperti menunggu bom waktu yang akan meledak. *Tik, tik, tik...* lalu hancurlah sudah. Semoga saja, sebelum waktunya habis, bom waktu itu bisa dijinakkan.



BAB 12

SEHARUSNYA orang seceroboh diriku tidak ditugaskan membantu murid-murid kelas dua belas mendekor lapangan basket *indoor* sekolah. Aku sudah tahu akan melakukan kesalahan sebelum memulainya.

Meski tugas mendekor ini diwajibkan, nyatanya hanya sege-lintir murid yang datang. Aku hanya melihat empat atau lima murid kelas dua belas, padahal ini kan acara *prom night* mereka. Edgar? Boro-boro, dia mana mau ikut mendekor seperti ini! Padahal kalau semua murid mau datang, tugas mendekor akan selesai pada hari pertama, dan aku tidak akan sempat melakukan kesalahan.

Omong-omong tentang Edgar, aku belum sempat memberitahunya tentang Kiran. Aku sudah pernah mencoba meneleponnya, tapi dia tidak mengangkatnya dan aku terlalu malas untuk mencoba lagi.

Prom night sekolah bertema Di Bawah Laut sehingga akan

seperti itulah dekorasi yang menghiasi lapangan basket *indoor*. Terpal biru menutupi hampir seluruh langit-langit lapangan, dengan pita-pita biru yang dililitkan di sepanjang dinding. Ornamen berbentuk ikan, kerang, dan bintang laut dipasang di hampir seluruh tempat, mulai dari panggung di sisi kanan lapangan sampai ke meja-meja bertaplak biru, dengan sarung kursi biru di sisi belakang lapangan.

Karena ini hari terakhir mendekor, nyaris tidak ada lagi yang bisa dilakukan murid-murid yang datang. Semua sudah beres sehingga kami malah melakukan hal-hal yang tidak penting seperti melicinkan taplak meja, meluruskan kursi-kursi, dan semacamnya. Semua murid sudah pulang, kecuali aku, Ellen, dan Portia. Aku tidak sengaja tersandung kaki kursi, dan tanganku menjadikan salah satu pita biru yang dililitkan di dinding sebagai pegangan. Tentunya ini membuat pita ambrol, terlepas dari lilitannya. Bagai efek domino, satu lilitan melepas lilitan lainnya, entah berapa meter pita yang terlepas. Kini pita itu melambai-lambai tertiuip angin, seperti lidah yang menjulur-julur meledekku.

"Sori ya, Nat, gue nggak bisa bantuin lo pasang pita itu lagi," kata Portia tidak enak. "Kakak gue nyuruh gue buru-buru pulang, soalnya dia mau pergi dan nggak ada yang jagain adik gue di rumah."

"Gue juga sori ya, Nat," kata Ellen ikut-ikutan. "Nggak ada yang nyuruh gue buru-buru pulang sih, tapi kalau gue bantuin lo, gue pulang gimana? Bokap gue nggak bisa jemput, dan gue nggak berani naik angkot sendirian."

Aku bisa mengerti alasan mereka, maka dari itu aku meyakinkan mereka bahwa aku bisa memasang pita itu sendiri. Ellen

sengaja datang untuk menemaniku dan Portia, sebagai ganti kami menemaninya kemarin, jadi tentu dia tidak perlu membantuku. Lagi pula, dia memang perlu ikut Portia pulang karena mobil Austin hanya muat dua orang.

Ellen dan Portia menghabiskan waktu untuk menenangkanku. Setelah yakin aku tidak menjerit-jerit ala tokoh-tokoh di film horor karena ditinggalkan sendirian, barulah mereka pulang.

Melengkapi kesialanku hari ini, baterai ponselku juga habis. Untungnya, aku sudah sempat mengirim LINE pada Austin, memberitahunya untuk menjemputku lebih larut dari biasanya, sebelum ponselku mati total.

Tadinya kupikir memasang pita tidak akan makan waktu lama, ternyata keliru. Melakukannya sendirian, aku kesulitan karena panjangnya sampai bermeter-meter. Seluruh proses merentangkan pita, melilitkannya di paku, dan mengikatnya, berubah dari yang seharusnya bisa ber menit-menit menjadi berjam-jam. Hari sudah malam ketika aku selesai memasang pita.

Aku baru akan mengambil tas yang kuletakkan di salah satu meja bertaplak biru dan mematikan lampu-lampu di lapangan, ketika tiba-tiba mendengar teriakan. Karena di sekolah ini hanya tinggal aku dan Mang Ujang, aku menebak itu teriakan Mang Ujang. Tapi kenapa dia berteriak?

Penasaran, aku beranjak ke pintu lapangan dan melongok ke luar. Terlihat pos penjaga sekolah di dekat pintu gerbang, dengan satu-satunya lampu yang menyala selain lampu-lampu di lapangan. Ada beberapa sinar lain yang terlihat di depan pos penjaga sekolah itu yang berasal dari lampu-lampu senter. Mulanya aku tidak bisa melihat orang yang memegang senter-senter itu karena sinarnya membutakanku. Begitu senter

menyorot ke arah lain, aku bisa melihat mereka, dan dengan segera menyadari mereka adalah orang-orang yang sudah dua kali kulihat sedang mengawasi sekolahku.

Senter-senter mengarah ke bawah, ke arah Mang Ujang yang terbaring berlumuran darah. Salah satu dari mereka sedang mengikat Mang Ujang, dan alasan Mang Ujang tidak lagi berteriak adalah karena mulutnya dilakban.

Pemandangan Mang Ujang yang berlumuran darah membuatku mual, tapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan. Aku ingin menolongnya, tapi bagaimana? Aku tidak tahu siapa orang-orang itu, dan kenapa mereka sampai melukai Mang Ujang seperti itu.

"Jangan dendam sama kami, ya." Suara salah satu dari mereka sampai ke telingaku. Dia berbicara pada Mang Ujang. "Dendam aja sama si Edgar. Tahu Edgar, kan? Bocah yang sekolah di sini, yang suka sok-sokan jadi jagoan."

Hanya karena salah satu dari orang-orang itu menyebut nama Edgar, aku langsung tahu mereka, seperti dugaanku, anggota geng Cebol. Tapi aku tidak tahu alasan mereka berada di sekolahku saat ini.

"Udah, biarin aja dia," kata yang lain. "Ayo, kita hancurkan tempat ini."

"Lampu di lapangan masih nyala tuh," kata yang lainnya lagi. "Mungkin masih ada orang lain di sini."

Sadar kalau lapangan yang dimaksud anggota geng Cebol itu adalah lapangan tempatku berada saat ini, aku dengan cepat beringsut keluar dari lapangan, dan menyatukan diri dengan kegelapan, sebelum sinar senter sempat mencapaiku. Aku berlari nyaris tanpa suara di sepanjang jalan setapak yang memi-

sahkan bangunan sekolah dengan lapangan basket *indoor*, menuju belakang sekolah. Ada kantin di sana, yang tentunya saat ini sudah tutup, dan aku sempat berhenti sejenak di depannya karena bingung dengan tujuanku.

Aku jelas tidak bisa keluar dari pintu gerbang sekolah, karena geng Cebol pasti menyuruh salah satu atau beberapa anggotanya untuk berjaga-jaga di sana. Ada satu pintu keluar lain dari sekolah, dan itu adalah pintu menuju pelataran parkir, tapi letaknya dekat pintu gerbang.

Aku harus mencoret pilihan untuk lari keluar dari sekolah dan memilih bersembunyi saja, sampai mungkin—*mungkin*—ada bantuan datang. Maksudku, meski di luar jam sekolah daerah di sekitar sini sepi, pasti ada satu-dua orang yang melihat atau mendengar sesuatu yang mencurigakan di sini, kan?

Sayangnya kantin terlalu terbuka, aku merasa tidak aman kalau bersembunyi di sana. Kalau aku berlari lurus lalu berbelok ke kanan, aku akan tiba di taman samping sekolah. Bersembunyi di taman itu, yang lebih terbuka dibanding kantin, dengan kuntilanak di pohon beringin?

Tidak, terima kasih.

Aku justru berlari memasuki bangunan sekolah yang gelap gulita melalui pintu belakang, yang letaknya tepat di seberang kantin. Aku sempat takut pintu itu terkunci, tapi untungnya tidak.

Belum sempat aku berpikir harus bersembunyi di sebelah mana, pintu depan terbuka, dan seberkas sinar senter masuk. Panik, aku segera berbelok ke kanan, menaiki tangga menuju lantai dua, dan memasuki pintu pertama yang kutemukan.

Aku tiba di kelas, meski tidak tahu ruang kelas berapa. Aku

berjongkok di sudut terjauh dari pintu, bersembunyi di balik bangku, gemeteran, takut ada anggota geng Cebol yang masuk dan menemukanku.

Suara-suara terdengar dari luar. Menghalau ketakutan, aku membuka secelah jendela di atas kepalaku agar bisa mendengar suara lebih jelas.

Di antara suara barang-barang yang dihancurkan, ada anggota geng Cebol yang berkata, "Hancurkan semuanya, tanpa sisa. Biar bocah-bocah tolol itu nggak bisa ngadain *prom nit*."

Anggota geng Cebol itu memang bilang begitu: *prom nit*, dan bukannya *prom night*. Dengan kesalahan eja, berani-beraninya dia menyebut murid-murid kelas dua belas sekolahku sebagai bocah-bocah tolol.

Tapi, ya ampun... berarti geng Cebol sudah menghancurkan dekorasi lapangan basket *indoor* yang sudah capek-capek dikerjakan para murid? Dan pita yang kupasang lagi itu, yang berjam-jam kukerjakan, pasti juga sudah berantakan.

Geng Cebol cukup berhati-hati dengan tidak menyalakan lampu, dan lebih memilih memakai senter saja—menghindari orang-orang yang pasti heran melihat lampu-lampu sekolah dalam keadaan menyala padahal biasanya dimatikan. Namun mereka tidak berhati-hati dengan suara gaduh yang mereka hasilkan.

"Lo bawa apa tuh?" Salah satu anggota geng Cebol bertanya.

"Tas. Ada yang ninggalin tasnya di dalam. Berarti benar, masih ada orang di sini."

Astaga, tasku! Tadi belum sempat kuambil.

"Coba cek isinya," kata si pemilik suara Prom Nit.

Selama beberapa saat anggota geng Cebol tidak bersuara. Aku tebak dia sedang mengecek isi tasku. "Wah," katanya, "Gue ketemu dompet. Isinya banyak banget, coy."

Terbanglah sudah uang jajanku selama seminggu.

"Bagi gue sini," kata si Prom Nit. Aku mendengar anggota geng Cebol lainnya memprotes, mungkin karena si Prom Nit mengambil lebih banyak darinya. "Kartu pelajarinya jangan dikasih ke gue. Gue nggak butuh."

"Gue juga nggak butuh," sungut anggota geng Cebol lainnya itu.

Gue yang butuh, jeritku di dalam hati, membayangkan keribetan yang akan kualami untuk membuat kartu pelajar yang baru.

"Eh, tapi lihat kartu pelajar ini deh," kata anggota geng Cebol lainnya tiba-tiba. "Nama yang tercantum di sini Natasha Lorraine, dan muka di fotonya kelihatan familier. Ini Natasha adiknya Austin Allen bukan sih?"

Mati aku. Tas yang belum sempat kuambil itu bukan hanya memastikan memang masih ada orang di sini, tapi juga membongkar siapa orang itu!

Tanpa menanggapi anggota geng Cebol yang lainnya, si Prom Nit malah bertanya, "Di tasnya ada HP, nggak?"

Lagi-lagi anggota geng Cebol itu tidak bersuara, mungkin sedang mengecek isi tasku lagi. "Nggak ada," jawabnya.

"Sial!" seru si Prom Nit, sedikit panik. "Mungkin dia bawa HP-nya, dan bisa-bisa, dia nelepon polisi."

Kenapa aku tidak terpikir untuk menelepon polisi? Tapi sebelum aku mengeluarkan ponsel dari saku rok, aku teringat

baterai ponselku habis. Hebat sekali, baterainya habis saat aku kepepet begini.

"Gimana dong?" Nada suara mereka terdengar panik. "Gue nggak mau ditangkap polisi."

"Kita kasih tahu teman-teman untuk berhenti ngehancurkan tempat ini. Fokus nyari cewek itu aja," kata si Prom Nit, membuatku langsung pucat. "Tadinya kan emang dia yang kita incar. Ayo, berpencar, dan kasih tahu yang lain. Gerak cepat, sebelum polisi datang."

Berarti dua kali aku melihat geng Cebol mengawasi sekolahku itu, sebenarnya mereka sedang mengawasiku. Ternyata dalam proses mengawasiku itu, mereka menyadari sekolahku akan mengadakan *prom night*, sehingga ganti mengincar sekolahku, karena Austin selalu mengantar-jemputku. Sepertinya mereka menunggu hingga hari terakhir mendekati, kemudian menghancurkan dekorasinya sekalian menghancurkan sekolahku. Ini juga sekolah Edgar, jadi mereka menggunakannya sebagai peringatan untuk Edgar. Mungkin aku dilewati, atau malah lagi-lagi disimpan untuk selanjutnya.

Bersembunyi kini tidak lagi menjadi pilihan yang bagus. Geng Cebol fokus mencariku, dan itu berarti mereka akan memeriksa setiap sudut sekolah. Tidak ada polisi yang akan datang karena aku tidak bisa menelepon mereka.

Aku harus berada sedekat mungkin dengan pintu gerbang sekolah, dan kalau memang ada satu atau beberapa anggota geng Cebol yang menjaganya, aku hanya harus menunggu mereka lengah, lalu menyelinap keluar. Jadi aku keluar dari tempat bersembunyi, dan mulai menuruni tangga. Baru tiga anak tangga kuturuni, terdengar suara langkah menaiki tangga, disusul se-

berkas sinar senter yang memantul di dinding bordes. Aku berbalik naik, terus hingga ke lantai tiga, berharap suara kakiku tidak terdengar orang yang naik itu.

Sama seperti ketika berada di lantai dua, di lantai tiga pun aku memasuki pintu pertama yang kutemukan. Laboratorium biologi. Aku menutup pintu dengan pelan, dan berjalan mundur sembari mataku menatap ke jendela, yang memperlihatkan koridor gelap di luar, ingin tahu apa anggota geng Cebol yang naik itu berhenti di lantai dua atau naik terus hingga lantai tiga.

Langkahku baru terhenti ketika punggungku menabrak sesuatu, dan ketika aku berbalik, aku nyaris menjerit melihat seseorang di belakangku.

Tunggu, itu bukan orang, melainkan model tubuh manusia. Murid-murid sekolahku menyebutnya Mr. Handsome, meski model itu tampilannya begitu mengerikan dengan isi tubuh terlihat di sana-sini. Aku menelan jeritanku dan melangkah memutar meja tempat Mr. Handsome diletakkan, lalu bersembunyi di baliknya. Sepertinya anggota geng Cebol yang naik itu berhenti di lantai dua, sebab aku tidak mendengar suara langkahnya di lantai tiga.

Meski aku tidak ingin lagi bersembunyi, nyatanya cukup lama aku berdiam di sana. Suara barang-barang yang dihancurkan tidak lagi terdengar, jadi mungkin si Prom Nit dan anggota geng Cebol yang tadi berbicara dengannya sudah memberitahu rekan-rekan mereka untuk berhenti menghancurkan sekolah dan fokus mencariku saja.

Suara-suara itu berganti teriakan marah bercampur kesakitan, yang meski samar, tetap terdengar sampai ke lantai tiga. Apa mereka melukai Mang Ujang lagi?

Aku tidak sempat memikirkan Mang Ujang lagi karena mendengar suara langkah di lantai tiga. Aku mengerut di balik meja. Suara itu terdengar begitu dekat, tepat di koridor di depan laboratorium biologi.

Benar saja. Tidak lama, pintu lab dibuka, dan suara langkah yang mendekat menandakan pemiliknya sudah berada di dalam. Aku mati-matian menahan napas, tanganku menepuk mulut sementara keringat dingin mengucuri tubuhku.

"Eh, monyong!" Tiba-tiba anggota geng Cebol yang masuk itu bersuara, sinar senternya jatuh di atasku, tepatnya pada Mr. Handsome. Sepertinya dia sama sepertiku, mengira Mr. Handsome manusia, sehingga kaget sendiri dan malah latah.

"Kenapa? Ada orang di dalam?" Terdengar suara anggota geng Cebol yang lainnya, menyusul suara langkahnya yang lebih dulu terdengar.

"Nggak, itu model kampret bikin gue kaget," kata si Preman Latah, dan langkahnya terdengar menjauh, mungkin menghampiri anggota geng Cebol yang lainnya. "Cari di ruangan selanjutnya aja deh. Di sini kayaknya nggak ada siapa-siapa."

Pintu ditutup, dan suara-suara langkah mereka pun semakin menjauh. Fiuuuh... cukup aman aku tetap bersembunyi di sini. Lupakan pintu gerbang sekolah karena mereka toh menganggap tidak ada siapa-siapa di sini, meski si Preman Latah tidak benar-benar mencari. Aku harus berterima kasih pada Mr. Handsome.

Baru saja merasa lega, aku tidak sengaja menyenggol meja di belakangku dalam usaha mengubah posisi jongkok karena kakiku kesemutan. *Praaang!* Sebuah gelas ukur melayang jatuh. Suara jatuhnya bagai suara ledakan bom nuklir. Aku tidak heran ketika

mendengar suara-suara langkah si Preman Latah dan anggota geng Cebol yang lainnya itu kembali mendekat.

"Siapa di sana?" seru si Preman Latah, setelah pintu kembali dibuka. Senternya disorotkan ke seluruh penjuru ruangan, dan untung dia tidak latah lagi sewaktu sinarnya kembali jatuh pada Mr. Handsome.

"Neng Natasha, ya?" tebak anggota geng Cebol yang lainnya itu, dengan suara genit. "Sini, Neng, jangan takut. Keluar aja, biar Abang bisa lihat Neng. Neng bakal aman kok sama Abang."

Apa anggota geng Cebol itu berpikir aku akan sebodoh itu menyerahkan diri? Maaf-maaf saja, meskipun takut, aku tidak akan menyerah tanpa perlawanan.

Dari suara-suara langkah, aku tahu mereka berpencar di ruangan ini untuk mencariku. Yang satu ke arah kiri, sedangkan yang satu lagi ke arah kanan, mendekati meja Mr. Handsome, di mana di baliknya aku berjongkok dengan kaki kesemutan.

Tidak ada jalan lain. Aku tidak bisa tetap bersembunyi di sini, karena dalam beberapa detik mereka akan menemukanku. Jadi sudah saatnya aku muncul dan melawan—atau lebih tepatnya, kabur dari mereka.

Dengan memperhitungkan waktu anggota geng Cebol yang berjalan ke arah kanan itu tiba di depan meja Mr. Handsome, aku berdiri, dan dengan sekuat tenaga mendorong Mr. Handsome ke arahnya. Anggota geng Cebol itu berseru kaget, tubuhnya limbung, dan jatuh bersama Mr. Handsome.

Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk berlari semampuku dengan kaki kesemutan, memutar meja yang kini kosong karena Mr. Handsome sedang bergulat dengan anggota geng Cebol itu di lantai, dan mengarah ke pintu yang terbuka lebar. Tapi

sebelum aku sempat mencapai pintu, tangan anggota geng Cebol itu terulur dari balik Mr. Handsome, dan menarik kakiku yang kesemutan. Aku jatuh, daguku membentur lantai, dan rasa sakitnya sampai membuat mataku berkunang-kunang.

Tidak ada waktu untuk mengaduh-aduh. Aku segera bangkit—untungnya kesemutanku sedikit berkurang—dan lari menuju pintu. Dari sudut mata, aku melihat anggota geng Cebol yang lainnya, yang tadi berjalan ke arah kiri, berlari mendekatiku. Dia tiba di depan pintu tepat saat aku akan menutupnya, dan tangannya yang diletakkan di kosen terhantam pintu yang tertutup dengan keras, membuatnya meraung kesakitan.

”Cewek itu di tangga belakang! Cewek itu di tangga belakang!” adalah seruan dari kedua anggota geng Cebol yang mengiringi langkahku menuruni tangga. Kesemutanku sudah hilang total sehingga aku bisa berlari lebih cepat dari sebelumnya. Tapi itu juga bumerang untukku, karena begitu tiba di tangga yang membawaku menuju lantai satu—tidak ada siapa-siapa di koridor lantai dua, sejauh yang bisa kulihat—saking cepatnya aku berlari, sampai melewati satu anak tangga dari tiga anak tangga yang tersisa, dan aku pun lagi-lagi jatuh.

Aku memaksakan bangkit, karena di koridor lantai satu, ada beberapa anggota geng Cebol yang menyadari kehadiranku. Mereka berseru, menyuruhku berhenti, sembari berlari ke arahku. Tapi mereka tidak bisa berlari dengan cepat, karena koridor di depan mereka, dipenuhi meja dan bangku yang mereka hancurkan. Aku berterima kasih pada meja-meja dan bangku-bangku itu, dan berharap mereka bisa menahan para anggota geng Cebol lebih lama lagi, aku berlari keluar bangunan sekolah

melalui pintu yang sama ketika aku masuk tadi: pintu belakang.

Tadinya aku ingin berbelok ke kiri, dan berlari menuju gerbang melalui jalan setapak di antara bangunan sekolah dan bangunan lapangan basket *indoor* itu lagi, tapi dari sana, aku melihat beberapa sinar senter, yang menandakan ada beberapa anggota geng Cebol. Aku berbelok ke kanan, meski menyadari jalan ini membawaku ke taman samping yang tadi kuhindari—kuntilanaknya itu lho—tapi tidak ada jalan lain.

Rasanya aku mulai kehabisan napas, tapi suara langkah di belakangku memaksaku tetap berlari. Aku sudah memasuki taman samping dan baru saja melewati pohon beringin ketika tiba-tiba sepasang tangan menangkapku, membekap mulutku, dan membawaku ke balik pohon itu.

Pikiran pertamaku adalah kuntilanak di pohon itu yang menangkapku. Mungkin ingin menjadikanku teman supaya dia tidak bergelantungan sendirian. Tidak ingin bergelantungan di pohon, aku meronta, berharap kuntilanak itu baik hati dan melepaskanku. Kalau dia ingin teman, dia tangkap anggota geng Cebol saja. Mereka kan banyak, jadi nanti dia bisa punya banyak teman bergelantungan.

"Sssttt... ini gue," bisik kuntilanak itu, dengan suara Edgar.

Aku menoleh ke belakang, dan ternyata memang Edgar yang menangkapku. Jadi aku berhenti meronta, merasa lega luar biasa dengan kehadiran Edgar, juga karena dia bukan kuntilanak. Edgar masih mendekap dan membekapku sementara matanya mengawasi ke sekeliling taman, yang kemudian dilewati para anggota geng Cebol yang mengejarku. Tidak satu pun dari mereka menyadari kehadiranku dan Edgar di balik pohon, sehingga

malah terus berlari ke luar taman. Setelah merasa situasinya aman, barulah Edgar melepaskanku.

"Kok lo bisa ada di sini?" adalah hal pertama yang kutanyakan pada Edgar begitu mulutku terbebas dari tangannya.

"Gue dapat telepon dari Austin, yang ngasih tahu sekolah diserang geng Cebol," kata Edgar. "Selain gue, dia juga ngasih tahu Troy dan anggota gengnya sendiri. Dia panik karena lo masih ada di sini dan sama sekali nggak bisa dihubingin. Jadi setelah nelepon kami, dia langsung ke sini."

Aku lupa Austin akan menjemputku. Pastilah dia panik, karena begitu sampai di sekolah, dia melihat geng Cebol sedang menghancurkan sekolahku.

"Terus, sekarang Austin di mana?" tanyaku.

Edgar mengangkat bahu. "Dia juga nggak bisa dihubingin."

Darahku rasanya berhenti mengalir. Austin masuk sendirian ke sekolah yang dipenuhi geng Cebol. Tentu geng Cebol menganggapnya sebagai mangsa empuk. Austin tidak mungkin sanggup melawan geng Cebol sendirian sementara jumlah anggota geng itu puluhan. Jangan-jangan suara teriakan marah bercampur kesakitan yang tadi kudengar, bukan suara Mang Ujang, tapi... teriakan Austin?

"G-gue mau nyari Austin," kataku, tidak tahan membayangkan geng Cebol melukai abangku.

"Gue yang akan nyari Austin," kata Edgar. "Lo harus sembunyi karena gue nggak bisa bawa lo keluar sekarang."

"Gue nggak mau sembunyi lagi," tukasku. Sudah cukup aku bersembunyi, aku tidak ingin melakukannya lagi—tidak dengan nasib Austin yang belum kuketahui. "Gue ikut lo nyari Austin."

"Kalau lo ikut gue nyari Austin, lo hanya akan nyusahin gue.

Lo nggak mau kan, malah menghambat pencarian?” tandas Edgar.

Tentu saja yang kumau adalah Austin segera ditemukan dalam keadaan baik-baik saja. Baiklah, aku tidak ikut Edgar mencari Austin.

“Gue tunggu di luar aja,” kataku. “Jadi kalau anggota geng lo, geng Austin, dan geng Troy datang, gue bisa kasih tahu mereka keadaan di sini, dan nyuruh mereka bantu lo nyari Austin.”

“Udah gue bilang, gue nggak bisa bawa lo keluar sekarang,” ulang Edgar. “Ada dua anggota geng Cebol yang jaga pintu gerbang. Kalau gue nekat nerobos bareng lo, yang ada lo bakal ketangkap dan gue bakal dikeroyok, karena mereka pasti manggil rekan-rekannya.”

“Emangnya tadi gimana cara lo masuk ke sini?” tanyaku heran.

Edgar menunjuk ke tembok di seberang kami, dan aku malah bertambah heran. Apa Edgar bisa berjalan menembus tembok?

Membaca keherananku, Edgar berkata, “Ada tumpukan kotak kayu di luar yang gue pakai manjat tembok.”

Oh, tumpukan kotak kayu itu. Aku baru ingat. Tanpa tumpukan itu tidak mungkin memanjat tembok karena temboknya terlalu tinggi.

“Gue harus sembunyi di mana?” tanyaku, pasrah.

Edgar berpikir sejenak, dan ketika tatapannya jatuh pada pohon di dekat kami, dia langsung mendapat ide. “Di atas pohon ini,” putusnya mantap.

Kalau tidak ingat ada geng Cebol, aku pasti sudah menyerukan “apa?” sekeras mungkin. Bagaimana mungkin Edgar menyuruhku

bersembunyi di atas pohon itu? Apa tidak ada pilihan tempat yang lebih baik?

"Kenapa harus di atas pohon ini?" tanyaku keberatan.

"Karena kecil kemungkinan geng Cebol akan menemukan lo di sana," kata Edgar. "Mereka nggak akan ingat untuk mengecek ke atas pohon."

"Tadi waktu lo bawa gue ke balik pohon ini, mereka juga nggak sadar kita ada di sini," kataku. "Jadi gue sembunyi di sini aja."

Edgar tidak menerima ideku. "Lebih aman di atas," desaknya.

"Gue nggak bisa manjat."

"Gue bantu lo."

"Gue pakai rok."

"Gue nggak akan ngintip."

Saat aku mengatakan aku pakai rok, maksudku adalah akan semakin sulit bagiku untuk memanjat pohon itu. Aku tidak menuduh Edgar akan mengintip ke dalam rokku. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, dengan aku yang berjuang memanjat pohon dan Edgar di bawah membantuku memanjat, aku memang akan memamerkan celana dalamku padanya, meski aku percaya Edgar bukan orang semesum itu.

"Tapi gue—"

"Natasha, ini bukan waktunya berdebat," potong Edgar, mulai tidak sabar. "Geng Cebol bisa muncul lagi di sini sewaktu-waktu, dan nggak akan nungguin lo manjat pohon keparat ini."

Edgar benar. Dengan terpaksa aku memanjat pohon itu. Edgar terus memberiku petunjuk demi petunjuk: bagaimana aku harus memosisikan tubuh, di mana aku harus meletakkan kaki, dan sebagainya. Aku begitu takut sampai-sampai tidak peduli kalau

Edgar melihat celana dalamku, asal aku tidak jatuh. Akhirnya aku berhasil duduk di dahan yang kokoh, sambil memeluk batang pohon erat-erat. Posisiku tidak terlalu tinggi, tapi aku takut melihat ke bawah.

"S-sampai kapan gue mesti di sini?" tanyaku, dengan suara agak keras supaya Edgar di bawah bisa mendengarku.

"Sampai keadaan aman," kata Edgar, dengan volume suara yang sama denganku.

"Kapan keadaan akan aman?" tanyaku lagi.

"Kalau geng Cebol nggak ada lagi di sini," kata Edgar. "Gue jemput lo nanti, dan bantu lo turun, jadi lo harus tetap di atas pohon."

"Lo nggak akan lupa jemput gue, kan?" tanyaku khawatir. "Edgar? Edgar?"

Tak ada sahutan dari Edgar. Ketika aku memberanikan diri melongok ke bawah, dan kepalaku mendadak terasa berputar karenanya, ternyata Edgar sudah berlari meninggalkan taman. Semoga saja dia tidak lupa menjemputku, atau aku terancam bergelantungan di pohon ini sampai pagi.

Selama duduk di pohon, pikiranku terbagi antara Austin dan kuntilanak, dan terus begitu sampai tiba-tiba terdengar suara-suara dari balik tembok di seberangku, dan anggota geng Edgar, berlompatan ke dalam satu per satu.

Seperti kata Edgar, meski bukan anggota geng Cebol, anggota gengnya pun tidak ingat untuk mengecek ke atas pohon. Padahal, sewaktu mereka berada di atas tembok, posisi mereka nyaris berhadapan denganku.

Hanya selang beberapa detik setelah anggota geng Edgar berlari meninggalkan taman, terdengar suara-suara lain—cam-

puran antara suara teriakan, suara barang dihancurkan, dan suara pukulan. Aku menebak, bukan hanya geng Edgar yang datang, juga geng Austin dan geng Troy. Pertempuran pasti sudah dimulai.

Kalau geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar sudah berada di sini, berarti aku tidak perlu menunggu di atas pohon sampai geng Cebol tidak ada lagi, kan? Keadaan aman untukku, karena banyak yang bisa melindungiku. Mampukah aku menuruni pohon ini sendirian, tanpa bantuan Edgar?

Jawabannya: harus mampu.

Jadi aku mulai menuruni pohon itu, hanya sekali-sekali saja melihat ke bawah, karena keberanianku pasti surut kalau aku sering-sering melakukannya. Tapi akibatnya, kakiku terpeleket di dahan paling bawah, dahan yang terlihat begitu tipis dan ujungnya dipenuhi ranting. Aku merosot jatuh hingga ke tanah. Kaki kananku berada pada posisi yang salah ketika berusaha menahan jatuhku. Sakitnya luar biasa, sepertinya terkilir.

Bagus, Natasha. Bagus sekali. Waktu yang tepat untuk terkilir. Aku mencoba berdiri, tapi jatuh lagi begitu menapak dengan kaki kananku yang mengirimkan sinyal sakit ke otak.

Kalau aku tidak bisa berjalan, bahkan berdiri saja tidak bisa, apa itu artinya aku harus menyeret-nyeret tubuhku hingga ke gerbang seperti suster ngesot? Tidak cukupkah menjadi kuntilanak, sehingga aku harus menjadi suster ngesot juga?

Semoga ada anggota geng Austin, anggota geng Troy, atau anggota geng Edgar yang masuk ke taman untuk membantuku. Aku bahkan berharap kalau bukan Austin, yang akan membantuku adalah Lionel, meski aku ragu dia ikut pertempuran ini.

Yang masuk ke taman, justru orang yang sama sekali tidak

kuharapkan yaitu anggota geng Cebol. Dia menyeringai ketika melihatku, apalagi begitu menyadari ketidakberdayaanku dengan kakiku yang terkilir.

"Akhirnya Neng Natasha ketangkep juga ya," kata anggota geng Cebol, dari suaranya kusadari adalah si Prom Nit, yang mungkin sudah mengambil lebih dari separuh uang jajanku.

Aku menyeret tubuhku mundur, dan itu membuat seringai si Prom Nit bertambah lebar. Dia bermain-main denganku, mencoba menarik kakiku, lalu membatalkannya, lalu mencobanya lagi, tetap dengan seringainya.

"J-jangan macam-macam," seruku takut, meski aku berharap rasa takut tidak terdengar dalam suaraku.

"Atau apa?" tantang si Prom Nit.

"A-atau... atau gue bakal lapor polisi," ancamku, yang sebenarnya bohong mengingat baterai ponselku habis. Dan ternyata, si Prom Nit juga tahu itu hanya ancaman kosong.

"Kalau Neng mau lapor polisi, Neng pasti udah melakukannya dari tadi," kata si Prom Nit. "Tapi buktinya, mana polisinya? Nggak datang-datang sampai sekarang. Ada dua kemungkinan sih. Pertama, Neng nggak bawa HP. Dan kedua, baterai HP Neng habis."

Aku tidak akan memberitahu kemungkinan kedualah yang benar, dan si Prom Nit juga tidak peduli mana yang benar, karena yang diinginkannya hanyalah menangkapku. Jadi kali selanjutnya dia menarik kakiku, dia tidak bermain-main. Setelah menarik kakiku, dia mengangkat tubuhku hingga berdiri, memaksaku menapak dengan kedua kaki sehingga aku menjerit kesakitan. Mungkin dia mau membawaku keluar taman, menjadikanku sandera.

Meski kondisi kakiku tidak memungkinkan, aku meronta dan melayangkan tinju ke mana-mana, berharap mengenai si Prom Nit. Satu kali, tinjuku mengenai sisi pipinya, dan dia langsung melepaskanku, membuatku langsung jatuh—yang kelima kali hari ini, sehingga bukan hanya kakiku yang sakit, juga seluruh tubuhku.

Oh, ternyata bukan tinjuku yang membuat si Prom Nit melepaskanku, melainkan orang lain di taman, yang menariknya lepas dariku dan menghajarnya habis-habisan. Orang yang bikin aku sampai harus mengucek mata berkali-kali untuk memastikan tidak salah lihat adalah... Lionel. Ternyata dia ikut.

Lionel tidak sejago Troy dalam berkelahi, tapi bukan berarti dia tidak memiliki kemampuan. Memang butuh lebih banyak pukulan untuk merobohkan si Prom Nit daripada jika Troy yang melakukannya. Tapi si Prom Nit akhirnya tersungkur pingsan di tanah. Begitu yakin lawannya tidak akan sadar dalam waktu dekat, Lionel bergegas menghampiriku, lalu berjongkok di depanku.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Lionel khawatir, memeriksaku dari atas ke bawah, dan terlihat terpukul begitu melihat kaki kananku bengkak. "Kaki lo..."

"Cuma terkilir," kataku, meski kata "cuma" tampaknya terlalu mengecilkan denyutan menyakitkan di kakiku. Untuk mengalihkan perhatian Lionel dari kakiku, aku berkata lega, "Gue nggak nyangka lo bakal datang."

Perhatian Lionel tidak sepenuhnya teralihkan karena matanya masih terpaku ke kaki kananku ketika dia berkata, "Troy bilang ke gue bahwa Austin nelepon dia, buat ngasih tahu sekolah ini diserang geng Cebol, dan lo masih ada di sini. Gue mutusin

datang karena takut lo kenapa-kenapa. Waktu gue baru sampai, gue ketemu Edgar, dan dia ngasih tahu lo sembunyi di sini. Fokus gue emang nyari lo, jadi gue buru-buru ke sini.”

Aku tidak bisa tidak senang mendengar penuturan Lionel. Dia datang bukan untuk ikut pertempuran, melainkan untuk mencariku karena khawatir padaku. Akulah satu-satunya alasan Lionel berada di sini.

”Ayo, kita keluar dari sini,” kata Lionel. ”Lo bisa jalan?”

Bahkan sebelum aku menggeleng, Lionel sudah tahu jawaban pertanyaannya. Dia berbalik, menghadapkan punggungnya padaku, sebagai isyarat dia akan menggendongku.

”N-nggak usah, Nel,” tolakku grogi. ”Lo bisa mapah gue aja.”

”Nanti kaki lo tambah parah,” kata Lionel. ”Udah, nggak apa-apa. Naik aja.”

Dengan wajah memerah, aku naik juga ke punggung Lionel. Dia bisa mengangkatku dengan mudah, seakan beratku hanya setara dengan sehelai kapas.

Seumur hidupku, laki-laki yang pernah menggendongku hanya Papa, dan itu pun waktu aku masih kecil. Apa yang kulakukan dengan Lionel terasa begitu... intim.

Sama seperti ketika aku berada di motor Lionel, kali ini aku juga menghidu aroma maskulin Lionel, dan terang saja jantungku langsung menggila, meski rasanya tidak etis mengingat pertempuran sedang berlangsung di sekeliling kami.

Aku baru mengerti kata-kata Edgar ketika dia bilang aku akan menyusahkan kalau ikut dengannya, karena kini aku mengalaminya bersama Lionel. Tiga anggota geng Cebol mengadang ketika kami baru keluar taman. Lionel tidak mungkin menghadapi mereka sambil menggendongku. Dia menurunkanku, sampai aku ter-

duduk di aspal. Dengan ngeri aku menyaksikan dia menghadapi ketiga anggota geng Cebol.

Awalnya Lionel bisa menghadapi mereka tanpa masalah, tapi lama-kelamaan, dia kewalahan. Situasi tiga lawan satu memang tidak menguntungkan. Syukurlah, dua anggota geng Lionel datang dan membantunya, dan setelah situasinya berimbang satu lawan satu, mereka bisa merobohkan ketiga anggota geng Cebol.

Setelah mengucapkan terima kasih pada dua anggota gengnya, Lionel kembali menggendongku dan melanjutkan langkahnya. Ketika sampai di halaman depan sekolah, barulah aku bisa melihat sebesar apa pertempurannya.

Pertempuran di markas geng Cebol dulu sudah cukup besar, yang ini lebih besar lagi. Jumlah geng yang terlibat tetap sama, hanya berbeda kubu. Geng Edgar tidak lagi berkubu dengan geng Cebol karena sudah berpindah kubu ke geng Austin dan geng Troy.

Pukulan, tendangan, dan tonjokan diempaskan di mana-mana. Banyak orang—kebanyakan anggota geng Cebol—yang membawa senjata, entah itu potongan kayu, tongkat besi, pisau, bahkan sampai celurit. Beberapa orang terluka parah, bahkan sampai ada yang bersimbah darah. Tubuh-tubuh yang sudah kalah bergelimpangan, ada yang sampai terinjak-injak, dan yang masih bertahan rata-rata kepayahan.

Seluruh kaca di bagian depan sekolah sudah pecah, dan pecahannya memenuhi lantai. Entah bagaimana, terpal biru yang berasal dari lapangan basket *indoor*, bisa berakhir di halaman depan.

Susah payah Lionel membawaku melintasi halaman di pinggir

pertempuran, berusaha tidak menarik perhatian. Kami sudah akan sampai di dekat pos penjaga, ketika dari arah berlawanan aku melihat Austin dipapah Troy, menuju arah yang sama.

Awalnya aku tidak mengerti kenapa Austin sampai harus dipapah Troy, sampai kemudian aku melihat kondisinya, yang kontan membuat air mataku merebak. Austin adalah salah satu orang yang bersimbah darah. Dan saat aku bilang bersimbah, aku tidak main-main. Dia mengenakan kaus putih yang kini berubah menjadi merah karena darah di tubuhnya membasahi kaus. Rambutnya lengket oleh darah, yang mengental di sisi kiri kepalanya. Hidungnya berdarah, juga sudut bibirnya yang robek.

"Austin!" seruku panik. Aku minta diturunkan. Tapi Lionel tidak mengizinkan, yang memang akan percuma saja karena aku tidak bisa berjalan sendiri. Lionel membawaku ke pos penjaga, menyusul Troy. Dia menurunkanku di lantai, di dekat Austin yang terbaring kesakitan.

Ekspresi kesakitan Austin bercampur dengan sedikit ekspresi lega ketika dia melihatku. Sebelum aku sempat mengatakan apa pun padanya karena lebih sibuk menangis, Austin bertanya, "N-Natasha... lo n-nggak apa-apa?"

Aku hanya bisa mengangguk, merasa ironis dengan pertanyaan Austin, mengingat dia sendiri yang kondisinya parah. "K-kenapa lo jadi kayak gini, Tin?" tanyaku, meski sebenarnya aku sudah tahu penyebabnya.

Austin jelas tidak dalam keadaan bisa menjelaskan sehingga Troy yang mengambil alih. "Geng Cebol ngeroyok dia waktu dia baru sampai di sini," katanya. "Mereka ngikat dia, lalu masukkin dia ke gudang. Aku yang nemuin dia waktu lewat di depan

gudang. Karena dia nggak mau dibawa ke rumah sakit, aku bawa dia ke pos ini dulu. Seenggaknya, pos ini dekat dengan pintu gerbang, jadi kalau kondisinya mulai membaik, dia bisa keluar sewaktu-waktu.”

”Tapi lo harus ke rumah sakit, Tin,” kataku pada Austin, setelah selesai mendengar penjelasan Troy. ”Lo berdarah banyak banget.”

Austin mengangkat tangan, ingin mengibas tapi tidak punya tenaga, jadi dia menjatuhkannya lagi. ”I-ini bukan apa-apa kok.”

”Bukan apa-apa gimana?” tukasku, mulai marah karena Austin terlalu menyepelkan kondisinya. ”Lo bisa mati, lo tahu? *Mati.*”

Austin mengernyit, seakan suaraku membuat telinganya sakit. ”B-bawa Natasha keluar dari sini,” katanya, entah pada Lionel atau Troy, jelas-jelas mengabaikanku.

”Austin!” protesku.

Troy berada di pihak Austin. ”Kamu emang harus ke luar dari sini, Nat,” katanya. ”Tempat ini terlalu berbahaya untukmu.” Seakan mendukung kata-kata Troy, tahu-tahu ada tubuh yang jatuh di depan pos ini. Anggota geng Edgar itu mengerang, lalu dengan susah payah bangkit, dan kembali ke arena pertempuran. Mungkin untuk membalas siapa pun yang sudah membuatnya terlempar ke sini.

”Tapi Austin gimana?” tanyaku, setelah intermeso singkat itu.

”Aku akan nyuruh anggota gengku jagain dia di sini,” kata Troy. ”Jadi kalau ada anggota geng Cebol yang ngelihat dia di sini, akan ada yang bantuin dia. Dan setelah pertempuran selesai,

kalau kondisinya nggak juga membaik, nggak peduli apa pun katanya, aku bawa dia ke rumah sakit.”

”G-gue udah bilang, gue n-nggak butuh ke rumah sakit,” sergah Austin keras kepala, tapi tidak ada yang memedulikannya.

Lionel memberiku isyarat untuk naik ke punggungnya lagi, dan dengan terpaksa aku melakukannya.

”Bawa Natasha ke mobil gue, Nel,” kata Troy pada Lionel, yang disambut dengan anggukan.

Sepanjang perjalanan menuju mobil Troy, yang diparkir cukup jauh dari sekolah, aku menangis, sementara Lionel berusaha menenangkanku, mengatakan Austin akan baik-baik saja. Tangisku sedikit mereda begitu melihat Ivy ketika Lionel membuka pintu belakang mobil Troy. Di sebelah Ivy ada Sophie, sementara di jok penumpang depan ada cowok yang pernah kulihat di 9 Balls saat aku ke sana bersama Ivy dan Sophie, yang kalau tidak salah bernama Andy. Sama sepertiku, mereka juga kaget melihatku. Ivy bergeser untuk memberiku tempat.

Sebelum Lionel sempat pergi, aku menahan tangannya, menggengamnya erat-erat sementara menatapnya lurus-lurus. ”Tolong.”

Hanya satu kata itu, aku tidak menambahkan kata lain, tapi Lionel mengerti. Dia mengangguk, tersenyum menenangkan, baru kemudian pergi.

Arti interaksi itu adalah aku meminta Lionel menolong Austin dan membawanya ke rumah sakit. Aku tahu Troy sudah berjanji melakukannya, tapi aku ingin Austin dibawa ke rumah sakit secepatnya. Dia bisa kehabisan darah, dan aku tidak ingin itu terjadi. Lionel mengiakan permintaanku, karena toh tujuannya ke sekolah untuk mencariku sudah tercapai.

"Nat, lo tadi masih di sekolah?" tanya Ivy, setelah pintu mobil ditutup.

Aku mengangguk sembari menghapus air mata. Aku tidak ingin Ivy menanyakan alasanku menangis, yang berarti aku harus memberitahunya kondisi Austin. Ternyata itu tidak terhindarkan. Memang, cepat atau lambat dia akan tahu, tapi aku tidak ingin menjadi orang yang menyampaikan kabar buruk itu.

"Kenapa lo nangis, Nat?" tanya Ivy. "Apa geng Cebol nyakitin lo?"

Itu memberiku ide. Aku tidak harus memberitahu Ivy kondisi Austin, melainkan memberikan alasan lain yang cukup kuat.

"Mereka bikin gue jatuh berkali-kali," kataku, meski jatuhku sebagian besar adalah kesalahanku sendiri. "Kaki gue terkilir."

Ivy otomatis melirik ke arah kakiku, tapi tidak melihat bengkaknya karena terlalu gelap.

"Oh, lo digendong Lionel karena kaki lo terkilir, bukan karena lo malas jalan?" timbrung Sophie. "Gue pikir lo sengaja manja-manjaan sama Lionel."

Aku tidak perlu menanggapi Sophie karena Ivy sudah berpaling padanya untuk memelototinya, sebelum kembali berpaling padaku. Sophie pun diam, meski belum puas mengomentari aksi gendongku dengan Lionel.

"Terus, apa lo lihat Austin?" tanya Ivy.

Raut wajahku langsung menegang teringat kondisi Austin yang bersimbah darah. Mati-matian aku berusaha menahan air mata yang mengancam mengalir kembali, tidak ingin alasan yang baru kuberikan pada Ivy menjadi sia-sia.

"C-cuma sebentar," dustaku. Lalu, untuk mencegah Ivy ber-

tanya lebih lanjut tentang Austin, aku balas bertanya, "Kok lo dan Sophie bisa ada di sini?"

"Gue nggak sengaja dengar waktu Troy dapat telepon dari Austin," kata Ivy. "Sophie juga kebetulan lagi di rumah gue. Gue nggak bisa dengar Austin ngomong apa, tapi dari beberapa kata yang diucapkan Troy, gue berkesimpulan SMA Soteria diserang geng Cebol, dan dia segera ke sana. Gue dan Sophie berencana nyusul Troy karena khawatir sama dia dan Austin. Tapi kami ketahuan Troy, bahkan sebelum kami berangkat. Karena takut kami akan tetap nyusul meski udah dilarang, dia ngajak kami sekalian. Tapi kami nggak boleh ikut masuk ke sekolah, harus tetap di mobil."

"Dia nugasin perkutut ini untuk ngejaga kami," tambah Sophie, menunjuk Andy yang memasang tampang protes karena disebut "perkutut". "Jahat banget si perkutut, nggak mau kerja sama ngizinin kami turun dari mobil."

"Itu kan juga bukan mau gue," kata Andy membela diri. "Troy sendiri yang ngelarang kalian turun dari mobil."

"Eh, masih berani protes lagi," geram Sophie. "Gue bilangan sama Troy nih, tadi lo berani meluk-meluk gue."

Andy kontan panik. "G-gue bukannya sengaja meluk-meluk lo," sergahnya. "Habis lo tadi mau kabur, jadi gue kudu nangkap lo."

"Tapi kan bisa nangkapnya biasa aja. Pakai satu tangan, misalnya. Nggak perlu sampai meluk-meluk segala," Sophie berke-
ras.

"Mana bisa nangkap lo pakai satu tangan aja?" sergah Andy. "Tenaga lo kan kayak kuli."

Mobil bergoyang hebat ketika Sophie menerkam Andy, dan Andy yang tidak bisa kabur ke mana-mana terpaksa menerima serangan cubitan Sophie di sekujur tubuhnya. Cowok malang itu terus menjerit setiap dicubit. Aku membayangkan betapa sakitnya cubitan Sophie.

"Soph, entar anak orang mati lho," kata Ivy memperingatkan.

"Biarin aja perkutut ini mati," tandas Sophie. "Berani-beraninya dia bilang tenaga gue kayak kuli."

Serangan cubitan Sophie baru berhenti ketika mendadak terdengar suara sirene, lalu beberapa mobil polisi menderu lewat di jalan. Dilihat dari arahnya, mereka menuju sekolahku.

"Ada yang nelepon polisi," komentar Andy.

Mata Sophie langsung membesar, ketakutan. "Troy," gumamnya. Tanpa berlama-lama lagi, dia membuka pintu mobil dan lari keluar.

"Aduh, cewek itu!" sungut Andy, berlari menyusul Sophie yang sudah hampir seperempat jalan menuju sekolah.

Aku dan Ivy sama-sama tetap berada di mobil. Aku memang tidak memiliki pilihan selain tetap di sini, kecuali mau menyeret-nyeret tubuhku di aspal. Kami sama-sama terguncang. Kalau tadi aku berharap polisi datang, kini tidak lagi.

Sebenarnya kehadiran polisi ada bagusnya. Mereka bisa menghentikan pertempuran sehingga tidak ada lagi yang harus terluka. Tapi kakakku dan teman-temanku bisa berada dalam masalah. Dan masalah yang melibatkan polisi, sama sekali tidak bagus.

Dari kaca depan mobil, aku bisa melihat Andy berhasil menangkap Sophie yang terus meronta, dengan latar belakang

sirene mobil-mobil polisi yang berhenti tepat di depan sekolah. Kelap-kelip lampunya memantul di mataku dan mata Ivy.

Banyak yang terjadi setelah pertempuran malam itu. Polisi menangkap geng Cebol atas tuduhan perusakan, pemukulan, dan sederet tindak kejahatan lainnya yang tidak berhubungan dengan pertempuran itu. Saksi yang memberatkan adalah Mang Ujang dan orang yang melapor ke polisi. Orang itu adalah tukang ojek yang kebetulan lewat di depan sekolahku, tepat saat geng Cebol merangsek masuk. Karena penasaran, dia berhenti dan sempat melihat geng Cebol memukuli Mang Ujang. Banyaknya anggota geng Cebol membuat dia tidak berani menolong Mang Ujang. Karena tidak tahu nomor telepon polisi, dia memutuskan pergi ke kantor polisi terdekat.

Kesaksian Mang Ujang dan tukang ojek itu juga membuat status anggota geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar, berubah dari tersangka menjadi saksi. Mereka dianggap berusaha melindungi SMA Soteria dan melakukan tindak pembelaan diri.

Untunglah Austin dan Lionel tidak sampai berurusan dengan polisi. Ternyata sebelum polisi datang, Lionel sudah berhasil membawa Austin pergi dari sekolah dengan mobil Austin. Seharusnya bisa lebih cepat lagi andai Austin tidak begitu keras kepala dan tetap kukuh menolak dibawa ke rumah sakit, sampai Lionel harus menyeretnya. Austin yang babak belur begitu, tentu tidak mampu melawan.

Berbeda dengan Austin dan Lionel, Troy dan Edgar justru harus sering bolak-balik ke kantor polisi. Ivy bilang, ayahnya

marah sekali pada Troy, dan sebagai hukuman, ayahnya menyuruh Troy magang di perusahaannya sebelum kuliah. Tidak ada liburan untuk Troy, dan itu membuat Sophie uring-uringan, karena kesibukan Troy membuatnya jarang bertemu cowok itu.

Sedangkan Edgar, aku tidak tahu bagaimana om dan tantenya menanggapi keterlibatan dirinya dalam kasus geng Cebol karena dia tidak pernah menjawab teleponku. Mengingat watak Edgar, mungkin dia tidak akan peduli dengan tanggapan om dan tantenya.

Omong-omong, Edgar dan murid-murid kelas dua belas sekolahku lainnya terpaksa membatalkan *prom night*, karena bukan hanya tempat acaranya, tapi sekolah kami juga sudah dihancurkan, dan dijadikan TKP oleh polisi. Mereka menggantinya dengan mengadakan acara perpisahan dadakan ke Bandung, seminggu setelah *prom night* yang dibatalkan itu.

Entah dari mana Papa tahu—kemungkinan besar dari om Edgar—hingga kasus geng Cebol sampai ke telinga Papa. Dengan ditangkapnya geng Cebol, Papa pun melaporkan penggelapan uang perusahaan yang dilakukan direktur utama Scorpio Group ke polisi. Aku bisa tahu karena menguping pembicaraan telepon Papa dengan seseorang—lagi-lagi, kemungkinan besar om Edgar. Dari pembicaraan itu aku jadi tahu Papa berencana mengungsikan mantan sopir direktur utama Scorpio Group beserta keluarganya ke tempat lain, untuk melindungi mereka dari geng Cebol, tapi belum sempat melakukannya karena geng Cebol memata-matai mereka.

Amlop bergambar kalajengking yang di dalamnya terdapat dokumen berisi daftar nama pelaku penggelapan uang dan daf-

tar transaksi mereka, sudah menghilang dari ruang kerja Papa. Mungkin berada di tangan polisi.

Direktur utama Scorpio Group diperiksa polisi dan kasusnya menjadi begitu heboh, masuk berita-berita televisi dan mengisi berita utama surat kabar. Aku jadi tidak percaya aku pernah terlibat kasus itu.

Begitulah. Masalah Edgar dengan geng Cebol—yang melibatkan bukan hanya anggota gengnya sendiri, tapi juga geng Austin dan geng Troy—akhirnya selesai. Aku, Ivy, dan Sophie kembali aman.



BAB 13

LIONEL memutuskan menerima beasiswa di London. Entah kapan tepatnya keputusan itu, yang jelas, dia tidak bisa terus-menerus menunda, karena kampus tersebut tidak akan menunggunya.

Seharusnya aku senang karena berhasil memenuhi janjiku pada Oma untuk membujuk Lionel menerima beasiswa itu. Tak urung aku sedih. Sebagian kecil diriku berharap Lionel menolak beasiswa itu supaya tidak pergi. Aku tahu betapa egoisnya harapanku itu, menahannya di sisiku, hanya supaya aku tidak kehilangan dia.

Lionel juga sudah memberitahu teman-temannya soal beasiswa itu. Aku membayangkan kagetnya mereka, karena tiba-tiba Lionel akan kuliah di London.

Kuliah Lionel akan dimulai September, jadi dia akan pindah ke London Agustus. Seminggu sebelum keberangkatannya, Ivy memutuskan untuk mengadakan acara perpisahan untuk Lionel

dengan pergi ke pantai dan menginap satu malam di hotel. Selain Sophie dan Troy—untuk kali ini saja, demi Lionel, ayah Troy mengizinkan Troy berlibur—Ivy juga mengajakku. Dia tentu mengajak Austin, tapi Austin menolak dan mereka bertengkar.

Austin sudah tidak memiliki masalah dengan Troy. Austin juga mulai melunak pada Lionel karena Lionel sudah menolongku saat pertempuran, dan membawanya ke rumah sakit sehingga dia terhindar dari polisi. Kalau harus pergi bersama mereka, pastilah Austin merasa canggung. Rupanya Ivy tidak mau mengerti dan menganggap Austin sebagai perusak rencana.

Kami ke pantai naik mobil Troy, dan sepanjang perjalanan, Ivy terus cemberut. Penyebabnya jelas Austin.

"Vy, jangan cemberut terus dong," kata Troy dari jok pengemudi, melirik Ivy dari kaca spion tengah. "Katanya mau senang-senang."

Ivy, yang duduk di antara aku dan Sophie, malah semakin cemberut. "Habis gue kesal banget sama cowok nyebelin itu," sungutnya.

"Weits, ada adiknya lho di sini," kata Troy mengingatkan.

Ivy tidak perlu diingatkan, karena bukannya merasa tidak enak padaku. Dia malah berkata, "Sori ya, Nat, tapi kakak lo emang benar-benar cowok nyebelin."

Aku tersenyum mafhum. "Banyak kok yang bilang begitu," kataku, karena aku sendiri pun sering dibuat kesal oleh Austin.

"Mendingan untuk sementara lo lupain dulu masalah lo sama Austin," saran Troy pada Ivy. "Lo kan ngadain acara ini buat Lionel, jadi fokus sama dia. Minggu depan dia ke London lho."

Ivy mendesah. "Bisa nggak sih, Nel, kamu nggak usah ke

London?” gumamnya pada Lionel, yang duduk di jok penumpang depan.

Betapa inginnya aku mengucapkan hal serupa pada Lionel. Kalau Ivy berkata dengan begitu entengnya, aku bakal bercucuran air mata duluan.

Lionel menoleh ke belakang sekilas, tepatnya pada Ivy, dan berkata, “Aku bakal berusaha sering-sering balik kok.”

“Tetap aja itu nggak sama,” sergah Ivy. “Aku bakal kehilangan salah satu teman curhatku.”

“Lo kan bisa curhat sama gue,” timbrung Sophie.

“Halah, lo mah pacaran mulu sama Troy,” sungut Ivy. “Lagian gue bosan lihat tampang lo.”

Sophie pun mencubiti Ivy sementara Ivy heboh mengaduh-aduh. Sakitnya cubitan Sophie, anehnya, malah sedikit memperbaiki suasana hati Ivy.

Seolah tidak mau membuang waktu, setelah meletakkan barang-barang bawaan kami di bungalo—kami menempati dua bungalo bersebelahan, cowok dan cewek di bungalo berbeda—kami, kecuali Ivy, bermain air di pantai.

Troy membopong Sophie yang melingkarkan sebelah tangannya di tengkuk Troy sambil menjerit-jerit senang campur ketakutan, lalu melemparkannya ke laut. Sophie tercebur dengan suara keras. Begitu dia bangkit dan mencoba menarik Troy ke laut, tangannya malah tergelincir dari tangan Troy, lalu dia sendiri terpelanting sekali lagi ke sana, diiringi tawa Troy.

Sedangkan aku dan Lionel, awalnya hanya saling mencipratkan air, tapi lama-kelamaan cipratan yang kami hasilkan bertambah besar, sampai pakaian kami basah kuyup. Kami berkejaran di sepanjang pantai, mengancam akan saling menceburkan, dan

satu kali, aku sempat membuat tim dengan Sophie untuk melawan Lionel dan Troy. Tapi tim kami bubar hanya dalam waktu lima menit, ketika cipratan air yang dimaksudkan Troy untuk mengenai Sophie malah mengenaiku, dan Sophie yang tidak senang aku menerima apa pun dari Troy, termasuk cipratan air, bergegas membawa Troy ke bagian pantai yang lain.

Aku tidak tertawa-tawa lagi begitu mendapati Ivy hanya duduk melamun di tepi pantai sambil mengorek-ngorek pasir. Dia begitu sedih. Hal pertama yang kulakukan begitu kembali ke bungalo adalah me-LINE Austin, memberitahunya nama dan nomor bungalo kami, menyuruhnya datang. Aku mengancam tidak akan mengakuinya sebagai kakak lagi kalau dia tidak datang. Austin membacanya, tapi tidak membalasnya.

Malam harinya, setelah mandi dan berbelanja bahan makanan, kami *barbeque*-an di serambi belakang bungalo cewek yang terbuka ke pantai. Aku, Ivy, dan Sophie sibuk memasukkan cumi, udang, sosis ayam, dan daging sapi ke tusuk satai, lalu membalurnya dengan saus lada hitam, sementara Lionel juga Troy menyiapkan panggangan yang kubawa dari rumah, dan mengurus arangnya.

Setelah semuanya siap, kami mulai membakar. Ivy yang sedang sedih, malah makan paling banyak. Sepertinya dia melampiaskan rasa sedihnya dengan makan sebanyak-banyaknya. Kami makan sambil ngobrol, dan berjaga-jaga agar Ivy tidak menghabiskan jatah kami.

Selesai *barbeque*, Troy mengajak Sophie berjalan-jalan di pantai. "Pacaran mulu!" begitu sungut Ivy sementara Sophie hanya menjulurkan lidah padanya. Aku, Ivy, dan Lionel kembali ke bungalo masing-masing.

Aku tidur sendiri di ranjang *single-size*, sedangkan Ivy dan Sophie tidur berdua di ranjang *queen-size*. Ketika aku dan Ivy bersiap-siap tidur, pintu depan bungalo diketuk. Mungkin Sophie sudah pulang, meski seharusnya dia masuk melalui pintu belakang bungalo, yang sengaja tidak kami kunci, supaya Sophie tidak membangunkan kami saat dia pulang. Karena posisiku lebih dekat dengan pintu depan, maka aku membuka pintu.

Kejutan.

Ternyata yang berdiri di balik pintu bukanlah Sophie, melainkan Austin. Wajahnya terlihat sama sedihnya seperti wajah Ivy tadi. Aku menggeleng-geleng sambil tersenyum, lega Austin melakukan hal yang benar dengan datang ke sini. Tanpa mengatakan apa-apa, aku berbalik, berniat memberitahu Ivy perihal kedatangan Austin. Rupanya itu tidak perlu, karena Ivy sudah berdiri di koridor di belakangku, menatap Austin dengan mata berkaca-kaca. Dan seolah tidak ingat tadi dia mengatai Austin cowok laknat, Ivy melewatiku begitu saja untuk menghambur ke pelukan Austin.

"Maaf," gumam Austin di telinga Ivy sementara Ivy tersedusedu.

Untuk memberi Austin dan Ivy privasi, sekaligus jengah melihat mereka berpelukan seperti itu—untung Troy tidak ada di sini untuk melihatnya, kalau tidak, mungkin Austin sudah *smackdown* olehnya karena berani-beraninya memeluk Ivy—aku menyingkir dari koridor, keluar melalui pintu belakang.

Lionel duduk di salah satu bangku di serambi belakang bungalnya ketika aku keluar, dan merasa senang mendapatkan teman mengobrol. Tampaknya dia sedang melamun, karena baru

menyadari kehadiranku setelah aku duduk di bangku yang satunya lagi.

"Nggak bisa tidur?" tebak Lionel.

Aku mengangguk. "Nggak cuma itu sih," kataku. "Ada Austin di bungalo gue. Akhirnya dia datang juga."

Lionel melirik ke arah pintu belakang bungaloku, seolah bisa melihat Austin dari sini. "Ivy pasti senang dong?" komentarnya.

"Yang jelas, kalau tadinya mereka marahan, sekarang udah baikan," kataku. Untuk memancingnya, aku bertanya, "Apa lo nggak apa-apa ngelihat Austin dan Ivy sama-sama? Mungkin lo mau gelewatin dua hari ini sama Ivy aja..."

Senyum terpasang di wajah Lionel sementara dia menggeleng. "Gue nggak pernah mikirin Ivy lagi kok," katanya. "Seenggaknya, nggak secara romantis. Gue nggak dia kayak adik gue aja."

"Lo udah *move on* dari Ivy?" tanyaku, berusaha tidak terdengar terlalu bersemangat, tapi gagal.

"Bisa dibilang begitu," kata Lionel, dan aku harus menahan diri untuk berjingkrak-jingkrak di depannya, saking senangnya. "Lagian, ada cewek lain yang akhir-akhir ini gue pikirin."

Rasa senangku menyurut sedikit, digantikan rasa waspada. "S-siapa?"

"Lo tahu siapa," kata Lionel, menatapku penuh arti.

Pikiran gilaku menebak cewek lain yang dimaksud Lionel adalah aku, tapi bagaimana kalau aku hanya ke-GR-an? Tapi memangnya siapa lagi cewek yang akhir-akhir ini dekat dengan Lionel? Sepertinya hanya aku.

"Lo sendiri, gimana perasaan lo sama Troy sekarang?" tanya

Lionel tiba-tiba, membuatku melupakan sejenak soal cewek lain yang dimaksudnya itu.

"Gue udah *move on* dari Troy," kataku. "Butuh waktu, tapi bisa juga."

"Bagus deh," komentar Lionel. "Gue bisa ke London tanpa perlu khawatir soal lo belum bisa *move on* dari Troy."

Lionel khawatir karena tahu keadaanku setelah Troy meninggalkanku. Meski kekhawatirannya tidak mengejutkan, tetap saja aku terharu.

"Nggak terasa ya, minggu depan lo udah ke London," gumamku. "Gue tahu Troy, Ivy, dan Sophie janji ngantar lo ke *airport*, kayaknya gue nggak ikut."

"Kenapa?" tanya Lionel lembut.

"Gue paling nggak jago dalam hal perpisahan," kataku.

"Emangnya siapa yang jago dalam hal perpisahan?" Lionel membalikkan. "Lagian ini kan cuma perpisahan sementara."

"Tetap aja," sergahku. "Kalau gue ikut, gue cuma akan malu-maluin lo, dengan nangis-nangis nggak jelas. Mending gue doain lo dari rumah aja."

Lionel tersenyum. "Oke, gue ngerti."

Dari arah pantai, terdengar suara orang bercakap-cakap. Ketika aku menoleh, terlihat Troy dan Sophie berjalan bergandengan ke arah kami.

"Ivy udah tidur?" tanya Troy padaku.

Aku menggeleng. "Austin datang," kataku.

"Mereka berdua doang di dalam?" Troy bertanya sambil menunjuk ke arah bungaloku.

Kali ini, dengan hati-hati aku mengangguk. Troy yang tidak ingin adiknya hanya berdua dengan seorang cowok di dalam

bungalo, bergerak cepat ke arah bungaloku. Setelah ragu sejenak, Sophie pun mengikutinya.

Aku berpaling pada Lionel. "Untung gue nggak tambahkan Austin meluk Ivy tadi," kataku, membuat Lionel tergelak.

Tidak lagi mengobrol, aku dan Lionel menikmati kebersamaan kami dalam diam, sambil memandangi laut yang gelap.

Pada hari keberangkatan Lionel ke London, aku mengurung diri di kamar, begitu sedih sehingga tidak mampu melakukan apa pun. Ellen dan Portia sempat datang, memaksaku ikut Troy, Ivy, dan Sophie mengantar Lionel ke bandara. Sampai mereka pulang—mereka tidak bisa lama-lama karena Portia diajak kakaknya pergi—aku tetap kukuh tidak mau. Kupikir tidak akan ada lagi yang memaksaku, tapi tanpa disangka-sangka, Austin masuk ke kamarku dan memaksa lebih keras daripada Ellen dan Portia.

"Ngapain sih lo di kamar aja?" tuntutan Austin. "Sana, mending lo ke bandara sekarang. Nanti Lionel keburu *boarding* lho."

Aku menggeleng. "Gue mau tidur-tiduran aja sampai malam."

"Lo bisa tidur-tiduran nanti, setelah pulang dari bandara," kata Austin.

Lagi-lagi aku menggeleng. "Pokoknya gue nggak akan keluar selangkah pun dari kamar."

"Keras kepala banget sih?" sungut Austin.

"Lo sendiri, kok tumben-tumbenan maksa gue untuk ke bandara?" Aku balik bersangut. "Bukannya biasanya lo nggak suka gue ketemu Lionel?"

"Ini beda," kata Austin. "Lionel kan mau ke London, jadi mungkin lo akan lama nggak ketemu dia lagi."

Kata-kata Austin serasa menikamku, membuatku menyadari bahwa untuk beberapa waktu, aku memang tidak akan bertemu Lionel. Setelah hari-hari yang kami lalui bersama, apa aku sanggup berpisah dari Lionel meski untuk sementara?

"Gue cuma nggak mau lo nyesal, Nat," lanjut Austin, melembut. "Lihat aja sekarang, belum apa-apa, lo udah ngurung diri di kamar."

Aku meremas-remas kedua tanganku dengan gelisah. "T-tapi gue udah bilang sama Lionel gue nggak akan ke bandara," kataku, masih saja mencari-cari alasan. "Lagian, kayaknya udah telat kalau ke bandara sekarang. Gue kan nggak mau lari-larian di sana buat nyariin Lionel. Itu drama banget."

"Lo nggak akan lari-larian di bandara," tukas Austin. "Ivy ada di sana sekarang, sama Troy dan Sophie. Kalau lo mau ke bandara, gue akan bilang sama Ivy, biar dia nyuruh Lionel nunggu."

"N-nggak usah deh, Tin," kataku. "Biar gue—"

"Nggak ada alasan lagi!" potong Austin, lalu meraupku dari ranjang, membopongku keluar kamar.

"Austin!" jeritku. "Turunin! Gue nggak mau ke bandara."

Tentu Austin tidak mau mendengarkanku. Dia malah membawaku ke mobilnya, lalu melemparkanku ke dalamnya. Sepertinya dia sudah berencana membawaku secara paksa ke bandara karena mengantongi kunci mobil. Aku tidak membawa apa-apa. Tidak dompet, tidak juga ponsel, hanya pakaian yang kukenakan. Aku bahkan tidak mengenakan alas kaki.

Austin tidak peduli dengan keadaanku yang mengenaskan,

karena begitu masuk ke mobil, dia sibuk dengan ponselnya. Menghubungi Ivy.

"Tin, kita balik aja yuk," renekkku, begitu mobil melaju menuju bandara. "Gue nggak siap ketemu Lionel."

"Terus kapan lo akan siap?" balas Austin. "Sampai dia udah ke London?"

Aku bungkam. Memang benar sih, aku tidak memiliki waktu untuk merasa siap. Sepanjang perjalanan, aku sibuk memikirkan apa yang akan kukatakan pada Lionel.

Sampailah kami di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Biarpun Austin sudah menepikan mobil di terminal keberangkatan, aku tidak juga turun.

"Sana, lo turun duluan," kata Austin. "Gue mau parkir dulu."

Aku ragu lagi. "T-tapi, Tin—"

"Natasha," potong Austin. "Kita udah di sini. Jarak lo sama Lionel hanya tinggal beberapa meter. Jangan mikir macam-macam lagi, temuin aja Lionel. Waktunya juga nggak banyak. Lagian, Ivy toh udah bilang sama dia bahwa lo akan datang."

Takut Austin akan membopongku keluar mobil, yang mungkin saja dilakukannya karena dia mulai tidak sabar menghadapiku, aku akhirnya turun. Mobil Austin segera melaju menuju tempat parkir, seolah takut aku akan berubah pikiran dan naik lagi.

Dengan bertelanjang kaki, aku berjalan menuju bagian tengah terminal keberangkatan. Bisa kurasakan tatapan orang-orang yang memandangi—memandangi *kakiku*, dengan heran, tapi aku bersikap secuek mungkin.

Belum jauh aku melangkah, aku melihatnya: Lionel. Lelaki itu berdiri mengenakan tas ransel, dengan koper raksasa di dekat-

nya, dikelilingi Troy, Ivy, dan Sophie. Bahu Ivy dirangkul Troy sementara cewek itu berbicara pada Lionel sambil menangis.

Melihat koper Lionel, aku merasa koper itu seperti menghantamkannya ke kepalaku, membuat kepergian Lionel terasa nyata. Hanya tinggal beberapa menit, dan setelah dia masuk ke pintu yang ada di dekatnya itu, entah kapan aku akan bertemu dengannya lagi.

Kakiku enggan melangkah, mungkin merasa dengan cara itu bisa menunda perpisahan sementaraku dengan Lionel. Jarak yang masih cukup jauh di antara diriku dengan Lionel, ditambah banyaknya orang yang berlalu-lalang, membuat mereka tidak menyadari kehadiranku. Aku menikmati saat itu. Saat aku bebas memandangi Lionel tanpa dia sadari. Aku mungkin akan berdiri sambil memandangi Lionel seperti itu terus sampai dia pergi kalau tidak mendengar suara Austin di dekatku.

"Kok lo masih di sini aja?" Tanpa menunggu jawabanku, Austin setengah menyeretku mendekati Lionel. Dengan berkurangnya jarak di antara kami, akhirnya satu per satu dari mereka menyadari kehadiranku.

Kehadiran Austin menambah kuantitas air mata Ivy, dan setelah berbicara untuk terakhir kalinya pada Lionel—mungkin memberi salam perpisahan terakhir, entahlah, aku tidak bisa mendengarnya—Ivy berbalik dan berjalan ke arahku dan Austin. Sementara Austin, yang melihat Ivy banjir air mata seperti itu, langsung melupakanku. Dia melepaskan pegangannya dariku, dan segera menyambut Ivy untuk mengajaknya menjauh dari area kami berada.

Tanpa Austin, aku melangkah sendirian mendekati Lionel. Troy dan Sophie ingin memberi privasi utukku dan Lionel, karena

aku mendengar mereka memberi salam perpisahan terakhir padanya begitu aku tiba di dekat mereka.

"*Take care, bro.*" Troy berkata sembari saling memukulkan tinjunya dengan tinju Lionel.

Sophie selanjutnya. "Tenang aja," katanya. "Gue bakal jagain sahabat lo ini baik-baik, biar nggak berantem mulu."

Lionel hanya tertawa sementara Troy mengacak-acak rambut Sophie. Sewaktu Troy dan Sophie berlalu, aku menangkap tatapan yang tidak biasa dari Sophie. Tatapan iba. Mungkin dia iba padaku karena aku akan berpisah dengan cowok yang kusukai, meski seharusnya dia tidak tahu aku menyukai Lionel, karena aku tidak pernah memberitahunya maupun Ivy soal itu.

Ditinggal berdua dengan Lionel, kata-kata yang sudah kususun saat di mobil buyar semua. Kalau tadi aku terus memandangi Lionel, kini aku malah hanya bisa menunduk.

"Kayaknya lo keburu-buru banget ke sininya," komentar Lionel, merujuk pada kakiku yang telanjang.

Suara Lionel, yang dipaksakan terdengar biasa padahal kami jelas dalam kondisi tidak biasa, berhasil menyalakan sakelar air mataku. Aku menangis, mulanya pelan, tapi semakin lama semakin kencang.

Lionel meletakkan tangan di pundakku, lalu dengan perlahan dan sedikit ragu, dia menarikku ke pelukannya. Aku melanjutkan tangisan di dadanya sementara dia membelai punggungku, berusaha menenangkanku.

"Maaf," isakku, berhasil berbicara di tengah-tengah tangisan. "Gue udah p-peringatin lo sebelumnya kan, bahwa gue pasti nangis-nangis begini?"

Di atas kepalaku, aku bisa merasakan Lionel tersenyum, tapi

dia tidak mengatakan apa-apa. Dia terus membelai punggungku.

"S-sebenarnya banyaaakkk banget yang pengen gue bilang ke lo," lanjutku. "Yang paling pengen gue bilang adalah lo jangan pergi dan tetap di sini sama gue. Itu ng-ggak mungkin, kan? Gue pengen lo berjanji sama gue bahwa lo akan sering-sering hubungin gue selama di London dan sering balik ke sini."

"Gue akan melakukannya," janji Lionel.

Aku merasa lega, tahu Lionel akan menepati janjinya. Memang sih kelegaan itu tidak sepenuhnya, karena masih ada yang mengganjal di hatiku. Aku teringat kata-kata Portia ketika aku meminta sarannya mengenai aku dan Lionel.

"Pastiin Lionel tahu perasaan lo, sebelum dia ke London, kalau emang dia menerima beasiswa itu."

Lionel belum mengetahui perasaanku, karena aku memang belum mengungkapkannya. Ini kesempatan terakhirku, sebelum dia ke London.

Aku menarik napas dalam-dalam, bersiap untuk mengungkapkan...

"A-ada satu hal lagi, sebenarnya," tambahku, yang meski sudah bersiap, tetap saja gugup. "I-ini tentang perasaan gue ke lo. Nel, sebenarnya gue...."

"Jangan bilang," larang Lionel. Dia sampai melepaskan pelukannya, agar bisa menatap wajahku yang masih ada sisa-sisa air mata. "Gue tahu apa yang mau lo bilang, tapi jangan."

Lionel tahu? Maksudnya dia mengetahui perasaanku?

Lionel bisa membaca kebingunganku, dan tanpa kusuarakan pertanyaan-pertanyaan dalam hatiku, dia mengangguk. "Ya, gue

tahu perasaan lo ke gue,” akunya. “Gue bisa merasakannya, Nat, dan sejujurnya, perasaan gue ke lo pun sama.”

Tunggu. Tunggu... Apa Lionel—Lionel Orlando yang kusukai—secara tidak langsung baru mengungkapkan perasaannya padaku?

“Gue ngerasa egois banget kalau gue ngungkapinnya saat gue akan pergi,” lanjut Lionel. “Gue nggak mau mengikat lo, Nat, karena itu nggak adil buat lo. Jadi untuk sementara, kayaknya cukup kita tahu sama tahu ya? Nanti, kalau gue udah balik dari London dan ternyata perasaan kita masih sama, gue yang akan ngungkapin ke lo duluan.”

Aku mengerti maksud Lionel dan merasa itu yang terbaik. Untuk saat ini, aku merasa sudah cukup dengan mengetahui perasaan Lionel. Cewek yang akhir-akhir ini dipikirkan Lionel ternyata memang aku.

“Oh iya, gue ada sesuatu buat lo.” Lionel berkata sembari melepas ranselnya, dan membuka ritsleting. “Tadinya mau gue titipin ke Troy, tapi nggak jadi, karena ternyata lo ke sini.”

Yang dikeluarkan Lionel adalah buku. Aku tercengang ketika menyadari itu buku masak yang agak kumal.

Lionel memperlihatkan senyum malu-malu, yang cukup menggemaskan. “Buku itu sebenarnya punya gue,” akunya. “Gue belajar masak pakai buku itu. Bisa dibilang, buku itu kitab suci gue dalam masak-memasak.”

“Terus kenapa lo kasih ke gue?” tanyaku.

“Gue pengen kasih lo buku,” kata Lionel. “Menurut gue, untuk lo yang hobi masak, nggak ada yang lebih tepat selain buku masak. Gue udah nyoba masak semua resep yang ada di buku

itu, jadi sekarang giliran lo. Semoga pas gue balik dari London, kita bisa masak bareng lagi.”

Sudah sehari-hari aku tidak tersenyum. Kini aku mendapati diriku tersenyum. ”Gue bakal nguasain semua resep yang ada di buku ini dalam sekejap,” sesumbarku.

Lionel tertawa. ”Percaya deh.”

Lalu kami sama-sama diam. Lionel melihat ke arah jam tangannya, dan aku tahu artinya: sudah saatnya dia pergi. Perasaan riang yang sempat menghinggapi diriku kini menghilang, kembali digantikan perasaan sedih.

”So,” cetus Lionel. ”See you?”

Dengan berat hati, aku mengangguk. ”See you.”

Lionel melihat aku nyaris menangis lagi, jadi dia membalikkan tubuhku secara tiba-tiba, dan ketika aku ingin menoleh ke belakang, dia melaranku. ”Lo mau gue nggak pergi, tapi gue nggak bisa,” katanya. ”Tapi seenggaknya, gue bisa bikin lo nggak ngelihat gue pergi, dan biar gue yang ngelihat lo pergi. Jadi sekarang lo jalan aja, dan jangan nengok ke belakang lagi.”

Aku melakukannya. Aku berjalan sambil mendepak erat buku masak pemberian Lionel di dadaku dan tidak menoleh ke belakang lagi.

Kembali ke bagian pinggir terminal keberangkatan, aku merasa begitu kosong, seakan ada yang hilang dari diriku. Untuk sesaat aku merasa akan jatuh, tapi nyatanya bisa bertahan.

Aku *harus* bertahan.

Ketika mengedarkan pandangan ke sekitar luar terminal keberangkatan, aku menyadari aku tidak melihat Austin di mana pun. Apa dia benar-benar melupakanku dan pulang duluan? Tadi dia bersama Ivy...

Oh, astaga. Dia pasti mengantar Ivy pulang, tidak ingin Ivy berlama-lama di sini karena Ivy pasti akan terus teringat Lionel. Dengan Ivy yang menangis begitu, Austin pasti melupakanku.

Aku sempat berharap Troy dan Sophie masih di sini, supaya bisa nebeng mereka, tapi mereka pasti menyangka aku naik mobil sendiri ke sini. Sayang sekali, padahal mereka harapan terakhirku, mengingat aku tidak bisa menghubungi siapa pun, karena tidak membawa ponsel. Dan aku juga tidak bisa menggunakan telepon umum karena tidak membawa dompet.

Ya sudahlah. Mungkin aku akan menunggu Austin sebentar di sini, siapa tahu dia tiba-tiba mengingatku dan kembali ke sini. Kalaupun tidak, aku bisa pulang naik taksi, dan membayar di rumah.

Bersandar di dinding, aku menunggu Austin sambil membuka-buka buku masak pemberian Lionel. Ada beberapa resep sulit. Aku salut Lionel sudah mencoba memasaknya.

Sampai pada halaman terakhir, aku melihat tulisan tangan Lionel dengan tinta biru. Aku membacanya dan membacanya lagi, dan senyum pun terbit di bibirku, diiringi air yang kembali menggenangi mataku. Kali ini air mata bahagia.

Dear Natasha,

According to my grandma, you're my girlfriend. I hope someday I can make it official.

Miss you already,

Lionel



EPILOG

AUSTIN ALLEN

MENURUT Austin, dibanding sebelum mereka berpacaran, Ivy sedikit berubah. Bukan perubahan jelek. Yang jelas, mereka jadi sering bertengkar gara-gara itu.

Sebenarnya "dibanding sebelum mereka berpacaran" yang dimaksud Austin, secara lebih spesifiknya, mengacu pada waktu Ivy masih menjadi pesuruh gengnya. Austin tidak percaya betapa kejamnya dia dulu, menjadikan Ivy pesuruh geng, tapi juga tidak terlalu menyesalinya, karena bisa dibilang itulah yang membuat mereka berpacaran.

Dulu Ivy sangat penurut. Apa pun yang diperintahkan Austin, sampai ke hal-hal konyol seperti membawakan tasnya ke kelas, memesan makanan di kantin, dan mengipasinya saat dia kepanasan, pasti diturutinya—meski dengan tampang cemberut. Austin tahu itu karena dia mengancam akan melukai Lionel kalau Ivy tidak menurutinya.

Kini Ivy tidak sepenurut itu lagi. Sifat aslinya mulai keluar saat dia sudah berpacaran dengan Austin, yang membuat Austin menyadari ternyata Ivy sangat keras kepala. Kebetulan sifat Austin pun seperti itu. Dua orang yang sama-sama keras kepala menjadi sepasang kekasih, dan akibatnya bisa ditebak: pertengkaran-pertengkaran yang tidak ada habis-habisnya.

Tapi di antara semua pertengkaran, pada dasarnya mereka saling menyayangi. Itulah yang membuat mereka mudah untuk saling memaafkan. Tidak ada pertengkaran mereka yang bertahan lama, karena yang satu—kebanyakan Austin—rela menurunkan egonya demi berbaikan kembali.

Austin sudah tertarik pada Ivy dari awal dia melihatnya, saat David membawanya ke kelasnya, karena Ivy dicurigai menjalin hubungan dengan Lionel, yang notabene murid sekolah musuh. Biasanya dia jarang tertarik pada cewek semudah itu, tapi Ivy berbeda.

Ivy cantik, itu satu hal. Yang lebih penting, dia tidak agresif pada Austin seperti cewek-cewek kebanyakan. Austin paling benci cewek seperti itu, yang suka mengejar-ngejar cowok, dan bahkan menyatakan cinta duluan.

Yang paling Austin sukai dari Ivy adalah gadis itu bisa membuatnya tertawa, bahkan saat dia tidak bermaksud begitu. Bukannya Austin menganggap Ivy pelawak atau apa, tapi baginya, itu nilai plus.

Hari ini, tepat setahun Austin dan Ivy berpacaran. Austin berencana mengajak Ivy makan malam di Warung Satai Bu Nunung. Itu bukan restoran mewah tempat dia seharusnya mengajak Ivy, tapi warung itu menyajikan satai ayam terlezat yang pernah dicobanya. Satai ayam bagaikan simbol untuk pasangan itu karena

makanan itulah yang mereka makan saat kencan pertama maupun saat Austin menyatakan cinta pada Ivy.

Tepat pukul setengah tujuh malam, setelah memasukkan hadiah untuk Ivy ke mobil, Austin berkendara ke rumah Ivy. Gadis itu, seperti biasa, cantik dengan kemeja putih yang dilapisi *denim skirtalls* hitam, *sneakers* cokelat dengan tali hitam, dan tas cokelat, mengimbangi Austin yang mengenakan *polo shirt* putih, celana jins hitam, dan *sneakers* hitam.

Warung itu luas dan bersih. Austin dan Ivy menempati salah satu meja yang terletak di bagian luar samping. Mereka memesan dua lontong dan dua puluh satai ayam. Karena Ivy sangat menyukai satai itu maka Austin memesan sepuluh tusuk lagi. Sembari makan, mereka mengobrolkan banyak hal.

Sewaktu mengantarkan Ivy pulang, Austin menahan Ivy sebelum cewek itu sempat masuk ke rumah, karena ingin menyerahkan hadiah padanya. Dia membuka bagasi mobil dan mengeluarkan hadiah: boneka beruang putih seukuran manusia dewasa. Ivy memekik kegirangan melihat boneka itu, lalu melompat untuk memeluknya, membuat Austin yang memegang boneka itu nyaris terjungkal.

"Lucu banget!" pekik Ivy. "Makasih ya, Tin."

"Sama-sama, Vy," kata Austin, senang karena Ivy menyukai hadiahnya.

Ivy mengambil boneka itu dari Austin, tapi ketika dia mencoba berjalan, langkahnya malah limbung dan nyaris terjatuh. Mungkin karena boneka itu terlalu besar. Takut Ivy akan benar-benar terjatuh, Austin mengambil kembali boneka itu dari Ivy.

"Biar aku aja yang bawain ke dalam," tawar Austin.

Ivy setuju. Austin mengikutinya masuk ke rumah. Dalam hati,

Austin berharap orangtua Ivy dan Troy sudah tidur sehingga tidak melihatnya membawa-bawa boneka begitu.

Harapannya tidak terkabul. Orangtua Ivy sepertinya memang tidur karena tidak terlihat, tapi Troy ada di ruang keluarga, menonton televisi. Troy menoleh ketika mendengar langkah Austin dan Ivy, lalu terbungong-bungong melihat boneka di tangan Austin.

Berusaha tidak mengacuhkan Troy, Austin terus mengikuti Ivy, yang akan masuk ke kamarnya. Sebelum Austin masuk ke kamar Ivy, dia mendengar Troy berkata, "Jangan tutup pintunya, Vy," membuatnya langsung memutar bola mata.

Baru kali ini Austin masuk ke kamar Ivy. Semua yang ada di kamar itu terlihat normal-normal saja: ranjang *queen-size* dan nakas dengan beker, meja rias dekat kaki ranjang, lemari pakaian, serta dua kabinet yang berdampingan di sisi kanan.

Tidak ada yang aneh, kecuali kenyataan bahwa hampir seluruh temboknya ditutupi poster SHINee. Hanya langit-langit yang bersih. Kalau Ivy bisa menempelkan poster SHINee di sana, dia pasti sudah melakukannya. Ego Austin sebagai laki-laki sedikit terusik, karena Ivy tidak memajang fotonya di manapun.

Austin meletakkan boneka di ranjang, dan boneka itu langsung menutupi sebagian ranjang. Ivy tidak keberatan boneka itu membuat ranjangnya makin sempit karena saat ini dia sudah memeluk boneka itu.

Puas memeluk boneka, Ivy mengeluarkan sesuatu dari tas, kemudian menyerahkannya pada Austin: *scrapbook*. Meski Ivy tidak mengatakan apa-apa, Austin tahu *scrapbook* adalah hadiah Ivy untuknya.

Scrapbook itu cukup tebal, dengan kertas berwarna-warni.

Di setiap halamannya terdapat foto-foto Austin dan Ivy yang sudah digunting-gunting, dan dihiasi stiker berbagai bentuk, seperti bentuk hati, bintang, bunga, dan lain-lain. Terdapat beberapa kata, ada yang ditulis tangan dalam berbagai warna tinta, dan ada juga yang dibuat dari guntingan huruf-huruf dari majalah.

Austin asyik membalik-balik halaman *scrapbook*, tapi gerakan tangannya terhenti saat tiba di halaman tengah, yang menampilkan foto Ivy bersama gambar SHINee.

"Kok ada SHINee juga di sini?" protes Austin.

"Halaman itu nunjukin apa yang kita suka," jelas Ivy. "Aku kan suka SHINee, jadi aku tempel gambarnya di sana, bareng sama fotoku."

"Tapi aku nggak pernah bilang aku suka Freddy Krueger," kata Austin, merujuk fotonya yang ditempel bersama gambar Freddy Krueger, di halaman yang sama.

"Tapi kamu kan udah nonton *A Nightmare on Elm Street* berkali-kali?" kata Ivy.

Austin tidak tega menjelaskan pada Ivy bahwa meski dia sudah menonton *A Nightmare on Elm Street* berkali-kali, bukan berarti dia menyukai Freddy Krueger. Ada beberapa film yang memang suka ditontonnya berulang-ulang, itu saja. Jadi dia terpaksa menerima foto Ivy yang seperti sedang *selfie* dengan cowok-cowok cantik Korea sementara fotonya sendiri seperti sedang *selfie* dengan wajah penuh luka bakar Freddy Krueger.

Selesai melihat seluruh halaman *scrapbook*, Austin menutupnya sambil tersenyum. "Ini bagus banget, Vy," pujiannya, dan berusaha menahan diri untuk menambahkan, "Andai nggak ada SHINee-nya," lalu menggantinya dengan, "Makasih, ya."

Ivy juga tersenyum. "Sama-sama, Tin."

Troy tiba-tiba saja muncul di ambang pintu kamar Ivy. "Udah malam," katanya, Austin merasa itu ditujukan padanya.

"Aku pulang dulu deh, Vy," kata Austin, karena toh sudah diusir secara tidak langsung oleh Troy.

Ivy mengantar pacarnya sampai ke pintu pagar. Belum sempat Austin masuk ke mobil, Ivy memanggilnya. Ketika cowok itu menoleh, dia merasakan bibir Ivy mengecup pipinya sekilas. Austin terbangong-bengong sementara Ivy, dengan wajah memerah, melesat masuk ke rumah.

Wajar saja Austin terkejut, karena sejak mereka berpacaran, ini pertama kali Ivy menciumnya—atau dalam hal ini, mengecupnya—dulu. Apa Ivy begitu senangnya karena hari ini perayaan satu tahun jadian mereka, atau karena boneka yang dibagikan Austin?

Sembari masuk ke mobil, dengan senyum yang terbit di bibirnya, Austin berpikir, dia harus lebih sering memberi hadiah pada Ivy...



EPILOG

TROY CORNELIUS

TROY tahu Sophie pencemburu, tapi tidak tahu Sophie sepen-
cemburu itu. Dia tidak bisa memprotes soal itu karena sama
cemburunya.

Sudah enam bulan Troy dan Sophie berpacaran, dan itu rekor
terlamanya, melampaui hubungannya dengan Kiran. Biasanya
dia mudah bosan dengan cewek yang dipacarnya atau hanya
sekadar dikencananya. Dengan Sophie, dia belum pernah bosan,
dan semoga saja tidak akan pernah.

Sophie bukan cewek tercantik yang pernah dipacari Troy, tapi
jelas terunik. Apa yang akan dikatakan atau dilakukan Sophie,
sulit ditebak. Mungkin itu yang membuat Troy betah bersamanya,
meski kecerewetan Sophie kadang-kadang bikin telinganya
sakit.

Sejak bertemu Sophie lebih dari empat tahun lalu, saat Ivy

mengajaknya ke rumah, Troy tahu suatu saat Sophie akan merebut hatinya. Sebenarnya Troy sudah tertarik pada Sophie saat itu. Troy sempat memiliki prinsip tidak akan memacari teman Ivy, supaya kalau mereka putus, tidak memengaruhi persahabatan Ivy dengan Sophie. Jadilah Troy mati-matian berusaha menghilangkan rasa tertariknya. Tidak pernah benar-benar hilang, tentu saja, karena dia mendapati rasa tertariknya hanya mengendap di dasar hati, dan perlahan-lahan berjuang untuk keluar kembali.

Meski merasa tidak boleh menyukai Sophie, Troy menikmati kehadiran cewek itu di dekatnya. Sophie banyak menghabiskan waktu bersama Ivy, membuat Troy sering bertemu dengannya.

Sebagaimana rasa tertarik Troy pada Sophie, Sophie pun terpicat padanya. Sophie tidak pintar menyembunyikan perasaannya, siapa pun yang mengamatinya pasti tahu. Troy berpura-pura tidak tahu, menyangka dengan begitu Sophie akan melupakan perasaan khususnya. Siapa sangka, rasa itu berkembang menjadi rasa suka, yang kemudian bertahan hingga bertahun-tahun kemudian?

Sophie sempat mengungkapkan perasaannya pada Troy, tapi Troy terpaksa menolaknya. Ternyata cowok itu bukan hanya menyakiti Sophie, juga menyakiti dirinya sendiri. Dia tidak bisa lagi mengelak rasa tertariknya pada Sophie yang sudah berkembang menjadi rasa suka, meski sedikit terlambat. Butuh kehilangan Sophie untuk membuat lelaki itu menyadari dirinya tidak bisa hidup tanpa cewek itu. Kedengarannya berlebihan, tapi yah... segala sesuatu yang menyangkut Sophie, memang berlebihan kok.

Troy meminta Sophie menjadi pacarnya di wahana bianglala

Dunia Fantasi, dan cewek itu menerimanya. Sophie sempat menangis setelahnya—air mata bahagia, katanya—dan setelah mereka pulang dari Dufan pun, dia berkali-kali bertanya apa mereka benar-benar sudah pacaran, seakan takut Troy hanya mengerjainya.

Keuntungan menjadi pacar Sophie adalah cewek itu luar biasa perhatian padanya, bahkan sampai hal-hal terkecil. Rasanya Troy jadi tidak pernah "lupa makan, lupa istirahat, lupa tidur, atau lupa apa pun" sejak berpacaran dengan Sophie, karena Sophie selalu mengingatkannya. Dia bahkan hafal jadwal kuliah Troy, yang Troy sendiri sering abai.

Pria itu kuliah di fakultas ekonomi di universitas swasta di Jakarta, dan Sophie suka datang ke kampusnya, terutama kalau Troy kuliah sore. Bahkan, cewek itu pernah membolos sekolah hanya demi memata-matai Troy di kampus. Troy tentu melarangnya untuk membolos lagi, yang hanya dibalas Sophie dengan, "Orang yang pas SMA juga suka bolos nggak usah ngelarang-larang orang lain bolos."

Seharusnya waktu SMA Troy tidak sering membolos.

Hari ini kebetulan Troy ada kuliah sore, dan tidak heran Sophie datang ke kampusnya. Cewek itu mengenakan pakaian dan aksesoris ala mahasiswi gayanya sendiri: kemeja putih, celana jins biru, *flat shoes* hitam, dan tas selempang cokelat.

Sophie menemani Troy hingga ke ruang 707, yang merupakan kelas Pengantar Ekonomi Mikro, membuat Troy merasa seperti anak TK yang ditemani ibunya ke sekolah. Baru beberapa mahasiswa yang datang, dan Bu Rossa, dosennya, justru belum datang. Karena di kelas Pengantar Ekonomi Mikro dan di sebagian besar kelas kursi-kursi di deretan paling belakang menjadi

yang paling cepat penuh. Troy tidak ingin sampai kehabisan kursi. Dia meninggalkan Sophie sejenak untuk meletakkan tasnya di salah satu kursi tersebut.

Baru saja lelaki itu meletakkan tasnya, seseorang memanggilnya sambil menjawil bahu. Sherly. Teman sekelas Troy di mata kuliah ini.

Sherly berniat meminjam catatan Troy karena minggu lalu dia tidak masuk. Jelas itu hanya modus, Troy juga tahu. Karena sedang ingin bersikap baik, dikeluarkan juga catatannya. Baru sepersekian detik catatan itu berada di tangan Sherly, seseorang langsung merebutnya—yang kemudian disadari Troy adalah Sophie.

Uh-oh, ini pasti akan menjadi masalah.

"Bisa minjam sama yang lain aja, kan?" kata Sophie pada Sherly, dengan nada berbahaya. Tatapan yang diarahkannya pada Sherly begitu menusuk, dan siapa pun pasti setuju Sophie terlihat begitu menyeramkan.

"Kenapa harus minjam sama yang lain?" balas Sherly, sambil melirik Troy dengan bingung. Jelas dia tidak tahu dengan siapa dia sedang berhadapan, dan masalah apa yang akan menantinya. "Gue kan mau minjam sama Troy."

Sophie mendengus. "Gue nggak sudi catatan cowok gue dipinjam cewek gatal kayak lo," katanya tajam.

Sherly, yang tidak menyangka akan diserang secara verbal begitu, hanya bisa ternganga. Sementara itu, sadar Sophie sudah keterlaluan, Troy turun tangan menyelamatkan Sherly.

"Sori ya, Sher," gumam Troy pada Sherly sementara dia menarik Sophie dari hadapan Sherly, dan membawanya ke luar

kelas. Meski tampaknya Sophie belum puas menyerang Sherly, dia menurut saja.

Di luar kelas, tahu Troy akan mengonfrontasinya seputar sikapnya pada Sherly, Sophie memasang tampang tidak bersalah.

"Kamu apa-apaan sih, Soph?" tuntutan Troy. "Kenapa kamu bersikap begitu sama Sherly?"

"*Sherly?*" ulang Sophie, mengucapkan nama Sherly seolah itu nama binatang menjijikkan. "Apa waktu aku nggak lihat, kamu udah melakukan perkenalan yang manis sama cewek itu?"

"Jangan konyol," tukas Troy. "Lagian, ini bukan tentang aku dan Sherly, tapi tentang kamu. Tentang sikapmu, lebih tepatnya."

"Aku nggak ngerasa ada yang salah dengan sikapku," kata Sophie enteng. "Cewek itu emang pantas dikasarin. Seenaknya aja ngegoda cowok orang."

"Dia bukan ngegoda aku," tukas Troy lagi. "Dia cuma minjam catatan aku."

"Itu kan cuma modus, masa kamu nggak tahu sih?" cetus Sophie gemas. "Kalau dia emang mau minjam catatan, nggak mungkin minjam sama kamu."

"Kenapa nggak mungkin?" tuntutan Troy.

Sophie mendesah. "Mr. Cornelius," katanya. "Kamu gantengnya emang kebangetan, tapi tulisan kamu juga jeleknya kebangetan."

Troy jadi keki. Sophie memang paling hobi menghina tulisannya, yang dibilang mirip cakar bebek. Bahkan, suatu kali, dia pernah berkata, "Kalau kamu mau kirimin aku surat cinta, kamu

ketik pakai komputer aja ya. Soalnya kalau baca tulisanmu, bisa-bisa aku kena migrain mendadak, terus mati.”

Memang kurang ajar si Sophie.

”Okelah, anggap aja itu emang modus,” kata Troy, mengabaikan hinaan Sophie. ”So what? Aku cuma minjemin catatan, nggak lebih. Terserah dia mau nganggap gimana. Aku kan udah punya kamu, jadi buat apa aku peduli sama cewek lain?”

Tampaknya Troy sudah mengucapkan kata-kata yang tepat, karena wajah Sophie langsung kembali cerah. Kali selanjutnya Sophie berbicara, nada suaranya melunak.

”Aku nggak suka kamu minjemin catatan ke cewek,” kata Sophie. ”Beneran. Semakin banyak aku harus ngadepin cewek kayak tadi, bisa-bisa aku hibernasi.”

”Hipertensi, kali, maksudmu,” ralat Troy, sedikit geli. ”Kamu kan bukan beruang, yang butuh hibernasi segala.” Meski dia tidak heran bila Sophie berubah menjadi beruang, dan menca-bik-cabik cewek-cewek seperti Sherly, seperti beruang menca-bik-cabik Leonardo DiCaprio di film *The Revenant*.

Sophie tercenung sejenak. Kepalanya sibuk memikirkan perbedaan kata ”hibernasi” dan ”hipertensi”. Dia menggeleng, seakan berusaha mengusir kedua kata itu ke luar.

”Pokoknya,” tegas Sophie, ”aku nggak mau kamu minjemin catatan ke cewek. Cowok boleh, tapi cewek nggak. Oke?”

Di balik sikap pencemburunya, Sophie merasa tidak aman. Dia tipe cewek yang penuh percaya diri, tapi kalau sudah menyangkut cewek-cewek di sekeliling Troy, apalagi yang dia tahu lebih cantik darinya, rasa percaya dirinya pasti luntur. Dia akan menanggulangnya dengan menyatakan kepemilikannya atas Troy

atau menyerang cewek-cewek di sekeliling Troy itu secara langsung.

Tidak ingin memperparah rasa tidak aman Sophie, Troy berkata, "Oke. Lagian, kalau cewek-cewek itu baca tulisanku, mungkin mereka bakal mati."

Sophie tertelak. Dia tidak lagi mempermasalahkan siapa yang boleh dan tidak boleh meminjam catatan Troy, karena Bu Rossa muncul di ujung koridor. Troy menyuruh Sophie menunggu di aula tengah seperti biasa sementara dia sendiri kembali ke kelas.

Saat Troy mengira Sophie sudah dalam perjalanan ke aula tengah, tanpa disangka-sangka cewek itu malah muncul di ambang pintu kelasnya, memanggilnya, dan menekuk kedua tangan di atas kepala membentuk tanda hati, sambil berseru, "*Hwaiting!*" ala cewek-cewek Korea, sebelum akhirnya pergi.

Teman sekelasnya terkikik-kikik geli melihat aksi Sophie, Troy secara otomatis malah merosot di kursinya, berharap dia bisa terus merosot hingga lenyap ditelan lantai dan di bawahnya lagi, dan di bawahnya lagi, terus hingga ke dasar bumi yang terdalam, saking malunya dia. Dia harus mengingatkan Sophie untuk tidak mengumbar cinta padanya begitu.

Troy langsung keluar begitu kuliah selesai, dan menuju aula tengah. Betapa terkejutnya dia ketika menyadari Sophie tidak sendirian, melainkan bersama cowok brengsek yang mendadak menggantikan Austin sebagai orang yang paling dibencinya.

Edgar.

Memang sial, di antara sekian banyak orang yang bisa sekampus dengannya, Troy malah sekampus dengan Edgar. Dia masih belum bisa memaafkan Edgar karena telah melibatkan geng

Cebol dalam masalah antara geng mereka, yang akhirnya menyeret Ivy, Sophie, dan Natasha, membuat ketiga cewek itu terluka.

Bukan cuma itu. Cowok brengsek itu berani-beraninya menyukai Sophie. Sophie sendiri yang tidak sengaja mengungkapkan hal itu pada Troy. Ketika Troy berusaha mengorek-ngoreknya, dia tahu Edgar pernah mengungkapkan perasaannya pada Sophie pada malam yang sama dengannya.

Dan kini, Troy melihat Edgar memojokkan Sophie di kursi paling ujung. Sebelah tangan Edgar diletakkan di dinding sebelah Sophie, memerangkap Sophie yang hanya bisa mengerut di kursinya sementara dia menunduk mepet ke Sophie.

Apa cowok brengsek itu berniat mencium Sophie?

Troy paling tidak suka jika apa—dalam hal ini, siapa—yang menjadi miliknya diutak-atik, dan Edgar jelas tengah melakukannya. Mungkin Edgar sengaja menantanginya, dan Troy selalu mengambil setiap tantangan yang disodorkan ke mukanya.

Jadi, dengan amarah yang membesar di setiap langkahnya, Troy berjalan mendekati Edgar dan Sophie....



EPILOG

EDGAR JULIAN

MENGAMATI Sophie menjadi kegiatan favorit Edgar. Dia tahu hal itu membuatnya terkesan seperti penguntit dan dia tidak terlalu keberatan.

Edgar bukanlah tipe cowok yang mudah jatuh cinta. Lagi pula, bagaimana mungkin dia memikirkan soal cinta, dengan kehilangan demi kehilangan yang senantiasa menghiasi hidupnya?

Ketika orangtuanya meninggal, dia sempat terpuruk dalam kesedihan, tapi setidaknya dulu dia masih punya Roger. Tentu, masih ada om dan tantenya, yang baik hati menampung dirinya dan Roger. Namun tetap saja tidak sama. Dia tidak membenci om dan tantenya, hanya tidak menyukai mereka. Mereka berusaha terlalu keras menggantikan peran orangtuanya. Mereka juga terlalu baik, dan kebaikan seperti itu cukup mengganggu Edgar.

Edgar sangat mengagumi Roger, dan sering kali menjadikannya sebagai pegangan hidup. Ternyata Roger menyusul orangtua mereka, dan Edgar pun kehilangan pegangannya. Dia bukan hanya terpuruk, tapi juga tenggelam dalam kesedihan, begitu dalam hingga dia tak mampu keluar lagi.

Sampai kemudian Sophie datang.

Awalnya, Edgar merasa Sophie sama saja dengan cewek-cewek lain, yang tertarik padanya dan berusaha mendekatinya. Dia selalu bersikap kasar pada Sophie, seperti dia bersikap kasar pada cewek lain, berharap dengan begitu Sophie akan takut padanya dan pergi. Ternyata tidak seperti cewek-cewek lain yang memang pergi, Sophie selalu kembali, membuat Edgar penasaran.

Sebelumnya, cewek yang bisa membuat Edgar penasaran hanya satu: Natasha. Tapi dia tahu Natasha tidak memiliki perasaan apa pun padanya, karena saat itu Natasha sedang dalam fase patah hati dengan Troy. Edgar tidak terlalu mempermasalahkannya, dan malah berteman dengannya.

Dengan Sophie, rasanya berbeda. Kecantikan, kelucuan, dan kecerewetan Sophie seakan menjadi tali yang membantu Edgar keluar dari kesedihannya. Dia senang menghabiskan waktu berdua dengan Sophie, mendengarkan celotehan yang seakan tidak habis-habisnya keluar dari mulutnya.

Tapi tali itu dengan cepat putus, ketika Edgar menyadari tujuan Sophie mendekatinya hanya untuk mengorek informasinya, demi membantu geng Troy. Kekecewaan Edgar pada Sophie membuatnya sempat menyanderanya dalam pertempuran antara gengnya, geng Troy, geng Austin, dan geng Cebol; yang disesalinya kemudian.

Tadinya Edgar sudah berniat menyerah atas Sophie karena tahu Sophie menyukai Troy, tapi niat itu langsung pupus ketika dia melihat sendiri Troy jalan dengan cewek lain. Natasha memang sempat memberitahunya bahwa cewek lain itu adalah mantan pacar Troy, yang bernama Kiran atau Karin atau siapalah, yang masih bergantung pada Troy, tapi dia tidak serta-merta memercayainya. Troy cowok brengsek dan akan selalu menjadi cowok brengsek.

Seperti yang pernah dikatakannya pada Natasha, Edgar berniat merebut Sophie dari Troy. Niat itu seakan dipermudah karena ternyata dia sekampus dengan Troy. Di satu sisi, itu menyebalkan. Di sisi lain, itu menguntungkan karena dia jadi sering melihat Sophie, yang sering ke kampus untuk menemui Troy.

Seperti saat ini.

Edgar melihat Sophie duduk di kursi aula tengah di lantai tujuh gedung kampusnya sambil memainkan ponsel. Sophie hanya sendiri, mungkin menunggu Troy yang sedang kuliah. Ini kesempatan Edgar, karena dia jarang mendapati Sophie sendirian. Kalau kebetulan Sophie tidak sedang bersama Troy, malah Edgar yang sedang ada kelas. Mungkin Edgar harus berterima kasih pada Bu Myrna, dosen Pengantar Bisnis, yang tidak masuk hari ini, karena secara tidak langsung telah menciptakan kesempatan ini.

Edgar berjalan mendekati Sophie. Sekalipun banyak kursi kosong, cowok itu malah memilih duduk di kursi sebelah Sophie. Sophie sama sekali tidak menyadari kehadirannya karena asyik memainkan ponsel.

Selama beberapa saat, Edgar hanya diam di kursinya sambil memandangi Sophie. Dia merasakan dorongan ganjil untuk

memeluk Sophie, yang membuatnya berpikir dirinya merindukan Sophie lebih dari yang disadarinya. Dia sering melihat Sophie, tapi terakhir kali berbicara padanya adalah ketika dia mengungkapkan perasaannya dulu.

Merasa dipandangi terus-menerus, Sophie akhirnya menoleh. Perubahan di wajah Sophie sangat kentara, dari yang awalnya biasa-biasa saja, sampai bola matanya membesar terkejut.

"E-edgar...?" cetus Sophie.

"Hai, Sophie," sapa Edgar hangat. "Udah lama ya kita nggak ketemu."

Sophie hanya mengangguk gugup, dan Edgar menikmati bagaimana dia bisa membuat Sophie menjadi segugup itu. Sophie bahkan sampai menggeser duduknya ke kursi di sebelahnya, menyisakan kursi sebagai pembatas antara dirinya dan si cowok. Edgar, yang bertekad tidak akan membiarkan Sophie menjauhinya, ikut-ikutan menggeser duduknya, menempati kursi yang tadinya diduduki Sophie itu.

"Lagi nungguin Troy?" tanya Edgar berbasa-basi.

Lagi-lagi Sophie hanya mengangguk dan kembali menggeser duduknya ke kursi di sebelahnya sementara Edgar juga ikut-ikutan menggeser duduknya.

"Setia amat sih lo," komentar Edgar. "Padahal Troy-nya sendiri juga belum tentu setia sama lo."

Barulah Sophie mau menatap Edgar. "M-maksud lo apa sih?"

Edgar mendesah. "Ayolah, Sophie," katanya. "Lo kan tahu betapa *playboy*-nya Troy. *Playboy* macam dia, nggak akan berubah hanya dalam semalam."

"Dia udah berubah," tandas Sophie. "Cuma ada gue di hatinya sekarang."

"Yakin?" pancing Edgar.

"Yakin!" tandas Sophie lagi.

"Gue sih nggak se yakin itu, tapi okelah kalau menurut lo begitu," kata Edgar. "Cukup dengan Troy. Gue mau ngomongin tentang kita sekarang."

Sophie berubah gugup lagi, disertai geser-geseran yang kembali terjadi. "K-kayaknya nggak ada yang perlu diomongin tentang kita."

"Tentu aja ada," sergah Edgar. "Lo ingat, apa yang kita bicarain terakhir kali kita ketemu?"

Sophie ingat, tapi berpura-pura hilang ingatan. "N-nggak ingat tuh."

"Gue bilang gue suka lo," kata Edgar, "Masalahnya, gue berubah pikiran."

"K-kenapa?" tuntutan Sophie, mulai panik. "Itu udah b-bagus kok."

Edgar mengabaikannya. "Gue emang masih suka lo, tapi nggak cuma pengen lo tahu," katanya. "Gue pengen lo jadi milik gue."

Sophie begitu terkejut sampai-sampai menggeser duduknya hingga dua kursi, dan Edgar pun melakukan hal serupa.

"Edgar, jangan ngaco ah," pinta Sophie. "Gue kan udah sama Troy."

"Nggak untuk waktu lama," kata Edgar santai.

"Jelas untuk waktu lama," sergah Sophie. "Lagian, lo kenapa sih? Biasanya lo nggak kayak gini."

"Emang biasanya gue kayak gimana?" pancing Edgar.

"Biasanya lo cenderung cuek dan nggak suka diganggu," kata Sophie. "Tapi sekarang, malah lo yang ngeganggu gue dan bersikap seolah lo mau buru-buru ngelamar gue."

Sophie benar. Edgar bersikap di luar kebiasaannya, tapi hanya di depan Sophie. Dia ingin menggoda cewek itu sedikit, menyenangkan melihat reaksinya.

Edgar berdecak. "Baru gue bilang gue masih suka lo, dan lo langsung minta dilamar," katanya.

Sophie terlihat malu. "I-itu kan cuma pengandaian," sergahnya buru-buru.

"Nggak apa-apa kok meski bukan pengandaian, tapi sesuka-sukanya gue sama lo, gue belum ada rencana ngelamar lo," kata Edgar, membuat Sophie tidak hanya terlihat malu, tapi juga seperti ingin menggigit putus lidahnya, saking menyesalnya dia telah menyebut-nyebut soal lamar-melamar itu. "Gue tersanjung lo begitu mengenal gue. Apa jangan-jangan, diam-diam lo tertarik sama gue?"

Sophie langsung melotot. "J-jangan GR!" sergahnya. "Gue nggak pernah tertarik sama lo kok. *Sedikit pun.*"

"Kalau begitu, kenapa muka lo merah banget?"

Sophie tanpa sadar menyentuh wajahnya. "H-habisnya posisi lo dekat banget sih." Dia bergumam sembari menggeser ke kursi di sebelahnya lagi. Malang baginya, itu kursi terakhir sebelum dinding, sehingga walaupun dia mau, dia tidak akan bisa menggeser duduknya ke mana-mana lagi, dan kenyataan itu membuatnya semakin panik. Satu-satunya pilihan hanyalah berdiri, tapi sebelum dia sempat melakukannya, Edgar sudah meletakkan sebelah tangannya di dinding di sebelah Sophie sehingga Sophie terperangkap.

"Yang tadi sih belum dekat," kata Edgar. "Yang sekarang, baru dekat." Dan dia pun mendekatkan wajahnya ke Sophie.

Cewek itu, berkebalikan dengan Edgar, menjauhkan wajah

darinya, yang cukup sulit karena dinding yang membatasinya. Edgar tergoda untuk mencium Sophie, tapi dia belum segila itu, mencium Sophie di kampusnya, di depan banyak orang begini. Tapi dibiarkannya Sophie menyangka begitu, karena Edgar masih ingin bersenang-senang dengannya.

Sayangnya, kesenangan itu tidak bertahan lama. Mendadak ada yang menepis tangan Edgar menjauhi Sophie. Ketika menoleh, Edgar menyadari orang itu adalah Troy. Sophie yang sangat lega dengan kedatangan Troy, melompat berdiri lalu setengah bersembunyi di balik tubuh pacarnya. Edgar berdiri dengan malas-malasan, seolah kedatangan Troy sungguh mengganggunya, yang mana memang benar.

"Apa-apaan lo?!" tuntutan Troy pada Edgar, dengan nada benci luar biasa.

Edgar mengangkat bahu. "Cuma ngobrol-ngobrol sedikit sama Sophie," katanya santai.

"Siapa yang ngasih lo izin ngobrol sama cewek gue?" tuntutan Troy, masih dengan nada benci yang luar biasa.

"Cewek lo nggak keberatan ngobrol sama gue," kata Edgar, membuat Sophie melotot.

Troy melirik Sophie. Sophie menggeleng-geleng panik seraya berkata, "A-aku mau nyuruh dia p-pergi kok tadi," meski Edgar tidak merasa Sophie melakukan seperti apa yang dikatakannya itu. Belum, mungkin.

Troy kembali fokus pada Edgar. "Ini terakhir kalinya lo ngeganggu cewek gue," Troy memperingatkan. "Sekali lagi lo berani ganggu cewek gue, gue bikin lo babak belur, lebih parah dibanding dulu, sampai tampang tolo lo nggak bisa dikenalin lagi."

Edgar mendesah. "Sayangnya gue bisa melakukannya," katanya. "Apalagi setelah cewek lo tahu keinginan gue."

"Keinginan?" ulang Troy. "Keinginan apa?"

"Soal itu, lo tanya aja sama cewek lo nanti," kata Edgar, menimpakan tugas itu pada Sophie, yang jelas tidak senang menerimanya. "Sekarang gue akan ninggalin lo berdua." Dan kepada Sophie, dia menambahkan, "Sampai ketemu lagi ya, *Miss Wyna*."

Edgar tahu "*Miss Wyna*" adalah nama panggilan kesayangan Troy untuk Sophie karena pernah mendengar Troy memanggilnya begitu. Dia juga tahu, kalau dia mencoba-coba memanggil Sophie dengan nama itu, dia berhasil memancing amarah Troy.

Benar saja. Bagai banteng mengamuk, Troy menghambur mendekati Edgar dengan tinju terangkat seraya berseru, "Dasar brengsek!" Sebelum tinjunya berhasil mengenai Edgar, Sophie sudah menahannya sekuat tenaganya, yang jauh lebih lemah daripada Troy. Sementara suara ribut-ribut Troy dan Sophie menjadi latar belakangnya, Edgar melenggang santai meninggalkan mereka berdua dengan seringaian.

Permainan baru saja dimulai.



EPILOG

LIONEL ORLANDO

HIDUP di London tidak semudah yang dibayangkan Lionel.

Cowok itu sebenarnya sudah mempersiapkan diri, tahu apa yang akan dihadapinya dengan memilih keluar dari zona nyaman. Segala perbedaan bahasa, cuaca, dan budaya masih bisa diatasinya, tidak demikian dengan rasa kesepian.

Lionel memang memiliki Om John—teman ayahnya yang tinggal di London, yang menjemputnya di bandara, mengantarkannya ke flatnya, dan menemaninya berkeliling London dalam minggu-minggu pertamanya di sana. Dia juga memiliki Howard—teman se-flat berkewarganegaraan Inggris, yang sangat baik meski agak aneh. Selain itu, ada teman-teman sekampus dari berbagai negara. Tetap saja, semua tidak sama. Dia merindukan ayahnya. Dia merindukan teman-temannya di Jakarta. Dia bahkan merindukan Bi Melati.

Yang terutama, mmm... Lionel merindukan Natasha.

Ketika menyukai Ivy, Lionel pikir dia tidak akan pernah menyukai cewek lain, tapi kemudian Natasha datang dan mengubah pemikiran itu. Tentu, awalnya Natasha datang sebagai pacar Troy. Setelah kejadian demi kejadian, dia mendapati dirinya dekat dengan cewek itu. Rasa sukanya pada Natasha tumbuh perlahan, dan betapa senangnya dia begitu menyadari perasaannya berbalas.

Natasha sangat baik. Itu tidak perlu diragukan lagi, dan Lionel bersyukur sempat mengenalkan Natasha pada omanya. Oma juga sangat menyukai Natasha, bahkan sempat berpesan agar cucunya tidak menyia-nyiakannya.

Kepindahan ke London membuat Lionel belum bisa meresmikan hubungannya dengan Natasha. Memang bisa berhubungan jarak jauh dengan Natasha, tapi dia takut itu justru merusak hubungan mereka. Dia menjaga hatinya untuk Natasha dan tahu Natasha pun melakukan hal sama, meski mungkin menghabiskan waktu bertahun-tahun sampai mereka bisa bersama.

Karena SMA Vilmaris bukan sekolah internasional, sebelum kuliah—Lionel mengambil jurusan *Mathematics with Economics*, omong-omong—Lionel harus mengambil program *foundation* dulu selama setahun. Kalau dia bisa menyelesaikan kuliahnya dalam tiga tahun, berarti butuh empat tahun sampai bisa kembali ke Jakarta. Itu pun dengan catatan dia tidak mengambil program pascasarjana di London, yang akan memakan waktu setahun lagi. Betul dia akan kembali ke Jakarta sesekali untuk liburan, tapi tetap harus pergi lagi.

Yang bisa dilakukan lelaki itu dalam tahun-tahun panjang itu adalah menghubungi Natasha sesering mungkin. Sore ini dia

berjanji menghubungi Natasha via Skype. Itulah sebabnya, dia pulang dari kampus terburu-buru karena tidak ingin membuat Natasha menunggu lama. Perbedaan waktu London dan Jakarta, berdasarkan *British Summer Time*, enam jam. Kalau dia menghubungi Natasha pukul lima sore nanti, berarti di Jakarta sudah pukul sebelas malam.

Lionel pulang naik *tube*, dan selama di *tube*, dia gelisah. Berkali-kali dia melihat ke jam tangannya, sebagai selingan kegelapan yang tampak dari kaca *tube*. Begitu *tube* berhenti di stasiun tujuannya, dia melompat turun, menempelkan *18+ student oyster photocard*-nya di mesin pemindai, melewati koridor dengan atap dan dinding lengkung, menaiki eskalator, dan muncul di atas tanah London.

Saat ini awal September, yang berarti awal musim gugur. Masih ada sisa-sisa kehangatan musim panas, namun cuaca yang sangat berangin membuat Lionel merapatkan jaket yang dikenakannya sementara melewati berbagai kafe, pub, minimarket, dan toko yang berjajar di sepanjang jalan. Dia bersyukur hari masih sore, karena daerah tempat tinggalnya tidak bisa dibilang aman. Semakin malam semakin banyak pemabuk yang berke-liaran di jalan, dan dia tidak ingin berurusan dengan mereka.

Bangunan flat yang terdiri atas empat lantai, dengan dinding putih di lantai paling bawah dan dinding bata merah di tiga lantai sisanya, mulai tampak. Lionel masuk, menaiki tangga ke lantai tiga, dan masuk ke flatnya.

Flatnya dalam keadaan kosong, tanpa kehadiran Howard. Teman Lionel itu jarang pulang sebelum malam. Dengan meng-abaikan keadaan flatnya yang berantakan—Lionel rajin mera-

pikannya, kebalikan dengan Howard yang rajin membuat kamar Lionel—Lionel masuk ke kamarnya.

Tidak seperti bagian flat lain, kamar Lionel rapi. Seprai di ranjang *queen-size* di tengah kamar yang berseberangan dengan jendela begitu licin, dengan bantal-bantal tersusun rapi dan selimut terlipat di kaki ranjang. Beker dan bingkai perak berisi fotonya dengan Oma terletak berdampingan di nakas, di kiri ranjang. Di sebelah kirinya lagi, pintu lemari pakaiannya tertutup rapat, tanpa ada sehelai pun pakaian yang mencuat ke luar. Di sebelah kanan ranjang, laptop bertengger di meja belajar, dan ke sanalah sekarang dia melangkah.

Setelah menyalakan laptop, lelaki itu membuka akun Skype, lalu melihat Natasha sedang *online*. Dia mengklik tombol *video call* di bawah foto profil Natasha, dan Natasha langsung mengangkatnya, menampilkan wajahnya di layar laptop Lionel. Gadis itu terlihat mengantuk tapi tersenyum, dan senyum itu sedikit mengobati rasa rindu Lionel padanya.

"Hai, Natasha," sapa Lionel. "Sori, kemalaman ya?"

"Nggak kok," kata Natasha. "Gue juga belum mau tidur." Dan itu diucapkan dengan wajah mengantuk, membuat Lionel sedikit tersentuh, karena Natasha lebih memilih tetap terjaga demi berbicara dengannya.

"Oh," kata Lionel. "Tapi bilang ya kalau udah ngantuk."

Natasha hanya mengangguk, meski jelas tidak akan melakukannya. Yang lebih mungkin adalah dia akan tetap berbicara dengan Lionel sampai tertidur di depan laptop.

"Lo lagi baca buku?" tanya Lionel, merujuk ke buku yang terlihat di latar belakang Natasha, tepatnya di ranjang, sedikit tertutup tubuhnya.

Natasha menoleh ke belakang sekilas. "Itu buku masak dari lo," katanya. "Gue lagi lihat-lihat resep buat gue coba besok."

Membicarakan soal buku masak pemberiannya itu membuat Lionel teringat pesan yang dituliskannya di halaman terakhir. Sudahkah Natasha membaca pesan itu? Dia tidak pernah menyebut-nyebutnya.

"Udah nyoba masak berapa resep?" tanya Lionel.

"Lebih dari setengah," jawab Natasha.

Lionel melongo. "Cepat banget," komentarnya. "Resep di buku itu kan ada puluhan."

"Gue nyoba masak resep-resepnya hampir setiap hari," kata Natasha. "Jadi nanti pas lo balik ke sini, gue bisa masak buat lo. Atau kayak yang lo bilang, kita bisa masak bareng lagi. Lo jadi kan, balik ke sini libur Natal?"

Setiap kali mereka berbicara, Natasha pasti menanyakan hal itu. Pertanyaan pertama Natasha begitu Lionel menghubunginya setelah tiba di London bukanlah bagaimana kehidupannya di kota itu, melainkan kapan dia akan kembali ke Jakarta.

"Kayaknya gue nggak jadi balik ke sana pas libur Natal deh," kata Lionel, membuat wajah Natasha berubah sendu.

"Kenapa?" tanya Natasha, dengan suara pelan dan sarat kekecewaan.

"Bokap gue nggak ngizinin," kata Lionel. "Menurutnya, terlalu cepat kalau gue balik pas libur Natal. Kan gue baru beberapa bulan di sini."

"Terus kapan dong lo bakal balik ke sini?" tanya Natasha.

"Libur Paskah, mungkin," kata Lionel.

Natasha mendesah. "Berarti makin lama lagi ya..." gumamnya.

"Nggak bakal terasa kok, Nat," kata Lionel, berusaha menghibur.

"Sekarang aja, berasanya kayak udah bertahun-tahun gue nggak ketemu lo," kata Natasha. "Gue kan k-ka—"

"Gue juga kangen sama lo, Nat," potong Lionel, tidak mengizinkan Natasha mengucapkannya lebih dulu. "Lo nggak tahu betapa gue pengen banget bisa balik ke sana pas libur Natal. Tapi bokap gue—"

"Gue ngerti," giliran Natasha yang memotong ucapan Lionel. "Sori, tadi gue terlalu mendesak lo. Mungkin sekarang gue harus belajar lebih giat lagi."

Lionel jadi bingung. "Apa hubungannya?"

"Bokap gue janji bakal ngajak gue liburan ke London kalau nilai gue di kelas sebelas bagus," kata Natasha. Lalu, dia malah jadi salah tingkah sendiri. "B-bukan berarti gue minta liburan ke London cuma buat ketemu lo lho. Gue emang *udah lama* kok pengen ke sana. *Beneran.*"

Lionel tersenyum, tahu sebenarnya Natasha hanya berbohong dan alasa meminta ayahnya liburan ke London memang hanya untuk bertemu dirinya.

"Kalau begitu, bilang ya kapan lo bakal liburan ke sini," kata Lionel. "Jangan sampai pas lo liburan ke sini, gue malah liburan ke sana."

Natasha tertawa, mungkin sependapat dengan Lionel yang menganggap betapa ironisnya kalau hal itu sampai terjadi. Karena sibuk dengan tawanya, dia tidak menyadari ketika Austin masuk ke kamarnya, dan malah Lionel yang melihatnya. Austin menatap sinis pada Lionel, ketika Natasha yang menyadari per-

hatian Lionel tidak lagi tertuju padanya, akhirnya menoleh ke belakang.

"Ngapain lo ke kamar gue?" tanya Natasha.

"Mau minjam *charger*," jawab Austin. "*Charger* gue hilang, nggak tahu ke mana."

Austin mendekati ke arah laptop Natasha, dan Lionel melihat sebagian tubuhnya ketika dia mengambil *charger* Natasha, yang sepertinya diletakkan Natasha di dekat laptop. Setelah itu dia duduk di ranjang Natasha dan kembali menatap sinis pada Lionel.

"Itu kan udah lo ambil *charger*-nya," kata Natasha. "Terus kenapa lo masih di sini?"

"Mau ngadem bentar," kata Austin.

Lionel tidak bisa melihat wajah Natasha, tapi bisa menebak Natasha sedang menatap sinis pada Austin ketika berkata, "Kenapa? AC di kamar lo hilang nggak tahu ke mana juga?"

"Nggak sih. Tapi kayaknya lebih asyik ngadem sambil nonton orang pacaran," kata Austin.

Jelas, pembicaraan Lionel dan Natasha harus segera diakhiri, kecuali mereka bersedia ditonton Austin. Lagi pula Natasha juga sudah mau tidur.

"Kita udahan dulu deh, Nat," kata Lionel. "Besok gue hubungi lo lagi."

Dengan berat hati, Natasha mengganggu sementara wajahnya menunjukkan kekesalan—jelas ditujukan pada Austin. "Meski di sini udah malam banget, nggak apa-apa kok kalau lo mau hubungi gue," katanya.

"Malam waktunya buat tidur, Nat," celetuk Austin.

Natasha mengabaikan komentar kakaknya. "Serius, meski di

sini udah jam dua belas malam juga nggak apa-apa,” tambahnya. “Jam satu atau dua pagi juga masih oke.”

“Gue usahain hubungin lo lebih cepat,” kata Lionel, tidak tega kalau harus membuat Natasha terjaga sampai pagi begitu.

Lambaian Natasha dan tatapan sinis Austin adalah hal terakhir yang dilihat Lionel di layar laptop sebelum mematikan *video call*. Jika sedang berbicara dengan Natasha tadi hatinya terasa penuh, kini hatinya kembali hampa. Kesepian yang akrab dengannya akhir-akhir ini sering mengusiknya.

Selain itu, rasa bersalah mengusik Lionel saat teringat kesenduan di wajah Natasha tadi, saat dia mengatakan bahwa dia batal kembali ke Jakarta saat libur Natal. Padahal, itu bohong.

Ya, Lionel akan tetap kembali ke Jakarta saat libur Natal, seperti yang pertama dikatakannya pada Natasha. Dia sengaja mengatakan yang sebaliknya karena ingin membuat kejutan untuk Natasha. Gadis itu pasti tidak menyangka, jika libur Natal nanti, Lionel tiba-tiba muncul di depan rumahnya.

Ayah Lionel memang mengatakan terlalu cepat kalau dia kembali ke Jakarta Desember ini, tapi dia setengah memaksa pulang dan berjanji pada ayahnya untuk mengganti biaya tiket pesawat. Mungkin dia akan terpaksa bekerja sambilan di tengah-tengah jadwal kuliahnya, kalau itu memungkinkan, dengan semua jurnal yang harus dibaca dan *paper* yang harus dikerjakan. Yang penting, dia bisa bertemu Natasha.

Saat ini pun Lionel sudah tidak sabar menunggu libur Natal tiba.



THANK YOU AGAIN!

Awal menulis *Bad Boys*, nggak pernah menyangka kalau novel itu akhirnya akan menjadi trilogi. Aku menikmati menulis setiap bukunya dan mencintai karakter-karakternya, sehingga agak sedih juga ketika mengakhiri seri ini. Untuk terciptanya trilogi *Bad Boys*, khususnya buku ketiganya ini, aku mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Jesus Christ, *my Lord and Savior*.

Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes, yang akhir-akhir ini sering memberikan ide untuk naskah-naskah yang kutulis.

Adikku Maya Valencia Theodora, nggak mungkin ada trilogi *Bad Boys* kalau ide buku pertamanya nggak datang dari pecinta Austin ini. Seperti biasa, sukses untuk *Kawaii Pinku Korean Shop*-nya. :D

Adikku Vincent Valent, yang rajin mempromosikan novel-novelku ke teman-teman sekolahnya. Termasuk teman-teman sekolah Vincent yang suka membaca novel-novelku, terima kasih ya. :)

Almh. Oma Ernie Wijaya, *I really really miss you*. :(

Seluruh keluarga besar dari pihak Papi dan Mami.

Seven dwarfs di rumahku, yang selalu bikin berisik: Sooyou, Ocean, Rex, Kiwi, Luna, Joy, dan Kevin Nemo.

Teman-temanku Ari Winda, Nur Rahma, Raisenda, Yanlita Intan, Yemima, Yessi Karnelia, dan Chandra Harry Gunawan.

Temanku sesama penulis Pricillia A.W, yang suka menjadi teman bergadang sampai pagi untuk mendiskusikan naskah-naskah. Tetap saling memberi semangat, ya! :)

Mbak Vera dan Mbak Didiet, editorku yang sudah mempercantik naskah novel ini.

Ci Hetih, untuk bantuannya di buku pertama *Bad Boys*.

Gramedia Pustaka Utama, sungguh suatu kebanggaan bisa menjadi bagian dari keluarga besar GPU. Terima kasih telah bersedia menerbitkan trilogi *Bad Boys*.

R.L. Stine, dengan *Fear Street series*-nya, yang membuatku bercita-cita menjadi penulis.

Teen Top dan Girl's Day, yang masih memerankan karakter-karakterku dalam imajinasiku. Nggak bisa melihat Chunji dan Hyeri tanpa membayangkan Lionel dan Natasha sekarang. Juga untuk SHINee yang membuat Ivy tergila-gila. :D

And last but not least, para pembaca novelku, terutama yang sudah mengikuti trilogi *Bad Boys* dari buku pertamanya. Terima kasih atas dukungan semangat dan doa yang kalian berikan. Terima kasih juga atas kesetiaan kalian mengikuti sampai buku ketiga *Bad Boys* ini, dan semoga kalian menyukai kisah Lionel dan Natasha ini ya. :)

XOXO,
Nathalia Theodora

TENTANG PENULIS



Nathalia Theodora adalah makhluk *nocturnal* yang lebih suka mendekam di rumah daripada berjalan-jalan. Senang menghabiskan hari-harinya dengan menulis dan membaca, serta bermain dengan tujuh ekor *Pomeranian* superlucu di rumahnya.

Selain *Bad Boys #3: Lionel's Keeper*, novel-novelnya yang lain antara lain: *Someone to Remember* (Ice Cube), *Bad Boys* (Gramedia Pustaka Utama), *Alpha* (Moka Media), *Sleepover* (Elex Media Komputindo), *100 Days* (Gramendo), *Bad Boys #2: Troy's Spy* (Gramedia Pustaka Utama), dan *Twins in Love* (Bhuana Sastra).

Feel free to contact her!

Twitter : twitter.com/cinenathz

Facebook : facebook.com/cinenathz

E-mail : cinenathz@yahoo.com



Natasha harus bisa move on.

Troy sudah punya pacar baru. Sepertinya kali ini ketua geng SMA Vilmaris itu serius berpacaran dengan Sophie. Tidak ada lagi kesempatan untuk Natasha. Sementara Lionel pun belum bisa move on dari Ivy, adik Troy, yang sudah berbahagia bersama Austin.

Kesempatan Natasha dan Lionel bertemu semakin banyak dengan adanya masalah yang belum selesai antara geng Austin, geng Troy, dan geng Edgar dengan geng Cebol. Apalagi setelah Ivy dan Sophie diserang geng Cebol, semua yakin Natasha menjadi sasaran selanjutnya. Natasha butuh seseorang yang bisa selalu menjaganya.

Sama-sama patah hati dan berjuang untuk sembuh, Natasha dan Lionel menjadi dekat. Namun ternyata cowok itu menyimpan sebuah rahasia. Di antara rahasia Lionel dan pertarungan antargeng yang mungkin akan terjadi, Natasha merasa bukan hanya dirinya yang terancam bahaya, tapi juga hatinya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

